

白米 良  
shirakome ryo  
illust.たかやKi  
takaqaki

#1

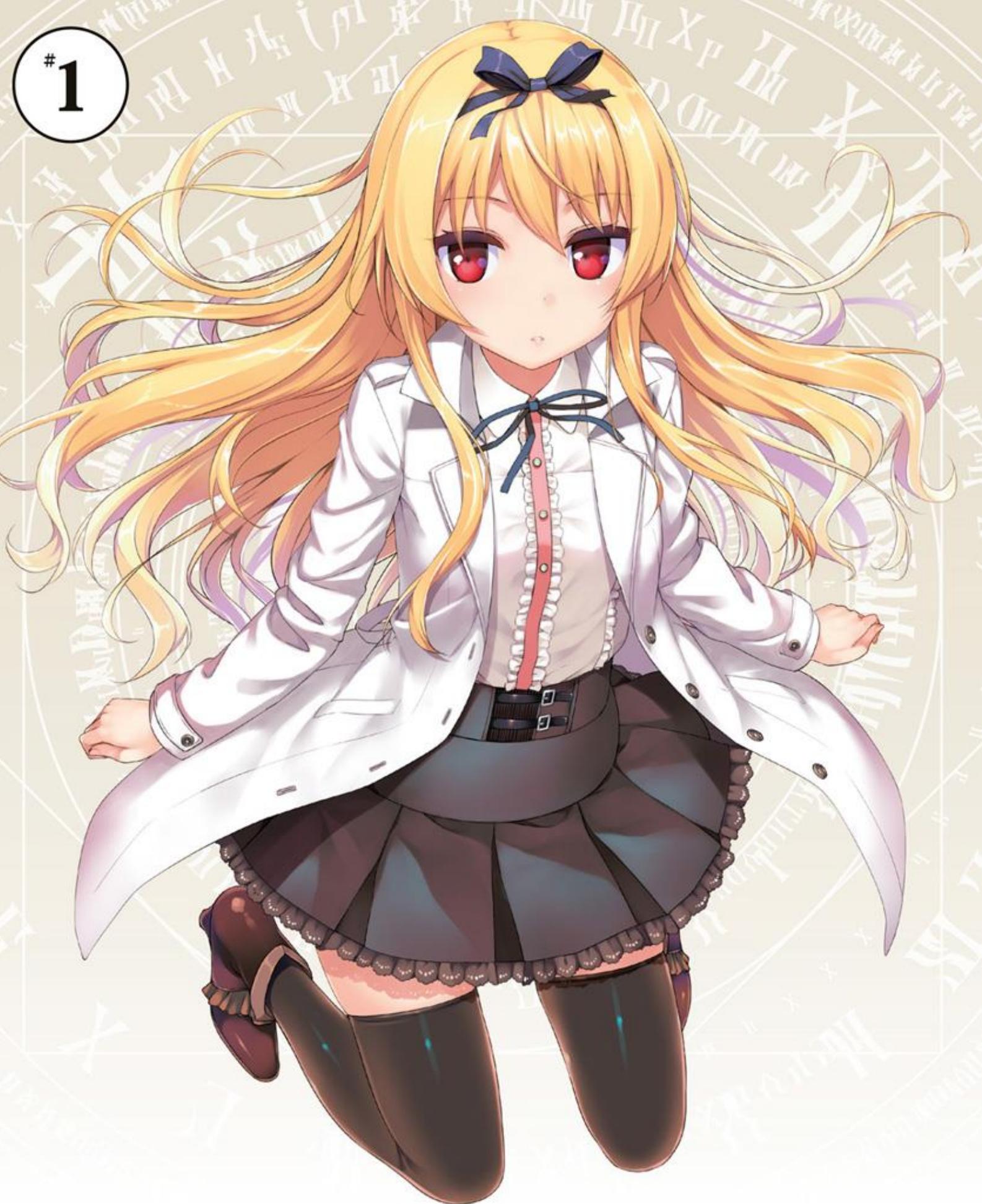
ありふれた職業で

ARIFURETA SHOKUGYOU DE SEKAI SAIKYOU

世界最强

OVERLAP

#1



ありふれた職業で世界最強

ARIFURETA SHOKUGYOU DE SEKAI SAIKYOU

白米 良

shirakome iyo

illust.たかやKi  
takahayaki

ARIFURETA SHOKUGYOU DE SEKAI SAIKYOU  
JILID 1  
PREMIUM VERSION

BY: SETIAKUN



"JANGAN MENANGIS, YUE.  
KALI MEMENANGKAN  
PERTARUNGANINI."  
"HAJIME!"

NAGUMO HAJIME



"...NHAA... HAJIME... AAAH..."  
"AP...!?"

HAJIME MENENDANG SEPRAI DAN MELIHAT  
BAWAH DIA TELAH TIDUR DI SEBELAH GADIS  
TELANJANG YANG CANTIK.

YUE

PROLOG

BAB 1: DIPANGIL KE DUNIA LAIN DENGAN KELAS BIASA

BAB 2: MONSTER JURANG

BAB 3: PUTRI VAMPIR BERAMBAT EMAS

BAB 4: PENJAGA KEDALAMAN

BAB 5: MEMULAI

EPILOG YANG SANGAT SEPERTI PROLOG

BAB EKSTRA: PERTEMPURAN YANG TAK MAMPU DIMENANGKAN

## CONTENTS

## PROLOG

Cahaya memudar dengan cepat saat kegelapan mulai menelannya. Wajah Nagumo Hajime terpaku dalam ketakutan saat dia menatap cahaya yang hilang di atasnya. Dia melepaskan tangannya dengan putus asa, sambil memegangi cahaya yang dia tahu takkan pernah bisa dia pegang. Dia merasa bagian bawahnya tegang saat dia jatuh dengan bebas melalui kegelapan.

Jurang dimana dia sudah terjatuh begitu dalam, sehingga rasanya seakan terjatuh ke lubang neraka. Dan cahaya yang dia lihat adalah portal bagi dunia orang hidup. Dia menjatuhkan air mata besar-besaran di bumi saat dia menjelajahi dungeon. Lubang itu sangat dalam sehingga dia terus terjatuh setelah tusukan kecil cahaya itu menyusut menjadi sia-sia. Seluruh hidupnya melintas di depan matanya, tanpa suara sama sekali kecuali angin yang mengembus jatuh menuju kedalaman jurang di bawahnya.

Mari kita kembali sejenak dan menceritakan bagaimana seorang lelaki muda Jepang menemukan dirinya berada di dunia yang terlalu kejam dan tidak berperasaan untuk kata "fantasi" menjadi deskripsi yang akurat. Bagaimana pun, kejadian mengerikan dan tidak adil yang dia alami, dan masih dialami, sedikit pun kehilangan harapan dan impian indah yang mereka bayangkan saat mereka mendengar kata itu.

Senin. Sangat mungkin hari paling menyedihkan dalam seminggu. Kebanyakan orang, tanpa diragukan lagi, mendesah berat saat mereka menyesalkan awal minggu ini dan ujung akhir pekan mereka yang mulia. Nagumo Hajime tidak terkecuali. Namun, dalam kasusnya, depresinya dikalikan dengan fakta bahwa sekolah bukan hanya menjengkelkan, tapi juga neraka yang sesungguhnya.

Seperti biasa, Hajime hampir tidak berhasil tiba tepat sebelum bel untuk periode pertama berdering. Entah bagaimana, dia berhasil menenangkan tubuh yang kurang tidur dan membuka pintu ke ruang kelasnya. Dia mendapati dirinya berada di ujung yang menerima banyak tatapan mencemooh dan decakan kesal dari mayoritas siswa begitu dia menginjakkan kaki di kelas. Tak satu pun siswi tampak terlalu senang melihatnya. Akan bagus jika mereka hanya mengabaikannya, tapi juga memberi tatapan menghina.

Hajime melakukan yang terbaik untuk mengabaikan teman sekelasnya dan pergi ke tempat duduknya. Tapi seperti biasa, ada beberapa murid yang tak bisa menahan kesempatan untuk mengganggunya.

"Yoo, otaku kotor! Begadang semalam sambil bermain video game lagi? Aku yakin kau tengah bermain eroge sepanjang waktu!"

"Wow menjijikan. Si perusak menjijikkan macam apa yang begadang sepanjang malam sambil bermain eroge?"

Semua lelaki tertawa, seolah-olah mereka menemukan pernyataan itu entah bagaimana lucu. Murid yang pertama kali memanggil Hajime adalah Hiyama Daisuke,

pemimpin pengganggu Hajime. Daisuke sepertinya tak pernah lelah menggoda Hajime, saat dia mendarangnya setiap hari. Orang-orang yang tertawa terbahak-bahak di sebelahnya adalah Saitou Yoshiki, Kondou Reichi, dan Nakano Shinji. Itulah keempat orang yang selalu membuat hidup Hajime menyedihkan.

Seperti yang telah Hiyama bilang sebelumnya, Hajime memang seorang otaku. Tapi dia tidak terlalu buruk atau menjengkelkan, jadi nama otaku kotor hampir tidak membuatnya cocok. Rambutnya dipotong pendek dan dipelihara rapi. Plus, bukan berarti dia juga memiliki masalah komunikasi. Tentu saja, dia bukan orang yang paling banyak bicara, tapi dia tak bermasalah menanggapi orang yang bicara dengannya. Dia adalah orang yang tenang secara keseluruhan, tapi tidak sampai pada saat di mana hal itu bisa dianggap suram. Kebetulan dia tertarik pada seperangkat media yang sangat spesifik—yaitu manga, novel, video game, dan film.

Meskipun benar opini publik tentang otaku belum terlalu positif akhir-akhir ini, sebagian besar otaku biasanya memberimu beberapa penampilan, bukan jenis intimidasi yang ditargetkan. Jadi mengapa semua siswa membenci Hajime?

Jawabannya sederhana saja.

"Selamat pagi, Nagumo-kun! Kau hampir tidak berhasil tepat waktu hari ini juga. Kupikir setidaknya kau harus berusaha lebih awal." Salah satu gadis tersenyum pelan saat ia mendekati Hajime. Dia adalah satu dari sedikit orang di sekolah yang memperlakukannya dengan baik, dan juga alasan mengapa semua orang membencinya.

Shirasaki Kaori, salah satu gadis paling populer di sekolah, dan sangat cantik untuk bisa dianggap sebagai dewi oleh banyak orang. Rambutnya panjang dan hitam yang sampai ke pinggangnya, dan mata besar yang memikat dipenuhi dengan kebaikan. Hidungnya yang mungil terangkat sempurna di wajahnya, dan bibirnya yang merah jambu adalah lambang kesempurnaan.

Dia selalu memiliki senyum di wajahnya, dan kemampuannya untuk menjaga orang lain dikombinasikan dengan rasa tanggung jawabnya yang kuat menjadikannya salah satu murid yang paling dihormati di sekolah Hajime. Selain itu, dia toleran dan memahami suatu kesalahan, sampai-sampai di mana tak ada seorang pun yang pernah melihatnya terlihat tidak bahagia sebelumnya.

Dan, untuk alasan apapun, Kaori menaruh minat pada Hajime. Kebanyakan orang menganggap Hajime adalah murid yang mengerikan karena dia selalu tidur di kelas karena sering begadang (sebenarnya, dia memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi). Dan, karena Kaori selalu menjaga murid-murid lain, mereka yakin itulah alasan dia bicara dengannya.

Seandainya tawarannya meyakinkan Hajime untuk menjadi murid yang lebih baik, atau apakah dia adalah pria yang lebih tampan secara alami, laki-laki lain mungkin tidak terlalu memikirkan ketertarikan Kaori terhadapnya. Namun, seperti biasanya, dia sedih karena rata-rata terlihat seperti bisa dilakukan seseorang, dan moto kesukaannya adalah "hobi akan kehidupan nyata," jadi jelas sikapnya terhadap sekolah juga tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Seperti itu, rata-rata siswa kelas satu di kelasnya tidak tahan dengan fakta bahwa Hajime sangat dekat dengan Kaori. "Kenapa dia dan bukan kita?" Pikir

mereka. Sementara itu, gadis-gadis lain hanya menganggapnya kasar pada Kaori. Mereka tidak senang karena dia pun tidak mencoba untuk mengubah kebiasaannya.

"A-Ah, selamat pagi, Shirasaki-san." Wajah Hajime menegang saat ia merasakan tatapan haus darah dari teman-teman sekelasnya, dan ia membalas ucapan Kaori dengan canggung.

Sebaliknya, Kaori tersenyum gembira saat menatapnya. *Kenapa kau selalu melihatku seperti itu?* Hajime putus asa saat ia merasakan tatapan teman-teman sekelasnya membakar dirinya.

Hajime sangat bingung. Dia tidak mengerti mengapa gadis paling cantik di sekolah peduli dengan pria seperti dia. Baginya, sepertinya ada sesuatu yang lebih dari sekadar sifat alami untuk membantu orang lain.

Tentu saja, dia tak terlalu sombong untuk percaya bahwa dia mungkin memiliki ketertarikan romantis padanya. Hajime sangat menyadari kenyataan bahwa dia telah menyerahkan banyak hal untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya ditujukan pada hobinya. Dia tahu penampilan, nilai, dan kemampuan atletiknya rata-rata sama sekali. Ada banyak orang yang lebih baik daripada dia yang jauh lebih cocok untuk menjadi pasangannya, bahkan di antara kenalannya saja. Karena itulah dia menganggap perlakunya sangat membingungkan.

*Jujur saja, aku hanya berharap kau menyadari bahwa kau adalah alasan mengapa setiap orang membenciku saat ini juga!* Hajime berteriak di dalam kepalanya. Namun, dia tak menyuarakan pikirannya. Dia tahu bahwa beberapa teman sekelasnya pasti akan menyeretnya keluar menuju gedung olahraga sehabis kelas selesai jika dia berani melakukannya... begitu Hajime menyelesaikan pembicarannya dengan Kaori, tiga orang baru menghampiri mereka. Mereka melihat mereka berdua seperti burung pemakan bangkai, menunggunya selesai bicara. Di antara kelompok baru ini tentu saja adalah salah satu "orang yang lebih baik" yang telah disebutkan sebelumnya.

"Selamat pagi, Nagumo-kun. Sungguh buruk begadang sampai larut setiap hari."

"Menemui dia lagi, Kaori? Kau sungguh terlalu baik untuk kebaikanmu sendiri."

"Astaga. Bicara dengan kegagalan seperti dia menghabiskan banyak waktu."

Satu-satunya orang yang menyapa Hajime dari ketiganya adalah Yaegashi Shizuku, sahabat Kaori. Rambut hitam Shizuku diikat dengan ekor kuda khasnya. Matanya yang berbentuk badam memberinya tatapan yang agak tajam, tapi jauh di dalam tatapannya, dia mendapat kebaikan yang membuatnya tampak keren daripada dingin.

Tingginya 172 sentimeter, dia lebih tinggi dari kebanyakan gadis lain di kelasnya. Itu, dikombinasikan dengan tubuhnya yang kokoh, membuatnya seperti samurai yang bermartabat. Dan samurai dibuat untuk analogi yang agak tepat karena keluarganya benar-benar menjalankan sebuah dojo yang mengajarkan gaya Yaegashi, dan Shizuku sendiri adalah seorang pendekar pedang tanpa tandingan yang tak pernah kalah satu turnamen kendo pun. Sebenarnya, dia pernah tampil di majalah sebelumnya dan memiliki fanbase yang agak fanatik. Pers pun sempat memanggilnya si cantik samurai modern.

Banyak adik kelas perempuan mulai memanggilnya Onee-sama dengan cara yang hampir menyembah.

Orang yang telah menyapa Kaori dengan kalimat yang agak klise akan kebaikannya adalah Amanogawa Kouki. Dia sempurna dalam hampir segala hal. Hebat dalam olahraga, tampan, dan sebagai tambahan memiliki nilai bagus. Namanya pun terdengar heroik. Ditulis dengan karakter "cahaya" dan "sinar", itu memberi kesan yang agak menyilaukan.

Rambutnya berwarna cokelat, fitur lembut, tingginya 180 sentimeter, dan meski bentuk rampingnya masih terlihat otot-ototnya. Dia baik pada semua orang yang dia temui, dan memiliki rasa keadilan yang kuat (atau begitulah yang dia pikirkan.)

Seperti Shizuku, dia pernah menghadiri Yaegashi dojo sejak dia duduk di bangku sekolah dasar dan cukup terampil berkompetisi di turnamen nasional. Dia dan Shizuku adalah teman masa kecil. Puluhan gadis telah jatuh hati padanya, tapi karena dia selalu berkeliaran di sekitar Shizuku dan Kaori, sangat sedikit yang pernah berhasil memberanikan diri untuk menyatakan cinta. Namun, dia masih menerima setidaknya dua pernyataan cinta sebulan dari gadis-gadis yang berbeda sekolah dengan Hajime. Sungguh Casanova sungguhan.

Orang terakhir, yang menambahkan komentarnya sendiri ke kalimat Kouki dengan malas, adalah Sakagami Ryutarou, sahabat Kouki. Ryutarou memiliki rambut pendek dan rapi dan tatapan yang tampak ceria sekaligus buram. Tingginya 190 sentimeter, dan memiliki bentuk besar seperti beruang. Seperti sarannya, dia adalah seorang pria otot yang tidak memiliki banyak kesopanan.

Karena cintanya pada kerja keras dan tindakan berdarah panas, dia tidak menyukai Hajime, yang menghabiskan seluruh waktunya di sekolah untuk tidur. Ryutarou memberi Hajime tidak lebih dari satu tatapan sekilas sebelum menghina dan mengabaikannya.

"Selamat pagi Yaegashi-san, Amanogawa-kun, dan Sakagami-kun. Heh, baiklah, kalian tahu apa yang mereka bilang, kau menuai apa yang kau tanbur. Ini salahku sendiri untuk selalu begadang." Hajime tersenyum masam saat menyapa Shizuku dan yang lainnya. Kedua orang itu melotot tajam padanya, mata mereka semua berteriak, "Apa yang memberimu hak untuk bicara dengan Yaegashi-san dengan santai begitu, hah!?" Shizuku hampir sama populernya dengan Kaori.

"Kalau kau menyadari itu suatu masalah, bukankah seharusnya kau mencoba memperbaikinya? Kurasa tidak pantas bagi Kaori untuk membiarkan dia memanjakanmu. Dia juga tak punya waktu untuk selalu menjagamu." Kouki memeringati Hajime dengan tegas.

Kouki juga jelas mengira Hajime adalah kegagalan dari seorang murid yang hanya menyia-nyiakan kebaikan Kaori. Hajime sangat ingin berteriak, dia tidak memanjakanmu! Dan sebenarnya, aku lebih suka dia meninggalkanku sendiri!, Tapi dia tahu jika dia menyuruh teman sekelasnya "mengawal" dia di suatu tempat sepi sepulang sekolah. Kouki adalah tipe orang yang selalu menganggapnya benar juga, jadi Hajime hanya menutup mulutnya dan tidak mengucapkan satu tanggapan pun.

Selain itu, sebenarnya tidak ada yang perlu "diperbaiki". Hajime telah memutuskan untuk menjadikan hobinya sebagai inti hidupnya. Ayahnya adalah seorang desainer game dan ibunya sebagai seorang penulis manga, jadi dia bekerja paruh waktu di tempat kerja mereka untuk mendapatkan pengalaman di lapangan.

Dengan pengalaman dan minatnya, kebanyakan pengusaha tertarik padanya karena dia tidak memerlukan pelatihan ekstra, dan rencananya untuk masa depan semuanya tertata rapi. Hajime sangat percaya bahwa dia telah menjalani hidupnya dengan serius, karena itulah dia tidak perlu mengubah kebiasaannya terlepas dari apa yang dikatakan orang kepadanya. Dan jika Kaori tidak mulai memasuki urusannya, dia pasti bisa lulus sekolah dengan tenang tanpa menarik perhatian dirinya sendiri.

"Ya kukira. Ahaha..." Karena itulah Hajime hanya mencoba menertawakan ucapan Kouki. Tapi, tentu saja, dewi sekolah pasti bicara dan menjatuhkan bom lain secara tidak sengaja.

"Apa yang kau bicarakan, Kouki-kun? Aku bicara dengan Nagumo-kun karena aku mau." Seluruh kelas berkerumun dengan ucapan tersebut.

Jika terlihat bisa membunuh, Hajime sudah tewas seratus kali lipat dari tatapan tajam yang dia dapatkan dari para siswa. Mereka mengertakkan gigi mereka saat mereka melotot padanya, sementara kru Hiyama melangkah mundur dan mulai mendiskusikan tempat apa yang terbaik untuk menarik Hajime saat istirahat makan siang.

"Hah...? Ah, begitu. Kau sangat baik, Kaori."

Sepertinya Kouki menafsirkannya saat Kaori bersikap baik sehingga tidak menyakiti perasaan Hajime. Meskipun dia sempurna dalam banyak hal, atau mungkin karena kenyataan itu, dia memiliki satu kelemahan yang agak mencolok. Yaitu dia agak terlalu yakin akan kebenarannya sendiri. Memutuskan bahwa mengoreksinya akan sangat menjengkelkan, Hajime malah memilih melepaskan diri dari kenyataan dengan menatap ke luar jendela.

"Aku minta maaf atas hal tersebut. Mereka tidak bermaksud menyakiti..." Shizuku meminta maaf pada Hajime dengan tenang, karena dia satu-satunya yang cukup cerdik untuk memahami perasaan setiap orang. Hajime hanya mengangkat bahunya dan tersenyum masam.

Sementara itu, bel yang menandakan dimulainya kelas akhirnya berdering, dan sang guru masuk ke kelas. Sang guru memulai pengumuman pagi hari, yang sepertinya terlalu terbiasa dengan atmosfer yang bergolak di kelas agar peduli. Lalu, seperti biasa, Hajime melayang ke alam mimpi saat kelas dimulai.

Kaori tersenyum saat melihat Hajime mengantuk. Shizuku menatapnya, takjub, dan merenungkan bahwa Hajime sungguh terkenal dalam artian tertentu. Para lelaki mengejeknya sementara para gadis menatap, menatap penuh cemoohan.

Setelah beberapa saat, kelas mulai bertambah berisik lagi. Sebagai seorang tukang tidur di kelas, tubuh Hajime menyesuaikan diri untuk mengetahui kapan harus bangun tidur

secara alami. Karena itulah, kesadaran kaburnya bisa dilihat dari kebisingan sekitarnya saat makan siang.

Hajime mengaduk-aduk tasnya dan mengeluarkan makan siangnya, makanan sederhana yang bisa selesai dalam sepuluh detik, tapi masih berhasil menemukannya. Tampaknya sebagian besar kelompok pembeli makan siang telah pergi ke kafetaria, karena ada beberapa orang yang hilang dari kelas.

Mayoritas orang di kelas Hajime biasanya membawa makan siang mereka sendiri, karena itulah sekitar dua pertiga kelas tetap ada. Selain itu, tampaknya beberapa murid memiliki pertanyaan untuk guru pelajaran sosial periode keempat, Hatayama Aiko, dan tengah bermain-main dengan podium guru.

*Sluuurp! Gulp!* Setelah selesai mengisi energinya hanya dalam sepuluh detik, Hajime berbaring di mejanya, berencana untuk menutup mata. Namun, dewi sekolah, yang mungkin lebih dari seorang setan dalam kasus Hajime, tersenyum bahagia saat dia menarik kursinya lebih dekat ke arahnya, mencegahnya untuk kembali tidur.

Hajime mengerang di dalam hati. Senin pasti telah membuatnya meninggalkan akalnya. Biasanya dia akan cepat-cepat makan siangnya dan keluar kelas untuk mencari tempat terpencil untuk tidur siangnya, tapi dua hari berturut-turut begadang tampaknya telah membebani dirinya.

"Sungguh langka, Nagumo-kun. Kau masih di kelas. Apa kau tidak makan siang? Kalau mau, kau bisa mendapatkan sebagian dari milikku." Saat atmosfer dingin turun di kelas, sekali lagi Hajime berteriak secara internal.

*Aku lelah dengan omong kosong itu*, pikirnya yang jengkel berteriak dalam dialek aneh. Hajime berusaha menahan hal yang tak terelakkan saat pikiran itu terlintas di dalam benaknya.

"Ah, terima kasih atas undangannya, Shirasaki-san. Tapi aku sudah selesai makan siang, jadi kenapa tidak makan dengan Amanogawa-kun?" Dia menunjukkan pada Kaori sisa makan siangnya saat dia mengatakan itu. Sisa teman sekelasnya mungkin akan membencinya karena menolak juga, tapi setidaknya lebih baik daripada menghabiskan istirahat makan siangnya berjalan di atas sebongkah paku.

Namun, perlawanan lemah seperti itu berarti tak ada bedanya dengan dewi agung itu, jadi dia melanjutkan tanpa henti.

"Huh!? Itu saja yang kau punya untuk makan siang? Itu tidak akan terjadi sama sekali, kau perlu makan makanan yang layak! Ini, aku akan memberimu sebagian dari milikku!"

*Tolong, tolong, biarkan aku istirahat sebentar! Kenapa kau tidak sadar!? Baca mood dong!* Dengan setiap saat, Hajime bisa merasakan tekanan yang meningkat, dan penyelamatnya akhirnya muncul saat keringat dingin mulai meluncur di punggungnya. Kouki dan Ryutarou.

"Kaori, ayo kita makan siang bareng. Sepertinya Nagumo butuh lebih banyak tidur. Dan aku tidak akan membiarkan seseorang makan makan siang buatan tangan Kaori yanglezat sambil setengah tertidur!" Kouki menatap Kaori dengan senyum menyilaukan saat dia mengatakan kalimat sok itu, tapi Kaori hanya tampak bingung. Kaori agak lamban, atau lebih tepatnya hanya dungu, jadi daya tarik pria tampan Kouki itu hilang darinya.

"Hah? Kenapa aku butuh izinmu untuk makan siang bareng, Kouki-kun?" Shizuku tertawa terbahak-bahak saat mendengar Kaori mengajukan pertanyaan itu dengan cara yang sungguh-sungguh.

Kouki mulai tertawa canggung dan mencoba mengubah pokok pembicaraan, tapi yang penting adalah bahwa empat orang paling terkenal di sekolah duduk bersama Hajime dan seluruh kelas tidak senang dengan hal itu. Hajime menghela napas dalam-dalam dan terus menggerutu sendiri.

*Aku berharap semua orang ini akan dipanggil ke dunia lain atau semacamnya sajalah. Maksudku, lihat saja mereka, mereka party empat orang sempurna. Rasanya mereka pun jenis kelompok yang akan dikirim ke dunia lain. Tak bisakah dewa, putri atau pendeta atau sesuatu memanggil mereka dari sini? Mencoba melepaskan diri dari kenyataan, Hajime mengalihkan pikirannya ke dunia lain mana pun di luar sana. Dia berdiri dan hendak memberikan jawaban mengelak yang biasa, saat tiba-tiba dia membeku.*

Ada lingkaran perak bercahaya yang diukir dengan berbagai pola geometris yang bercahaya di depan Hajime, di kaki Kouki.



Semua murid melihat lingkaran aneh juga. Semua orang membeku di tempat, menatap pola bercahaya yang aneh itu, karena tak ada kata yang lebih baik, lebih seperti lingkaran sihir.

Lingkaran sihir mulai bersinar semakin cerah, sampai cahayanya menyelimuti seluruh kelas. Lingkaran itu sendiri mulai berkembang juga, dan ketika akhirnya tumbuh cukup besar untuk menutupi kaki Hajime, semua orang akhirnya mencair dan mulai berteriak. Aiko-sensei, yang tinggal di kelas, berteriak "Semua! Keluar dari kelas!" Pada saat yang sama lingkaran sihir berkobar dalam ledakan terang yang cemerlang.

Setelah beberapa detik, atau mungkin beberapa menit, cahaya itu akhirnya mulai memudar, dan warnanya kembali ke kelas. Namun, ruangan itu kini sepi. Beberapa kursi terlempar, kotak makan setengah makan sedang diam di meja, dan sumpit dan botol plastik bertebaran di seberang ruangan. Ruang kelas memiliki segalanya yang tertinggal di dalamnya kecuali manusia.

Kejadian hilangnya Sekolah Menengah Atas menyebabkan kegemparan di seluruh dunia, tapi cerita itu lebih baik disimpan untuk lain waktu.

# BAB 1

## DIPANGGIL KE DUNIA LAIN

### DENGAN KELAS BIASA

Hajime, yang menutupi matanya dengan kedua tangan dan menutupnya rapat-rapat, perlahan menyadari bahwa orang-orang di sekelilingnya tengah menggumamkan sesuatu dan dengan penuh takut dia membuka matanya. Dia tampak bodoh saat melihat sekelilingnya.

Hal pertama yang dilihat matanya adalah lukisan dinding besar. Lukisan dinding, yang membentang sepanjang sepuluh meter, menggambarkan sosok yang tersenyum samar, yang jenis kelaminnya sepertinya tidak pasti, diliputi lingkaran cahaya, rambut pirang mereka mengalir bebas di belakang. Di belakang mereka yang sebagai latar belakang adalah dataran, danau, dan gunung. Sosok itu memiliki kedua lengan yang terbentang lebar seakan mencoba meraih semua itu. Itu adalah karya seni yang sangat indah dan menakjubkan. Tapi entah mengapa, Hajime merasa kedinginan karena tulang punggungnya bergidik saat dia menatapnya, dan dengan cepat dia mengalihkan tatapannya.

Saat memeriksa sekeliling, dia segera menyadari bahwa dia berada di ruangan yang luas. Seluruh ruangan itu terbuat dari batu putih yang berkilau yang terasa sangat halus saat disentuh. Marmer, mungkin. Pilar besar dengan pahatan yang diukir di dalamnya naik ke langit-langit kubah yang menjulang tinggi. Ruangan itu menyerupai semacam katedral besar.

Hajime dan yang lainnya berdiri di atas semacam alas yang terletak di ceruk terdalam ruangan. Mereka naik di atas lingkungan sekitar mereka. Semua teman sekelas Hajime melihat sekeliling sambil tercengang, sama seperti dia. Sepertinya apa pun yang terjadi telah memengaruhi seluruh kelas.

Hajime berbalik, berusaha melihat apa yang ada di belakangnya. Seperti yang dia duga, Kaori jatuh keras di tanah. Dia sepertinya tidak mengalami luka, jadi Hajime menarik napas lega.

Setelah memastikan keselamatannya, Hajime membalsas tatapannya pada kerumunan orang di sekitarnya, yang diasumsikannya adalah orang-orang yang memberikan penjelasan mengenai situasi mereka saat ini.

Tentu, Hajime dan teman-teman sekelasnya bukan satu-satunya penghuni ruangan. Sekitar tiga puluh orang berdiri di depan alas Hajime dan yang lainnya ada di sana. Sepertinya mereka semua berdoa, tangan mereka disilangkan di dada mereka.

Mereka semua mengenakan jubah putih yang dihiasi sulaman emas. Di sisi mereka ada sesuatu yang menyerupai tongkat uskup. Ujung tongkat mereka terbuka menjadi bentuk kipas angin, dan bukannya cincin, beberapa cakram datar tergantung dari ujungnya.

Akhirnya, salah satu imam melangkah maju. Dia adalah seorang pria tua berusia tujuh puluhan, berpakaian lebih luar biasa daripada rekan-rekannya, dengan topi biarawan yang dihiasi dengan indah yang tingginya sekitar tiga puluh sentimeter. Tua mungkin bukan kata terbaik untuk menggambarkannya. Jika bukan karena wajahnya yang keriput dan matanya yang sangat keriput, orang-orang mungkin menganggapnya pria berusia awal lima puluhan.

Tongkatnya berbunyi saat dia berjalan, nada menenangkan yang menggema di seluruh ruang tunggu. Akhirnya, dia membuka mulutnya dan berkata,

"Selamat datang di Tortus, pahlawan pemberani. Dengan senang hati kami menyambut kalian di sini. Aku adalah paus dari Gereja Suci, Ishtar Langbard. Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan kalian." Pria tua itu, yang memanggil dirinya Ishtar, tersenyum dengan hati yang baik. Lalu dia memimpin kelompok murid yang masih bingung ke ruangan lain yang dilengkapi dengan banyak kursi dan meja panjang, yang mengatakan akan lebih mudah untuk bicara dengan tenang di sana.

Ruang baru yang dipandunya untuk dipelajarinya sama luar biasanya dengan yang pertama. Pengerjaan sampingan furnitur dan permadani yang tergantung di dinding tampak jelas bahkan bagi mata murid yang tidak terlatih. Tata letak ruangan menyiratkan bahwa itu adalah semacam ruang perjamuan. Kelompok Hatayama Aiko dan Kouki yang terdiri dari empat orang mengklaim kursi di meja masing-masing, dan pengikut mereka semua mengatur diri mereka sendiri di sekitar mereka. Hajime berakhir di ujung mejanya.

Alasan tak ada yang membuat keributan sejauh ini karena semua orang masih terlalu sibuk memproses apa yang baru saja terjadi. Selain itu, Ishtar baru saja mengatakan akan menjelaskan apa yang telah terjadi dan Kouki, dengan karisma tingkat atas, telah berhasil menenangkan semua orang. Aiko-sensei memiliki air mata di matanya saat dia melihat seorang murid melakukan apa yang seharusnya menjadi pekerjaan guru.

Begitu semua orang selesai duduk sendiri, sejumlah troli memasuki ruangan, didorong oleh sekelompok maid. Maid sungguhan, sebagai tambahan! Bukan maid palsu yang ditemukan di tanah suci elektronik tertentu, maupun maid tua dan gemuk yang masih bisa ditemukan di berbagai negara Eropa. Mereka adalah maid asli, jenis yang setiap orang impikan!

Bahkan dalam situasi yang tak bisa dimengerti, keingintahuan dan nafsu birahi mereka yang tak terpuaskan membuat sebagian besar anak lelaki memandangi para maid cantik. Ketika gadis-gadis itu melihat bagaimana para lelaki meleleh di atas para maid, mereka memelototi anak lelaki dengan cara yang cukup dingin untuk membekukan jurang itu sendiri.

Hajime juga hampir siap bermain mata dengan maid yang mulai menyajikan dia minuman, tapi dia merasakan tatapan dingin sekali menusuk punggungnya dan memutuskan untuk tetap menatap lurus ke depan. Setelah beberapa saat, dia mempertaruhkan

pandangan sekilas ke arah yang dia rasakan dari tatapannya, hanya untuk melihat Kaori berseri-seri dengan gembira padanya. Dia memutuskan untuk berpura-pura tidak merasakan sesuatu yang aneh.

Akhirnya Ishtar mulai bicara begitu semua orang telah disajikan minuman mereka.

"Sekarang, aku yakin kalian semua pasti merasa sangat bingung dengan situasi yang kalian hadapi. Aku akan menjelaskan semuanya, mulai dari awal. Yang kuminta adalah kalian mendengarku sampai akhir." Penjelasan Ishtar sangat umum dan tidak masuk akal sehingga sepertinya itu berasal dari sebuah buku fantasi.

Singkatnya, inilah yang dia katakan— Pertama, bahwa dunia ini bernama Tortus. Di dalam Tortus tinggal tiga ras yang berbeda: manusia, iblis, dan setengah-manusia. Manusia yang tinggal di bagian utara benua, iblis di bagian selatan, dan setengah-manusia jauh ke timur di dalam hutan besar.

Manusia dan iblis memiliki hubungan yang tegang, telah berperang selama ratusan tahun. Meskipun iblis kekurangan jumlah yang dimiliki manusia, kekuatan masing-masing jauh melampaui manusia kebanyakan, menyeimbangkan perbedaannya dengan baik. Kedua belah pihak saat ini terkunci dalam kebuntuan, dan sebuah pertempuran besar tidak pecah dalam beberapa dasawarsa. Namun, ada gerakan mengganggu di kalangan iblis akhir-akhir ini. Yakni kenyataan bahwa mereka berhasil menjinakkan monster.

Monster itu diduga binatang buas yang telah mengalami metamorfosis magis setelah mana dituangkan ke dalamnya. Meski tampaknya manusia belum sepenuhnya memahami biologi monster, jadi mereka tidak begitu yakin. Mereka ternyata sangat kuat dan mampu menggunakan sihir, yang membuat mereka menjadi ancaman yang sangat berbahaya.

Sampai saat itu, sangat sedikit orang yang bisa menjinakkan binatang buas begitu. Dan mereka pun tidak mampu menangani lebih dari satu atau dua sekaligus. Namun, situasi telah berubah. Yang berarti bahwa satu-satunya keuntungan yang dimiliki manusia terhadap iblis, jumlahnya, telah dieliminasi. Dengan begitu, manusia menghadapi krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mengancam eksistensi ras mereka.

"Orang yang memanggil kalian semua ke sini adalah dewa yang diberkati, Ehit. Dia adalah dewa pelindung kita para manusia, dan satu-satunya dewa sejati dari Gereja Suci. Penguasa tertinggi yang menciptakan dunia itu sendiri. Aku menduga Lord Ehit menyadari keadaan kita. Dia menyadari bahwa umat manusia ditakdirkan untuk dimusnahkan, jadi dia memanggil kalian ke sini untuk mencegah bencana semacam itu. Kalian para pahlawan adalah manusia dari dunia yang lebih besar dari kita, dan karena itu membawa kekuatan dalam diri kalian yang melampaui manusia di dunia ini."

Ishtar terdiam sejenak sebelum melanjutkan dengan ragu. "Atau paling tidak, itulah yang ditunjukkan kepadaku dalam wahyu ilahi."

"Bagaimana pun juga, kumohon kalian semua untuk melakukan apa yang Lord Ehit inginkan kepada kalian. Tolong, kalahkan iblis dan selamatkan umat manusia dari kehancuran." Dia tampak hampir kesal saat mengatakan itu. Dia harus mengingat saat dia menerima wahyu ilahi itu.

Menurut Ishtar, lebih dari 90% manusia menghormati dewa pencipta Ehit, dan mereka yang menerima penglihatan ilahi itu tanpa pengecualian diberi posisi berpangkat tinggi di Gereja Suci. Saat Hajime memikirkan bagaimana memutarbalikkan sebuah dunia bagi orang-orang untuk mempercayai "kehendak dewa" tanpa pertanyaan dengan senang hati, dan betapa berbahayanya keyakinan semacam itu, seseorang berdiri dan mulai memprotes ucapan Ishtar dengan hangat. Seseorang itu yaitu bu Aiko.

"Anda tidak mungkin serius! Anda menyuruh anak-anak ini bertarung dalam perang? Itu sama sekali tak bisa diterima! Sebagai seorang guru, aku tidak bisa membiarkannya! Kirim kami kembali secepat juga! Semua anak-anak ini memiliki keluarga di rumah yang pasti khawatir! Anda tak bisa hanya menculik mereka seperti ini!"

Masing-masing ucapannya meneteskan kemarahan yang agak jelas. Aiko, guru pelajaran sosial berumur pertengahan dua puluhan, sangat populer di kalangan anak-anak. Tingginya 140 sentimeter, dengan wajah bayi dan rambutnya dipotong rapi. Penampilannya yang mirip anak kecil, dan kecenderungannya untuk berlari berkeliling melakukan semua yang dia bisa untuk kepentingan murid-muridnya, meski sebagian besar usahanya sia-sia, telah membuatnya sangat disayanginya. Cela antara betapa sulitnya dia mencoba dan betapa membantunya akhirnya dia berhasil membuat sebagian besar murid melihatnya sebagai anak kecil yang perlu dilindungi lebih dari sekadar orang dewasa untuk dihormati.

Banyak dari mereka telah memanggilnya dengan julukan Ai-chan, meski dia selalu marah saat melakukannya. Karena dia ingin menjadi guru yang dihormati, dia tak suka dipanggil dengan nama panggilan akrab.

Kali ini juga, dia memarahi Ishtar untuk memprotes pemanggilan paksa yang tidak masuk akal agar terlihat seperti guru yang tepat. Sayangnya, para murid menganggapnya sama seperti biasanya, memikirkan sesuatu dengan efek "Lihat, Ai-chan lagi. Selalu berusaha sekuat tenaga," saat ia menodai Ishtar. Namun ucapan Ishtar selanjutnya membekukan darah semua orang.

"Bagaimana pun, aku mengerti perasaan kalian... aku tidak dapat mengembalikan kalian ke dunia kalian saat ini."

Diam memenuhi ruangan. Atmosfer yang menindas dirasakan oleh semua orang yang hadir. Mereka semua menatap kosong Ishtar, tak dapat memproses dengan benar apa yang baru saja dia bilang.

"Apa maksud Anda... tidak bisa? Jika Anda memanggil kami di sini, seharusnya Anda bisa mengirim kami kembali, bukan?" Aiko-sensei berteriak keras.

"Seperti yang konyatakan tadi, Lord Ehit-lah yang memanggil kalian ke sini. Satu-satunya alasan kami berada di ruangan itu adalah untuk menyapa para pahlawan, dan untuk mempersempit doa kami kepada Lord Ehit. Kita para manusia tidak memiliki kekuatan untuk mengganggu dunia lain, jadi apakah kalian dapat kembali juga bergantung pada kehendaknya."

"T-tidak mungkin..."

Aiko merosot kembali ke kursinya, semua kekuatan terkuras darinya. Para murid lainnya mulai berteriak-teriak saat kebenaran atas ucapan Ishtar masuk.

"Anda pasti bercanda? Apa maksud Anda kita tidak bisa kembali!?"

"Anda tidak bisa melakukan ini! Tolong kirim kembali saja!"

"Perang!? Anda tak mungkin serius! Bawa kami kembali sekarang juga!"

"Ini tak mungkin terjadi, ini tak mungkin terjadi, ini tak mungkin terjadi..."

Seluruh kelas menjadi panik. Hajime juga terguncang oleh perkembangan ini, tapi karena dia adalah seorang otaku, setidaknya dia melihat banyak buku dan game yang memiliki alasan yang sama. Karena itulah dia bisa menentukan bahwa itu bukan skenario terburuk, dan itulah alasan mengapa setidaknya dia lebih tenang daripada murid lainnya. Sebagai rujukan, skenario terburuk yang dia bayangkan adalah mereka dipanggil sebagai budak.

Ishtar tidak mengatakan apa-apa dan mengamati saat semua murid yang panik diam-diam. Meskipun Ishtar terdiam, Hajime mengira bisa melihat jijik tersembunyi di dalam mata pria tua itu. Hajime mengira dia berpikir "Orang-orang ini dipilih oleh dewa, mengapa mereka tidak bersukacita?" Atau sesuatu di sepanjang kalimat itu.

Kouki berdiri di tengah kelompok murid yang histeris dan membanting tinjunya ke atas meja dengan suara keras. Yang berhasil mendapat perhatian sebagian besar anak-anak. Begitu dia memastikan bahwa mata semua orang tertuju padanya, Kouki mulai bicara.

"Semuanya, tak ada gunanya mengeluh kepada Ishtar. Tak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Dan... Dan aku, setidaknya, telah memutuskan untuk berdiri dan bertarung. Orang-orang ini akan dimusnahkan. Mengetahui hal itu, bagaimana mungkin aku bisa membiarkan mereka mengalami nasib tragis? Dan selain itu, jika kita dipanggil ke sini untuk menyelamatkan umat manusia, mungkin kita akan diizinkan untuk kembali begitu kita menyelamatkan mereka... benar, Ishtar-san? Apa menurut Anda itu mungkin?"

"Seperti yang Anda bilang. Lord Ehit tidak begitu jahat sehingga dia tidak akan mengabaikan permintaan dari pahlawan pilihannya."

"Dan kita semua mendapatkan kekuatan luar biasa, bukan? Sejak aku tiba di sini, rasanya aku sudah tumbuh dengan cara yang lebih kuat."

"Ya, benar. Akan aman untuk berasumsi bahwa masing-masing memiliki kekuatan setara dari beberapa sampai beberapa lusin pria biasa."

"Baiklah, kalau begitu seharusnya kita baik-baik saja. Aku akan bertarung. Kalau kita menyelamatkan semuanya, maka kita bisa pulang. Jadi lihat saja! Aku akan menyelamatkan semua orang, termasuk kita!" Kouki mengepalkan tinjunya erat-erat saat dia memproklamirkan niat mulianya, yang memancarkan senyum yang hampir memuakkan saat menyilaukan.

Pada saat bersamaan, karisma yang luar biasa mulai berlaku. Para murid yang putus asa beberapa saat yang lalu mulai mendapatkan kembali rasa tenang mereka. Mereka semua menatap Kouki dengan kagum, seolah mereka sedang menatap harapan itu sendiri. Sebagian besar siswi telah memuja dicampur ke dalam pandangan mereka juga.

"Heh, aku tahu kau akan mengatakan itu. Tapi, aku khawatir membiarkannya pergi sendiri... karena itulah aku ikut denganmu."

"Ryutarou..."

"Sepertinya itulah satu-satunya pilihan yang kita miliki saat ini. Ini membuatku kesal sehingga kita tidak mendapat alasan nyata dalam masalah ini, tapi... aku juga akan membantu."

"Shizuku..."

"K-Kalau Shizuku-chan akan bertarung, maka aku juga akan melakukannya!"

"Kaori..."

Kelompok teman biasa semuanya menimpali dukungan mereka terhadap Kouki. Sambil terbawa arus, seluruh murid tentu sepakat untuk bertarung juga. Aiko-sensei menangis saat ia berlari di antara murid-muridnya, memohon agar mereka berhenti. Namun, akhirnya dia tidak berdaya, sama sekali tak bisa menjaga karisma Kouki dari menginfeksi seluruh kelas.

Pada akhirnya, semua orang setuju untuk membantu berperang dalam perang dunia. Namun, kebanyakan murid mungkin tidak tahu seperti apa perang itu sebenarnya, dan mereka juga tidak ingin memahami hal itu. Dalam artian tertentu, mungkin saja mereka mencoba melarikan diri dari kenyataan untuk menjaga kewarasannya mereka sendiri.

Hajime mempertimbangkan semua faktor itu saat mengamati Ishtar dari sudut matanya. Ishtar memiliki senyum yang agak puas di wajahnya, sesuatu yang diperhatikan Hajime.

Diam-diam Ishtar memonitor Kouki saat dia memberikan pidatonya, secara mental menuliskan bagaimana dia bereaksi terhadap ucapan tersebut. Kouki, yang selalu memiliki rasa keadilan yang kuat, telah bereaksi dengan cepat saat Ishtar berbicara tentang

tragedi yang menimpa umat manusia. Dan Ishtar telah memastikan untuk menekankan kekejaman dan kebrutalan iblis saat dia melihat reaksi Kouki terhadap ucapannya.

Bagaimana pun, sudah jelas bahwa Ishtar telah melihat tepat melalui kepribadian Kouki. Dia menyadari siapa diantara kelompok mereka yang paling berpengaruh.

Hajime menganggap bahwa sebagai pemimpin tertinggi sebuah lembaga keagamaan global, tetapi itulah alasan bahwa Ishtar akan begitu cerdas, namun dia tetap mengajukannya sebagai seseorang yang harus diwaspadai secara mental.

Bagaimana pun, karena mereka telah memilih untuk membantu manusia dalam perang mereka, sekarang mereka perlu belajar bagaimana berperang. Betapa pun menakjubkan kekuatan mereka yang baru ditemukan, mereka masih merupakan murid SMA yang tinggal di negara Jepang yang damai. Mustahil bagi mereka untuk mulai melawan iblis dan monster tanpa pelatihan sama sekali.

Namun, sepertinya Ishtar juga telah mempersiapkan diri untuk kejadian itu, karena dia menjelaskan kepada para murid bahwa ada orang yang siap menerimanya di Kerajaan Heiligh. Kerajaan itu rupanya berada di kaki gunung ilahi, dan kuil yang saat ini mereka kunjungi adalah kuil kepala Gereja Suci yang berdiri di puncaknya.

Kerajaan itu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Gereja Suci—menurut legenda, salah satu keturunan Ehit, Sharam Vaan, telah mendirikan kerajaan tersebut. Dari semua kerajaan manusia, ternyata itulah yang paling kaya sejarahnya. Fakta bahwa kuil suci Gereja di halaman belakang kerajaan tersebut bicara banyak tentang seberapa dalam hubungan mereka.

Hajime dan yang lainnya menuju gerbang depan kuil. Mereka akan memulai perjalanan mereka ke kerajaan di bawah ini. Saat mereka berjalan melalui busur kemenangan besar yang terdiri dari gerbang utama kuil, mereka disambut oleh awan yang tak ada habisnya. Karena tak ada yang menderita penyakit ketinggian, mereka tidak menyadari bahwa mereka telah naik begitu tinggi. Hajime berasumsi bahwa sihir ada kaitannya dengan membuat lingkungan di sekitar kuil layak huni. Mereka semua bertanya-tanya saat mereka menatap langit biru jernih dan gelombang awan berkilauan di bawah sinar mentari.

Ishtar menatap dengan bangga saat semua orang menganga, sebelum mendesak mereka maju. Saat mereka berjalan ke depan, mereka menemukan sebuah tiang bundar putih besar yang dikelilingi pagar. Mereka berjalan melalui lorong mewah yang terbuat dari batu putih yang sama dengan katedral dan melangkah ke alas tumpuan.

Terukir di dalam batu tumpuan itu ada lingkaran sihir besar. Di sisi lain pagar terjatuh ke awan di bawah, sehingga sebagian besar murid meringkuk sedekat mungkin dengan pusat tumpuan. Tapi mereka tidak mampu menahan rasa ingin tahu mereka, dan melirik sekeliling sekitarnya dengan rasa takut meski mereka takut. Saat mereka melihat sekeliling, Ishtar mulai merapalkan mantra,

"Iman adalah kunci yang membuka jalan menuju surga—Celestial Path."

Lingkaran sihir mulai memancarkan cahaya yang menyilaukan saat dia selesai mrapalkan mantra. Seluruh tumpuan mulai meluncur turun ke tanah, seolah menempel pada kabel tak kasat mata. Ternyata rapalan Ishtar telah menjadi semacam sinyal aktivasi. Ini berfungsi persis seperti mobil kabel fantasi. Para murid mulai berteriak dengan penuh semangat saat mereka melihat pertunjukan sihir pertama mereka. Ada juga keributan saat mereka melewati lautan awan juga.

Begitu di sisi lain, para murid akhirnya dapat menemukan dasar di bawah ini. Tepat di bawah mereka ada sebuah kota besar, atau lebih tepatnya sebuah kerajaan kecil. Sebuah kastil besar yang tampak seperti menonjol dari lereng gunung tergeletak di tengahnya, dengan bagian kota lainnya menyebar ke luar dalam lingkaran. Ibukota Heiligh. Mobil kabel magis itu tampak melaju dari Gereja Suci sampai ke atap salah satu menara kastil melalui jalur udara.

Hajime tersenyum sinis pada sandiwara yang luar biasa itu. Seluruh perjalanan telah dibuat dengan jelas menyerupai "murid-murid dewa turun dari surga," atau beberapa prestasi seperti itu. Sangat mungkin bahwa dengan tampilan yang begitu mencolok, beberapa orang percaya yang lebih bersemangat akan datang untuk menyembah bukan hanya Hajime dan teman-temannya, tapi juga para imam ordo yang telah mengantarkan mereka juga.

Hajime mengingat kembali apa yang telah dia baca di buku-buku sejarah tentang Jepang sebelum perang. Suatu saat ketika agama dan politik sangat terkait erat satu sama lain. Dan hubungan mereka inilah yang menyebabkan tragedi besar. Pada akhirnya, sangat mungkin bahwa dunia ini bahkan lebih terpelintir daripada Jepang kuno. Bagaimana pun, ini adalah dunia di mana makhluk gaib yang cukup kuat untuk mengganggu dunia lain ada. Tak mengherankan jika seluruh dunia benar-benar berputar di seputar kehendak Dewa.

Seluruh dunia ini, termasuk kesempatan semua orang untuk kembali ke rumah, semuanya beristirahat di telapak tangan Dewa. Seiring garis besar ibukota tumbuh semakin rinci, Hajime merasakan perasaan tidak nyaman yang tak dapat dijelaskan dengan baik di dalam dirinya. Dia menyingkirkan pikiran-pikiran yang menindas dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia harus fokus melakukan apa yang dia bisa untuk saat ini.

Saat mereka mendarat di atas istana kerajaan, Hajime dan yang lainnya dikawal ke ruang takhta. Lorong-lorong yang mereka lewati sangat mirip dengan kuil. Sepanjang jalan mereka melewati ksatria, pelayan, maid, dan pejabat pemerintah. Setiap orang memandangi para murid dengan rasa kagum dan heran. Sepertinya kebanyakan orang tahu siapa murid-murid tersebut.

Ketertarikan Hajime terus meningkat, dan dia mengikuti semua orang di akhir pawai dengan sembuni-semبuni.

Ishtar dan party pahlawan akhirnya menemukan diri mereka berdiri di depan sepasang pintu ganda besar, di mana banyak desain indah telah diukir. Dua penjaga berdiri tegak di kedua sisi pintu, dan mereka mengumumkan kedatangan kelompok tersebut dengan keras kepada siapa pun yang menunggu di dalamnya. Lalu, tanpa menunggu jawaban, mereka mengayunkan pintu agar terbuka.

Ishtar melewati pintu masuk dengan santai, jelas merasa lega. Semua murid mengikuti di belakangnya dengan rasa takut, kecuali Kouki dan teman-temannya, yang tampaknya tidak terpengaruh oleh kemegahan di sekitar mereka.

Di dalam ruangan terentang karpet merah panjang yang berakhir di dinding jauh. Pada akhirnya meletakkan kursi megah—atau lebih tepatnya takhta. Berdiri di depan takhta adalah seorang pria paruh baya yang memancarkan aura martabat yang sungguh-sungguh.

Di sebelahnya sepertinya sang ratu, dan di sebelah sang ratu ada seorang anak laki-laki dan perempuan, keduanya berambut pirang dan mata birunya memukau. Anak laki-laki, yang lebih muda dari keduanya, tampak tidak lebih dari sepuluh tahun, sementara gadis itu berusia sekitar empat belas atau lima belas tahun. Di sisi kiri karpet ada barisan tentara, semuanya dibalut armor dan seragam. Di sebelah kanan, barisan petugas sipil. Secara keseluruhan, mungkin ada sekitar tiga puluh orang yang menunggu di ruangan itu.

Begitu mereka berada tepat di depan takhta, Ishtar meninggalkan murid-muridnya dan berdiri di samping sang raja. Kemudian dia menyerahkan tangannya kepada sang raja, yang memegangnya dengan hormat dan menciumnya dengan sentuhan bibirnya sedikit. Tampaknya paus pun lebih penting daripada raja. Hajime mendesah di dalam hati, karena sekarang dia yakin bahwa "Dewa" menjalankan kerajaan.

Sebuah kebingungan pengenalan diri diikuti setelah itu. Nama sang raja adalah Eliheid S.B. Heiligh, dan istrinya sang ratu bernama Luluaria. Anak laki-laki berambut pirang itu adalah pangeran Lundel, dan gadis itu putri Liliana.

Kemudian memulai perkenalan untuk kapten ksatria, perdana menteri, dan pejabat penting lainnya. Sebagai sampingan, fakta bahwa mata pangeran muda itu terpaku pada Kaori sepanjang waktu membuatnya menjadi jelas bahwa daya tariknya juga berlaku untuk orang-orang di dunia ini.

Begitu perkenalan usai, sebuah pesta besar ditata dan para murid dapat menikmati hidangan dari dunia paralel. Padahal, untuk sebagian besar, itu tidak jauh berbeda dengan makanan Barat di bumi. Saus merah muda dan minuman berwarna pelangi yang terkadang mereka bawa sangat lezat.

Pangeran Lundel menghabiskan sebagian besar makanannya untuk bicara dengan Kaori, dan semua anak laki-laki lainnya menatap mereka dengan cemas. Hajime berharap beban kecemburuhan mereka akan menjauh darinya dengan diam-diam dan beralih ke

pangeran. Meskipun dia benar-benar tidak mengharapkan anak laki-laki berusia sepuluh tahun memiliki banyak kesempatan dengan Kaori.

Usai mereka selesai makan, Hajime dan yang lainnya diperkenalkan kepada instruktur yang akan melatih mereka sebagai balasan berpakaian dan diberi makan oleh istana. Instruktur mereka telah dipilih dari jajaran ksatria tugas aktif dan penyihir pengadilan. Raja mungkin ingin memperkuat hubungan antara para murid dan kerajaannya atas perang yang tak terelakkan yang akan tiba.

Begitu makan malam dan perkenalan selesai, semua orang dibawa ke kamar masing-masing. Hajime yakin dia bukan satu-satunya orang yang kaget di samping tempat tidur kanopi besar yang ditemukannya di kamarnya. Kamar itu sangat mewah sehingga dia tak bisa sepenuhnya rileks, tapi dia sudah cukup mengalami hari yang sibuk, jadi dia sudah lelah. Dia menjatuhkan diri di tempat tidurnya dan langsung tertidur seketika saat ketegangan menipis darinya.

Pelatihan dimulai saat cerah dan pagi-pagi keesokan harinya. Setiap orang diserahkan pelat perak 12×7 sentimeter. Saat para murid menatap pelat aneh itu, kapten ksatria, Meld Loggins, mulai menjelaskan fungsinya.

Hajime bertanya-tanya apa sungguh baik-baik saja untuk kapten ksatria menjadi orang yang bisa mengawasi latihan mereka, tapi dia menduga itu akan buruk bagi citra dan kehidupan mereka jika kerajaan meninggalkan pelatihan party pahlawan di tangan beberapa orang amatir.

Kapten Meld sendiri tampaknya cukup senang untuk mengawasi pelatihan mereka, saat dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Selain itu, ini memberiku alasan untuk mendorong semua dokumen yang membosankan ke wakil kaptenku!" Tampaknya sang kapten sangat puas dengan perannya, meski wakil kapten yang malang itu mungkin tidak.

"Baiklah, kalian semua sudah dapat pelat kalian? Kita menyebutnya pelat status. Seperti namanya, mereka mengambil berbagai parameter dan menghitungnya untuk kalian. Mereka juga membuat kartu identitas yang bagus. Selama kalian memiliki ini, kalian akan baik-baik saja meskipun kalian tersesat entah di mana, jadi gantung erat-erat, kalian dengar?" Kapten ksatria memiliki cara berbicara yang sangat informal. Ketika ditanya tentang itu, dia hanya mengatakan, "Kita akan menjadi rekan seperjuangan di medan perang, jadi tak ada gunanya bersikap sangat kaku satu sama lain!" Dan mendesak mereka untuk bicara dengan santai bersama semua ksatria lainnya.

Hajime dan yang lainnya menemukan sikap ramahnya yang menyenangkan. Mereka akan merasa aneh jika memiliki orang yang jauh lebih tua daripada mereka yang menunjukkan rasa hormat mereka kepada para ksatria.

"Kalian akan melihat bahwa satu sisi pelat memiliki lingkaran sihir. Gunakan jarum yang kuberikan untuk menusuk jari kalian dan meneteskan beberapa darah ke lingkaran. Itu akan mengidentifikasi kalian sebagai pemilik pelat. Lalu, kalau kalian bilang 'Open Status', kalian akan melihat statistik kalian saat ini ditampilkan di pelat. Oh, dan jangan repot-repot bertanya bagaimana cara kerjanya. Aku tidak tahu. Ini adalah artefak yang ditinggalkan dari zaman kuno."

"Artefak?" Tanya Kouki, kaget mendengar kata-kata yang tidak biasa itu.

"Artefak mengacu pada barang magis yang hebat sehingga kita tak lagi memiliki teknologi untuk bereproduksi. Seharusnya itu semua dibuat pada Zaman Dewa saat keturunan pencipta masih berjalan di bumi. Pelat status yang kalian pegang semuanya adalah artefak dari zaman itu juga, tapi itulah satu-satunya artefak yang masih banyak digunakan hingga hari ini. Sebagian besar artefak lainnya adalah harta karun nasional yang didambakan, namun cukup banyak pelat ini yang rata-rata dimiliki warga biasa. Ini sangat membantu karena mereka membuat identifikasi yang sangat andal."

Tampaknya artefak yang menghasilkan pelat status ini masih ada juga, dan setiap tahun pelat baru diproduksi di bawah pengawasan ketat dan kendali Gereja Suci.

Para murid mengangguk dalam penegasan saat mereka mendengarkan penjelasannya. Setelah selesai, mereka menusuk jari mereka dengan hati-hati dan menggosokkan darah yang mengalir ke lingkaran sihir pelat mereka. Lingkaran sihir itu menyala sebentar saat darah menyentuh pelatnya. Hajime juga menggosokkan darah ke pelatnya.

Pelat statusnya berkobar sebentar juga, dan seperti tinta yang menyebar melalui wol, pelatnya perlahan-lahan berwarna dengan warna biru langit. Hajime tercengang. Murid-murid lain juga melihat dengan heran karena pelat mereka berubah warna.

Kapten Meld melanjutkan penjelasannya tentang pelat itu. Rupanya setiap orang memiliki warna berbeda karena mana, dan ketika informasi mereka dimasukkan ke pelat mereka, pelat berubah warnanya agar sesuai. Alasan mereka mampu melayani sebagai kartu identifikasi yang andal itu karena warna dan warna dari mana pemiliknya selalu sama.

*Jadi tunggu, mana-ku biru muda? Atau kurasa lebih dekat ke biru langit? Ini sangat indah.*

Senang bahwa mana-nya tidak gelap gulita atau apalah, Hajime melihat sekeliling dan melihat bahwa orang lain juga sibuk menatap warna mereka sendiri. Warna Kouki diduga putih murni. Ryutarou berwarna hijau gelap, Kaori berwarna ungu sangat muda, dan Shizuku adalah biru tua lapis lazuli.

"Aku sadar kalian semua terkesan, tapi jangan lupa periksa statistik kalian, paham?" Kapten Meld tersenyum masam saat ia mengingatkan para murid untuk memastikan statistik mereka. Suaranya membawa mereka semua kembali ke akal sehat

mereka dan mereka memberi Meld pandangan singkat sebelum segera memeriksa statistik mereka.

Hajime membalas tatapannya sendiri kembali ke pelat statusnya. Di atasnya, ia menemukan tulisan—

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 1

Job: Synergist

Strength: 10

Vitality: 10

Defense: 10

Agility: 10

Magic: 10

Magic Defense: 10

Skill: Transmute — Language Comprehension

—informasi di atas. Hajime merasa bahwa ia hampir berubah menjadi semacam karakter video game saat ia melihat statistiknya. Semua orang juga mencerna dalam membaca pelat mereka. Melihat itu, Kapten Meld mulai menjelaskan statistik yang berbeda.

"Semuanya dapat statistik dengan baik? Baiklah, izinkan aku menjelaskannya dari atas. Pertama, kita memiliki level. Lihat? Nomor itu tumbuh seiring pertumbuhan statistik kalian yang lain. Level tertinggi adalah 100, dan saat kalian mencapai batas kalian sebagai manusia. Dengan kata lain, level saat ini menunjukkan seberapa besar potensi penuh yang mereka sadari. Mencapai level 100 berarti membuka semua potensi tersembunyi kalian, dan merupakan batas di mana kalian tidak dapat tumbuh. Sangat sedikit orang yang berhasil mencapai level 100."

Jadi tidak seperti game, karena meningkatkan statistik sama dengan meningkatkan level dan bukan sebaliknya.

"Statistik kalian akan meningkat secara alami saat kalian berlatih, dan kalian juga bisa menggunakan barang sihir atau dijewai sihir untuk meningkatkan statistik kalian. Selain itu, mereka yang memiliki statistik sihir tinggi akan tumbuh lebih cepat daripada yang lain. Tak ada yang tahu persis sebabnya, tapi kami menganggap itu karena seseorang membantu pertumbuhan statistik lainnya. Nantinya kalian semua bisa memilih peralatan yang sesuai dengan statistik individual kalian. Barang-barang di perbendaharaan kita akan

menjadi milik kalian ambil! Kalian adalah pahlawan yang akan menyelamatkan kerajaan kita!" Dilihat oleh penjelasan Kapten Meld, mengalahkan monster tidak akan meningkatkan statistik seseorang secara ajaib. Semuanya hanya harus berlatih cara kuno.

"Selanjutnya, apakah kalian semua melihat kotak kecil yang bertuliskan job? Sederhananya, itu mengacu pada kemampuan alami kalian. Itu terkait langsung dengan kotak skill di bagian bawah, dan job kalian menentukan jenis skill yang dapat kalian pelajari. Hanya sedikit orang yang memiliki job. Job dibagi menjadi bagian tempur dan non-tempur. Job tempur sangat langka. Hanya satu dari seribu, atau sepuluh ribu tergantung job-nya, orang-orang memiliki job berbasis tempur. Job non-tempur secara teknis langka juga, tapi... yah, satu dari setiap seratus orang memilikinya. Sebenarnya, beberapa dari mereka bahkan cukup umum sampai satu dari sepuluh orang memiliki satu. Ada banyak orang yang memiliki job terkait produksi non-tempur."

Hajime melihat kembali ke pelat statusnya. Job-nya adalah "Synergist." Yang berarti bakatnya ada hubungannya dengan operasi gabungan, apa pun itu seharusnya terjadi.

Ishtar mengatakan bahwa Hajime dan yang lainnya berasal dari dunia yang superior dengan kemampuan mereka sendiri, dan bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih baik daripada manusia Tortus karena kenyataan itu. *Maka wajar saja kalau aku punya job*, pikir Hajime saat bibirnya melengkung menjadi senyuman. Tak ada orang yang tidak senang diberi tahu bahwa mereka berbakat dengan bakat istimewa.

Namun, pada kata-kata berikutnya Kapten Meld, senyuman Hajime lenyap dan digantikan oleh keringat dingin.

"Selanjutnya... yah, statistik kalian hanya seperti yang mereka bilang. Rata-rata untuk kebanyakan statistik di level 1 adalah sekitar 10. Tapi kalian semua pahlawan, jadi kalian pasti memiliki statistik jauh lebih tinggi dari itu! Astaga, aku sangat cemburu! Oh ya, jangan lupa laporkan statistik kalian padaku. Aku harus tahu untuk memutuskan cara terbaik melatih kalian." Statistik rata-rata untuk seseorang di level 1 adalah sekitar 10. Dan masing-masing statistik Hajime adalah 10 sempurna. Pikirannya berlari kencang saat keringat dingin menetes di punggungnya.

*Huh? Bukankah itu berarti statistikku sungguh rata-rata... seperti sungguh dan amat biasa-biasa saja? Aku tak punya kekuatan curang seperti dewa? Level kekuatanku tidak lebih dari 9000? Bagaimana dengan orang lain? Mungkin semuanya seperti ini di awal... Hajime berpegangan pada harapan terakhir ini saat dia melirik murid-murid yang lain dengan sembunyi-sembunyi. Mata semua orang berkilau saat mereka melihat statistik mereka. Tak ada satu pun dari mereka yang berkeringat dingin seperti Hajime.*

Kouki adalah orang pertama yang melangkah maju dan menunjukkan statistiknya pada Kapten Meld. Statistiknya adalah sebagai berikut—

**Amanogawa Kouki** Umur: 17 Pria Level: 1

Job: Hero

Strength: 100

Vitality: 100

Defense: 100

Agility: 100

Magic: 100

Magic Defense: 100

Skill: Elemental affinity — Elemental Resistance — Physical Resistance — Advanced Sorcery — Swordsmanship — Superhuman Strength — Armor Proficiency — Foresight — Increased Mana Recovery — Detect Presence — Detect Magic — Limit Break — Language Comprehension

Orang itu adalah perwujudan hidup cheat skill.

"Wah, kau sungguh pahlawan. Kau sudah memiliki statistik dalam tiga digit di level 1! Dan kebanyakan orang biasanya hanya mendapatkan dua atau tiga skill! Kau jauh melampaui normal. Sungguh pahlawan yang andal!"

"Yah, Anda tahu sebabnya... ahaha..." Kouki tersipu dan menggaruk kepala saat Kapten Meld memujinya.

Sebagai tambahan, Kapten Meld berada di level 62. Statistiknya berada dalam kisaran 300, dan dia adalah salah satu manusia terkuat yang hidup. Tapi pada level 1, Kouki sudah sepertiga jalan menuju kekuatannya. Jika tingkat pertumbuhannya sama tinggi, dia akan menyusul sang kapten dalam waktu singkat.

Selain itu, sepertinya skill-mu pada dasarnya adalah bakat bawaan yang kau alami, jadi tak mungkin untuk meningkatkannya. Pengecualian adalah skill turunan. Itu adalah skill yang diperoleh dengan menghabiskan banyak waktu untuk memoles bakat seseorang, sesuatu yang diperoleh dengan melampaui batas mereka di bidang tertentu. Sederhananya, saat seseorang tiba-tiba menemukan trik untuk melakukan sesuatu yang selalu mereka perjuangkan sebelumnya, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam hal itu dengan cepat.

Hajime berharap Kouki tidak istimewa, tapi orang lain juga memiliki kemampuan yang sangat kuat, meski tidak ada yang cocok dengan Kouki. Dan sepertinya semua orang memiliki job berbasis tempur tanpa terkecuali.

Hajime menatap kata Synergist yang mengisi kotak job-nya. Dari namanya sendiri, ia merasa sulit membayangkan itu adalah job berbasis tempur. Dia hanya memiliki dua skill juga. Untuk memperburuk keadaan, salah satunya adalah Language Comprehension, yang setiap orang panggil. Dengan kata lain, ia hanya memiliki satu skill secara efektif. Bahkan senyum kaku Hajime pun mulai lenyap dari wajahnya. Akhirnya, giliran dia untuk menunjukkan statistiknya, jadi dia menyerahkan pelatnya kepada Kapten Meld.

Kapten Meld sangat gembira setelah melihat betapa hebatnya statistik semua orang. Dia mungkin sangat gembira memiliki begitu banyak sekutu yang sangat kuat. Tapi senyumannya membeku saat melihat pelat Hajime. Dia bergumam "Apa aku salah baca?" Dan mulai mengetuk pelat itu dengan buku-buku jarinya, lalu menyorotinya. Setelah menatapnya untuk waktu yang lama, akhirnya dia mengembalikan pelat itu ke Hajime dengan ekspresi yang rumit.

"Umm, baiklah, kau tahu... seorang Synergist pada dasarnya semacam seorang pandai besi. Mungkin berguna kalau kau berencana membuka bengkel pandai besi, tapi sebaliknya..." Kapten Meld menggumamkan sebuah penjelasan tentang class Hajime.

Hajime yakin anak lelaki di kelasnya yang semua membencinya akan melompat pada kesempatan baru ini untuk meremehkannya. Blacksmithing class jelas bukan job berbasis tempur. Sisa teman sekelasnya memiliki job berbasis tempur, dan dia sangat meragukan job utamanya akan sangat berguna dalam pertempuran.

Hiyama Daisuke menyerangai jahat saat ia berteriak pada Hajime,

"Hei Nagumo. Jangan bilang bahwa kau sungguh mendapat job non-tempur? Bagaimana pandai besi akan melawan monster? Hei, Meld, apakah Synergist atau apalah itu job langka?"

"Tidak, tidak juga. Satu dari sepuluh orang memiliki class. Sebenarnya, semua pengrajin yang dipekerjakan kerajaan memiliki job."

"Jangan main-main, Nagumo. Kau akan bertarung dengan sesuatu seperti itu?" Hiyama melipat tangannya dengan provokatif saat mengucapkan kata-kata itu. Saat Hajime melihat sekeliling, dia bisa melihat bahwa sebagian besar teman sekelasnya, terutama anak lelaki, menertawakannya.

"Entahlah. Kau tidak akan pernah tahu sampai kau mencobanya."

"Tunjukkan statistikmu kalau begitu. Mereka lebih baik bersikap baik untuk menebus job burukmu."

Kemungkinan besar Hiyama sudah bisa menebak statistik Hajime dari ekspresi Kapten Meld, tapi dia hanya menginginkan alasan untuk menggertak Hajime lagi. Dia memiliki kepribadian yang sangat buruk. Ketiga pengikutnya juga mencemooh Hajime. Mereka adalah jenis preman stereotip yang menggertak orang-orang yang lemah dan

merendahkan diri di hadapan yang perkasa. Tindakan mereka sangat jelas berbahaya sehingga Kaori dan Shizuku menatap mereka dengan tajam, matanya penuh penghinaan.

Meskipun betapa terpukulnya mereka bersamanya, tak satu pun dari mereka menyadari bahwa dia tidak menyukai intimidasi semacam itu. Hajime menyerahkan pelatnya pada Hiyama dengan malas.

Saat melihat statistik yang terukir, Hiyama tertawa terbahak-bahak. Dia memberikan pelat itu ke bawahannya yang lain dan mereka semua juga mengejek atau menertawakan Hajime.

"Bwahahaha... apa-apaan ini, astaga! Kau sungguh rata-rata! Sebenarnya, sungguh rata-rata 10, jadi aku yakin masih ada bayi di luar sana yang lebih kuat darimu!"

"Hyahahaha, kau pasti bercanda! Orang ini bahkan tidak akan bertahan sepuluh menit terakhir! Dia akan mati sangat cepat sehingga kau pun tak bisa menggunakannya sebagai perisai daging!"

Karena tidak tahan lagi, Kaori membuka mulutnya untuk memberi mereka sepotong pikirannya. Tapi sebelum dia bisa mengeluarkan sepatah kata pun, ada orang lain yang mulai berteriak pada mereka. Seseorang itu Aiko-sensei.

"Hei! Berhenti menertawakannya! Aku tidak akan membiarkan siapa pun menertawakan teman sekelas mereka di pandanganku! Sebagai seorang guru, aku sama sekali tidak akan memaafkannya! Sekarang kembalikan pelat Nagumo-kun tadi!"

Para anak lelaki tercengang melihat kemarahan yang terlihat dalam sosok kecil Aiko-sensei. Mereka buru-buru mengembalikan pelat Hajime untuk menghindari kemarahannya. Aiko-sensei beralih ke Hajime dan memberinya tepukan yang menggembirakan di bahu.

"Nagumo-kun, jangan khawatir dengan job-mu! Dengan, aku juga punya job non-tempur! Dan selain job-ku, kebanyakan statistikku juga cukup rata! Kau tidak sendiri!"

Lalu Aiko-sensei menunjukkan pelat berwarna pinknya menuju Hajime dengan "Ini, lihat!"

### **Hatayama Aiko Umur: 25 Wanita Level: 1**

Job: Farmer

Strength: 5

Vitality: 10

Defense: 10

Agility: 5

Magic: 100

Magic Defense: 10

Skill: Soil Management — Soil Restoration — Large-scale Cultivation — Enhanced Fertilization — Selective Breeding — Plant Appraisal — Fertilizer Production — Mixed Breeding — Auto Harvesting — Fermentation Proficiency — Wide-area Temperature Control — Farming Barrier — Fertile Rain — Language Comprehension.

Mata Hajime menyerupai ikan mati begitu selesai membaca pelat Aiko.

"Hah? Ada apa, Nagumo-kun!?" Tanya Aiko sambil mengguncang Hajime bolak-balik.

Memang benar statistik keseluruhannya rendah, dan bahwa dia tidak memiliki job tempur, tapi statistik sihirnya yang luar biasa dan sejumlah besar skill berarti bahwa dia akan mencapai level pahlawan lainnya hanya dengan sedikit latihan. Dan jangan sampai semua orang lupa, sebuah pasukan bergerak di atas perutnya. Job Aiko-sensei sama sekali bukan urusan Hajime. Dia begitu biasa sampai ada banyak sekali orang lain yang lebih mahir dalam hal itu. Dengan kata lain, Aiko-sensei pun sangat kuat.

Hajime merasa dua kali dikhianati karena harapannya.

"Oh, Ai-chan, itu paku terakhir di peti mati..."

"N-Nagumo-kun! Apa kau baik-baik saja!?"

Shizuku tersenyum sedih saat melihat Hajime diam, sementara Kaori berlari menuju Hajime dengan cemas. Aiko-sensei memiringkan kepalanya dengan bingung. Seperti biasa, dia mencoba yang terbaik, tapi akhirnya sama sekali tidak membantu. Para murid tersenyum pada ketidaknya yang tidak berubah. Aiko-sensei telah berhasil mencapai tujuan awalnya untuk mencegah intimidasi Hajime, tapi dia masih tersenyum dengan tenang saat memikirkan kesulitan yang ada di depan, dan perlakuan yang pasti akan dia dapatkan.

Dua minggu telah berlalu sejak Hajime diberi label sebagai anggota kelas terlemah dan paling tidak berguna. Saat ini dia berada di perpustakaan menggunakan waktu istirahat yang dia miliki di antara sesi pelatihan untuk menyelidiki sesuatu. Di tangannya ada sebuah buku bertuliskan "Monster di Benua Utara, Buku Bergambar." Seperti namanya, itu adalah buku bergambar tentang monster.

Karena mengapa dia membaca buku semacam itu, itu karena dia belum tumbuh sama sekali setelah dua minggu mengikuti pelatihan. Sebenarnya, dua minggu terakhir ini hanya menyoroti betapa menyedihkannya dia. Berharap bisa mengatasi kekurangan fisiknya

dengan pengetahuan, Hajime menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan.

Dia membaca buku bergambar beberapa saat sebelum tiba-tiba menarik napas dan melemparkannya ke meja. Pustakawan itu kebetulan lewat tepat saat melakukan itu, jadi Hajime disambut dengan tatapan melotot.

Hajime melompat, karena dia benar-benar terkejut, dan meminta maaf dengan terburu-buru. Sosok marah pustakawan itu menyiratkan bahwa dia tidak akan mentolerir hal itu terjadi untuk kedua kalinya. *Apa yang sedang kulakukan?* pikir Hajime sambil mendesah.

Tiba-tiba Hajime mengeluarkan pelat statusnya dan menatapnya, kedua tangannya menempel di dagunya.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 2

Job: Synergist

Strength: 12

Vitality: 12

Defense: 12

Agility: 12

Magic: 12

Magic Defense: 12

Skill: Transmute — Language Comprehension

Itu semua pertumbuhan yang dia tunjukkan setelah latihan keras selama dua minggu. *Aku pun tak bisa bilang aku sudah jauh lebih kuat!* Hajime berteriak di dalam hati. Sebagai perbandingan, statistik Kouki tumbuh dengan kecepatan astronomi.

**Amanogawa Kouki** Umur: 17 Pria Level: 10

Job: Hero

Strength: 200

Vitality: 200

Defense: 200

Agility: 200

Magic: 200

Magic Defense: 200

Skill: Elemental Affinity — Elemental Resistance — Physical Resistance — Advanced Sorcery — Swordsmanship — Superhuman Strength — Armor Proficiency — Foresight — Increased Mana Recovery — Detect Presence — Detect Magic — Limit Break — Language Comprehension

Tingkat pertumbuhannya kira-kira lima kali lebih cepat dari nilai Hajime. Dan untuk memperburuk keadaan, Hajime telah menemukan bahwa ia tidak memiliki afinitas nyata dengan sihir.

Apa sebenarnya tidak memiliki makna afinitas magis? Yah, itu ada hubungannya dengan bagaimana sihir berfungsi di dunia ini. Di dunia Tortus, sihir berfungsi dengan cara yang sangat spesifik. Dengan merapalkan mantra, seseorang dapat mentransfer mana mereka ke dalam lingkaran sihir, dan mantra yang tertulis di dalam lingkaran itu akan diaktifkan, sehingga menghasilkan sihir. Tidak mungkin bagi siapa pun untuk langsung memanipulasi mana, jadi setiap mantra membutuhkan lingkaran sihirnya yang sesuai.

Selain itu, panjangnya mantra berbanding lurus dengan seberapa banyak mana yang bisa dituangkan ke dalam lingkaran sihir, sehingga efektivitas mantra berbanding lurus dengan jumlah mana yang digunakan untuk mentransmutasikannya. Dan mantra yang lebih rumit, atau area efek yang lebih besar, semakin banyak prasasti yang dibutuhkan di lingkaran sihir untuk menyelesaikan mantra. Yang secara alami berarti bahwa lingkaran sihir itu sendiri juga harus lebih besar.

Sebagai perbandingan, mantra bola api standar yang muncul di kebanyakan RPG dan sejenisnya biasanya memerlukan lingkaran sihir berdiameter sekitar sepuluh sentimeter. Setiap mantra membutuhkan prasasti dasar untuk elemen, kekuatan, jarak, jangkauan, dan penyerapan sihir (jumlah mana yang dibutuhkan seseorang untuk menyediakan lingkaran sihir untuk mengaktifkan mantra). Jika seseorang ingin menambahkan parameter tambahan seperti panjang mantra itu dipertahankan, maka diperlukan prasasti tambahan.

Namun ada pengecualian terhadap peraturan ini. Dan pengecualian itu adalah afinitas magis.

Afinitas magis pada dasarnya adalah ukuran seberapa baik susunan alam seseorang memungkinkan mereka untuk mempersingkat prasasti. Misalnya, seseorang yang memiliki afinitas pada elemen api tidak perlu lagi menambahkan bagian elemen prasasti ke mantra mereka asalkan itu adalah api. Orang dengan bakat untuk sesuatu bisa menggunakan citra mental untuk menggantikan tulisan. Mereka tidak perlu mengukir prasasti ke dalam

lingkaran sihir. Dengan hanya membayangkan api sambil merapalkan mantra, mereka mampu menambahkan elemen api ke dalamnya.

Kebanyakan orang memiliki tingkat afinitas magis, yang berarti bahwa lingkaran sihir sepuluh sentimeter di atas pada umumnya akan lebih kecil. Namun, Hajime sama sekali tidak memiliki afinitas dengan sihir apa pun, yang berarti bahwa di atas prasasti untuk lima sifat dasar, dia harus memasukkan prasasti untuk lintasan, penyebaran, dan kesimpulan untuk masing-masing mantranya. Baginya, mantra bola api standar membutuhkan lingkaran sihir berdiameter dua meter, membuat sihir benar-benar tidak praktis dalam pertempuran.

Pada topik yang agak terkait, lingkaran sihir datang dalam dua tipe yang berbeda. Yang lebih umum di antara keduanya adalah lingkaran sihir yang digambar ke dalam jenis kertas sekali pakai khusus. Jenis lainnya adalah lingkaran sihir yang diukir menjadi mineral tertentu. Yang pertama memungkinkan variasi mantra yang berbeda, namun keduanya terbakar habis usai sekali digunakan dan kekuatan mereka pada umumnya berada di sisi yang rendah. Di sisi lain, yang terakhir sangat besar dan terbatas dalam mantra yang bisa mereka lemparkan, tapi bisa digunakan kembali dan jauh lebih hebat daripada kertas. Tongkat Ishtar dan para imam lainnya membawa semua lingkaran sihir tipe mineral.

Karena statemennya yang rendah, pertarungan jarak dekat tidak mungkin dilakukan, dan karena kurangnya afinitas magis, dia juga tidak dapat mengandalkan sihir. Satu-satunya keahlian yang diberikan job padanya, Transmute, hanya mengizinkannya mengubah bentuk berbagai bijih besi, atau menemparnya menjadi logam campuran. Itu tak ada gunanya. Dia juga diberitahu bahwa tak ada artefak yang berguna untuk para Synergist, dan diberi sepasang sarung tangan dengan lingkaran sihir terkait yang tertulis di dalamnya.

Setelah banyak latihan, akhirnya dia bisa membuat jebakan dan tonjolan di tanah, dan semakin dia berlatih, semakin besar dia mampu membuat ukuran, tapi... dia harus berhubungan langsung dengan target untuk mengaktifkannya. Berlari di depan musuh dan kemudian berjongkok untuk meletakkan tangannya di tanah tidak lebih baik daripada bunuh diri, jadi skill itu pun sama sekali tidak membantu dia dalam pertempuran.

Selama dua minggu terakhir, Hajime telah diperlakukan sebagai pemborosan ruang oleh teman-teman sekelasnya. Dia telah berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya sebagai usaha terakhir untuk menjadi berguna, tapi prospek itu pun sepertinya memiliki harapan yang redup, jadi dia menghela napas lebih banyak dan lebih sering seiring berjalannya waktu.

*Kalau aku tidak berguna di sekitar sini, sebaiknya aku melakukan perjalanan atau semacamnya, pikir Hajime sambil menatap ke luar jendela perpustakaan. Dia sudah sampai di ujung tali. Hajime telah menghabiskan dua minggu terakhir untuk mengabdikan dirinya lebih daripada orang lain pada ceramah yang mereka berikan tentang dunia, menghabiskan seluruh waktunya untuk memikirkan ke mana harus pergi.*

*Aku sedang berpikir tanah setengah-manusia mungkin akan menjadi yang terbaik... aku tak bisa bilang bahwa aku pernah berkunjung ke dunia lain kalau aku belum pernah melihat sepasang telinga hewan. Tapi konon wilayah mereka sangat jauh di dalam lautan pepohonan. Dan tampaknya mereka didiskriminasi di mana-mana, jadi selain beberapa budak, kau tidak melihat mereka di luar tanah air mereka.*

Menurut apa yang telah dipelajari Hajime sejauh ini, para setengah-manusia telah didiskriminasikan dengan keras, jadi mereka tinggal jauh di dalam Hutan Haltina untuk menghindari kontak dengan orang lain. Mereka diduga didiskriminasikan karena mereka tidak memiliki apa pun.

Legenda menyatakan bahwa dimulai dengan Ehit, masing-masing dewa membentuk fondasi dunia dengan sihir. Sihir yang digunakan semua orang sekarang adalah versi memburuk kekuatan yang pernah dimiliki para dewa. Oleh karena itu, kepercayaan umum bahwa sihir itu sendiri adalah pemberian dari para dewa. Tentu saja, kepercayaan tersebut diperkuat oleh fakta bahwa Gereja Suci memberitakannya sebagai kebenaran. Karena itu, setengah-manusia, yang tidak memiliki mana dan tidak dapat menggunakan sihir, dipandang sebagai makhluk jahat yang telah ditinggalkan oleh para dewa.

Ini tentu saja menyebabkan Hajime bertanya, "Tapi bagaimana dengan monster?" Namun, tampaknya monster hanya dianggap sebagai bencana alam, jadi tak ada yang menganggap mereka makhluk yang telah menerima "berkah Dewa" atau apa pun yang ada di sepanjang kalimat itu, dan mereka terlihat tidak lain adalah binatang buas. *Betapa penafsiran yang sesuai*, pikir Hajime, sangat jijik.

Lebih buruk lagi, meski iblis menyembah dewa yang berbeda dari "Lord Ehit" manusia, mereka juga mendiskriminasi setengah-manusia.

Iblis diduga memiliki afinitas magis jauh lebih tinggi daripada manusia, jadi mereka mampu merapalkan mantra dengan mantra yang jauh lebih pendek dan lingkaran sihir yang lebih kecil daripada mereka. Mereka tinggal di tengah benua selatan, di kerajaan iblis Garland. Meski jumlahnya sedikit, tampaknya anak-anak di kerajaan pun mampu memanfaatkan sihir ofensif yang kuat. Jadi, di satu sisi, setiap warga kerajaan hanyalah seorang tentara.

Manusia di dunia ini melihat iblis-iblis yang menyembah dewa yang berbeda sebagai musuh fana mereka, berkat ajaran-ajaran Gereja Suci, dan membenci setengah-manusia sebagai hama yang tidak mengenal dewa. Dan ternyata iblis tidak lebih baik. Meski tak bisa dipastikan, Hajime menebak setengah-manusia hanya ingin ditinggal sendiri. Masuk akal mengingat betapa eksklusif kedua kelompok lainnya.

*Hmm, kalau menavigasi lautan pohon yang besar tampaknya tidak mungkin, maka mungkin sebaiknya aku mencoba samudera barat? Kalau aku ingat, ada sebuah kota bernama Erisen yang berada di tepi laut. Kalau aku tak bisa memenuhi telinga hewanku,*

*maka setidaknya aku ingin melihat putri duyung. Makhluk fantasi seperti mimpi setiap orang. Plus, aku ingin melihat seperti apa makanan laut di dunia ini.*

Kota pesisir Erisen adalah rumah bagi sekelompok setengah-manusia yang dikenal sebagai pelaut, dan beristirahat di tepi samudera barat. Mereka adalah satu-satunya kelompok setengah-manusia yang dilindungi kerajaan. Alasannya karena kota tersebut menghasilkan sekitar 80% makanan laut kerajaan. Alasan praktis begitu.

*Apa yang terjadi pada mereka menjadi ras tidak beriman?* pikir Hajime dengan sinis saat pertama kali mendengar tentang mereka.

Tapi untuk sampai ke laut barat dari lokasinya, pertama harus menyeberangi Gurun Gruen. Dua lokasi penting yang digunakan sebagai penanda titik arah bagi pedagang di padang pasir adalah oasis Kekuasaan Ankaji dan Vulkan Gruen Agung. Dan Vulkan Gruen Agung adalah salah satu dari tujuh labirin dunia.

Tujuh labirin tersebut merujuk ke tujuh lokasi yang sangat berbahaya yang tersebar di seluruh dunia. Di barat daya Kerajaan Heiligh, di antara ibu kota dan Gurun Gruen, terletak satu lagi dari mereka, Labirin Orkestra Agung. Hutan Haltina yang disebutkan sebelumnya juga merupakan salah satu labirin ini. Meskipun mereka disebut tujuh labirin, sebenarnya hanya tiga di antaranya yang pernah didokumentasikan. Sisanya adalah tempat yang diyakini ada karena bukti yang ada di dalam buku kuno dan manuskrip lainnya.

Meskipun keberadaan mereka belum dikonfirmasi, namun mereka masih diberi tanda sementara di peta. Reisen Gorge yang membagi benua utara dan selatan adalah satu tempat seperti itu, sementara Gua Frost yang tergeletak di Lapangan Salju Schnee adalah calon potensial lainnya.

*Aku mungkin tidak akan bisa melewati gurun itu... Dalam hal ini, satu-satunya cara untuk bisa melihat setengah-manusia adalah jika aku pergi ke kekaisaran dan melihat budak yang mereka miliki, tapi aku tidak yakin dapat tahan melihat telinga hewan malang itu menderita sebagai budak. Kekaisaran yang dia maksud adalah Kekaisaran Hoelscher.* Itu adalah sebuah negara yang telah terbentuk tiga ratus tahun yang lalu, dalam salah satu perang besar antara manusia dan iblis. Itu telah dibentuk oleh kelompok tentara bayaran tertentu, dan merupakan negara militeristik yang menyombongkan diri akan populasi besar petualang dan tentara bayaran. Mereka memegang doktrin yang mungkin benar, dan merupakan negara yang agak buruk.

Warganya percaya untuk menggunakan semua yang mereka bisa untuk mencapai tujuan mereka sendiri, apakah itu berarti budak setengah-manusia atau apa pun, jadi perdagangan budak berkembang di sana.

Kekaisaran terletak di sebelah timur kerajaan, dan terjepit di antara mereka adalah republik pedagang independen, Fuhren. Seperti namanya, mereka adalah kota netral yang tidak bergantung pada negara mana pun untuk mendapat dukungan. Sebagai

republik pedagang, mereka menyombongkan diri akan sejumlah besar kekayaan, dan arus uang banyak masuk ke dalam politik mereka. Itu juga yang memungkinkan mereka tetap netral. Dikatakan bahwa apa pun yang diinginkan seseorang bisa dibeli di kota itu, begitulah pengaruh ekonominya.

*Haaah, tapi jika aku ingin kembali ke rumah, aku tidak bisa lari begitu saja... tunggu, omong kosong, ini hampir waktunya untuk latihan! Menyadari bahwa dia hanya berusaha mengalihkan pandangannya dari kenyataan, Hajime menggelengkan kepala dan meninggalkan perpustakaan dengan cepat agar tidak terlambat berlatih. Jaraknya tidak jauh dari perpustakaan ke istana, tapi hiruk-pikuk ibukota bisa dilihat bahkan dalam perjalanan singkat seperti itu. Suara para pedagang yang menjajakan barang dagangan mereka bercampur dengan tawa senang bermain anak-anak dan omelan marah dari orangtua mereka. Ibukotanya adalah kota yang pelik dan damai.*

*Karena tidak terlihat seperti perang akan segera terjadi dalam waktu dekat, mungkin aku bisa meyakinkan mereka untuk mengirimku kembali... Hajime mengimpikan hal yang tidak mungkin saat ia berjalan kembali ke istana. Dia hanya ingin menghindari memikirkan keputusasaan yang menunggunya begitu ia tiba.*

Ketika sampai di tempat latihan, Hajime menemukan beberapa murid lain yang sudah ada di sana, mengobrol atau berlatih di tempat tertentu. Sepertinya dia tiba lebih awal. Hajime memutuskan untuk meluangkan waktunya untuk melakukan sedikit latihan sendiri, jadi dia mengeluarkan pedang panjang tipis yang telah diberikannya kepadanya.

Seperti yang dia lakukan, dia merasakan dampak mendadak menabrak dia di belakang dan dia tersandung beberapa langkah ke depan. Dia berhasil menghindari jatuh, tapi menggilir berlari di tulang punggungnya saat dia melihat seberapa dekat dia menancapkan pedangnya. Dia mengerutkan kening saat dia berbalik dan melihat kelompok yang biasa terdiri dari empat orang yang sama-sama memakai ekspresi menjengkelkan yang sama.

Seperti biasa, Hiyama Daisuke berdiri di belakangnya, bersama dengan empat bawahan lainnya, karena Hajime suka memanggil mereka. Sejak mereka mulai berlatih, mereka berempat mengambil setiap kesempatan untuk menggertak Hajime. Merekalah separuh alasan dia menemukan latihan begitu menyediakan, dan separuh lagi betapa menyediakan statistiknya.

"Yo, Nagumo. Apa yang sedang kau lakukan? Kau tahu pedang itu sama sekali tidak berguna di tanganmu, bukan? Maksudku, ayolah, kau sangat lemah!"

"Hei, itu berlebihan. Maksudku, kau memang benar, Hiyama... gyahaha!"

"Kenapa kau repot-repot datang untuk berlatih setiap hari? Aku akan terlalu malu jika aku jadi kau!"

"Hei, Daisuke. Dia sangat menyediakan... Tidakkah menurutmu kita harus membantunya berlatih?" Hiyama dan yang lainnya tertawa histeris, seolah-olah Shinji benar-benar mengatakan sesuatu yang lucu.

"Hah? Ayolah, Shinji, apa kau tidak menganggapmu *terlalu* baik padanya? Yah, aku juga orang yang baik, jadi kurasa aku tidak keberatan membantunya."

"Ya, kedengarannya ide bagus. Aku juga orang yang sangat baik, jadi aku akan ikut. Astaga, lebih baik berterimakasih pada kami, Nagumo. Kita mengambil sebagian dari waktu berharga kita untuk membantu yang lemah seperti kau." Mereka memeluk bahu Hajime dengan sikap menyesal yang salah dan menyeretnya ke lokasi yang tidak mencolok. Sebagian besar teman sekelasnya memperhatikan, tapi mereka pura-pura tidak melihat apa pun.

"Tidak, aku baik-baik saja sendiri. Kalian tidak perlu membuang waktu untukku." Hajime mencoba menolak, meski dia tahu itu tak ada gunanya.

"Hah!? Di sini aku sudah meluangkan waktuku untuk melatih orang seperti kau dan ini yang kudapat? Aku tak percaya kau! Kau seharusnya berlutut sambil berterimakasih padaku!"

Saat dia mengatakan itu, Hiyama menekan Hajime di sisi, keras. Hajime mengerang kesakitan saat merasakan tinju Hiyama tenggelam ke sisi lembutnya. Kelompok Hiyama telah semakin lama semakin keras mengikutinya sampai akhir. Meskipun mungkin wajar bagi anak lelaki yang menderita hormon dalam masa pubertas untuk marah dengan kekuatan begitu mereka berhasil menangkap beberapa orang, yang membuatnya tidak mudah bagi orang yang harus menanggung beban kewaspadaan mereka. Meskipun tidak ada yang bisa dilakukan Hajime untuk melawan. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengertakkan gigi dan berusaha menahannya.

Akhirnya, mereka membawanya ke sudut terpencil dari tempat latihan yang tidak mudah terlihat, lalu Hiyama mendorong jatuh Hajime ke tanah.

"Ayo, bangunlah. Ini saatnya untuk latihan yang menyenangkan." Hiyama, Nakano, Saitou, dan Kondou mengelilingi Hajime dengan ucapan itu. Hajime menggigit bibirnya dengan frustrasi saat dia berdiri.

"Guah!?"

Dia merasakan ada sesuatu yang menabrak punggungnya begitu dia berdiri. Saitou memukulnya dengan selubung pedangnya. Dia terhempas ke depan, mengerang kesakitan, dan disambut dengan serangan lain.

"Hei, kau tidak boleh tidur dulu. Kau akan terbakar kalau kau melakukannya! Bakarlah semua yang berdiri di jalanku — Fireball."

Nakano melepaskan bola api menuju Hajime. Karena dampak yang baru saja dia terima membuatnya tidak mungkin segera bangkit, Hajime berguling ke samping dengan panik, hampir tidak menghindari bola api yang masuk itu. Namun, Saitou telah memperkirakan Hajime akan mengelak, jadi dia akan melemparkan mantra lain ke arahnya.

"Belah musuhku O angin — Wind Sphere." Gabungan angin kencang menghantam Hajime saat dia bangun, yang membuat dia kesakitan berlipat ganda saat dia tertiu angin. Dia terjatuh ke tanah sekali lagi, muntah.

Sihir yang mereka lemparkan itu semua mantra tingkat rendah dengan mantra sederhana. Tapi sihir lemah seperti itu pun memukul sekuat pukulan seorang petinju. Alasan mengapa mantra mereka yang lemah begitu keras adalah karena afinitas magis mereka dikombinasikan dengan artefak langka yang mereka terima dari sang raja.

"Cih, aku tak percaya kau sangat lemah. Apakah kau sudah mencobanya, Nagumo?" Hiyama menendang perut Hajime dengan malas saat dia mengatakan itu. Hajime berusaha agar perutnya tidak mengosongkan dirinya sepenuhnya dengan putus asa.

Lisan yang disamarkan sebagai "latihan" berlanjut selama beberapa saat lagi. Hajime menggigit bibirnya, mengutuk ketidakberdayaan sendiri. Mungkin dia seharusnya melawan, meskipun dia tahu dia terlalu lemah untuk benar-benar mencapai sesuatu.

Tapi Hajime selalu menolak kekerasan. Dia pun mengalami kesulitan membenci orang. Dia selalu menutup saat terpojok ke dalam situasi yang seolah-olah bisa berubah menjadi perkelahian. Selalu percaya bahwa itu akan berakhir selama dia bisa tahan. Dan percaya itu selalu lebih baik daripada melawan. Beberapa orang menganggapnya baik, sementara yang lain melihatnya sebagai pecundang. Hajime sendiri tidak yakin siapa dirinya.

Sekitar waktu rasa sakit itu terasa hampir tak tertahankan, tiba-tiba Hajime mendengar suara marah seorang gadis.

"Apa yang kalian lakukan?"

Hiyama dan yang lainnya pucat saat mendengar suara itu. Itu wajar saja. Lagi pula, itu milik gadis yang mereka cintai, Kaori. Dan bukan dia saja. Shizuku, Kouki, dan Ryutarou ada bersamanya.

"Umm, tolong jangan salah paham. Kita hanya membantu Hajime berlatih..."

"Nagumo-kun!"

Kaori mengabaikan alasan Hiyama dan berlari mendekati Hajime, yang tengah meringkuk di tanah, terbatuk-batuk. Hiyama dan yang lainnya sama sekali tidak peduli pada Kaori saat melihat keadaan Hajime.

"Latihan ya? Bukankah kalian bilang itu agak terlalu berat sebelah untuk disebut latihan?" Shizuku mengucapkan kata-kata itu dengan nada dingin.

"Kita cuma..."

"Simpan napasmu. Tidak peduli betapa tidak cocoknya Nagumo-kun dalam perkelahian, dia tetap teman sekelas kami. Pastikan kau tidak melakukannya lagi," Kouki menyela dengan tenang.

"Kalau kalian punya waktu untuk bermain-main, maka kerjakan skill sialan kalian sendiri!" Teriak Ryutarou.

Hiyama dan semuanya mulai memberikan alasan yang berbeda saat mereka tersenyum canggung dan mundur dengan tergesa-gesa. Kaori memberikan beberapa sihir penyembuhan pada Hajime, dan dia sedikit merasakan sakitnya surut.

"Te-Terima kasih, Shirasaki-san. Kau menyelamatkanku."

Hajime tersenyum sedih dan Kaori menggelengkan kepalanya mendengar ucapannya, matanya penuh dengan air mata.

"Apakah mereka selalu melakukan hal seperti itu padamu? Kalau ya, aku akan..." Kaori melotot marah ke arah kabur Hiyama dan yang lainnya, tapi Hajime buru-buru menghentikannya.

"Tidak, tidak, tidak selalu seburuk ini! Aku baik-baik saja, sungguh, jadi tolong jangan pedulikan aku!"

"Tapi..."

Sepertinya Kaori tidak sepenuhnya yakin, jadi Hajime tersenyum dan berkata, "Aku baik-baik saja, sungguh." Dengan kata-kata itu, Kaori menyerah dengan enggan.

"Nagumo-kun, kalau ada yang terjadi, tolong, demi Kaori juga, langsung beritahu kami." Shizuku mengatakan itu dengan sekilas pandang pada Kaori, ekspresi tegang di wajahnya beberapa saat lalu. Hajime hendak mengucapkan terima kasih atas perhatiannya, tapi pahlawan warga harus pergi dan merusak mood.

"Tapi kau tahu, Nagumo, kau perlu melakukan beberapa usaha sendiri. Kau tidak akan pernah tumbuh kuat kalau kau terus menggunakan kelemahanmu sebagai alasan. Aku telah mendengar bahwa kau menghabiskan seluruh waktumu di perpustakaan saat kami tidak berlatih. Kalau aku jadi kau, aku akan menghabiskan setiap waktu luang untuk menjadi lebih kuat. Aku sungguh berpikir kau perlu mulai menganggap ini lebih serius,

Nagumo. Bukankah menurutmu Hiyama dan yang lainnya mungkin melakukan ini karena mereka berusaha memperbaiki sikap sembronomu itu?"

Tidak peduli apa yang Hajime lakukan, Kouki selalu menafsirkannya seperti itu. Hajime terdesak sesaat sebelum dia teringat bahwa Amanogawa-kun adalah tipe orang yang percaya bahwa semua orang pada dasarnya baik, dan menyaring semua yang dia lihat melalui pandangan dunia itu.

Bagi Kouki, sebenarnya tidak terpikirkan pada tingkat mendasar bahwa manusia bisa sangat kejam. Jika memang begitu dia melihat segalanya, maka itu berarti alasan bahwa dia yakin ada alasan yang tepat di balik semua tindakan kejam itu. "Mungkin masalahnya adalah dengan orang yang mereka serang!" Adalah kesimpulan alami untuk menggambarkannya dengan pola pikir semacam itu.

Kata-kata Kouki tidak berisi niat buruk. Sebenarnya peringatannya terhadap Hajime benar-benar tulus. Karena itulah Hajime tak lagi memiliki kekuatan untuk mencoba dan mengoreksi Kouki. Lagi pula, tak ada gunanya mengatakan sesuatu kepada seseorang yang begitu yakin akan kebenaran mereka sendiri.

Shizuku juga tahu itu, jadi dia meletakkan tangannya di atas mulutnya untuk menahan napas sebelum meminta maaf pada Hajime.

"Maaf soal itu. Kouki setidaknya bermaksud baik."

"Ahaha, ya, aku tahu. Jangan khawatir." Hajime tersenyum dan membalsas dengan ucapan yang sama meyakinkannya yang selalu dilakukannya. Dia berdiri perlahan, menyeka debu dari pakaianya.

"Omong-omong, sudah saatnya latihan dimulai. Haruskah kita kembali?" Mereka semua berjalan kembali ke tempat latihan bersama dengan desakan Hajime. Kaori terus menembaknya dengan tatapan khawatir, tapi Hajime pura-pura tidak memperhatikannya. Sebagai seorang pria, rasanya agak salah membiarkan dirinya ditakdirkan oleh seorang gadis seumuran.

Saat mereka kembali ke tempat latihan, Hajime menarik napas untuk kesekian kalinya hari itu. Jalan di depan pasti tampak suram baginya.

Biasanya para murid diberi waktu luang setelah latihan sampai makan malam, namun Kapten Meld menahan mereka setelah latihan selesai pada hari itu. Para murid menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu, dan begitu dia mendapat perhatian mereka, dia menyatakan dengan keras,

"Besok, sebagai bagian dari latihan praktis kalian, kita akan melakukan ekspedisi ke Labirin Orcus Agung. Aku akan menyiapkan semua peralatan yang akan kalian butuhkan, tapi jangan berpikir ini akan menjadi monster yang sedang kalian cari di luar ibukota! Lebih baik kalian mempersiapkan diri! Istirahat sebanyak mungkin malam ini agar kalian siap! Itu

saja, bubar!" Dia terus mengumumkan pengumumannya, lalu pergi tepat setelah dia menyampaikannya.

Hajime berdiri di ujung barisan murid yang tengah mengoceh dan menatap langit. *Sangat suram memang.*

Labirin Orcus Agung. Itu adalah dungeon besar yang katanya mencakup seratus lantai. Karena itu adalah salah satu dari tujuh labirin besar, semakin dalam, semakin kuat monster yang mereka hadapi. Terlepas dari bahaya, itu adalah tempat latihan yang sangat populer untuk petualang, tentara bayaran, dan tentara baru. Alasan utamanya adalah karena cukup mudah untuk mengukur kekuatan relatif monster yang harus dihadapi berdasarkan lantai tempat asalnya, dan kristal mana yang terdapat di dalam monster memiliki kualitas lebih tinggi daripada yang dipanen. Dari monster di permukaan

Kristal mana adalah inti monster; Itulah yang membuat sebuah monster menjadi sebuah monster. Monster yang lebih kuat, kristal yang lebih besar dan lebih murni yang ada di dalamnya. Kristal mana merupakan komponen penting dalam lingkaran sihir. Lingkaran sihir hanya perlu dibuat agar bisa melemparkan mantra yang tertulis, tapi itu akan mengurangi keefektifannya tanpa bubuk kristal mana yang digunakan dalam ukiran lingkaran. Sebenarnya, itu hanya sepertiga sama kuatnya.

Kristal mana memungkinkan untuk transfer mana yang lebih efisien, karena itulah mereka sangat meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, alat magis yang paling biasa menggunakan kristal mana adalah sumber listrik. Karena digunakan oleh rakyat jelata dan bukan militer saja, kristal mana memang selalu diminati.

Namun, monster yang memiliki kristal mana yang berkualitas pun mampu menggunakan sihir khusus yang kuat. Itu khusus karena sementara mereka memiliki jumlah yang sangat banyak, monster tidak mampu menggunakan lingkaran sihir atau rapalan, yang berarti bahwa mereka hanya bisa menggunakan satu jenis mantra. Tetapi saja, bisa melepaskan mantra tanpa membutuhkan lingkaran sihir atau rapalan adalah aset yang sangat kuat. Itu adalah alasan nomor satu yang tak pernah bisa dicegah saat bertarung melawan monster.

Hajime dan yang lainnya tiba di pos terdepan kota Horaud, bersama dengan Kapten Meld dan beberapa ksatrianya. Itu adalah kota kecil yang terutama ada untuk melayani para petualang yang bepergian ke sana untuk menantang Labirin Orcus Agung. Selama labirin juga digunakan sebagai arena latihan untuk tentara baru, kerajaan mempertahankan sebuah penginapan yang dikelola negara di kota, tempat tinggal para murid.

Hajime senang melihat kamar biasa untuk sekali ini, dan dengan senang hati terjun ke tempat tidurnya dengan desahan lega. Setiap kamar setidaknya memiliki dua orang di dalamnya, tapi Hajime punya satu untuk dirinya sendiri.

"Wow, beruntungnya aku," Gumam Hajime, agak kecewa. Bagaimana pun, dia merasa sedikit kesepian berada di kamar sendirian.

Besok mereka semua akan masuk labirin. Rencananya adalah melangkah lebih jauh dari lantai dua puluh, yang menurut Kapten Meld masih cukup tinggi sehingga para ksatria akan bisa melindunginya. Semua yang bisa Hajime katakan sebagai tanggapan adalah permintaan maaf atas berapa banyak bebannya. Dia benar-benar akan lebih memilih jika mereka meninggalkannya dan melanjutkan sendiri... tapi dia tidak memiliki keberanian untuk mengatakan hal itu kepada Kapten Meld, mengingat atmosfer dan sebagainya.

Hajime mulai membaca buku bergambar yang dipinjamnya yang menggambarkan beberapa monster yang mendiami level bawah dungeon. Setelah beberapa saat, bagaimana pun, dia memutuskan bahwa dia akan membutuhkan istirahat sebanyak yang dia bisa dapatkan, jadi dia menanam dirinya di tempat tidur meski sudah dini hari. Keterampilan yang dia kembangkan di sekolah untuk memungkinkannya tidur dalam situasi apa pun masih bekerja bahkan di dunia lain.

Tapi saat dia tertidur, dia mendengar ketukan di pintunya yang membuat dia keluar dari keadaan tersebut. Meskipun dia telah menyebutkannya masih agak awal, itu berarti lebih awal baginya, siapa yang mengetuk pintu tengah malam begini. Itu sebenarnya cukup terlambat bagi orang-orang Tortus. Mencurigai pengunjung larut malam yang tak terduga mungkin adalah Hiyama dan yang lainnya, Hajime menegang. Namun, ketakutannya lenyap saat mendengar suara di sisi lain pintu.

"Nagumo-kun, apa kau sudah bangun? Ini aku, Shirasaki. Bisakah kita bicara sebentar?"

Apa? Hajime menegang sejenak sebelum buru-buru bergegas ke pintu. Dia cepat-cepat membuka kunci dan membuka pintunya. Berdiri di sisi lain adalah Kaori, tidak mengenakan apa-apa selain kardigan di atas daster putih bersihnya.



"...Apa yang terjadi?"

"Huh?" Hajime sangat terkejut sehingga secara tidak sengaja dia memasukkan aksen aneh beberapa saat ke sana. Kaori menatapnya kosong, jadi dia pasti tidak pernah mendengarnya dengan benar.

Hajime menenangkan dirinya sebaik mungkin dan bertanya apa yang dia inginkan saat berusaha menghindari memandangnya sebanyak mungkin. Sebanyak advokat 2D seperti sebelumnya, Hajime masih remaja. Penampilan Kaori agak terlalu merangsangnya.

"Ah, umm, itu bukan apa-apa. Omong-omong, ada apa? Apakah kau punya pesan untukku atau sesuatu?"

"Tidak. Aku berharap kita bisa bicara sebentar, Nagumo-kun... tapi kurasa aku mengganggu, bukan?"

"...Masuklah." Hajime meminta apa yang menurutnya merupakan alasan yang paling mungkin untuk penampilan Kaori, tapi dia terus-menerus menolak dan memberikan jawaban yang paling tak terduga. Dan dia juga memintanya dengan tatapan mata anak anjing itu. Kombinasi itu super efektif! Sebelum dia menyadarinya, Hajime sudah membuka lebar-lebar pintu dan mengundang Kaori masuk.

"Terima kasih!" Kaori melangkah masuk dengan senang hati tanpa ragu sedikit pun, lalu duduk di meja dekat jendela.

Masih agak bingung, Hajime mulai menyeduh tehnya secara refleks. Membuat bir mungkin sedikit berlebihan, namun karena hanya ada satu teh hitam buruk yang dibuatnya dengan membuang beberapa kantong teh ke dalam panci berisi air. Dia membuat teh secukupnya untuk mereka berdua dan menawari Kaori secangkir. Begitu tehnya disajikan, dia duduk di depannya.

"Terima kasih." Meski dengan kualitas teh yang sangat buruk, Kaori masih bisa menerimanya dengan anggun. Dia membawa cangkir itu ke bibirnya dengan lembut, dan cahaya bulan menerangi sosoknya. Rambutnya yang hitam bersinar sedikit dalam cahaya perak, menghirupnya dalam lingkaran cahaya. Dia seperti seorang malaikat.

Hajime menatap, terpesona dengan cara platonik yang murni oleh aura misteriusnya. Akhirnya dia kembali sadar setelah Kaori meletakkan cangkir dengan denting. Dalam upaya untuk menenangkan diri, Hajime menenggak cangkir teh hitamnya yang buruk sekali dengan satu tegukan besar. Dia tersedak sedikit saat cairan mengalir ke tenggorokannya. Yah, itu agak memalukan.

Kaori tertawa kecil saat melihat dia tergagap. Untuk mengalihkan perhatiannya dari rasa malu, Hajime segera mulai bicara.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku? Perjalanan dungeon besok?" Kaori mengangguk dalam penegasan, dan senyumannya digantikan oleh ekspresi yang luar biasa serius.

"Aku ingin kau... tinggal di sini saat kita pergi ke labirin besok. Aku akan meyakinkan instruktur dan teman sekelas kami lainnya, jadi tolong, jangan pergi!" Kaori semakin panas saat bicara, dan akhirnya dia mencondongkan tubuh ke arah Hajime, memohon padanya.

Sementara itu, Hajime sangat bingung. Dia tampak agak terlalu putus asa untuk menjadi seseorang yang hanya menginginkan dia menyingkir karena dia akan menjadi beban.

"Umm... aku sadar aku akan menghalangi jalanmu, tapi... kurasa mereka tidak akan membiarkanku setelah aku sudah sampai sejauh ini."

"Bukan begitu! Bukan karena kupikir kau adalah beban atau apa pun!" Kaori buru-buru mencoba mengoreksi kesalahanpahaman Hajime. Sadar dia terlalu marah, dia meletakkan tangannya di dadanya dan menarik napas dalam-dalam. Setelah menenangkan diri, dia bergumam dengan pelan, "Aku minta maaf," dan mulai bicara sekali lagi.

"Umm, kau tahu, aku hanya memiliki perasaan buruk ini. Aku sedang tidur beberapa saat yang lalu, dan... aku sedang mengalami mimpi ini... kamu di dalamnya, Nagumo-kun... tapi kamu tidak akan menjawab bahkan ketika aku memanggil namamu... dan tidak peduli berapa lama aku lari, aku tidak akan pernah bisa meraihmu... kemudian pada akhirnya..." Kaori tersendat, takut untuk mengatakan apa yang terjadi selanjutnya, tapi Hajime mendorongnya dengan tenang untuk melanjutkan.

"Dan kemudian pada akhirnya?"

Kaori menggigit bibirnya dan menatap Hajime dengan air mata di matanya.

"...Kau lenyap ... "

"Begini ya..."

Diam memenuhi kamar. Hajime menatap Kaori, yang lagi-lagi menundukkan kepalanya. Itu pasti terdengar seperti mimpi buruk. Tapi pada akhirnya, itu masih hanyalah mimpi buruk. Hajime meragukan bahwa dia bisa mendapatkan izin untuk tinggal dengan alasan yang sederhana seperti itu, dan meskipun dia bisa, teman-teman sekelasnya pasti akan menghukumnya karena hal itu. Terlepas dari bagaimana hasilnya, dia pasti tak punya tempat untuk pergi jika dia meminta. Karena itulah, sayangnya, Hajime tak punya pilihan selain pergi.

Dia berbicara secermat mungkin, mencoba yang terbaik untuk meyakinkan Kaori.

"Itu hanya mimpi, Shirasaki-san. Kita kan punya ksatria veteran Kapten Meld bersama kita, bersama dengan beberapa orang yang sangat kuat seperti Amanogawa-kun. Atau lebih tepatnya, sejumlah besar, karena semua teman sekelas kita memiliki skill yang

cukup bagus. Begitu banyak sehingga aku benar-benar sedikit mengasihani musuh kita. Mungkin kau bermimpi begitu karena kau telah melihat betapa lemahnya aku akhir-akhir ini." Ucapan Hajime sepertinya membuat Kaori semakin khawatir

"Dan... dan kalau kau masih khawatir..."

"Lalu apa?" Hajime merasa sedikit malu, tapi dia masih menatap mata Kaori, lalu bergumam—

"Kenapa kau tidak melindungiku?"

"Eh?"

Hajime menyadari bahwa memalukan bagi pria untuk menanyakan hal seperti itu pada seorang gadis. Malah, wajahnya memerah karena rasa malu yang ia rasakan. Bulan bersinar terang, jadi bagian dalam kamar cukup terang sehingga Kaori pasti bisa melihat betapa merahnya dia juga.

"Job-mu adalah Priest, benar, Shirasaki-san? Itu adalah job yang unggul dalam penyembuhan sihir, bukan? Jadi tidak masalah apa yang terjadi padaku... meskipun aku mengalami luka parah, kau pasti bisa menyembuhkan aku, Shirasaki-san. Jadi maukah kau melindungiku? Dengan begitu aku akan baik-baik saja tidak peduli apa yang terjadi." Kaori menatap Hajime agak lama setelah mendengar ucapannya. Hajime tahu dia tak bisa mengalihkan pandangannya ke dalam situasi seperti itu, jadi dia memandangi Kaori meski hampir sekarat karena malu dengan apa yang baru saja dia bilang.

Hajime pernah mendengar bahwa ketakutan terburuk orang adalah hal yang tidak diketahui. Saat ini, Kaori takut karena dia tak tahu apa yang akan menyerang Hajime. Jadi, meski hanya demi ketenangan pikirannya sendiri, Hajime ingin memberinya kepercayaan bahwa dia bisa menangani apa pun yang datang padanya, apa pun itu.

Kaori dan Hajime saling menatap selama beberapa saat, tapi akhirnya Kaori memecahkan kesunyian sambil tersenyum.

"Kau tidak pernah berubah, ya, Nagumo-kun?"

"Hah?" Hajime memiringkan kepala dengan bingung pada ucapan Kaori, dan Kaori terkekeh kebingungan.

"Nagumo-kun, kau bertemu aku untuk pertama kalinya di SMA, kan? Tapi tahukah kau, aku sudah mengenalmu sejak SMP kelas dua."

Mata Hajime selebar piring makan saat mendengarnya. Dia memeras otaknya, mencoba mengingat di mana dia pernah bertemu dengannya sebelumnya, tapi ternyata kosong. Kaori terkekeh lagi saat melihat dia mengerang pada dirinya sendiri.

"Aku mengenalmu, tapi kau tidak mengenalku... pertama kali aku melihatmu saat kau berlutut di tanah, jadi wajar kau tidak melihatku."

"Be-Berlutut!?"

Dia melihatnya dalam keadaan yang menyedihkan!? Hajime menggeliat karena malu karena alasan yang sama sekali berbeda saat mendengarnya. Dengan panik ia mencoba mengingat di mana ia bisa saja berlutut seperti itu di depan umum. Kaori melanjutkan kisahnya sementara Hajime mengalami pantomim ekspresi aneh.

"Ya. Kau sujud di depan sekelompok berandalan. Kau tidak berhenti meski mereka meludahimu, atau menuangkan jus padamu... atau bahkan menginjakmu. Akhirnya mereka menyerah dan pergi."

"M-Maaf kau harus melihat sesuatu yang tak sedap dipandang..."

Hajime berharap bisa meleleh ke lantai. Itu hampir sama buruknya dengan memiliki kecemasan remaja seseorang anak SMP yang tengah mengalami masa lalu yang sulit dibesarkan lagi. Dia hanya bisa tersenyum lemah. Senyum canggungnya sama seperti saat ibunya menemukan koleksi porno dan mengaturnya dengan rapi di raknya.

Namun, Kaori menatapnya dengan baik, dengan tak ada setitik cemoohan dalam tatapannya.

"Itu tidak benar. Itu sama sekali tidak enak dilihat. Sebenarnya, saat aku melihatnya, kupikir kau sungguh kuat dan baik hati, Nagumo-kun."

"...Huh?" Hajime tak percaya apa yang baru saja didengarnya. Pastinya sepertinya tidak seperti kesan yang tepat untuk bisa menyaksikan pemandangan seperti itu. *Jangan bilang Shirasaki-san memiliki fetish aneh untuk itu!*? pikir Hajime, sungguh kasar.

"Maksudku, kau melakukan semua itu demi anak kecil dan neneknya, bukan, Nagumo-kun?"

Dengan kata-kata itu, Hajime akhirnya ingat. Sesuatu seperti itu memang terjadi selama hari-hari SMP-nya.

Anak kecil menabrak beberapa berandalan dan takoyaki yang dia makan telah menumpahkan pakaian mereka. Orang-orang yang ditabraknya mengunci, dan anak laki-laki itu mulai menangis sementara neneknya meringkuk di sebuah sudut. Pemandangan semacam itu.

Hajime baru saja lewat saat itu, dan dia berencana untuk mengabaikan keributan itu. Namun, meski setelah nenek anak itu memberi berandalan sejumlah uang, kemungkinan besar permintaan maaf untuk merusak kemeja itu, mereka terus melecehkan mereka. Sebenarnya, mereka semakin memburuk dan pada akhirnya dia segera merampas dompet wanita malang itu dari tangannya. Pada saat itulah tubuh Hajime bergerak secara naluriah.

Tapi tentu saja, dia adalah seseorang yang membenci kekerasan. Satu-satunya pembunuhan yang dia tahu adalah rasa jijik yang dipraktekkan di rumah setelah menonton pertunjukan aksi. Jadi dia melakukan satu-satunya hal yang dia bisa, sujudlah dirinya di

depan mereka dan mohon belas kasihan. Tentu saja, ini sangat memalukan baginya, tapi juga sangat memalukan bagi yang sedang dilututi. Sebenarnya, sangat memalukan sampai mereka tidak tahan dengan itu. Dan seperti yang direncanakan, para berandalan akhirnya pergi begitu saja.

"Sangat mudah bagi orang kuat untuk menyelesaikan berbagai hal dengan kekerasan. Orang-orang seperti Kouki-kun dapat dengan mudah melemparkan diri mereka ke dalam masalah dan hanya berjuang dari sana... tapi sedikit orang yang lemah memiliki keberanian untuk membela orang lain, dan lebih sedikit yang bisa sujud seperti itu untuk orang lain... kau tahu, aku selalu takut sejak saat itu... aku selalu membuat alasan untuk tidak membantu orang lain dengan mengatakan kepada diriku hal-hal seperti 'Aku tidak kuat seperti Shizuku-chan,' jadi ketika aku mendapat masalah, aku selalu menunggu orang lain datang untuk menyelamatkanku."

"Shirasaki-san..."

"Karena itulah aku pikir kau benar-benar orang terkuat dari semua orang di sini, Nagumo-kun. Aku sangat senang saat melihatmu lagi di SMA, tahu... aku ingin menjadi lebih seperti dirimu. Aku ingin bicara dengannya lebih banyak lagi, untuk belajar lebih banyak tentangmu. Meskipun kau selalu tertidur setiap kali kau di sekolah..."

"Ahaha, maaf soal itu." Karena akhirnya dia menyadari mengapa Kaori selalu bergaul dengannya, dan mengapa dia menahannya sedemikian tinggi, Hajime tersipu dan tersenyum canggung.

"Mungkin itu sebabnya aku sangat khawatir. Kau mungkin melakukan sesuatu sembrono lagi demi orang lain, Nagumo-kun. Sama seperti yang kau lakukan saat kau menghadapi berandalan itu... tapi baiklah." Dia menatap Hajime dengan tegas.

"Aku akan melindungimu, Nagumo-kun."

Hajime menatap mata Kaori, lalu mengangguk, menerima tekadnya.

"Terima kasih."

Hajime tersenyum pahit sebagai balasan. Peran mereka sebagai anak laki-laki dan perempuan telah benar-benar terbalik. Meskipun Hajime harus mengakui, Kaori berhasil menjadi great hero. Itu akan membuat Hajime menjadi heroine. Sebagai seorang pria, dia tidak begitu yakin bagaimana perasaan tentang itu, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah tersenyum.

Mereka mengobrol sebentar lagi, dan kemudian Kaori kembali ke kamarnya. Ketika Hajime akhirnya tenggelam ke tempat tidurnya, pikirannya bekerja dengan geram. Dia harus menemukan sesuatu yang bisa dia lakukan dengan segala cara, dan melepaskan diri dari aib "tidak berharga". Dia tak bisa tinggal pada putri terlindung selamanya. Hajime memperbarui tekadnya saat dia tertidur.

Kaori telah kembali ke kamarnya sendiri setelah meninggalkan kamar Hajime. Sosok yang tersembunyi dalam bayang-bayang menyaksikan saat dia meninggalkan kamarnya dan menuju kamarnya sendiri. Tak ada seorang pun di sana yang melihat... saat wajahnya berubah menjadi ekspresi mengerikan.

Keesokan paginya, semua orang melapor ke alun-alun yang berfungsi sebagai pintu masuk Labirin Orcus Agung cukup awal sehingga matahari masih belum terbit.

Para murid semua dipenuhi dengan rasa gentar dan rasa ingin tahu yang sama. Hajime, bagaimana pun, memiliki ekspresi yang lebih rumit di wajahnya. Dia juga agak bersemangat dan gugup dalam perjalanan pertamanya ke dungeon, tapi ketika dia melihat seperti apa pintu masuk ke Labirin Orcus Agung, beberapa kegembiraannya memudar.

Apa yang diharapkan Hajime adalah pintu gua standar menuju kedalaman gelap yang tidak diketahui. Namun, pemandangan yang menyapanya adalah sesuatu yang terlihat lebih mirip dengan pintu masuk museum, lengkap dengan konter resepsionisnya sendiri. Seorang gadis berseragam memeriksa orang-orang yang masuk dan keluar dari labirin sambil tersenyum. Ternyata pelat status setiap orang diperiksa di pintu masuk. Dengan begitu, jumlah korban bisa dihitung secara akurat. Dengan ancaman perang yang menjulang di atas kepala, pemerintah ingin menghindari kehilangan terlalu banyak pria, jadi mereka menerapkan kebijakan tersebut sebagai salah satu tindakan penanggulangannya.

Sejumlah kios berjejer di alun-alun di sekitar pintu masuk, para pedagang saling berkompetisi saling memamerkan barang dagangan mereka. Rasanya hampir seperti sebuah festival.

Labirin dangkal yang tidak memiliki banyak lantai sangat populer di kalangan pedagang, karena orang-orang secara alami berkumpul di sana. Orang-orang yang hadir berkisar dari petualang riuh yang berbicara besar tapi kehilangan nyawa mereka di labirin dengan cepat, kepada penjahat yang beroperasi di gang belakang dan lokasi buruk lainnya. Seiring pemerintah bersiap menghadapi perang, mereka tidak ingin menya-nyiakan terlalu banyak sumber daya untuk menangani masalah tersebut, jadi mereka bekerja sama dengan guild petualang lokal untuk menjaga kawasan aman. Orang-orang menjual barang dagangan mereka sampai ke meja resepsionis di pintu masuk, yang dalam artian membuat hidup lebih mudah bagi para petualang yang tengah menuju kedalaman labirin.

Hajime menarik dirinya dan menggaruk kepalanya saat melihat sekeliling, melihat semua murid lain melongo seperti orang kampung saat mereka mengikuti Kapten Meld dalam satu baris, seperti deretan bebek kecil.

Begitu masuk, suasana hidup yang melingkupi mereka beberapa saat lalu lenyap. Di depan mereka ada lorong yang lebarnya kurang-lebih lima meter. Meskipun tidak ada

sumber cahaya yang jelas, seluruh labirin itu remang-remang, cukup sehingga seseorang bisa melihat sekelilingnya tanpa bantuan obor atau sihir. Sebenarnya, bagian-bagian itu semua diterangi oleh mineral khusus yang disebut glowstone hijau yang dikuburkan di dinding. Seluruh Labirin Orcus Agung benar-benar merupakan inti dari bijih glowstone hijau.

Party yang diajukan ke barisan dan perlahan maju melalui labirin. Setelah beberapa menit yang tidak menyenangkan, lorong yang mereka jalani membuka ke alun-alun yang luas.

Menjulang tujuh atau delapan meter di atas mereka ada langit-langit berbentuk kubah. Para murid melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu, saat tiba-tiba sejumlah makhluk abu-abu yang menyerupai bola bulu meledak dari celah-celah di dinding.

"Baiklah, Kouki, timmu di depan! Semuanya, mundur! Aku akan membiarkan kalian beralih setelah beberapa saat, jadi tetaplah tajam! Monster ini bernama Ratmen! Mereka cepat, tapi tidak sekuat itu. Jaga agar tetap tenang saat bertarung!"

Seperti yang dikatakan Kapten Meld, Ratmen cukup cepat, dan bergegas menemui mereka dengan ketangkasan yang mengkhawatirkan. Sepasang mata merah berkilauan dengan cahaya mengerikan dari dalam bola bulu. Nama mereka agak cocok, karena mereka seperti tikus raksasa dan berotot... yang berdiri dengan dua kaki. Hanya area di sekitar dada mereka yang dijalin dengan tali dan delapan otot tubuhnya yang mengesankan terlepas dari bulu, hampir seakan mereka mencoba menunjukkannya.

Kelompok Kouki, yang menghadap mereka terus maju, semua meringis saat mereka melihat lebih jelas— terutama Shizuku, yang berdiri di depan. Mereka pasti terlihat menjijikkan.

Begini Ratmen masuk ke dalam jangkauan, Kouki, Shizuku, dan Ryutarou menyerang sekaligus. Sementara itu, Kaori dan dua teman wanita dekatnya, Nakamura Eri yang memakai kacamata dan Taniguchi Suzy yang kekanak-kanakan dan energik, mulai merapalkan mantra mereka. Mereka sudah mempersiapkan sihir mereka. Itulah formasi dasar yang mereka latih selama latihan.

Kouki mengayunkan pedangnya lebih cepat dari yang bisa diikuti mata, dan membantai jumlah kemenangan mereka dengan ayunan pertamanya. Pedangnya adalah salah satu artefak yang telah tersimpan di perbendaharaan Heiligh, dan memiliki nama "Pedang Suci" yang agak klise. Pedang itu diberkati dengan unsur ringan, yang memiliki sifat efisien yang memuakkan sekaligus melemahkan musuh yang terkena cahaya yang dipancarkannya, sekaligus meningkatkan kekuatan fisik seseorang. Ini pasti bermain kotor karena pedang "suci".

Ryutarou, di sisi lain, memiliki job sebagai Monk, yang merupakan martial arts class yang bertarung dengan tinjunya. Dia dilengkapi dengan sepasang sarung tangan dan pelindung kaki. Itu juga artefak, dan mampu melepaskan gelombang kejut mempesona. Itu

juga tidak bisa dihancurkan. Ryutarou mengambil posisi dan dengan sangat baik mengalahkan musuh yang mendekati pukulan dan tendangan, tidak membiarkan satu pun lolos. Meski dibiarkan hampir tangan kosong, sosok besarnya membuatnya tampak seperti ksatria berat lapis baja.

Shizuku, sementara itu, memiliki job sebagai Swordsman, yang cocok untuk seorang gadis samurai seperti dirinya. Dia memegang sebuah pedang yang berada di tengah-tengah antara katana dan shamshir, dan membuat karya pendek dari setiap musuh yang berhasil mencapai pedangnya dengan skill menarik cepat. Dia telah memperbaiki permainan pedangnya lebih jauh lagi sejak tiba di Tortus, bahkan mendapat keagungan dari banyak ksatria. Sementara semua orang sibuk menyaksikan Kouki dan yang lainnya bertarung, gadis-gadis di garis belakang menyelesaikan rapalan mereka.

"Api lebih hitam daripada laras, putari musuhmu! Bakar sampai habis, namun abunya tetap ada, Spiral Blaze!"

Mereka merapalkan mantra itu serempak, dan angin puyuh yang sangat besar menyelimuti Ratmen, membakar mereka sampai kering. Ratmen itu berdecit kesakitan, terayun-ayun liar sampai nyala api turun sehingga membuatnya menjadi abu. Dalam sekejap mata, semua Ratmen telah dimusnahkan. Para murid lainnya bahkan tidak sempat bertarung. Tampaknya monster di lantai pertama terlalu lemah bahkan untuk melawan party Kouki.

"Wow, bagus sekali! Baiklah, sisanya akan tiba nanti, jadi jangan rileks dulu!"

Kapten Meld mengingatkan kelas untuk tidak lengah, meski dia tersenyum, terkesan dengan kehebatan mereka. Tetapi saja, dia tak bisa mencegah para murid memperoleh ekspedisi eliminasi monster dungeon pertama mereka. Dia mengangkat bahu dengan tak berdaya saat melihat murid-murid itu tersenyum.

"Oh, dan... sementara kali ini kalian tidak perlu khawatir akan hal ini karena ini latihan, nanti cobalah dan bunuh musuh kalian dengan cara yang menjaga kristal mana mereka. Apa yang kalian lakukan di sana sungguh berlebihan."

Kaori dan yang lainnya tersipu mendengar ucapan Kapten Meld, menyadari bahwa mereka mungkin sudah berlebihan. Sejak saat itu, kelas berjalan dengan lancar melewati lantai labirin, memutar barisan depan di antara pertempuran.

Akhirnya, mereka sampai di lantai dua puluh, lantai yang memisahkan petualang terampil dari petualang amatir. Saat ini, lantai paling dalam yang bisa dijangkau orang-orang adalah lantai enam puluh lima. Namun, itu adalah prestasi legendaris yang belum pernah diulangi, jadi belakangan ini siapa pun yang berhasil melewati dua puluh lantai pertama dianggap sebagai pejuang yang sangat terampil. Siapa pun yang berhasil melewati lantai empat puluh satu adalah manusia super.

Dengan Kouki di depan, para murid dapat dengan mudah maju melewati lantai. Meskipun mereka memiliki sedikit pengalaman tempur, kemampuan mereka yang dikuasai lebih dari sekadar kompensasi. Musuh paling berbahaya yang dihadapi para murid sebenarnya adalah perangkap yang berserakan. Beberapa bahkan mematikan.

Penanggulangan yang paling umum untuk perangkap adalah sesuatu yang dikenal sebagai Fair Scope. Fair Scope adalah alat praktis yang mendeteksi jebakan dengan membaca arus mana. Sebagian besar perangkap di labirin itu magis, sehingga Fair Scope mendeteksi sekitar 80% di antaranya. Namun, Fair Scope memiliki rentang yang sangat terbatas, sehingga hanya efektif di tangan pengguna yang berpengalaman.

Oleh karena itu, alasan sesungguhnya Hajime dan yang lainnya bisa turun dengan lancar adalah karena betapa baiknya pembimbing ksatria mereka membimbing mereka. Kapten Meld juga sering mengingatkan para murid agar tidak pernah memasuki ruangan yang sebelumnya belum pernah diperiksa perangkapnya.

"Baiklah, mulai saat ini, monster tidak akan mendatangimu hanya satu spesies sekaligus. Mereka akan berkoordinasi dan menyerang dalam kelompok besar. Jangan sampai lengah hanya karena kita tidak memiliki apa-apa selain kemenangan yang mudah sejauh ini! Latihan hari ini akan berakhir begitu kita membersihkan lantai dua puluh, jadi mari kita akhiri sesuatu dengan keras!" Suara Kapten Meld bergema di seluruh ruangan.

Sampai saat itu, Hajime tidak banyak melakukan apa pun. Dia pernah melawan seekor monster yang telah dilemahkan ksatria untuknya, menjebaknya dalam perangkap dan menikamnya sampai mati dengan pedangnya, tapi hanya itu saja.

Intinya, dia baru saja menghabiskan waktunya berdiri di belakang yang dilindungi oleh para ksatria, tanpa bisa bergabung dengan party siapa pun. Itu memang menyedihkan. Namun, dengan menggunakan skill-nya dalam bertempur membantu meningkatkan magic stat-nya, jadi itu sama sekali tidak berguna. Magic stat Hajime naik dua level, jadi latihan tempur telah membantu beberapa.

*Tapi astaga, rasanya aku seperti lintah karena melakukan ini. Haaah...* Para ksatria mengirim monster menuju Hajime yang lemah lagi, dan dia mendekatinya sambil mendesah, meletakkan tangannya di tanah untuk mengubah bumi di sekitarnya. Dia melumpuhkannya dalam perangkap pada kemungkinan bahwa hal itu mungkin masih menimbulkan ancaman, lalu menusuknya dengan pedangnya.

*Yah, setidaknya skill transmutasiku tumbuh sedikit... aku hanya harus meneruskannya.* Hajime menelan pil mana dan mengelap keringat dari alisnya. Dia tidak memperhatikan bahwa para ksatria menatapnya dengan kagum.

Sebenarnya, para ksatria itu tidak mengharapkan banyak dari Hajime. Mereka hanya memiliki waktu luang sehingga mereka memutuskan untuk mengirim beberapa monster kepadanya, karena dia tampak sangat bosan. Lemah, tentu saja.

Mereka semua mengira dia hanya akan memukul pedangnya dengan tak berdaya sedikit pun. Namun, dia telah menggunakan skill transmutasinya secara efektif untuk melumpuhkan musuh sebelum mengirimnya, sebuah taktik yang tidak pernah dilihat para ksatria sebelumnya. Mereka menganggap Synergist hanya pintar pada pandai besi, maka keyakinan mereka bahwa skill mereka tidak akan berguna dalam pertempuran.

Hajime hanya memiliki skill transmutasinya saja, jadi dia telah melatihnya dengan tekun, dengan asumsi kemampuannya untuk mengubah bijih bisa meluas ke bumi juga. Itu berhasil, tapi betapa sulitnya baginya untuk mengalahkan satu monster lemah, dan betapa kuatnya semua orang di sekitarnya, dia masih menganggap dirinya lemah.

Itulah pertama kalinya dia menunjukkan kemampuan ini kepada orang-orang. Dia telah mempermudah dirinya sendiri selama kunjungan sebelumnya untuk membunuh monster di luar ibukota, dan inilah solusinya.

Sambil beristirahat sejenak, Hajime melirik ke garis depan, dan matanya bertemu dengan Kaori. Dia tersenyum padanya. Dia telah mengambil janjinya untuk "melindunginya" dengan cukup serius, dan Hajime membuang muka, merasa malu, karena dia menyadari bahwa dia telah mengawasinya sepanjang waktu. Kaori sedikit cemberut saat melihat dia berpaling. Shizuku terkekeh kecil saat melihat sedikit pertukaran mereka dari sudut matanya, lalu dengan bicara pelan.

"Kaori, kenapa kau terus menatap Nagumo-kun? Bukankah kau tahu salah kalau membawa pria di dungeon?" Kata Shizuku dengan cara menggoda, tapi Kaori tersipu, dan membungkam Shizuku dengan marah.

"Oh, ayolah, Shizuku-chan! Bisa tolong jangan katakan hal aneh begitu! Aku cuma ingin tahu apakah Nagumo-kun baik-baik saja!"

*Pada dasarnya kau mencoba membawanya saat itu, bukan?* Pikir Shizuku, tapi tidak ingin membuat Kaori merajuk, dia memutuskan untuk diam. Meski begitu, dia tak bisa menyembunyikan kegembiraan di matanya, dan Kaori hanya cemberut dan berkata "Ya ampun" saat dia melihat ekspresi Shizuku.

Hajime telah mengamati pertukaran kecil mereka saat dia merasakan tatapan seseorang pada dirinya dan menegakkan tubuh secara refleks. Itu adalah silau yang meneteskan kebencian. Dia biasa mendapatkan tatapan seperti itu dari teman-teman sekelasnya, tapi intensitas yang ada dalam tingkat yang sama sekali berbeda.

Itu bukan pertama kalinya dia merasakan tatapan ini. Dia telah merasakannya beberapa kali sejak pagi itu, tapi setiap kali dia mencoba mencari siapa yang melakukannya, mereka merasa tenang. Hajime mulai bosan karenanya.

*Apa yang sedang terjadi...? Apa aku melakukan sesuatu terhadap seseorang? Meskipun semua yang telah kulakukan adalah mencoba yang terbaik terlepas dari*

*ketidakmampuanku... tunggu, mungkinkah itu alasannya? Mungkin mereka berpikir "Kau pikir kau bermain-main, bertindak seperti kau bisa membantu!?" atau sesuatu...*

"Haaah..." Hajime mendesah dalam-dalam. Dia mulai berpikir mungkin ada beberapa kebijaksanaan dalam memerhatikan peringatan Kaori.

Kelas terus menjelajahi lantai dua puluh.

Masing-masing lantai labirin membentang beberapa kilometer ke segala arah, dan lantai baru biasanya membawa tim belasan dari setengah bulan sampai satu bulan untuk benar-benar mencari dan memetakannya.

Namun, saat ini, semua lantai sampai empat puluh tujuh telah dipetakan, jadi mereka tidak terhalang untuk tersesat. Mereka juga seharusnya tidak terjebak dalam perangkap.

Ruang terdalam di lantai dua puluh itu seperti gua batu kapur, tapi terbuat dari es. Untaian es menonjol dari dinding, beberapa di antaranya meleleh, menciptakan topografi yang kompleks. Tangga menuju lantai dua puluh satu baru saja melewatinya.

Begini mereka berhasil sejauh itu, latihan mereka untuk hari itu akan berakhir. Sayangnya, sementara sihir teleportasi sudah ada selama Zaman Dewa, hal itu tidak lagi dilakukan, jadi mereka harus berjalan kembali ke pintu masuk. Para murid sudah mulai rileks saat tonjolan di dinding menghalangi mereka maju dalam formasi, memaksa mereka untuk terus dalam satu barisan.

Akhirnya, kedua orang memimpin prosesi mereka, Kouki dan Kapten Meld, terhenti. Bingung, para murid bersiap menghadapi pertempuran saat mereka melihat sekeliling. Sepertinya mereka menemui monster.

"Ia menyamarkan dirinya sendiri! Awasi sekeliling kalian!" Kapten Meld meneriakkan peringatan untuk semua orang.

Sesaat kemudian, tiba-tiba ia berubah warna dan mulai bergerak. Makhluk yang menganggap bentuk dinding itu sebenarnya berwarna coklat tua, dan ia berdiri di sana dengan dua kaki. Ia mulai memukuli dadanya. Tampaknya monster itu adalah seekor gorila yang bisa menyamar seperti bunglon.

"Rockmount! Hati-hati dengan tangannya, pukulannya kuat!" Suara Kapten Meld bergema di sepanjang gua saat party Kouki disiapkan untuk melawan musuh.

Ryutarou menahan lengan besar Rockmount dengan tinjunya. Sementara itu, Kouki dan Shizuku berjalan ke sisi lain untuk mengapitnya, tapi tak bisa mengelilinginya dengan baik karena medannya yang kasar.

Menyadari ia tak bisa melewati dinding manusia yaitu Ryutarou, Rockmount mundur dan menarik napas dalam-dalam.

"Graaaaaaaaaah!!!" Beberapa detik kemudian, ia melihat ke belakang dan meraung begitu ganas sehingga seluruh ruangan berguncang.

"Guh!?" "Uwaah!?" "Kyaah!?" Meskipun gelombang kejut suara yang melanda para murid tidak menyakiti, ia membuat semua orang menegang karena takut. Itu adalah sihir yang bisa digunakan Rockmount, "Intimidating Roar." Itu adalah raungan mengandung mana yang bisa melumpuhkan semua yang mendengarnya.

Kouki dan yang lainnya, yang mendengarnya, mendapati diri mereka tidak mampu bergerak sedikit pun. Mereka diperkirakan akan diserang saat tertegun, tapi Rockmount menghindari mereka, mengambil batu di dekatnya, dan melemparkannya ke kelompok Kaori. Dan betapa spektakulernya lemparan itu! Lemparan itu terbang di atas kepala garis depan yang tidak bergerak dan langsung mengarah ke sasarannya.

Mereka semua menunjuk tongkat yang diperkuat lingkaran sihir mereka di batu besar dan bersiap mencegat. Tak ada tempat untuk menghindar.

Namun, mereka menghentikan rapalan mereka di tengah jalan, melihat apa yang tengah terjadi ke arah mereka mengejutkan mereka agar tidak bertindak.

Batu yang dilemparkan Rockmount adalah Rockmount kedua! Ia jungkir-balik di udara dan merentangkan kedua lengannya lebar-lebar, langsung menuju Kaori. Cara melebarkan lengannya menyerupai Lupin Dive. Kemiripannya sangat aneh sehingga orang-orang hampir menduga akan berteriak "Kaori-chaaaaan!" selama ia memukulnya. Bahkan matanya merah dan napas berat. Kaori, Eri, dan Suzu berteriak ketakutan dan lupa meneruskan rapalan.

"Oy, apa yang kalian lakukan di tengah pertarungan!?" Kapten Meld menebas Rockmount yang melompat ke arah gadis-gadis itu dengan cepat.

Mereka semua meminta maaf dengan cepat, tapi pastinya itu adalah pemandangan yang menjijikkan untuk dilihat, karena wajah mereka masih pucat. Seseorang yang benar-benar tersentak saat melihat betapa mengguncang gadis-gadis itu. Amanogawa Kouki, pahlawan keadilan kelas yang bergaya sendiri.

"Brengsek... berani-beraninya kau menyakiti Kaori dan yang lainnya... aku takkan memaafkanmu!" Dia pasti salang mengira pingsan mereka berasal dari mereka yang dekat dengan kematian, dan bukan betapa menjijikkannya Rockmount.

Beraninya kau menakut-nakuti gadis seperti itu! Kouki mengamuk karena alasan yang agak klise. Mana putih murni mulai keluar dari tubuhnya, dan hampir seakan dalam responnya, pedang sucinya mulai bersinar.

"Melambunglah ke surga, o sayap ilahi— Celestial Flash!"

"Tidak, berhenti, idiot!" Kouki mengabaikan Kapten Meld, mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, dan mengayunkan sekutu tenaga.

Dia selesai merapalkan mantranya pada saat yang sama, dan pedang suciya mengeluarkan embusan cahaya yang menyilaukan. Tak ada yang berhasil lolos. Cahaya melengkung melewati Rockmount hanya dengan sedikit perlawanan, memotongnya dengan bersih menjadi dua, dan berhenti hanya setelah menabrak dinding.

Terdengar gumam keras, dan potongan-potongan dinding mulai turun. Kouki menarik napas dalam-dalam, lalu berpaling ke gadis-gadis itu, senyum seorang pemikat wanita di wajahnya. Dia telah mengalahkan monster jahat yang besar itu untuk mereka. Sama seperti dia akan mengatakan "Tidak apa-apa sekarang!" Kapten Meld, yang tersenyum marah dengan pembuluh darah yang keluar dari dahinya, menghampirinya dan mengirimkan pukulan.

"Hobwah!?"

"Kau sungguh bodoh! Aku mengerti mengapa kau marah, tapi kau tak bisa menggunakan skill seperti itu di lorong sempit! Kau bisa saja meruntuhkan seluruh goa ke arah kita!" Keluhan Kouki tertinggal di tenggorokannya saat mendengar kata-kata kasar dari Captain Meld, dan dia meminta maaf dengan canggung. Gadis-gadis itu tersenyum masam dan berusaha menghiburnya.

Lalu tiba-tiba, Kaori berpaling untuk melihat bagian dinding yang hancur.

"...Apa itu? Semuanya gemerlap..." Dengan kata-katanya, semua orang berpaling untuk melihat ke arah yang ditunjukkannya.

Ada mineral aneh yang memancarkan cahaya biru pucat, menonjol dari dinding seperti bunga mekar. Itu seperti kristal dengan Indigolite yang terkubur di tengahnya. Semua gadis, termasuk Kaori, terpesona oleh keindahan permata itu.

"Oh, itu kristal glanz. Dan cukup besar. Betapa jarangnya," kata Kapten Meld.

Kristal glanz pada dasarnya adalah jenis batu permata mentah. Meskipun tidak memiliki sifat khusus, keharuman dan cahaya mereka membuat mereka populer di kalangan wanita bangsawan dan putri mereka. Kristal tersebut sering diproses menjadi cincin, anting, liontin, dan perhiasan lainnya untuk diberikan sebagai hadiah. Rupanya kebanyakan gadis sangat gembira menerima perhiasan glanz sebagai hadiah. Itu termasuk di antara tiga permata teratas yang digunakan dalam cincin lamaran.

"Kedengarannya sangat indah..." Kaori tersipu saat mendengar penjelasan Kapten Meld, dan kemudian terpesona oleh batu itu. lalu dia melirik Hajime. Begitu cepat sehingga hampir tidak diketahui. Namun, Shizuku dan satu orang yang paling pasti memang memperhatikannya.

"Kalau begitu, aku akan mengambilnya untuk kita!" Hiyama tiba-tiba berlari maju setelah mengatakan itu. Dengan cepat dia merangkap puing-puing dinding yang hancur, menuju kristal glanz secepat mungkin. Kapten Meld buru-buru menghentikannya.

"Hei! Jangan hanya lari sendirian! Kita pun tidak yakin itu aman!" Namun, Hiyama pura-pura tidak mendengarnya, dan dia berdiri di depan kristal itu lama sekali.

Kapten Meld mengejar Hiyama untuk menghentikannya. Pada saat yang sama, salah satu ksatria mengeluarkan Fair Scope dan mengamati area sekitar kristal. Sesaat kemudian, wajahnya menjadi pucat.

"Kapten! Ini jebakan!"

"Apa!? Berhenti!" Namun, baik Kapten Meld dan peringatan ksatria itu tiba terlambat.

Hiyama menyentuhnya, sebuah lingkaran sihir muncul di tengah kristal. Perangkap itu telah ditetapkan bagi siapa saja yang cukup bodoh untuk menyentuh kristal glanz. "Jika kelihatannya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, mungkin memang begitu." Itu adalah salah satu aturan emas dunia.

Lingkaran sihir bersinar terang, lalu tumbuh cukup besar untuk mencakup seluruh ruangan. Itu sama seperti hari mereka dipanggil.

"Keparat, mundur! Semuanya keluar sekarang!" ucapan Kapten Meld membuat semua orang bertindak, dan mereka semua bergegas keluar... tapi mereka tidak berhasil tepat waktu.

Cahaya memenuhi ruangan, dan putih satu-satunya hal yang bisa dilihat orang. Semua orang diserang oleh sensasi sesaat tanpa bobot.

Hajime dan yang lainnya bisa merasakan suasana bergeser. Sesaat kemudian, mereka semua jatuh ke tanah dengan suara debum.

Hajime mengerang kesakitan saat merasakan pantatnya yang sakit, lalu melihat sekeliling. Sebagian besar teman sekelasnya masih berada di tanah, tapi Kapten Meld dan ksatria, bersama Kouki dan pejuang barisan depan lainnya, sudah berdiri, memeriksa sekeliling mereka.

Lingkaran sihir sebelumnya pasti berisi mantra teleportasi. Sihir dari Zaman Dewa sungguh luar biasa karena bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan penyihir modern dengan mudah.

Hajime dan yang lainnya sudah di teleport ke sebuah jembatan batu besar. Panjangnya sekitar seratus meter. Langit-langitnya juga menjulang tinggi dua puluh meter di atas mereka. Di bawah jembatan itu bukan sungai, melainkan sebuah jurang gelap tanpa ujung yang terlihat. Jurang yang menganga menyerupai lubang neraka.

Meskipun jembatannya sepuluh meter, tak ada pagar sama sekali, jadi jika seseorang tergelincir, tidak akan ada yang bisa memegang kejatuhan mereka. Hajime dan yang lainnya dikirim ke tengah jembatan. Satu sisi jembatan adalah bagian yang mengarah lebih jauh, sementara tangga yang mengarah ke atas berada di ujung yang lain.

Setelah memastikan situasinya, Kapten Meld menyalak perintah dengan tegas.

"Semuanya, bangun dan menuju tangga! Sekarang!" Suaranya semakin kencang dari pada guntur, dan para murid bergegas mengikuti perintahnya.

Namun, jebakan labirin itu tidak mudah lolos. Mereka tidak akan diizinkan mundur begitu saja.

Lingkaran sihir baru tiba-tiba muncul di kedua sisi jembatan, disertai dengan arus berputar-putar dari mana yang berwarna merah gelap. Lingkaran sihir di sisi bagian jembatan itu lebarnya sepuluh meter. Yang ada di tangga masing-masing satu meter saja, tapi jumlahnya banyak.

Lingkaran sihir merah gelap menyerupai genangan darah, dan menimbulkan perasaan tak menyenangkan. Itu berdenyut satu kali, dan gelombang monster mulai keluar.

Dari lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya di dekat tangga, ada segerombolan kerangka yang memegang pedang, Traum Soldier. Soket mata kosong mereka berkilau dengan cahaya merah darah yang sama dengan lingkaran yang mereka rasakan, dan matanya berguling-guling seperti mata sungguhan juga. Dalam hitungan detik, tangga penuh dengan hampir seratus makhluk, dan masih banyak lagi yang masih mengalir.

Terlepas dari jumlah mereka, Hajime berpikir apa yang terjadi di sisi jalan jembatan jauh lebih berbahaya.

Dari dalam lingkaran sihir sepuluh meter lebarnya muncul monster sebesar lingkaran yang memanggilnya. Ia berdiri di atas empat kaki dan memiliki semacam helm di kepalanya. Bagi Hajime, hal yang paling dekat adalah triceratops. Namun, tidak seperti triceratops, matanya bersinar merah padam, dan saat menancapkan cakar tajam dan taringnya yang aneh, api tumbuh dari tanduk di dahi yang terhelm.

Semua orang menatapnya dengan ngeri, dan bisikan keras Kapten Meld terdengar sangat jelas di seluruh ruangan.

"Astaga... ia... Behemoth..."

Gelombang kegelisahan membasihi murid-murid saat mereka melihat Kapten Meld, kapten handal yang selalu menjadi pilar dukungan mereka yang meyakinkan, berkeringat dingin.

Kouki menyadari bahwa dia melawan lawan yang sangat menakutkan, dan berpaling untuk meminta Kapten Meld tentang sifatnya.

Namun, Behemoth, monster yang ksatria terkuat kerajaan pun gemetar, menolak memberi Kouki kemewahan waktu. Ia memperdaya dengan napas besar, lalu mengeluarkan ruangan nyaring, menandakan dimulainya pertempuran.

"Graaaaaaaaaaaaaah!!!!"

"Huh?!" deru itu membawa Kapten Meld kembali sadar, dan dengan cepat dia mulai menggongong perintah.

"Alan, bawa anak-anak dan terobos barisan Traum Soldier! Kyle, Ivan, Bael, ciptakan penghalang! Kita harus menghentikannya, bagaimana pun caranya! Kouki, pergilah ke tangga bersama murid-murid lainnya!"

"Tunggu dulu, Meld-san! Kita akan membantu juga! Dinosaurus itu benar-benar kabar buruk! Kita juga akan—"

"Idiot! Kalau makhluk itu benar-benar Behemoth, kalian tidak punya kesempatan! Ia monster yang muncul di lantai enam puluh lima! Bahkan petualang legendaris, yang semua orang sebut terkuat di dunia ini, tidak tahan melawannya! Sekarang keluar dari sini! Aku pasti tidak akan membiarkan kalian mati!"

Kouki terhuyung sejenak pada intensitas tatapan Kapten Meld, tapi ia menolak untuk pergi. Kapten Meld membuka mulutnya untuk berteriak pada Kouki, tapi sebelum dia sempat mengatakan apa pun, Behemoth kembali berteriak dan menyerang... langsung ke arah murid yang mundur.

Untuk melindungi pahlawan yang mereka panggil, pejuang terkuat Heiligh merapalkan mantra dalam upaya untuk membentuk penghalang.

"Berikan perlindunganmu pada anak-anakmu yang tersayang, o Dewa! Tolak semua kebencian dan biarkan ini menjadi tempat suci yang menyangkal bagian musuhmu! Hallowed Ground!" Mantra itu empat ayat panjangnya, tertulis pada lingkaran sihir dua meter panjangnya, dan digambar di atas kertas sihir kelas teratas. Selain itu, itu telah dirapalkan oleh tiga orang secara bersamaan. Meski hanya menggunakan satu, dan bertahan satu menit saja, itu menciptakan penghalang yang tak tertembus yang tak bisa dihancurkan.

Kubah bersinar, menghentikan Behemoth. Gelombang kejut besar menyebar saat menabrak penghalang, menghancurkan tanah di dekat benturan. Meski terbuat dari batu, seluruh jembatan bergetar. Para murid yang mundur berteriak, dan beberapa di antaranya terjatuh.

Traum Soldier adalah monster kuat yang muncul di lantai tiga puluh delapan dan lebih dalam. Mereka jauh lebih kuat dari apa pun yang dihadapi para murid sejauh ini. Dengan jalan mereka diblokir oleh segerombolan kerangka mengerikan, dan binatang buas yang lamban di punggung mereka, para murid mengalami kepanikan.

Semua kemiripan formasi hancur saat semua orang bergegas ke tangga, mencoba yang terbaik untuk melarikan diri. Seorang ksatria yang tinggal bersama kelompok itu, Alan, mencoba menenangkan semua orang, tapi mereka terlalu takut untuk mendengarkan.

Di tengah kepanikan, seseorang mendorong salah satu siswi dari belakang, dan dia jatuh ke depan. Dia mengerang kesakitan dan mendongak, hanya untuk melihat Traum Soldier mengacungkan pedangnya tepat di depannya.

"Ah!" Pada saat yang sama dia mengeluarkan napas terengah-engah, prajurit itu mengayunkan pedang ke kepalanya.

*Aku akan mati, pikirnya, saat tanah di kaki Traum Soldier tiba-tiba menonjol ke atas.*

Ia kehilangan keseimbangan, jadi ayunannya melebar, menabrak tanah dengan dentang. Tonjolan di tanah kemudian membengkak ke depan, membawa beberapa Traum Soldier bersamanya, dan mengantarkan mereka ke tepi jembatan, di mana kemudian membawa mereka ke jurang maut.

Sekitar dua meter dari tepi jembatan, Hajime berjongkok, terengah-engah. Dia telah mengubah berbagai bagian tanah secara berurutan, menyeret prajurit tersebut menuju kematian mereka di atas tanah liat. Kemampuan transmutasinya berkembang dengan cepat, dan sebelum dia menyadarinya, dia bisa transmutasi dengan cepat. Luas total yang bisa dipancarnya juga meningkat.

Namun, dia masih bisa saja transmutasi jarak pendek dari tempat dia bersentuhan, jadi Hajime bergetar karena takut saat dia berjongkok di dalam jangkauan pedang Traum Soldier.

Dia memasukkan pil mana ke dalam mulutnya dan berlari menuju murid yang roboh itu, meraihnya dengan tangan bersarung dan menariknya. Dia diam-diam membiarkan dirinya ditarik ke atas, masih kaget, dan Hajime tersenyum meyakinkannya.

"Ayo, kita harus cepat-cepat. Jangan khawatir, selama kita tetap tenang, timbunan tulang ini bukan apa-apa. Lagi pula, semuanya selain aku lebih kuat!" Hajime menepuk punggungnya dengan percaya diri, dan dia menatapnya sesaat sebelum berkata "Ya! Terima kasih!" Riang, dan lari.

Hajime terus menciptakan jebakan dan tonjolan untuk melumpuhkan dan tidak seimbangnya para Traum Soldier, sambil mengawasi sekeliling. Semua orang masih panik, mengayunkan senjata mereka dengan liar dan melepaskan mantra mereka secara acak. Jika itu terus berlanjut, mungkin saja ada orang yang tewas. Alan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur ulang para murid, tapi itu tidak berjalan dengan baik. Dan sementara itu, para prajurit terus keluar dari lingkaran sihir.

"Aku harus melakukan sesuatu... apa yang dibutuhkan semua orang saat ini adalah pemimpin... seseorang dengan kekuatan yang cukup untuk membuka jalan untuk kita... Amanogawa-kun!" Hajime mulai berlari menuju Kouki dan Behemoth.

Behemoth masih memukul penghalang itu berulang kali. Sebuah gelombang kejut besar menemani setiap serangan, dan jembatan batu mulai berderit tak menyenangkan

setelah serangannya yang berulang kali. Cela terbentuk di sepanjang penghalang, dan itu hanya masalah waktu sebelum hancur. Meld menambahkan mantranya ke penghalang juga, tapi sepertinya tidak akan berlangsung lama.

"Agh, sial! Ini tidak akan bertahan lama lagi! Kouki, kau harus mundur! Sisanya juga!"

"Aku menolak! Aku tidak bisa meninggalkan kalian! Kita semua akan berhasil kembali!"

"Kuh, sekarang bukan waktunya untuk egois..." Kapten Meld meringis saat kata-kata itu meninggalkan mulutnya.

Di tempat sempit begitu, akan sulit untuk menghindari serangan Behemoth. Karena itulah, tindakan terbaik adalah berlari sementara penghalangnya masih menyala. Namun, para ksatria hanya menyadari fakta itu karena mereka adalah veteran dari banyak pertempuran. Bagi para murid, masih sulit ditelan.

Sayangnya, bagaimana pun, Meld telah mencoba menjelaskan situasinya kepada Kouki, yang sama sekali tidak dapat menerima gagasan untuk "meninggalkan" siapa pun. Plus, untuk memperburuk keadaan, dia masih berpikir bahwa dia bisa melawan langsung Behemoth. Kilatan di matanya dengan jelas menunjukkan bahwa ia ingin bertarung.

Kapten Meld menyadari bahwa terlalu percaya diri seseorang yang masih belum berpengalaman. Ternyata memuji Kouki dan yang lainnya karena skill mereka membuat mereka merasa lebih percaya diri telah menjadi bumerang.

"Kouki! Kau harus mendengarkan kapten dan mundur!" Shizuku telah memahami situasi ini, jadi dia meraih lengan Kouki, mendesaknya untuk mundur.

"Eh, ini bukan pertama kalinya kita harus bertahan dengan kejenakaan bodohnya, Kouki. Aku bersamamu sepenuhnya!"

"Ryutarou... Terima kasih." Namun, ucapan Ryutarou memperkuat tekad Kouki. Shizuku menatap dengan tidak sabar.

"Kau membiarkan situasinya sampai ke kepalamu, bodoh!"

"Shizuku-chan..." Kaori melihat Shizuku yang kesal dengan cemas. Saat itu lah seorang anak lelaki berlari di depan Kouki.

"Amanogawa-kun!" Hajime berteriak.

"N-Nagumo!?"

"Nagumo-kun!?"

"Kau perlu mundur! Kau harus kembali ke tempat semuanya! Mereka membutuhkan kau! Sekarang!" Hajime berteriak marah pada pihak yang terkejut itu.

"Apa maksudmu? Dan yang lebih penting lagi, kenapa kau di sini? Kau tidak boleh di sini! Serahkan tempat ini pada kita, Nagumo, dan—"

"Ini bukan waktunya untuk mengatakan itu!" Hajime memotong Kouki, yang menyiratkan bahwa Hajime tidak akan berguna dan harus mundur, dan berteriak dengan nada keras yang belum pernah diungkapkannya sebelumnya. Kouki menegang secara tidak sadar. Dia tak mengharapkan pria yang biasanya begitu pendiam dan dewasa, orang yang biasanya menghempaskan semuanya dengan senyuman, berteriak sangat marah.

"Apa kau tidak melihat apa yang terjadi di belakangmu? Mereka semua panik karena pemimpin mereka tidak bersama mereka!" Hajime menyambar kerah Kouki dan menunjuk ke belakangnya.

Kouki melihat teman sekelasnya yang panik perlahaan dikelilingi oleh Traum Soldier. Semua pelatihan mereka telah lenyap dan semua murid bertempur dengan liar. Karena gaya bertarung mereka yang tidak efisien, dorongan bala bantuan yang terus-menerus membuat mereka tak bisa melewatiinya. Statistik mereka yang luar biasa telah melindungi mereka sejauh ini, tapi hanya masalah waktu sampai seseorang tewas.

"Mereka membutuhkan seseorang yang memiliki kekuatan untuk menghabisi semua itu dalam satu serangan! Mereka membutuhkan seseorang yang bisa menghabisi rasa takut mereka! Dan satu-satunya yang bisa melakukan itu adalah kau, Amanogawa-kun! Kau adalah pemimpin mereka, jadi berhenti fokus pada apa yang ada di depanmu! Lihatlah apa yang ada di belakangmu sekali ini saja!" Bingung, Kouki melihat dari kepanikan dan jeritan teman sekelasnya kembali menuju Hajime, yang menggelengkan kepalanya dengan marah, dan mengangguk.

"Ya, aku mengerti sekarang. Kita mundur! Meld-san, maaf—"

"Menunduk!" Kouki berpaling kepada Kapten Meld, berencana untuk mengatakan "Maaf untuk mundur tanpa Anda," tapi pada saat itu Kapten Meld berteriak peringatan saat penghalang akhirnya hancur berantakan.

Gelombang kejut besar menuju ke arah Hajime dan yang lainnya. Hajime langsung mentransmutasi tanah untuk membuat dinding batu, tapi gelombang kejutnya menghancurkannya dengan mudah, membuat semua orang terhempas. Dindingnya berhasil sedikit mengurangi kekuatan itu... tapi kemudian Behemoth mengeluarkan raungan besar dan debu biterbangan, hanya untuk mengungkapkan Kapten Meld dan tiga ksatria lainnya terbaring di tanah, mengerang kesakitan. Gelombang kejut telah merampas kemampuan mereka untuk bergerak.

Kouki dan yang lainnya juga jatuh, tapi mereka bisa segera bangkit kembali. Karena mereka berada di belakang tembok Hajime dan para ksatria, mereka tidak mengalami banyak kerusakan.

"Gah... Ryutarou, Shizuku, bisakah kalian mengulur waktu?" Tanya Kouki. Kelihatannya mereka kesakitan, tapi mereka masih melangkah maju. Karena para ksatria telah dikalahkan, mereka harus melakukan sesuatu terhadap Behemoth itu sendiri.

"Apa boleh buat!"

"...Kita bisa mengaturnya." mereka berdua menyerang Behemoth setelah menyampaikan tanggapan tersebut.

"Kaori, kau harus menyembuhkan Meld-san dan yang lain!"

"Mengerti!" Atas perintah Kouki, Kaori berlari ke arah para ksatria.

Hajime sudah berlutut di samping mereka. Dia menciptakan penghalang batu lain untuk menjaga agar efek pertarungan tidak tercapai. Dia meragukan bahwa ini akan sangat berguna dalam skema besar, tapi beralasan bahwa itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Sementara itu, Kouki mulai merapalkan mantra terkuat yang dia tahu.

"O Roh Kudus! Bawa kehancuran ke semua yang jahat dengan cahaya ilahimu! Dengan napas Dewa, semoga awan kegelapan ini menyapu bersih, dan dunia bermandi dalam kesucian! Demi belas kasihan Dewa, semoga serangan ini menebus dosa manusia! Divine Wrath!"

Aurora cahaya dicurahkan dari pedang suci. Skill yang telah digunakan Kouki kategorinya sama dengan Celestial Flash yang dia keluarkan sebelumnya, tapi yang satu ini jauh lebih kuat. Jembatan itu berderak tak menyenangkan saat sinar cahaya mencungkil alur-alur batu saat meluncur menuju Behemoth.

Ryutarou dan Shizuku mundur saat Kouki selesai merapal. Mereka dalam kondisi buruk dan tidak akan bertahan lebih lama lagi. Meski hanya beberapa detik, mereka mengalami sedikit kerusakan saat menangkis Behemoth.

Pemboman cahaya menabrak Behemoth dengan gemuruh keras. Ia ditutupi lapisan putih seperti cahaya yang menyelimutinya. Cela mulai muncul di jembatan.

"Itu seharusnya sudah cukup... haah... haaah..."

"Haah... haaah... ya, itu pasti sudah membunuhnya, kan?"

"Aku ingin berpikir begitu, tapi..." Ryutarou dan Shizuku kembali ke tempat Kouki berdiri. Dia terengah-engah keras setelah melakukan mantra yang sangat kuat. Serangan terakhir itu adalah andalan Kouki di dalam lubang. Itu telah menghabiskan hampir semua tempat yang tersisa. Kapten Meld berdiri di belakangnya, luka-lukanya sembuh.

Lambat laun cahaya itu mulai memudar dan debu yang mengelilingi Behemoth lenyap. Dan Behemoth... bahkan tidak memiliki goresan sama sekali.

Ia mengaum rendah, dan mana merah gelap yang unik bagi monster mulai keluar dari tubuhnya. Sosok membunuh yang ditujukan pada Kouki sangat kuat sehingga Kouki merasa bisa mati melihatnya. Kemudian kepalanya terangkat tinggi, dan tanduknya mulai mengeluarkan dengungan yang tinggi saat bersinar panas. Merah itu menyebar ke bagian helmnya sampai hampir seluruh kepala ada bola magma yang bersinar.

"Jangan hanya berdiri di sana! Lari!" Teriakan Kapten Meld membawa Kouki dan yang lainnya kembali sadar. Akhirnya setelah kaget bahwa Kouki belum berhasil menggoresnya, mereka bersiap lari. Tapi pada saat itulah Behemoth memilih untuk menyerang. Sebelum mencapai Kouki, ia melompat ke udara dan meluncur ke arah mereka, ke bawah, seperti meteor yang terbakar.

Mereka bisa melompat ke samping untuk menghindari serangan langsung, tapi gelombang kejut dari dampak itu menghempaskan Kouki dan yang lainnya. Mereka berguling-guling di tanah seperti pin yang terjungkal, dan ditutupi luka dari kepala hingga ujung kaki saat mereka akhirnya berhenti.

Kapten Meld masih bisa bergerak dan dia berlari ke yang lain. Ksatria lainnya masih disembuhkan oleh Kaori. Behemoth menguatkan kakinya dan mencoba menarik kepalanya dari lubang yang telah menabrak jembatan.

"Kalian masih bisa bergerak!?" Satu-satunya tanggapan yang didapat Kapten Meld adalah erangan. Tubuh mereka lumpuh oleh gelombang kejut, seperti tim Kapten Meld beberapa saat lalu. Organ internal mereka juga berdegup kencang.

Kapten Meld berbalik untuk memanggil Kaori. Tapi kata-kata itu terlontar di tenggorokannya saat melihat Hajime berlari ke arahnya.

"Nak! Bawa Kaori untuk membantumu membawa Kouki keluar dari sini!" Meld memutuskan untuk meminta Hajime.

Dia meminta Hajime untuk membawa Kouki dan Kouki sendirian. Dengan kata lain, perintahnya menyiratkan bahwa tidak mungkin menyelamatkan lebih dari satu orang dalam situasi ini. Kapten Meld menggigit bibirnya sangat keras sampai menarik darah dan mengangkat perisainya dengan muram, meratapi bahwa dia tak bisa menyelamatkan semua orang. Meski begitu, ia memutuskan untuk menyerahkan hidupnya untuk menghentikan binatang buas itu selama mungkin.

Namun, alih-alih mematuhi, Hajime meneriakkan sebuah rencana alternatif dengan putus asa. Mungkin itu satu-satunya cara agar semua orang bisa melarikan diri. Namun, ini adalah rencana gila dan sembrono dengan peluang sukses yang amat sangat tipis. Dan untuk melengkapinya, Hajime sendiri harus memainkan peran paling berbahaya.

Kapten Meld ragu beberapa detik yang berharga, yang sudah cukup bagi Behemoth untuk melepaskan kepalanya. Helmnya mulai bersinar merah terang sekali lagi. Meld sudah kehabisan waktu.

"...Apakah kau yakin bisa melakukannya, Nak?"

"Tentu." Meld tertawa dan menyerangai saat melihat tekadnya dalam pandangan Hajime.

"Tidak pernah berpikir aku akan mempercayai hidupku padamu dari semua orang... aku berjanji tidak akan meninggalkanmu. Jadi... jangan mengecewakanku, Nak!"

"Baik, pak!" Kapten Meld selesai bicara dan berlari menuju Behemoth. Dia melepaskan mantra lemah padanya, memprovokasi kemarahannya. Tampaknya Behemoth memiliki kecenderungan untuk fokus pada apa pun yang menyerangnya, itulah sebabnya ia mengarah Kouki sebelumnya. Mantra itu berhasil, dan tatapan Behemoth terkunci pada Kapten Meld.

Ia selesai menyerang helmnya, bergegas maju, dan melompat. Meld berencana menarik perhatiannya selama mungkin dan masuk ke dalam sikap mengelak saat Behemoth meluncur ke arahnya. Lalu dia membisikkan rapalan pendek.

"Terhempaslah, Wind Wall!" Meld melompat mundur setelah dia merapalkan mantra itu.

Behemoth menabrak tanah, menghancurkan tempat Kapten Meld telah berdiri bahkan dalam hitungan detik sebelumnya. Gelombang kejut dan puing-puing terputus oleh dinding angin, membuat Meld tidak terluka. Dengan betapa tidak tepatnya serangan Behemoth, bahkan mantra yang lemah sudah cukup untuk membantu menghindari kerusakan tidak langsung. Tapi jika Meld terpaksa menahan Kouki dan yang lainnya, dia pasti benar-benar hancur.

Sementara Behemoth masih terjebak di tanah, Hajime melompat ke atasnya. Panas yang tersisa membakar kulitnya saat ia mendarat. Namun, ia mengabaikan rasa sakit saat ia mengumpulkan mana biru langitnya, dan merapalkan mantra. Dia mengatakan tidak lebih dari nama mantra. Bagaimana pun, itu sihir paling sederhana dan paling dasar.

"Transmute!" Behemoth, yang telah berjuang untuk melepaskan kepalanya dari tanah, tiba-tiba berhenti bergerak. Karena setiap kali mencoba untuk melepaskan dirinya sendiri, Hajime mengolah batu di sekelilingnya, membuat kepalanya tetap terkubur.

Ia menguatkan kakinya, mencoba menggunakan berat seluruh tubuhnya untuk merobek kepalanya dengan bebas, hanya untuk menemukan bahwa tanah di sekitar kakinya telah ditransmutasikan juga. Kaki Behemoth telah tenggelam semeter penuh ke tanah. Dan untuk memastikan sepenuhnya tidak bisa membebaskan diri, Hajime juga mengeraskan batu di sekeliling mereka.

Bahkan saat itu, kekuatan Behemoth sangat menakutkan, dan Hajime tahu bahwa selang waktu sebentar pun akan membuat Behemoth melepaskan diri. Ia terus berjuang, retak terbentuk terus-menerus di penjara batu, tapi Hajime terus mengubah kembali tanah untuk memperbaikinya. Hasil akhirnya adalah Behemoth itu tidak dapat

membebaskan kepalanya. Jika ini bukan masalah hidup dan mati, itu pasti terlihat agak komedi.

Sementara itu, Kapten Meld mengumpulkan ksatria yang baru pulih dan Kaori sama-sama, dan mereka mulai membawa Kouki dan yang lainnya ke tempat yang aman. Tampaknya beberapa murid akhirnya mendapatkan ketenangan mereka, karena mereka bekerja sama untuk mendorong mundur Traum Soldier. Orang yang telah mengumpulkan mereka sebenarnya adalah siswi yang telah diselamatkan Hajime sebelumnya. Meski memiliki kelemahan, ia tetap memberikan kontribusi besar.

"Tunggu! Nagumo-kun masih di sana!" Kaori mulai berdebat dengan Meld, yang berusaha membuat semua orang mundur.

"Ini semua adalah bagian dari rencana anak itu! Kita akan menerobos para prajurit dan memasang garis pertahanan sehingga penyihir bisa membombardirnya dengan mantra! Tentu saja, itu terjadi setelah dia berada di luar garis api kita! Lalu dia akan lari mundur pada kami sementara kami menjaga Behemoth sibuk dengan rentetan mantra dan kita semua mundur bersama!"

"Kalau begitu aku akan tinggal bersamanya!"

"Tidak, tidak boleh! Begitu kita berhasil sampai ke tempat yang aman, kau harus menyembuhkan Kouki, Kaori!"

"Tapi—" Protes Kaori yang marah dipotong pendek oleh kata-kata Meld selanjutnya.

"Apa yang kau lakukan tidak lebih dari meludahi tekadnya!"

"Ah—"

Setelah Kapten Meld, anggota terkuat party mereka tanpa Kouki yang ragu. Mereka membutuhkan banyak daya tembak untuk bisa menahan Behemoth hanya dengan sihir. Kondisi Kouki berarti perbedaan antara hidup dan mati untuk Hajime, karena itulah Kaori perlu menyembuhkannya sepanjang waktu sementara mereka mundur. Behemoth akan bebas saat Hajime berlari dan dia tidak bisa lagi transmute.

"O napas hidup, berikan bantuan pada jiwa yang terluka ini, Heaven's Blessing!" Kaori mulai merapal, air mata di matanya. Artefaknya, sebuah tongkat putih, sedikit bersinar, dan membungkus Kouki dengan cahaya lembut. Heaven's Blessing adalah mantra penyembuhan tingkat tinggi yang memulihkan mana di atas penyembuhan luka.

Kapten Meld mencengkeram bahu Kaori dan mengangguk penuh semangat padanya. Kaori balas mengangguk, lalu berbalik untuk melihat Hajime, yang masih dengan mengubah tanah dengan putus asa. Lalu, dia mulai mundur dari jembatan, bersama dengan Kapten Meld dan para ksatria, yang membawa Ryutarou, Shizuku, dan Kouki.

Traum Soldier masih bertambah jumlahnya. Ada lebih dari dua ratus berkerumun di tempat pendaratan tempat itu. Ada begitu banyak sehingga sebagian jatuh ke jembatan dengan sendirinya.

Namun, itu sebenarnya berkah tersembunyi. Seandainya mereka menyebar dengan benar, mereka bisa mengelilingi dan kemudian membantai para murid yang menyerang. Bagaimana pun, sejumlah murid telah selesai hanya pada saat seratus orang telah muncul.

Satu-satunya alasan mengapa tidak ada yang tewas karena para ksatria. Itu hanya karena skill bagus mereka yang mampu menutupi kekurangan para murid. Namun, karena berapa banyak yang terbebani untuk membuat semua murid selamat, mereka semua terluka.

Jadi, dengan dukungan para ksatria dan pasukan monster yang hanya meningkat, para murid perlahan-lahan mulai panik sekali lagi. Mereka lupa menggunakan sihir dan mengayunkan senjata mereka secara membabi buta. Beberapa menit kemudian mereka pasti sudah dimusnahkan.

Para murid juga menyadari betapa beratnya situasi mereka sendiri, dan keputusasaan terlukis di wajah mereka. Gadis yang telah diselamatkan Hajime terus berusaha mengkoordinasikan hubungan muridnya yang kecil, tapi mereka juga mencapai batas mereka, dan ada air mata di matanya.

Semua orang hampir menyerah, ketika tiba-tiba—

"Celestial Flash!" Bilah cahaya murni menerobos pusat Traum Soldier, melenyapkan musuh.

Makhluk yang tidak hancur seketika terhempas oleh kekuatan mantra tersebut, dan jatuh ke dalam kematian mereka di kedalamnya. Gelombang baru Traum Soldier bangkit untuk menggantikan mereka, tapi sesaat para murid melihat sekilas tangga yang menuju ke tempat penyelamatan mereka. Harapan yang tidak dapat mereka lihat sedetik pun tidak peduli seberapa keras mereka telah bertarung.

"Semuanya! Jangan menyerah! Aku akan membuka jalan bagi kita!" Kouki menemani teriakannya dengan Celestial Flash kedua, memotong satu lagi kelompok Traum Soldier. Karisma yang luar biasa memperkuat semangat lesu para murid.

"Dasar bodoh! Apakah semua latihan kalian lenyap begitu saja? Apa yang telah terjadi pada kalian? Kembali ke formasi!"

Kapten Meld yang bisa diandalkan melepaskan serangan yang bisa dibilang lebih hebat daripada Celestial Flash milik Kouki, yang menghancurkan barisan lain dari Traum Soldier. Depresi para murid menghilang saat pilar dukungan mereka kembali membantu mereka.

Kabut kepanikan diangkat dari mata mereka, dan kekuatan kembali ke anggota tubuh mereka. Padahal, bagian itu karena sihir Kaori. Dia telah memberikan mantra fokus mental. Biasanya itu akan melakukan tidak lebih dari membantu seseorang sedikit bersantai, namun pengaruhnya berlipat ganda secara eksponensial saat dikombinasikan dengan pidato mendorong Kouki.

Para penyembuh mulai menyembuhkan yang terluka, sementara para penyihir mundur dan mulai merapalkan mantra mereka yang paling kuat. Barisan depan masuk ke barisan yang tepat, dan berfokus untuk mempertahankan barisan belakang.

Setelah sembuh, para ksatria kembali bertarung juga, dan serangan balasan dimulai dengan sungguh-sungguh. Skill dan senjata yang dikuasai semua orang memukul para prajurit dalam gelombang, menenggelamkan mereka dalam lautan serangan. Mereka mulai menghancurkan para prajurit lebih cepat daripada lingkaran sihir yang baru.

Akhirnya, sebuah jalan menuju tangga diamankan.

"Teruskan, semua! Kita perlu mengamankan pendaratan!" Kouki berlari maju, memimpin jalan.

Ryutarou dan Shizuku, yang telah sedikit pulih, mengikuti di belakangnya. Bersama-sama, mereka memotong musuh mereka seperti pisau panas memotong mentega.

Pada saat itu, semua orang telah lolos dari pengepungan. Para prajurit berusaha membuat dinding daging, atau lebih tepatnya dinding tulang, dan menutup jalan setapak ke jembatan lagi, tapi Kouki melepaskan mantra lain untuk meniup lubang yang terbuka.

Teman sekelasnya menatapnya dalam kebingungan. Itu wajar saja. Lagi pula, tangga berada di depan mereka, bukan di belakang. Mereka semua hanya berpikir untuk melarikan diri pada saat ini.

"Semuanya, tunggu! Kita masih harus menyelamatkan Nagumo-kun! Nagumo-kun masih di luar sana menghentikan monster itu sendirian!" Teman sekelasnya lalu menatap Kaori dengan bingung. Itu juga, wajar saja. Lagi pula, Hajime adalah kelas yang seharusnya "tidak kompeten".

Namun, ketika mereka melihat melewati kerumunan Traum Soldier yang menipis ke arah jembatan, mereka melihat tidak lain daripada Hajime.

"Apa-apaan? Apa yang dia lakukan?"

"Apa monster itu dikubur didalam jembatan?" Semakin banyak teman sekelas mulai berteriak karena terkejut, Kapten Meld memberikan perintahnya.

"Betul! Anak itu menghentikan monster itu sendirian. Dia satu-satunya alasan kalian bukan makanan kerangka sekarang! Barisan depan, maju! Jangan biarkan satu prajurit pun melewati kalian! Barisan belakang, mulailah menyiapkan mantra jarak jauh! Sihirnya tidak akan bertahan lama lagi! Begitu anak itu bebas, mulailah peledakan untuk tetap sibuk!"

Suara hatinya yang dalam bergema di dalam ruangan, dan semua murid menarik kembali perhatian mereka.

Beberapa tatapan mereka tetap bertahan di tangga. Dan siapa yang bisa menyalahkan mereka? Mereka sudah hampir tewas tapi beberapa saat yang lalu. Wajar saja jika mereka menginginkan keamanan lantai di atas. Namun, Meld "Cepat!" Bahkan murid yang paling enggan akhirnya berbalik dan kembali ke medan perang.

Daisuke Hiyama adalah orang terakhir. Meski seluruh kekacauan menjadi salahnya, dia masih terancam teror dan ingin kabur semulus mungkin.

Namun, di belakang pikirannya ia teringat kejadian malam sebelumnya.

Malam sebelum mereka memasuki labirin, dan apa yang telah dilihatnya di penginapan Horaud. Dia terlalu gugup untuk tidur, jadi Hiyama sempat keluar sebentar untuk pergi ke kamar mandi dan merasakan angin sepoi-sepoi. Dia telah menikmati udara malam yang sejuk dan hendak kembali ke kamarnya saat melihat Kaori dengan daster. Dia sangat terkejut dengan penampilannya yang tiba-tiba sehingga dia menyembunyikan dirinya dalam bayangan secara refleks dan menahan napas. Kaori bahkan tidak menyadari bahwa dia ada di sana saat dia lewat. Keingintahuannya menggelitik, dia mengikuti Kaori dan melihat saat dia mengetuk pintu kamar tertentu. Lebih spesifik... kamar Hajime

Pikiran Hiyama telah kosong saat melihat Hajime menjawab pintu. Hiyama, seperti kebanyakan lelaki lainnya, sangat tergila-gila pada Kaori. Namun, dia tidak menganggap dirinya cukup layak untuk berdiri di sampingnya, dan telah memutuskan bahwa jika persaingannya untuk perhatiannya adalah seseorang seperti Kouki, yang tinggal di dunia yang sama sekali berbeda, dia mungkin juga menyerah.

Tapi Hajime berbeda. Hiyama tidak mengerti mengapa Kaori ingin bersama orang itu, setidaknya di dalam pikirannya, bahkan lebih rendah dari dia. *Jika dia cukup baik, mengapa bukan aku?* Pikirannya yang terpelintir benar-benar percaya bahwa itu adalah rangkaian pikiran yang logis.

Ketidakpuasannya terhadap Hajime dengan cepat menyerah pada kebencian. Alasan dia melompat pada kesempatan untuk mendapatkan kristal glanz juga karena dia ingin mengesankan Kaori.

Hiyama teringat peristiwa malam itu saat dia melihat Kaori menatap khawatir pada Hajime, dan sebuah senyum jahat terbentuk di bibirnya saat awal sebuah rencana terwujud di dalam pikirannya.

Mana Hajime akhirnya mulai habis sekitar waktu yang sama semua murid kembali ke jembatan. Dan dia kehabisan pil mana. Dia melirik sekilas ke jembatan dan melihat semua orang berhasil mundur. Mereka telah berbalik dan berbaris untuk mulai menembaki mantra mereka.

Behemoth masih berjuang melawan pengekangannya, tapi pada saat itu mereka hanya akan bertahan beberapa detik tanpa transmutasi konstan. Dia harus pergi sejauh mungkin. Keringat membiasahi keningnya. Jantungnya berdegup kencang daripada sepanjang hidupnya, dan dia sangat gugup hingga dia gemetar.

Dia akan membutuhkan waktu yang tepat untuk keluar hidup-hidup. Setelah retakan mulai muncul untuk ketujuh kalinya, dia mengubah tanah sekali lagi, dan memperkuat penghalang Behemoth untuk mengukur baik. Lalu dia melompat.

Lima detik setelah Hajime mulai melarikan diri, tanah di belakangnya hancur berantakan, dan Behemoth mengaum dengan mengancam saat ia melepaskan diri dari pengekangannya. Hajime mempertaruhkan pandangan sekilas dan melihat kemarahan murni di matanya.

Ia memandang berkeliling dengan liar, mencari orang yang memaksanya melakukan perjuangan yang tak sedap dipandang, dan menemukan Hajime dengan cepat. Ia meraung lagi, dengan marah, menundukkan kepalanya dan bersiap menyerang Hajime. Namun, sebelum bisa bergerak, rentetan mantra membanting ke dalamnya.

Rasanya seperti hujan meteor yang aneh, di mana setiap meteor memiliki warna yang berbeda. Berbagai mantra tidak merusak Behemoth, tapi mereka pasti memperlambatnya.

*Aku bisa melakukan ini!* Pikir Hajime, dan berlari maju, kepalanya tertunduk rendah. Meski prosesi mantra terbang beberapa inci di atasnya, Hajime tidak takut. Dia yakin teman sekelas level curangnya tidak akan meleset. Dalam beberapa detik ia sudah lebih dari tiga puluh meter dari Behemoth.

Tanpa sadar dia tersenyum.

Sesaat kemudian, senyum itu membeku di tempat.

Di antara banyak mantra yang terbang pada Behemoth, salah satunya memiliki lintasan yang sedikit lebih rendah... Dan itu langsung menuju Hajime. Seseorang telah dengan jelas mengarahkan serangan mereka ke arahnya.

*Tapi kenapa?* Suatu saat kebingungan mengejutkan terlintas di dalam benaknya.

Dia cepat-cepat menguatkan kakinya dalam usaha untuk berhenti, jadi bola api hanya meledak beberapa inci di depan wajahnya. Gelombang kejut itu membuatnya kembali ke arah Behemoth. Dia menghindari serangan langsung, dan tidak mengalami kerusakan abadi, tapi kanal setengah lingkarannya telah berantakan dan dia benar-benar kehilangan keseimbangan.

Hajime berdiri terhuyung-huyung, mencoba menempatkan sebanyak mungkin ruang antara dia dan Behemoth, tapi Behemoth bosan dibombardir. Tepat setelah Hajime berhasil menjaga sikapnya, ia mengeluarkan raungan lagi. Dia melirik ke belakang dan

melihatnya mengumpulkan mana merah gelap untuk ketiga kalinya saat ia selesai memanaskan helmnya. Ia melotot tepat padanya.

Kemudian ia menggunakan helm yang dipanaskan sebagai perisai terhadap serangan mantra dan menyerang Hajime. Dia masih agak bingung, penglihatannya masih buram, jadi dia hanya bisa mendengar pembalasan Behemoth di belakangnya, dan teman-teman sekelasnya menjerit dan berteriak di depannya.

Hajime mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya yang terakhir dan melompat ke samping. Sesaat kemudian, Behemoth menabrak tanah, menggunakan semua kebencian dan amarahnya untuk memicu serangannya. Seluruh jembatan bergetar saat jatuh. Retakan besar menyebar dari titik benturan. Jembatan itu mengerang dalam protes untuk terakhir kalinya, sebelum... runtuh seluruhnya.

Serangan berulang akhirnya berhasil melewati titik bertahan.

"Graaaaaaaaah!?" Behemoth mengaum dengan marah sambil ia berusaha mencapai jembatan yang runtuh dengan kukunya sambil putus asa. Namun, di mana pun juga terkunci begitu saja, dan setelah perjuangan akhir tanpa hasil, ia jatuh menuju kedalaman jurang. Teriakan terakhirnya bergema di seluruh ruangan.

Hajime juga, merangkak putus asa melintasi jembatan yang roboh, mencoba mencari tempat untuk dipegang, tapi semua pegangannya hancur begitu saja.

*Ah, aku tidak akan berhasil...* Dia menggumamkan kata-kata itu di dalam kepalanya saat dia menyerah. Melihat teman sekelasnya untuk terakhir kalinya, dia melihat Kaori berusaha meraihnya dengan putus asa, sementara Shizuku dan Kouki memegang kedua tangannya dan menahannya. Teman sekelasnya yang lain juga pucat, menutupi mata atau mulut mereka dengan tangan saat mereka melihat. Kapten Meld dan para ksatria lainnya menyaksikan ekspresi menyakitkan di wajah mereka saat mereka melihat Hajime jatuh.



Akhirnya, seluruh jembatan terjatuh, dan Hajime jatuh menuju kedalam neraka, wajah menatap kosong ke langit. Tangannya yang terulur mencengkeram cahaya yang memudar.

Mendengarkan teriakan Behemoth yang semakin redup. Mendengarkan jembatan itu hancur berantakan. Dan kemudian, semua terlalu cepat, Hajime ditelan ke dalam kegelapan bersama reruntuhan terakhir.

Waktu itu sendiri sepertinya melambat saat Kaori melihat Hajime jatuh ke dasar bumi, keputusasaan tampak jelas di matanya. Percakapan yang dia lakukan semalam dengan Hajime berputar kembali di dalam pikirannya berulang-ulang.

Mereka bicara di bawah sinar rembulan, meminum teh hitam dengan alasan dibawah standar Hajime. Itulah pertama kalinya dia melakukan percakapan santai seperti itu.

Dia teringat akan mimpi buruk yang mendorong kunjungannya, dan betapa terkejutnya tatapan Hajime saat tiba-tiba dia muncul di depan kamarnya. Dia pun menganggapnya sangat konyol. Dan sebelum dia menyadarinya, ketakutannya lenyap dan mereka bicara dengan gembira tentang lain-lain.

Dia telah kembali ke kamarnya dengan sangat senang, sampai dia ingat bahwa dia telah mengunjunginya dengan pakaian yang agak berani, dan menggeliat karena malu. Lalu beberapa detik kemudian dia merasa sedikit tertekan, mengira dia tidak boleh memiliki banyak pesona karena Hajime tidak bereaksi sedikit pun terhadap penampilannya. Lalu, dia juga ingat bagaimana dia telah mencoba untuk melupakan semua hal yang pernah terjadi saat dia melihat ekspresi Shizuku yang jengkel.

Tapi yang terpenting, dia teringat akan janji yang dia buat dengan Hajime malam itu. Janji untuk melindunginya. Janji yang disarankan Hajime untuk memudahkan kekhawatiran Kaori. Dia mengulangi janji itu berulang-ulang saat dia melihat Hajime ditelan oleh jurang yang keruh.

Dia mendengar teriakan samar dan jauh, dan kemudian menyadari bahwa itu adalah miliknya sendiri, sebelum kembali sadar. Wajahnya terpaku dalam kesedihan karena kenyataan apa yang terjadi menabraknya lagi.

"Biarkan aku pergi! Aku harus pergi ke Nagumo-kun! Aku berjanji padanya! Aku berjanji akan melindunginya! Biarkan aku pergi!!!" Shizuku dan Kouki berusaha menahan Kaori, yang sepertinya siap terjun ke jurang itu sendiri. Dia berjuang lebih keras daripada yang dipikirkan siapa pun mengingat sosok ramping miliknya.

Jika itu terus berlanjut, Kaori akan berakhir menyakiti dirinya sendiri. Namun, mereka pasti juga tidak mampu melepaskannya. Jika mereka melakukannya, dia pasti akan

melompat dari tebing tanpa ragu-ragu. Dia sudah di luar akal rasionalitas. Kesedihan benar-benar terlintas di benaknya.

"Kaori, berhenti! Kaori!" Justru karena dia mengerti bagaimana yang Kaori rasakan sampai Shizuku tidak dapat menemukan kata-kata untuk menghibur temannya. Yang bisa dilakukannya hanyalah terus memanggil namanya.

"Kaori! Tidak ada gunanya membuang hidupmu juga! Nagumo sudah tak bisa ditolong! Tenang! Kau akan menyakiti diri sendiri kalau begini!" Itulah kata-kata terbaik yang sampai ke pikiran Kouki. Namun, kata-kata itu juga merupakan kata-kata terburuk yang bisa ia katakan pada Kaori pada saat itu.

"Apa maksudmu tak bisa ditolong!? Nagumo-kun belum mati! Aku harus pergi menyelamatkan dia! Dia membutuhkan aku!" Sudah jelas bagi semua orang bahwa tidak ada yang menyelamatkan Hajime. Dia terjatuh dari tebing begitu dalam hingga tak ada yang bisa melihat bagian bawahnya.

Namun, Kaori tidak dalam keadaan berpikir dimana dia bisa menerima kenyataan itu. Apa pun yang dikatakan orang hanya akan menjadi bumerang dan menggandakan tekadnya untuk terjun ke sana sendiri. Ryutarou dan murid-murid lainnya memandanginya dengan cemas, sangat bingung harus melakukan apa.

Saat itulah Kapten Meld mendekati Kaori dan memberinya pukulan keras ke bagian belakang lehernya. Dia tersentak, lalu jatuh pingsan. Kouki menangkap Kaori sebelum dia terjatuh, melotot marah pada Kapten Meld. Sebelum dia bisa mengatakan apa-apa, Shizuku memotongnya dan membungkuk pada Kapten Meld.

"Maaf. Dan terima kasih."

"Aku... tidak pantas terima kasihmu. Tapi aku tidak bisa membiarkan orang lain mati. Semuanya, kita kembali ke permukaan secepat mungkin... aku akan meninggalkan dia dalam penjagaanmu."

"Aku akan membawanya sendiri meskipun Anda mencoba menghentikanku." Kouki melihat Kapten Meld pergi dengan sedih, tapi dia tetap diam. Saat Shizuku membawa Kaori dari dia, dia menceritakan hal berikut kepadanya dengan pelan.

"Kita tidak bisa menghentikannya, jadi Kapten Meld melakukannya untuk kita. Kau sadar kita tidak punya banyak waktu, bukan?"

"Kesedihan Kaori mungkin telah mempengaruhi moral seluruh kelas, dan yang lebih penting, seseorang harus menghentikannya sebelum dia menyakiti dirinya sendiri... sekarang, maju ke depan dan buka jalan untuk kita. Kau harus memimpin sampai kita semua berhasil keluar dari sini... Nagumo-kun mengatakan hal yang persis sama, ingat?" Kouki mengangguk enggan pada ucapan Shizuku.

"Kau benar, ayo keluar dari sini."

Salah satu teman sekelas mereka tewas tepat di depan mata mereka. Itu telah mengguncang seluruh kelas. Semua orang menatap jurang di mana jembatan itu dalam keadaan linglung. Beberapa murid bahkan duduk di tempat mereka berada, menyatakan hal-hal seperti "Aku sudah selesai dengan omong kosong ini!" Seperti kata Hajime sebelumnya kepada Kouki, mereka membutuhkan seorang pemimpin untuk membimbing mereka.

Kouki berpaling ke teman sekelasnya dan mengangkat suaranya.

"Semuanya! Saat ini kita perlu fokus untuk bertahan hidup! Kita harus mundur!" Kata-katanya perlahan mendorong kelas untuk beraksi.

Lingkaran sihir masih menyemburkan lebih banyak Traum Soldier. Jumlah mereka berangsur-angsur mengulang. Pertarungan langsung pasti berbahaya, dan selain itu, tidak perlu mereka bertarung lagi. Kouki berteriak sekeras mungkin, mendesak teman-temannya. Kapten Meld dan ksatria-ksatria lainnya mencoba memberi semangat pada murid-muridnya. Akhirnya, semua orang berhasil sampai di tangga.

Itu adalah tangga yang sangat panjang. Mereka terus memanjat menembus kegelapan, tak bisa melihat ke mana tangga benar-benar menuju. Dilihat dari kecepatan mereka, mereka pasti sudah mendaki lebih dari tiga puluh lantai. Bahkan dengan penguatan tubuh, para murid pun sudah mulai lelah. Mereka sudah setengah lelah dari pertarungan mereka sebelumnya juga, jadi kegelapan tangga yang tak henti-hentinya melemahkan kekuatan kehendak mereka.

Sekitar saat dia berpikir bahwa dia harus menghentikan rombongan untuk istirahat sejenak, Kapten Meld melihat sebuah dinding di depan dengan lingkaran sihir yang terukir.

Para murid mulai terlihat sedikit lebih penuh harapan saat Kapten Meld mendekati pintu yang menuju ke dinding dengan hati-hati dan mulai menyelidiki. Dia melewati Fair Scope di atasnya juga.

Hasilnya menunjukkan bahwa itu tidak mungkin jebakan. Tujuan lingkaran sihir itu adalah untuk memindahkan dinding, atau begitulah tampaknya. Kapten Meld meneriakkan tulisan di lingkaran sihir, menuangkan mana ke dalamnya. Seperti jalan tersembunyi ninja, dinding mulai berputar, sampai terungkap sebuah koridor pendek menuju ruangan di depan. Saat mereka lewat, para murid menemukan diri mereka berada di lantai dua puluh sekali lagi.

"Apa kita berhasil?"

"Kita berhasil!"

"Kita berhasil... kita benar-benar berhasil..."

Mereka semua mendesah lega karena akhirnya mereka melihat pemandangan yang akrab di lantai dua puluh. Beberapa dari mereka menangis tersedu-sedu, sementara yang

lain hanya duduk di tempat mereka berdiri. Bahkan Kouki pun bersandar di dinding, dan sepertinya dia juga sangat ingin duduk.

Namun, mereka masih di labirin. Meskipun ini adalah lantai yang lebih tinggi, monster masih bisa muncul kapan pun. Dengan demikian, mereka harus melepaskan diri dari labirin sebelum mereka bisa sepenuhnya rileks.

Kapten Meld menguburkan simpati di suatu tempat jauh di dalam dan berteriak pada para murid untuk bangkit kembali, wajahnya sekarang sebuah topeng komandan.

"Hei, kalian semua! Jangan duduk! Kalau kalian bersantai di sini, maka kalian akan mati sebelum kalian berhasil keluar! Sekarang masuk ke formasi, hindari pertempuran semaksimal mungkin, dan ambil rute kembali tercepat! Ayo, kita hanya punya sedikit cara untuk pergi!"

Beberapa murid mencoba mengeluh tentang bagaimana dia bisa membiarkan mereka beristirahat sejenak, tapi tatapan runcingnya memotongnya pendek-pendek. Kelompok tersebut terhuyung-huyung. Kouki menyembunyikan kepenatannya sendiri dan memimpin lagi. Para ksatria melakukan sebagian besar pertempuran dalam beberapa pertempuran yang tidak dapat mereka hindari, dan party tersebut mengambil rute terpendek agar mereka bisa kembali ke permukaan.

Sampai akhirnya, pemandangan nostalgia gerbang utama dan meja resepsionis terlihat. Meski belum genap sehari sejak mereka masuk, banyak murid merasa seakan sudah berabad-abad sejak mereka terakhir melihatnya.

Para murid merasa lega saat membungkam mereka saat mereka melangkah keluar. Beberapa dari mereka hanya tergeletak di tanah, bicara dengan berlagak tepat di luar gerbang. Kebanyakan dari mereka hanya senang mereka berhasil kembali dalam satu kesatuan.

Namun, beberapa murid seperti Shizuku, yang masih membawa Kaori yang tidak sadarkan diri; Kouki; Ryutarou, yang menatap mereka dengan cemas; Eri; Suzu; Dan gadis yang telah diselamatkan Hajime memiliki ekspresi murung.

Tatapan resepsionis menempel pada murid-murid itu untuk sementara, sampai Kapten Meld menghampirinya untuk memberikan laporannya.

Jebakan yang mereka temukan di lantai dua puluh sangat berbahaya. Meski jembatannya telah hancur, kemungkinan jebakan tersebut tetap berfungsi, jadi perlu dilaporkan. Seiring dengan fakta bahwa Hajime telah tewas. Kapten Meld berusaha keras menahan rasa sakit dari wajahnya, tapi ia tidak mampu menahan napas yang menyelinap masuk.

Tak satu pun murid merasa ingin menjelajahi Horaud, jadi mereka semua kembali ke penginapan. Beberapa dari mereka bercakap-cakap, tapi kebanyakan mereka langsung tertidur, terbakar oleh kejadian hari itu.

Hanya Daisuke Hiyama yang meninggalkan penginapan, menemukan sudut kota yang tidak mencolok, dan berjongkok, memeluk kedua lututnya. Dia membenamkan wajahnya ke kakinya dan duduk di sana, tidak bergerak. Apakah ada teman sekelasnya yang memiliki waktu berlalu, mereka pasti mengira dirinya depresi.

Namun, kenyataannya adalah...

"Hehehehe...hee hee hee. I-Itu semua salahnya. Karena brengsek itu... j-jadi sompong... i-itu adalah hukuman ilahi. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun... itu semua demi Shirasaki... sekarang dia... tidak perlu membuang waktu dengan pecundang itu... aku tidak melakukan kesalahan apa pun... hehehe." Dia terkekeh karena dia membenarkan tindakannya pada dirinya sendiri.

Memang, Hiyama-lah yang telah mengeluarkan bola api yang menyebalkan pada Hajime.

Kembali saat Hajime berlari ke tangga, Hiyama masih ragu-ragu mengenai apa yang harus dilakukan. Tapi kemudian dia melihat Kaori menatap Hajime, dan seolah-olah ada setan yang berbisik di telinganya; *Tak ada yang akan menyadarinya kalau kau membunuhnya saat ini juga.*

Jadi, Hiyama telah menjual jiwanya kepada setan itu. Dia telah mengaturnya dengan sempurna, memastikan tidak ada yang memperhatikannya, dan melemparkan bola api ke arah Hajime. Tidak mungkin menyadari bahwa itu adalah bola api khususnya di tengah badai mantra itu. Dan afinitas tertentu Hiyama adalah dengan sihir angin. Tidak akan ada bukti bahwa dia mengubah lintasannya, dan tidak ada yang memperhatikannya.

Hiyama terus berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia aman saat menyerangai dengan gembira pada dirinya sendiri. Namun, pada saat itulah dia mendengar suara di belakangnya.

"Huh, seharusnya aku tahu itu kau. Untuk berpikir pembunuh pertama yang kutemui di dunia lain akan menjadi teman sekelasku... kau sungguh busuk, kau tahu itu?"

"Hah!? Si-Siapa kau!?" Hiyama berbalik panik. Orang yang berdiri di belakangnya adalah teman sekelasnya. Yang lebih penting, itu adalah seseorang yang dikenalnya.

"Apa yang kau lakukan di sini..."

"Itu tidak penting. Jadi... bagaimana rasanya? Menjadi pembunuh? Untuk menyingkirkan rival cintamu secara permanen dengan membunuhnya dalam kebingungan pelarian kita?"

Sosok itu mencibir, seolah menonton komedi lucu. Hiyama tahu dia tidak benar-benar bicara saat melakukan pembunuhan itu, tapi sungguh menakjubkan betapa tidak acuhnya teman sekelasnya saat kematian orang lain. Sampai beberapa saat yang lalu, orang

itu sepertinya sama kelelahan dan terkejut seperti teman sekelasnya yang lain, tapi tidak ada jejaknya lagi.

"...Jadi, inilah yang sebenarnya kau sukai?" Gumam Hiyama, benar-benar tercengang.

Bayangan itu mencibir dengan sombang pada Hiyama.

"Seperti apa aku sebenarnya? Tolong, tidak perlu membuat masalah besar darinya. Semua orang menyembunyikan diri sejati mereka. Tapi kita mulai topik di sini... menurutmu apa yang akan terjadi jika semua orang tahu? Apa yang akan dia pikirkan tentangmu?"

"Ap—!? T-Tidak ada... yang akan percaya kau... kau tidak punya bukti..."

"Kau benar, memang tidak. Tapi semua orang mempercayaiku, jadi mereka masih percaya. Apalagi jika aku menuduhmu, yang menyebabkan seluruh bencana ini terjadi."

Hiyama tiba-tiba menemukan dirinya terpojok. Musuhnya hanya menggoda dia pada saat itu, bermain dengan tikus yang sudah terjebak. Tak ada yang membayangkan sisi tersembunyi dari teman sekelas mereka, jadi mereka tidak akan pernah memihak Hiyama. Akan jauh lebih bisa dipercaya jika seseorang baru saja memberi tahu Hiyama bahwa orang yang berdiri di depannya memiliki banyak kepribadian. Ekspresi sadis yang dilihatnya menunduk menatapnya menggil di punggung Hiyama.

"Apa yang kau mau dariku?!"

"Hm? Sekarang sekarang, jangan seperti itu. kau membuatnya terdengar aku memerasmu. Sebenarnya aku sama sekali tidak menginginkan apa pun darimu saat ini. Kukira jika aku harus mengatakannya, aku ingin kau menjadi seperti tangan dan kakiku."

"T-Tidak mungkin..."

Hiyama praktis diminta untuk menjadi seorang budak, jadi dia ragu untuk setuju secara alami. Dia ingin menolak, tentu saja, tapi dia tahu jika dia melakukannya, sosok di depannya akan memberitahu semua orang bahwa Hiyama telah membunuh Hajime dengan darah dingin.

Terperangkap di antara dua pilihan yang tidak dapat diterima, Hiyama mulai berpikir secara perlahan, *Suatu hari aku akan membunuhmu juga*. Namun, ternyata musuhnya bahkan telah mengantisipasi hal itu dan menggoda dia dengan satu hal yang tidak dapat ditolak Hiyama

"Apa kau tidak ingin membuat Shirasaki Kaori milikmu?!"

"Hah!? A-apa pun kau..."

Pikiran gelapnya lenyap dalam sekejap, dan Hiyama menatap dengan heran. Sosok itu menyerangai jahat, lalu terus menuangkan kata-kata manis.

"Kalau kau bersumpah setia padaku... aku akan memberikannya padamu. Awalnya aku berencana memberi Nagumo-kun tawaran ini, tapi... yah, kau membunuhnya, bukan? Meskipun kukira kau lebih cocok untuk tugas ini daripada dia, jadi semua hal baik berakhir dengan baik."

"...Apa yang kau kejar? Apa akhir permainanmu!?" Kata-kata Hiyama sangat panik karena dia masih belum bisa memahami situasinya.

"Fufu, tujuanku tidak ada hubungannya denganmu. Izinkan aku mengatakan ada sesuatu yang kuinginkan... jadi? Akan jadi apa?"

Dia telah dibodohi sepanjang waktu, dan Hiyama tidak tahan pada itu, tapi ketakutannya pada transformasi tiba-tiba dari teman sekelasnya sangat terhalang oleh kejengkelannya. Dan bagaimana pun juga, dia menyadari bahwa dia benar-benar tidak punya pilihan, jadi dia mengangguk, pasrah pada takdirnya.

"...Aku akan mendengarkanmu."

"Ahahahaha, sempurna! Sejujurnya, aku sungguh tidak ingin memberatkan teman sekelasku. Yah, ayo kita jalani sekarang, Tn. Pembunuhan. Ahahaha."

Si pemeras berbalik dan kembali ke penginapan, tertawa terbahak-bahak. Hiyama melihat saat mimpi buruknya berjalan pergi, lalu bergumam dengan pelan, "Sialan..."

Tidak peduli berapa banyak Hiyama ingin melupakannya, untuk berpura-pura tidak terjadi, ingatan akan apa yang telah dilakukannya menolak untuk meninggalkannya. Dan hal yang sama bisa dikatakan saat melihat wajah Kaori saat melihat Hajime jatuh. Ekspresinya menunjukkan perasaannya lebih jelas daripada kata-kata yang bisa dilakukannya.

Begitu teman sekelasnya yang lelah telah beristirahat, mereka juga akan sedikit tenang dan kenyataan kematian Hajime akan memukul mereka. Dan kemudian, mereka juga akan menyadari perasaan Kaori. Yang telah dia gantung di sekitar Hajime lebih dari sekedar niat baik.

Begitu mereka menyadari betapa sulitnya memukul Kaori, mereka akan memusatkan kemarahan mereka pada penyebabnya. Pada orang yang menjerat mereka dalam perangkap itu dengan ceroboh.

Hiyama harus melangkah sangat pelan. Atau kalau tidak, dia akan kehilangan tempatnya di antara mereka. Dia tahu dia sudah melewati batas, jadi sekarang tidak ada waktu berhenti. Selama dia mengikuti perintah teman sekelasnya, masa depan yang dia kira tidak mungkin lagi, masa depan di mana dia membuat Kaori miliknya sendiri, mungkin masih ada.

"Hehehe... t-tidak apa-apa. Semuanya akan berhasil. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun..." Dia mengubur wajahnya lagi berlutut, lalu kembali bergumam.

Kali ini, tidak ada yang memotongnya.

## BAB 2

# MONSTER JURANG

Suara air menetes sampai ke telinganya. Angin dingin bertiup melewati pipinya, dan seluruh tubuhnya menggigil. Hajime mengerang pelan saat membuka matanya. Pipinya menempel pada sesuatu yang keras, sementara bagian bawah tubuhnya membeku.

Dengan grogi, dia mendorong dirinya ke tanah, rasa sakit melanda seluruh tubuhnya selama ini.

"Owwww, di mana... kupikir aku..." Dia memantapkan kepalanya dengan satu tangan, lalu mencoba mengingat bagaimana akhirnya dia berada di posisi itu.

Lingkungannya relatif gelap, tapi berkat kristal hijau yang berserakan, warnanya tidak gelap gulita. Dia melihat ke belakang dan melihat sebuah sungai setinggi lima meter, dan menyadari bahwa dia masih setengah terendam. Bagian atas tubuhnya tergeletak di atas sebuah batu besar yang menjorok keluar dari tepi sungai.

"Oh ya... jembatannya hancur, lalu terjatuh. Lalu..." Sebuah kabut terangkat dari benaknya, dan otaknya akhirnya mulai bekerja lagi.

Sebuah keberuntungan telah menyelamatkannya dari jatuh menuju kematianya.

Di tengah tebing, dia melihat sebuah lubang di dinding tempat airnya membanjir. Sebuah air terjun. Sebenarnya ada banyak air terjun kecil saat ia terus terjatuh, dan Hajime berhasil hanyut, sampai akhirnya air terjun itu membimbingnya masuk ke salah satu bukaan di tebing, seperti air yang meluncur dari jurang. Fakta bahwa dia masih hidup sungguh suatu keajaiban.

Terutama mengingat bahwa di tengah perjalanan airnya, sesuatu menampar dan menjatuhkannya. Jujur saja, bahkan dia pun tidak mengerti betapa ajaibnya kelangsungan hidupnya.

"Aku tidak begitu ingat apa yang terjadi, tapi kurasa aku belum mati... achoo! I-ini sangat dingin." Suhu tubuhnya turun sangat rendah karena lamanya waktu yang ia habiskan di air dingin. Dia berisiko terkena hipotermia jika dia terus terendam lebih lama lagi, jadi Hajime menarik dirinya keluar dengan cepat. Menggilil, dia membuka baju dan mulai meremas bajunya.

Lalu, hanya dengan celana dalamnya, dia memberikan mantra transmutasi. Ia menggunakan untuk mengukir lingkaran sihir ke dalam bumi yang keras.

"Gah, aku sangat kedinginan sehingga sulit berkonsentrasi..." Dia mencoba menuliskan mantra "suar". Mantra itu sangat mendasar sehingga anak-anak pun bisa bermain dengan lingkaran sihir sepuluh sentimeter.

Namun, Hajime tidak hanya memiliki kristal mana saja untuk meningkatkan lingkaran sihir, ia juga memiliki afinitas magis hampir nol. Dengan begitu, ia membutuhkan lingkaran sihir yang rumit berdiameter lebih dari satu meter hanya untuk melemparkan mantra suar sederhana.

Setelah sepuluh menit melelahkan, akhirnya ia menyelesaikan lingkaran sihirnya dan merapalkan mantra itu.

"Keinginanku adalah api. Api, diilhami dengan esensi cahaya— Flare... gah, kenapa mantra sederhana seperti itu memiliki mantra yang berlebihan? Tidak percaya aku harus merapalkan sesuatu yang begitu memalukan... haah..." Dia menghela napas lagi, sesuatu yang sering dia lakukan akhir-akhir ini, dan mendekatkan dirinya pada api berukuran tinju. Dia juga meletakkan bajunya di sebelahnya sampai kering.

"Dimana aku...? Aku jatuh jauh ke bawah, jadi bisakah aku kembali?" Khawatir mencengkeram dadanya saat dia tenang dan mempertimbangkan situasinya sambil menghangatkan diri dengan api.

Rasanya dia menangis, dan air mata terbentuk di sudut matanya, tapi Hajime tahu dia akan hancur total jika dia membiarkan dirinya menangis, jadi dia menahannya. Dengan keras kepala dia menyeka air matanya, lalu menampar pipinya.

"Aku akan melakukan ini. Aku harus kembali ke permukaan entah bagaimana caranya. Tenang saja, aku yakin akan mencari tahu." Dia memberi dirinya semangat untuk berbicara dan memperbarui tekadnya, menghapus ekspresi cemberut dari wajahnya. Setelah itu, dia hanya menatap ke dalam api, merenungkan pilihannya.

Setelah sekitar dua puluh menit dia menghangatkan tubuhnya secukupnya dan bajunya kering, jadi dia memutuskan untuk pergi. Dia tak tahu lantai mana dia berada, tapi dia jelas jauh di dalam labirin, dan tidak aneh kalau monster bisa keluar kapan saja. Hajime berjalan dengan hati-hati saat ia bisa menyusuri lorong panjang.

Jalur Hajime turun menyerupai gua.

Tempat itu tidak seperti lorong persegi panjang yang tertata rapi di lantai atas. Batu-batu besar dan penghalang lainnya muncul pada interval acak, dan jalan itu sendiri berputar dan berkelok-kelok. Sama seperti jalan yang mereka temukan di ujung lantai dua puluh.

Namun, ukuran yang satu ini pada skala yang sama sekali berbeda. Bahkan dengan batu-batu besar dan sejenisnya yang menghalangi bagian jalan setapak, lebarnya dua puluh meter. Bahkan peregangan "sempit" pun masih setinggi sepuluh meter. Meskipun memperlambat jalannya, Hajime bergerak dari depan ke belakang, memastikan tetap berpegang pada bayang-bayang saat dia maju.

Dia tidak tahu berapa lama dia berjalan. Sekitar waktu Hajime mulai lelah, dia menemukan dirinya di sebuah cabang jalan. Meski lebih mirip persimpangan jalan daripada

sebuah cabang. Hajime bersembunyi di balik bebatuan saat dia mempertimbangkan jalan mana yang harus ditempuh.

Sementara dia berpikir, dia melihat sesuatu bergerak keluar dari sudut matanya, dan dia buru-buru menyusut ke belakang, di balik keamanan batu itu.

Dengan penuh rasa takut dia mengintip dari balik batu besar itu dan melihat bola bulu putih raksasa yang melayang menyusuri lorong tepat di seberangnya. Telinga itu agak panjang dan tampak seperti kelinci. Namun, itu adalah ukuran seekor anjing, dan kakinya juga memiliki kaki belakang yang sangat tebal. Ditambah lagi, ada pembuluh darah mana kemerahan berdenyut yang membalik tubuhnya. Itu terlihat cukup mengganggu.

Itu jelas-jelas mematikan, dan Hajime memutuskan untuk turun ke salah satu jalan untuk menghindari berlari ke sana. Dilihat dari posisi telinganya, Hajime memutuskan bahwa akan sulit untuk menemukannya jika dia benar.

Dia menahan napas dan menunggu saat yang tepat untuk berlari. Akhirnya kelinci itu berbalik dan menundukkan kepala, mengendus tanah dengan sibuk. Pada saat itulah Hajime berusaha melompat keluar dari balik batu besar itu.

Tapi kelinci itu tiba-tiba berkedut, bangkit kembali seperti semula. Dengan waspada melihat sekeliling, telinganya berkedut.

*Sial! A-Apa ia melihatku? A-Ataukah aku aman?* Hajime mundur dengan cepat di balik rasa aman batu itu, dan dia mencoba menenangkan jantungnya yang berdebar saat dia berpegangan pada wajah batu itu. Dia berkeringat dingin, takut pendengaran luar biasa kelinci itu bisa menangkap detak jantungnya yang berdebar-debar.

Namun, bukan Hajime yang menakut-nakuti kelinci itu.

"Graaaaaah!" Dengan raungan hebat, seekor monster serigala berbulu putih melompat keluar dari balik batu yang berbeda, langsung menuju si kelinci.

Serigala itu sebesar seekor anjing besar, dan memiliki dua ekor yang tumbuh dari belakangnya. Sama seperti kelinci, pembuluh darah berdenyut dari mana merah gelap yang mengalir ke tubuhnya. Lalu, entah dari mana, dua lagi Twin-tailed Wolf tiba-tiba melompat ke tempat terbuka.

Hajime mengintip dari balik batu itu sekali lagi untuk melihat apa yang terjadi. Serigala-serigala itu menyerang si kelinci malang itu dengan jelas, meski makhluk itu tidak cukup dekat untuk memberi penjelasan seperti "kelinci." Hajime perlahan bangkit berdiri, berencana kabur saat kebingungan dalam pertarungan. Namun...

"Kyuuu!" Kelinci itu berteriak lucu, lalu melompat ke atas, berbelok di udara, dan menangkap salah satu serigala dengan tendangan yang kuat.

Boom! Tidak terdengar apa-apa seperti bagaimana tendangan seharusnya, dan terhubung tepat dengan wajah targetnya.

Sesaat kemudian— Crack! Bersama dengan suara yang sangat tidak menyenangkan, kepala serigala itu beralih ke sudut yang sangat tidak wajar.

Hajime tetap berdiri saat pertempuran terus berlangsung.

Kelinci itu kemudian menggunakan gaya sentrifugal berputarnya untuk membalikkan diri dan meluncur ke tanah seperti meteor. Lalu, sesaat sebelum dampak, itu tepat sekali lagi. Tendangan kapak yang kuat menuju serigala yang berdiri di titik pendaratan kelinci itu.

Smash! Serigala kedua bahkan tidak sempat berteriak sebelum kepalanya dilumat.

Dua lagi serigala keluar dari persembunyian dan menyerang si kelinci.

Hajime mengira itu adalah akhir si kelinci, tapi membalikkan dirinya, dan seperti breakdancer, berdiri dengan telinganya saat berputar, kaki terbentang. Dua serigala baru terhempas oleh tendangan tornado dan terbanting ke dinding. Dan mereka memukul dinding itu dengan percikan api, menyiram darah ke mana-mana, dan meluncur ke tanah, tidak bergerak.

Serigala terakhir menggeram dengan mengancam, ekornya berdiri tegak. Tiba-tiba, listrik mulai membasahi ekornya. Sepertinya itu sihir yang bisa digunakan serigala.

"Graaaah!!" Serigala itu menderu, dan kilat petir terbang ke arah si kelinci. Tapi dengan langkah lincah, kelinci itu menghindari kilat petir yang masuk dengan cepat. Lalu, saat ini serangan petir berhenti, si kelinci melompat dan memukul serigala terakhir dengan tendangan jungkir balik. Kepala serigala itu bengkok dengan luka yang memuakkan, dan terjatuh ke tanah, benar-benar diam. Itu adalah serigala lain dengan leher patah.

Kickmaster Rabbit berteriak lagi.

"Kyu!" Apakah itu seharusnya menjadi teriakan kemenangan? Setelah itu, ia mulai menggaruk telinganya dengan kakinya.

*Kau pasti bercanda.* Hajime tersenyum tak percaya, tubuhnya masih benar-benar diam. "Berbahaya" tidak melakukan keadilan binatang. Hal itu membuat Traum Soldier yang Hajime dan yang lainnya pernah lawan lebih awal seperti tidak lebih dari kerangka mainan. Sebenarnya, ini mungkin lebih berbahaya daripada Behemoth yang mereka hadapi, karena pola serangan Behemoth setidaknya mudah dibaca.

Hajime bergetar karena takut, tahu bahwa hidupnya hilang jika dia ditemukan. Karena ketakutannya, tanpa sadar dia mundur selangkah. Tapi itu sebuah kesalahan.

Kring. Suara bising bergema di seluruh gua.

Tanpa sengaja dia menendang kerikil saat dia melangkah mundur. Dia tidak percaya dia telah membuat kesalahan mendasar seperti itu. Deru keringat dingin menetes di

dahinya setelah kejadian tersebut. Leher kelinci itu berderit seperti mesin yang diminyaki dengan buruk saat ia berbalik menghadap ke arah kerikil yang ditendang.

Kickmaster Rabbit melihat Hajime dengan jelas. Matanya yang merah bersinar memelototinya. Seluruh tubuhnya menegang, seperti rusa yang tertangkap lampu depan. Otaknya meneriaknya untuk lari, tapi perasaan sarafnya sudah dipotong, jadi tubuhnya menolak mendengarkan.

Kelinci itu membalikkan seluruh tubuhnya, lalu mulai mengumpulkan kekuatan untuk melompat. *Ini dia!* Hajime berhasil menebak momen lompatan kelinci itu secara naluriah. Kecepatan loncatannya sangat cepat sehingga meninggalkan afterimage di belakangnya.

Didorong murni oleh insting, Hajime melemparkan dirinya ke samping. Sesaat kemudian, sebuah tendangan dengan kekuatan sebuah meriam menabrak tanah, Hajime telah berdiri. Kekuatan itu mencungkil bumi di bawahnya. Hajime berguling berulang-ulang di tanah yang keras sebelum berhenti di posisi duduk. Wajahnya pucat saat melihat tanah yang dilumatkan dan dia mulai berlari dengan cepat.

Kelinci itu bangkit dengan santai dan terjun ke arahnya dengan lompatan lain yang menghancurkan bumi. Hajime buru-buru mengubah dinding di belakangnya, tapi kelinci itu menghancurkannya dengan mudah dan mengarahkan tendangan lagi ke arah Hajime. Secara naluriah dia mengangkat lengan kirinya untuk melindungi dirinya dari pukulan itu. Entah bagaimana membantunya menghindari wajahnya hancur berantakan, tapi tendangan keras itu membuatnya terhempas mundur. Gelombang rasa sakit yang luar biasa mengalir di lengan kirinya.

"Gaaaah!" Saat dia melihat ke bawah, dia melihat lengannya tergantung pada sudut yang sangat tidak wajar. Tulang-tulangnya hancur berantakan. Dia membungkuk kesakitan, lalu memandang kelinci itu. Kali ini tidak menerjang ke depan, tapi melompat ke arahnya dengan santai. Dia tidak yakin apakah itu hanya imajinasinya, tapi rasanya hampir kelinci itu menunduk menatapnya. Ia mempermankannya.

Tapi meski begitu, yang bisa dilakukan Hajime hanyalah terus mundur. Akhirnya, si Kickmaster Rabbit berhenti tepat di depannya. Ia melotot ke arah Hajime seolah-olah sedang melihat cacing. Kemudian mengangkat satu kakinya tinggi-tinggi, seolah ingin pamer sebelum membantai mangsanya.

*Jadi di sinilah aku mati...* Pikir Hajime, tenggelam dalam kedalaman keputusasaan. Dia menatap kelinci itu dengan mata yang kalah. Kakinya berayun turun, bersamaan dengan embusan angin.

Hajime memejamkan mata, takut akan apa yang akan terjadi.

"....." Namun, pukulan yang dia harapkan takkan pernah tiba.

Hajime membuka matanya dengan takut untuk melihat kaki kelinci itu dari wajahnya. Kelinci itu berhenti sebelum memukulnya. Hajime putus asa, mengira kelinci itu

bermaksud untuk memainkannya lebih jauh lagi, tapi kemudian dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Pandangan sekilas mengungkapkan bahwa kelinci itu gemetar.

*Apa? Kenapa ia gemetar? Ia hampir seperti ketakutan... Bukan "hampir" ia memang sangat ketakutan.*

Seekor monster baru muncul dari koridor sebelah kanan yang diikuti Hajime. Dan kata untuk monster itu masif. Tingginya setinggi dua meter, dan seperti semua yang ada di lantai itu sejauh ini, memiliki bulu putih. Dan sama seperti yang lain, ia memiliki pembuluh darah mana merah gelap yang mengalir di tubuhnya. Hal yang paling dekat adalah beruang. Namun, tidak seperti beruang, lengan besar yang melintang sampai ke kakinya, berakhir dengan cakar tajam sepanjang tiga puluh sentimeter.

Si Claw Bear telah mendekat sementara kelinci itu terfokus pada Hajime, dan ia melotot pada keduanya. Sesaat diam menyelimuti koridor. Kelinci itu telah kaku karena takut dan berhenti bergerak. Sebaliknya, tidak bisa bergerak. Dalam situasi yang sama persis seperti yang dialami Hajime beberapa saat yang lalu. Ia menatap si beruang, benar-benar tidak bergerak.

"...Grrrrr." Beruang itu menggeram rendah, seolah lelah melihat dua patung yang tidak bergerak.

"Ap—!?" Kelinci itu melakukan putaran balik dengan cepat dan mulai melompat menjauh secepat mungkin. Lompatan eksplosif yang digunakan untuk memusnahkan musuh-musuhnya malah digunakan untuk menempelkannya ke tempat yang aman secepat mungkin.

Namun, pelariannya pun masih belum berhasil.

Si Claw Bear bergegas maju, sangat cepat untuk sosok besarnya, dan memukul keras kaki Kickmaster Rabbit. Kelinci itu mengelak dengan gusar, memutar tubuhnya untuk menghindari cakarnya yang tajam.

Tampak seperti Hajime yang mana kelinci itu berhasil menghindar dengan sempurna, bahkan menghindari pukulan kuat itu.

Namun... begitu kelinci itu mendarat, air mancur darah menyembur keluar, dan dua bagian kelinci itu jatuh ke arah yang berbeda.

Hajime melihat dengan kaget. Kelinci yang sangat kuat itu terbunuh begitu saja. Bahkan tak sempat bertarung. Hajime mengerti mengapa sangat ketakutan dan berlari lebih awal. Monster itu berada pada tingkat yang sama sekali berbeda. Bahkan kemampuan bela diri Capoeira kelinci itu sama sekali tidak berguna dalam menghadapi kemungkinannya.

Beruang itu berjalan ke mayat kelinci itu dengan santai, menorehkan satu potongan dengan cakarnya, dan mulai menancapkannya ke bawah, membuat suara memekakkan yang memuakkan.

Hajime terdiam di tempat. Kombinasi rasa takut dan tatapan tajam si beruang membuatnya terjepit di tempatnya. Ia terus menatap Hajime bahkan saat mengunyah si kelinci itu.

Ia menghabiskan kelinci itu dalam tiga gigitan besar, lalu membalikkan badannya dan meraung pada Hajime. Matanya memberi tahu Hajime segala hal yang perlu diketahuinya. Makanan beruang berikutnya adalah dia.

Panik mencengkeram pikirannya saat dia menatap mata si pemangsa.

"Uwaaaaah!!!" Dia mengeluarkan teriakan yang kacau dan sesaat melupakan kepedihan lengan kirinya yang patah saat dia melakukan upaya pelarian yang sangat putus asa.

Namun, mustahil bagi Hajime untuk melarikan diri dari musuh yang kelinci itu pun tak bisa melarikan diri. Dia mendengar suara angin yang deras, dan sesaat kemudian ada sesuatu yang menyentuh sisi kirinya. Dia terlempar ke dinding.

"Gahaah!" Hajime terbatuk-batuk dengan keras saat semua udara keluar dari paru-parunya, sebelum meluncur turun ke dinding untuk jatuh di atas tumpukan tanah. Pandangannya kabur, tapi dia masih bisa melihat beruang yang mengunyah sesuatu.

Tapi dia tak bisa mengerti apa itu. ia sudah selesai makan kelinci, jadi tidak mungkin begitu. Lalu ia menyadari beruang itu sedang mengunyah lengan yang sangat akrab. Masih bingung, Hajime menoleh ke sisi kirinya, yang telah menjadi agak ringan. Atau, lebih khususnya, ke tempat lengan kiri seharusnya...

"H-Huh?" Ungkapannya menegang, dan dia memiringkan kepalanya dengan bingung. Kenapa aku tidak punya lengan? Kenapa ada begitu banyak darah yang keluar? Pikirannya, tidak, seluruh keberadaannya menolak kenyataan yang dilihat matanya. Tapi dia hanya bisa pura-pura tidak tahu. Rasa sakit yang luar biasa karena lengannya robek akhirnya tertimpa, yang membawanya kembali pada kenyataan cukup cepat.

"Agaaaaaaaaahhh!!!!" Teriakan Hajime tentang kesedihan terdengar di sepanjang labirin. Lengan kirinya terlepas dari siku ke bawah.

Itulah kemampuan sihir beruang itu. Cakar-cakarnya terbungkus pisau angin, dan bisa memotong tiga puluh sentimeter melewati apa yang akan disarankan oleh panjangnya. Semua yang dianggapnya, itu adalah suatu keajaiban Hajime yang hanya kehilangan lengannya. Hajime tak yakin apakah itu karena si beruang sedang mempermankannya juga, atau jika dia beruntung saja, tapi serangan terakhir seharusnya memotongnya menjadi dua.

Setelah selesai melahap lengannya, beruang itu perlahan mulai berjalan menuju Hajime. Berbeda dengan si kelinci, sepertinya tidak meremehkan Hajime. Sebaliknya, ia hanya melihat Hajime sebagai makanan, tidak lebih.

Dengan perlahan ia mengulurkan satu cakar ke arah Hajime. Fakta bahwa dia tidak dicabik-cabik olehnya, memeberitahu Hajime bahwa beruang itu bermaksud memakannya hidup-hidup.

"Aaaaaah! Gaaaah! T-Transmute!" Wajahnya meneteskan air mata, ingus, dan air liur, Hajime meneriakkan mantra transmutasi dan meletakkan tangan kanannya di dinding di belakangnya. Dia pun nyaris tidak menyadari tindakannya sendiri lagi.

Dia telah diejek sebagai orang yang tidak kompeten dan tidak memiliki afinitas magis atau bakat fisik untuk dibicarakan, jadi Hajime, yang paling lemah dari mereka semua, bergantung pada satu-satunya kekuatan yang dimilikinya. Sebuah keterampilan yang biasanya hanya digunakan untuk kerajinan armor dan senjata.

Hajime, yang memiliki pekerjaan yang biasanya hanya diperuntukkan bagi pandai besi, menahan mati-matian. Karena dia diejek karena kurangnya kekuatan, dia menggunakan semua pengetahuannya untuk memikirkan cara unik untuk memanfaatkannya. Hasilnya sangat tidak ortodoks sehingga dia pun mengejutkan ksatria-ksatria tersebut, dan pengabdiannya yang sungguh-sungguh terhadap skill-nya sendiri bahkan membuatnya agak berguna bagi teman-teman sekelasnya yang lain. Inilah sebabnya, bahkan di jurang, Hajime mengandalkan skill ini secara naluriah, dan karena itulah skill ini bisa menyelamatkannya.

Manis biru langitnya bersinar sedikit, dan lekuk terbuka di dinding di belakangnya. Hajime nyaris tidak bisa menghindari kaki beruang yang terulur dan mundur ke dalam lubang yang dia ciptakan di belakangnya.

Beruang itu meraung, geram karena mangsanya berhasil melarikan diri tepat di bawah hidungnya.

"Graaaaaaaaaah!!!!" Ia membungkus pisau angin di sekitar cakarnya sekali lagi, lalu menusukkan telapak tangannya ke lubang yang telah dibuat Hajime untuk dirinya sendiri. Dinding itu berdecit saat cakar beruang mencungkil isinya.

"Aaaaaah! Transmute! Transmute! Transmute!" Pikiran panik Hajime meningkatkan deru beruang dan suara dinding yang dicungkil, jadi dia terus mentransmutasikan berturut-turut, mencoba menempuh jarak yang jauh antara dia dan si beruang sebanyak mungkin.

Dia tidak berani menengok ke belakang sedetik pun. Dia terus mentransmutasi. Dan merangkak maju ke setiap pembukaan baru yang dia buat. Rasa sakit karena kehilangan lengan kirinya untuk sementara dilupakan. Naluri kelangsungan hidupnya telah masuk, dan dia berubah seperti hidupnya bergantung pada hal itu. Yang, terus terang saja, memang begitu.

Dia tak tahu seberapa jauh dia telah menyeret dirinya sendiri. Hajime tak tahu; Dia hanya tahu dia tak bisa lagi mendengar deru beruang di belakangnya. Sebenarnya, dia belum benar-benar melakukan perjalanan sejauh itu. Transmutasi hanya efektif dalam

jarak dua meter dari targetnya (ini masih dua kali lipat dari apa awalnya), dan kehilangan darah telah memperlambatnya. Dia tidak akan bisa terus bergerak lebih lama lagi.

Sebenarnya, dia sudah hampir pingsan. Tetap saja, dia meremas setiap ons keuatannya agar terus merangkak ke depan. Namun...

"Transmute... Transmute... Transmute... Transm..." Dia terus meneriakkan mantra itu, tapi dinding di depannya tetap tidak berubah. Mana-nya sudah habis sebelum kesadarannya. Sambil menguras seluruh keuatannya, tangannya terjatuh dari dinding dan dia terjatuh di tanah.

Hajime menggunakan setiap ons tekadnya untuk menjaga dirinya tetap sadar, menggulingkan dirinya ke punggungnya. Dia menatap kosong ke langit-langit gelap di atasnya. Tidak ada kristal hijau di sana untuk menerangi lingkungannya.

Hajime mulai mengingat kembali peristiwa dari masa lalunya. *Tebak ini adalah apa yang mereka maksud ketika mereka mengatakan hidupmu berkedip di depan matamu.* Dia menjalani hidupnya, mulai dari TK, SD sampai SMP, dan akhirnya sampai ke SMA. Kenangan berlalu, sampai akhirnya berhenti... pada malam dia bicara dengan Kaori. Dia teringat akan cahaya rembulan yang mengalir dari jendela, dan janji yang dia buat dengannya.

Akhirnya kesadarannya memudar saat mengingat kenangan manis itu. Tapi sebelum dia tenggelam sepenuhnya ke dalam ketidaksadaran, dia merasakan air menetes ke pipinya. Rasanya seperti air mata seseorang.

Tik...Tik... air membasihi pipinya dan menetes ke dalam mulutnya. Kesadaran samar Hajime perlahan mulai tumbuh lebih cerah. Bingung, dia membuka matanya secara perlahan.

*Aku hidup...? Apakah seseorang menyelamatkanku?* Dia mengangkat tubuhnya, hanya untuk menabrak kepalanya di langit-langit rendah.

"Agah!?" Dia baru ingat bahwa dia telah membuat langit-langit di atasnya setinggi lima puluh sentimeter. Hajime mengangkat tangannya ke langit-langit untuk mengubah lubang yang lebih besar. Namun, hanya satu lengan yang memasuki garis penglihatannya, dan dia berteriak kaget.

Dia menatap pangkal lengan kirinya dengan tak percaya beberapa saat sebelum mengingat bahwa dia telah kehilangannya baru-baru ini. Seharusnya rasa sakit yang tajam turun ke tempat lengan kirinya. Ia mengalami rasa sakit ilusi untuk pertama kalinya. Wajahnya terpaku dalam kesedihan dan secara refleks dia mencengkeram lengan kirinya, hanya untuk menyadari— bahwa ada sedikit pembengkakan di mana lengannya telah dipotong, dan lukanya sudah tertutup.

"B-Bagaimana...? Itu sudah sangat berdarah..." Terlalu gelap untuk dilihat, tapi jika ada cahaya terang, jelaslah bahwa Hajime terbaring di genangan darahnya sendiri. Sebenarnya, Hajime telah kehilangan begitu banyak darah sehingga seharusnya semua hasilnya telah mati.

Dia meraba-raba dengan tangan kanannya dan merasakan sensasi darah yang lengket di sekelilingnya. Masih cukup baru dan belum kering benar. Dengan itu, dia bisa memastikan bahwa pendarahannya bukan hanya mimpi, dan baru beberapa menit berlalu sejak Hajime kehilangan kesadaran.

Namun lukanya benar-benar tertutup, dan saat Hajime merenungkan bagaimana hal itu memungkinkan, dia merasakan air menetes ke pipi dan mulutnya sekali lagi. Dia merasa agak direvitalisasi saat tetesnya meluncur ke tenggorokannya.

"Jangan bilang... ini yang menyelamatkanku?" Hajime masih agak pusing karena kehilangan darah dan rasa sakit ilusi, tapi dia sampai ke sumber air dan mengubah bumi di sekitarnya.

Masih agak goyah, ia terus mentransmutasi lebih dalam dan lebih dalam ke dinding. Cairan aneh yang sekarang dia sadari tidak mungkin menjadi air, terus mengalir keluar dari celah-celah batu. Yang cukup menarik, ia mengembalikan mana juga, jadi Hajime bisa terus transmutasi tanpa kehabisan energi. Hajime terus mentransmutasi dengan enggan, dengan berpikiran tunggal mencari sumber air.

Akhirnya, tetesan yang lambat berubah menjadi arus yang lebih cepat, dan akhirnya Hajime sampai pada sumber cairan tersebut.

"Ini kan..." Sumber cairan itu adalah kristal berukuran bola basket yang memancarkan cahaya biru pucat.

Kristal itu dikuburkan di dinding di sekelilingnya, dan cairannya mengalir keluar dari bawahnya. Itu memiliki aura kecantikan menakjubkan. Cahaya yang dipancarkan hanya sedikit lebih gelap dari biru laut. Hajime menatapnya heran, rasa sakitnya sesaat terlupakan. Lalu, seakan tertarik padanya, dia menaruh mulutnya ke kristal tersebut.

Saat dia melakukannya, rasa sakitnya, kabut yang jatuh di atas pikirannya, dan kelelahannya, semuanya meninggalkan tubuhnya. Seperti yang dia duga, cairan dari kristal ini yang menyelamatkan nyawa Hajime. Yang berarti cairan itu mengandung semacam zat penyembuh. Nyeri ilusinya tidak akan pernah bisa disembuhkan untuk selamanya, dan darah yang hilang tidak akan kembali, tapi sisa luka-lukanya dan semuanya telah dipulihkan dalam sekejap.

Meskipun Hajime tidak mengetahuinya, kristal itu sebenarnya adalah "Divinity Stone." Divinity Stone adalah kristal langka, dan dianggap sebagai salah satu harta sejarah terbesar di dunia. Orang zaman modern menganggapnya legenda yang hilang.

Divinity Stone diciptakan saat rumpun besar mana disatukan dan dikristalkan selama seribu tahun. Kristal itu berdiameter tiga puluh sampai empat puluh sentimeter, dan kemudian selama beberapa ratus tahun, tempat jenuh mereka dicairkan dan dituangkan kembali ke bumi.

Cairan yang mereka sembunyikan itu dikenal sebagai Ambrosia, dan itu menyembuhkan semua luka. Itu tidak bisa menumbuhkan kembali anggota badan yang hilang, tapi seharusnya itu memperpanjang umur seseorang selama mereka terus meminumnya, dan juga disebut sebagai elixir of life. Legenda mengklaim bahwa Ehit menyembuhkan banyak orang dengan Ambrosia ini.

Dia menyadari bahwa dia baru saja lolos dari kematian yang sangat menyakitkan, dan Hajime merosot ke dinding. Dia memeluk tubuh gemetar, lalu membenamkan wajahnya di lututnya, ketakutan akan kematian masih segar di dalam benaknya. Dia tidak lagi memiliki energi untuk mencoba melarikan diri. Stres dan ketakutan terus-menerus akhirnya membuatnya hancur.

Jika hanya musuh yang harus dia hadapi, maka dia mungkin bisa berhasil. Dia pasti akan senang pada kenyataan bahwa dia masih hidup, lalu bangkit kembali.

Tapi mata si beruang itu menatapnya dengan mematahkan. Itulah mata pemangsa yang menganggap Hajime tidak lebih dari sekedar makanan. Mata kebanyakan manusia, yang berdiri di puncak rantai makanan, bahkan tidak pernah bermimpi. Mata-mata itu, dan pandangan si beruang yang mengunyah lengannya sendiri, telah benar-benar menghancurkan semangat Hajime.

*Seseorang... siapa pun... tolong selamatkan aku...* Tapi dia jauh di dalam jurang, jadi sama sekali tidak mungkin pikirannya bisa sampai ke orang lain. Dia tak tahu sudah berapa lama dia duduk di sana. Tapi untuk waktu yang paling lama, dia hanya meringkuk dalam posisi janin, mengemis pada keselamatan yang dia tahu tidak akan datang.

Empat hari berlalu sejak Hajime terjatuh dari jembatan.

Pada saat itu dia baru saja bergerak, menarik rezeki yang dia butuhkan dari Divinity Stone. Namun, sementara Ambrosia bisa menjaga agar manusia tetap hidup melalui kondisi yang paling keji, ia tak bisa mengatasi rasa laparnya. Meskipun dia tidak bisa mati, Hajime menderita rasa lapar yang terus-menerus, bersamaan dengan rasa sakit ilusi yang menelan lengan kirinya yang hilang.

*Kenapa ini terjadi padaku?* Pertanyaan itu merupakan sesuatu yang selalu dipikirkannya.

Dia tak bisa tidur karena rasa sakit dan kelaparan, dan jika dia minum lebih banyak Ambrosia, semua yang dilakukannya adalah menjernihkan pikiran untuk membiarkan dia merasakan sakitnya lebih jelas. Berulang kali, kelelahan telah membawanya ke tepi kesadaran, hanya karena rasa sakit dan kelaparan untuk menariknya kembali. Dan kemudian agar luput dari rasa sakitnya, ia akan minum lebih banyak Ambrosia, yang hanya mengundang rasa sakit lebih jauh. Dia telah mengulangi siklus itu lebih banyak dari yang bisa dia hitung.

Pada suatu saat, Hajime berhenti minum Ambrosia sama sekali. Dia secara tidak sadar telah memilih cara tercepat untuk mengakhiri rasa sakitnya.

"Jika semua yang menantiku adalah rasa sakit abadi... maka aku mungkin juga..." Dia bergumam pada dirinya sendiri, dikalahkan dengan jelas, dan membiarkan kesadarannya pergi.

Tiga hari setelah itu.

Rasa sakit yang telah melewati ambang batas tertentu telah mereda untuk sementara, tapi itu hanya ketenangan sebelum badi. Kelaparannya kembali lagi dengan kekuatan penuh, dan rasa lapar yang menyiksa terus-menerus meremas perutnya. Nyeri ilusi juga berlanjut, menyiksa Hajime selama ini. Rasanya kuku jarinya perlahan terkupas satu per satu, lalu garam disebar dalam luka yang terbuka.

*Aku... masih belum mati...? Aaah... kumohon... aku hanya ingin hidup...* Sementara mendambakan kematian, ia tetap bertahan hidup secara naluriah. Pikirannya mulai bertengangan dengan dirinya sendiri. Hajime tak lagi mampu berpikir rasional. Gumamannya yang menggairahkan tidak lagi membuat kemiripan arti.

Tiga hari lagi berlalu.

Tanpa bantuan Ambrosia, dia akan berakhir dalam dua hari lagi. Dia juga tidak meminum apa pun pada saat itu juga, jadi rasa hausnya bercampur dengan rasa lapar.

Namun, beberapa saat sebelumnya, sekitar hari kedelapan sejak menemukan Divinity Stone, pergeseran aneh dalam mentalitasnya telah dimulai. Melayang-layang di antara berharap untuk mati dan berdoa untuk keselamatan, pikirannya mulai melengkung, dan pikiran gelap mulai terbentang dari alam bawah sadar Hajime.

Seperti lendir, ia perlahan-lahan masuk ke celah-celah di dalam hatinya yang disebabkan oleh penderitaannya, dan melahap jiwanya secara perlahan.

*Kenapa aku harus sangat menderita...? Apa yang pernah kulakukan untuk mendapatkan ini? Kenapa aku... kenapa akhirnya seperti ini? Dewa baru saja menculikku dan menurunkan aku di tempat ini... dan kemudian teman sekelasku mengkhianatiku... aku diremehkan oleh seekor kelinci... dan kemudian si brengsek itu memakan lenganku... Pikirannya terus bertambah gelap. Seperti tinta hitam yang perlahan menyebar melalui perkamen putih, hati murni Hajime perlahan tumbuh kusut.*

Seseorang salah, seseorang telah mendorong ketidakadilan ini pada dirinya, seseorang telah menyakitnya seperti ini... pikirannya mulai mencari musuh untuk membenci. Rasa sakit, kelaparan dan kegelapan semuanya perlahan-lahan mengikis kewaspadaan Hajime. Pikiran gelapnya terus tumbuh.

Kenapa tidak ada yang datang untuk menyelamatkanku? Kalau tidak ada yang mau menyelamatkanku, apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku bisa membuat rasa sakit ini hilang? Pada hari kesembilan, Hajime berusaha menemukan jalan keluar dari keadaan sulitnya.

Pikiran tentang bagaimana melepaskan diri dari rasa sakit adalah yang mengisinya, kemarahan dan kebencian pun perlahan-lahan telah hilang. Tak ada waktu untuk terjebak oleh perasaan kecil seperti itu. Karena tak peduli berapa banyak dia mengamuk melawan musuh-musuhnya, rasa sakit Hajime tak pernah berkurang. Untuk menghindari situasi absurd dan tidak masuk akal, perasaan yang tidak dibutuhkan harus dibuang.

*Apa yang kuinginkan? Aku ingin hidup. Dan apa yang menghentikanku dari hidup? Musuh. Dan siapa musuh itu? Semuanya dan segala hal yang menghalangiku, segala hal yang mendorong takdir yang tak masuk akal ini padaku. Jadi apa yang harus kulakukan? Aku harus... aku harus...*

Hari kesepuluh. Kebencian dan kemarahan telah lenyap dari hatinya. Dewa yang tak adil yang mendorongnya ke dunia ini, teman sekelas yang mengkhianatinya, monster yang ingin membunuhnya... bahkan senyuman gadis yang mengatakan bahwa dia akan melindunginya... mereka semua tidak lagi peduli.

Dibandingkan dengan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup, perasaan kecil seperti itu tidak berarti apa-apa. Hajime akan dipecahkan menjadi titik yang mengeras. Seperti ujung pedang yang ditempa dari api neraka. Tajam, kuat, dan mampu memotong apa pun.

Dan keinginannya ingin... membunuh mereka. Tidak ada kebencian, permusuhan, atau kemarahan dalam kata-kata itu. Hanya pernyataan fakta yang sederhana saja. Agar bisa hidup, dia harus membunuh.

Dan seorang Nagumo Hajime baru, seseorang yang rela membunuh tanpa ampun apa pun yang menghalangi jalannya, lahir.

Jiwanya yang hancur telah direformasi sekali lagi. Dan itu bukan hanya tambil sulam, jiwa itu diperbaiki sangat cepat. Tidak, ini adalah jiwa yang terlahir kembali dalam kegelapan dan keputusasaan akan jurang, jiwa yang marah dan naluri. Jiwa yang lebih keras daripada baja.

Hajime menyeret tubuhnya yang lemah ke rongga tempat Ambrosia tumpah, lalu menjilatinya seperti seekor anjing. Kelaparan dan rasa sakitnya tetap ada, tapi tubuhnya kembali kuat.

Lalu ia menyeka mulutnya dengan kasar, matanya berkilauan dengan liar saat seringai jahat menyebar di wajahnya. Gigi taringnya mengintip melalui senyuman kejamnya. Itu adalah wajah yang sempurna dari tipe orang yang pernah dia hadapi sebelumnya.

Hajime berdiri, dan mulai bergumam saat dia mengubah tanah.

"Aku akan membunuh mereka."

Twin-tailed Wolf membuat sarangnya di beberapa bagian lantai labirin. Mereka biasanya bergerak bersama dalam kelompok sekitar empat sampai enam ekor. Sendirian, mereka termasuk yang paling lemah dari monster yang berkeliaran di lantai, jadi mereka selalu bertindak berkelompok. Kelompok ini tidak terkecuali, dan merupakan kelompok beranggotakan empat ekor.

Mereka mengayun dari bebatuan ke batu besar, waspada terhadap lingkungan sekitar mereka, mencari tempat berburu yang sesuai. Twin-tailed Wolf umumnya lebih suka menyergap mangsanya.

Mereka mengembara di koridor beberapa saat sampai menemukan tempat yang mereka anggap tempat berburu yang cocok dan semuanya bersembunyi di balik bebatuan yang berbeda. Yang tersisa hanyalah menunggu mangsa jatuh ke dalam jebakan mereka. Salah satu serigala menyelinap di antara celah kecil batu di dekatnya dan dindingnya, lalu menghapus kehadirannya. Ia menjilat bibirnya untuk mengantisipasi, membayangkan daging yang akan segera dipujanya, ketika tiba-tiba rasanya agak aneh.

Sebagai kunci serigala untuk bertahan hidup adalah kerja sama mereka, semua anggota berbagi hubungan yang aneh satu sama lain. Itu bukan telepati sederhana, tapi pada dasarnya mereka bisa menceritakan apa yang kelompok mereka lakukan dan di mana mereka berada. Dan itu adalah hubungan yang menyebabkan serigala mati. Mereka adalah kelompok empat ekor, namun serigala itu hanya bisa merasakan dua rekan lainnya. Serigala yang seharusnya terbaring menunggu di ujung koridor tiba-tiba lenyap.

Mencurigakan, serigala itu perlahan bangkit pada tangkapannya, saat tiba-tiba salah satu rekannya melolong. Serigala yang bersembunyi di sisi dinding yang sama dengan

yang hilang itu merasakan ketidaksabaran. Ia tertangkap dalam sesuatu dan mencoba melarikan diri, tapi sepertinya tak mampu melakukannya.

Dua serigala di sisi lain koridor bangkit untuk membantu. Tapi kemudian serigala yang tengah berjuang tiba-tiba lenyap juga.

Bingung, kedua serigala itu bergegas ke sisi yang jauh, tapi tidak menemukan siapa pun di sana. Bingung pada pergantian peristiwa tersebut, kedua serigala menaruh moncong mereka ke tanah dan mulai mengendus area di mana anggota kelompok mereka beberapa saat yang lalu.

Tiba-tiba, tanah di bawah mereka mulai masuk, dan dindingnya menjorok keluar untuk membungkusnya. Mereka mencoba melompat keluar, tapi sebelum mereka bisa, tanah di sekitar kaki mereka bangkit dan mengeras di sekitar mereka. Biasanya, serigala bisa menghancurkan belenggu lemah seperti itu dengan mudah. Seandainya mereka tidak bingung dengan situasi yang tidak biasa ini, mereka tidak akan pernah jatuh karena jebakan sederhana seperti itu.

Namun, penyerang mereka telah meramalkan kebingungan mereka, juga keraguan mereka. Dan beberapa saat kebingungan mereka yang berharga sudah cukup baginya untuk menjebak mereka.

"Graaaah!?" Kedua serigala itu melolong dengan marah saat mereka mendapati diri mereka terjebak dengan cepat di dalam dinding... lalu tembok itu menelan mereka secara utuh, dan hanya gema jeritan mereka yang tersisa.

Tentu saja, Hajime yang telah menjebak keempat serigala itu. Sejak dia memutuskan untuk menyerang kembali, dia telah menghabiskan setiap hari dengan latihan tanpa henti, mengabaikan rasa sakit dan kelaparannya. Ambrosia memperpanjang hidupnya dan memulihkan mana, jadi dia bisa fokus pada transmutasinya dua puluh empat jam tujuh hari. Dia mengerjakan kecepatan, ketepatannya, dan jangkauannya. Dia tahu bahwa dia telah keluar dengan level skill saat ini, dia pasti langsung mati. Jadi dia membuat markas di mana Divinity Stone berada, dan mengasah satu-satunya senjata yang dimilikinya. Senjata itu, tentu saja, transmutasi.

Meskipun dia telah mengabaikan rasa sakitnya saat ia berlatih, itu hanya terus bertambah seiring berjalannya waktu. Tapi rasa sakit itu hanya memacu tekadnya, dan dia melipatgandakan usahanya untuk memperbaiki transmutasinya. Berkat pelatihannya yang terfokus, keahliannya meningkat jauh lebih cepat daripada yang mereka lakukan sampai sekarang, dan dia bisa berpindah dari jarak lebih dari tiga meter dari sekarang. Sayangnya, bakatnya untuk sihir bumi sendiri sama sekali tidak berkembang.

Begitu dia memutuskan telah cukup berlatih, dia menciptakan sebuah wadah kecil di mana dia meraup beberapa Ambrosia, dan mulai mengembara di dungeon, transmutasi, mencari sasaran pertamanya.

Saat itulah ia menemukan sekumpulan Twin-tailed Wolf. Dia telah mengikuti mereka diam-diam untuk sementara. Tentu saja, dia hampir terlihat berkali-kali, tapi dia berhasil mengubah dinding di sekelilingnya dan tetap tidak mencolok. Kemudian, saat keempatnya berpisah sampai ke titik penyergapan mereka, dia telah mengubah dinding dan menyeret salah satu serigala ke dalamnya.

"Sekarang, masih hidup, bukan? Yah, aku tidak bisa membunuh apa pun secara langsung dengan transmutasi, kurasa. Mungkin aku bisa membuat paku keluar dari bumi, tapi mereka tidak memiliki cukup kekuatan untuk membunuh monster-monster ini di dalam labirin." Hajime menyeringai jahat mirip serigala saat ia mengintip pada monster yang terperangkap melalui lubang kecil di kakinya. Semua serigala terjebak di dalam dinding itu sendiri, dan tidak bisa bergerak sedikit pun. Mereka semua merintih pelan, panik terlihat jelas di mata mereka.

Sebenarnya dia telah mencoba menyerang monster dengan mengubah lonjakan untuk menusuknya dari bawah, tapi itu tidak memiliki cukup kekuatan untuk menembus tempat persembunyiannya. Lagi pula, itu adalah sesuatu yang lebih dalam bidang sihir bumi dan bukan transmutasi. Pada akhirnya, masih merupakan skill yang digunakan untuk pengolahan dan produksi mineral, jadi tidak mungkin skill produksi memiliki kekuatan yang nyata. Karena itulah menjebak mereka adalah yang terbaik yang bisa dia lakukan.

"Aku bisa mencekik kalian di sini... tapi aku tidak cukup sabar untuk menunggu selama itu." Mata Hajime memiliki kilau pemangsa pada mereka pada saat itu.

Hajime meletakkan tangan kanannya ke dinding dan mengubahnya. Dia memotong sebagian batu itu sedikit demi sedikit, memusatkan perhatian pada bayangan di benaknya untuk memastikan pekerjaannya tetap tepat. Akhirnya, dia bisa membuat spiral berujung tombak. Kemudian dia mulai mengerjakan porosnya. Dia menambahkan pegangan dimana genggaman biasanya.

"Sekarang, waktunya untuk sedikit menggali!" Hajime mengarahkan tombaknya menuju serigala saat dia mengatakan itu. Dia mendorong ke bawah, dan merasa bulu dan kulitnya yang keras membelokkan ujung tombaknya.

"Jadi tidak bisa kutusuk, ya? Yah, sudah kuduga." Kenapa dia tidak hanya membuat pisau atau pedang? Itu karena monster itu lebih kuat, kulit luarnya sangat keras. Jelas ada spesies yang mengesampingkan peraturan, tapi karena Hajime telah menghabiskan seluruh waktunya di istana untuk belajar, dia tahu bahwa pisau atau pedang normal tidak akan menembus kulit monster pada level ini.

Dan itulah sebabnya ia mulai memutar-mutar pegangan yang dibuatnya untuk dirinya sendiri, sambil menerapkan tekanan ke bawah yang mantap. Ujung berbentuk spiral mulai berputar saat ia memutar. Dia telah membuat bor untuk menembus tumpukan monster yang tebal.

Dia mendorong beban seluruh tubuhnya ke dalam bor saat dia membalikkannya dengan tangan kanannya. Perlahan tapi pasti, bor mulai menembus tubuh tebal serigala.

"Graaaaah!?" Serigala itu melolong kesakitan.

"Sakit, bukan? Yah, aku tidak akan minta maaf soal itu. Harus melakukan ini untuk hidup. Kau akan memakanku kalau kau memiliki kesempatan, jadi kita juga." Dia bicara dengan serigala sambil melanjutkan pengeborannya yang lamban. Serigala itu mencoba untuk berjuang, tapi tak bisa bergerak sama sekali karena makam batu.

Akhirnya, bor menusuk daging serigala. Dan Hajime mencungkil isi perutnya tanpa ampun. Serigala itu berteriak kesakitan saat tewas. Lolongannya berlangsung selama beberapa saat, sampai tiba-tiba, ia kejang-kejang dan menjadi diam.

"Baiklah, dengan ini akhirnya aku punya makanan." Hajime tersenyum gembira saat ia mengebor tiga serigala lainnya sampai mati. Begitu mereka semua mati, Hajime mengangkat mayat mereka ke arahnya, lalu mulai mengupas bulu mereka dengan canggung memakai satu tangan.

Setelah itu, karena kelaparan, ia mulai melahapnya. Dia memotong sosok mengerikan saat dia merobek daging mereka, diterangi samar oleh cahaya hijau kristal. Cahaya hijau yang mendefinisikan nerakanya. Dia melahap serigala itu dengan rakus, setiap binatang yang baru saja dia bunuh.

"Agah... gah, rasanya seperti tahi!" Dia meludah, tapi itu tidak menghentikannya untuk memakan si serigala. Seluruh pikirannya terfokus pada makanannya.

Dagingnya keras dan menyambung, dan darah segar tersumbat di tenggorokannya, tapi dia merobek dagingnya dan menelannya dengan senang hati. Ini adalah kali pertamanya mencicipi makanan dalam dua minggu. Perutnya memprotes saat mendadak diberi daging, dan menahan konsumsinya. Tapi Hajime tidak peduli apa yang dipikirkan perutnya, jadi dia terus melahap si serigala.

Dia seperti monster liar. Setiap manusia modern pasti telah menemukan sosoknya saat ini yang menjijikkan.

Dagingnya berbau mentah dan menjijikkan, membawa air mata ke matanya, tapi Hajime merasa makanannya menghilangkan rasa lapar yang menyiksa, dan dibandingkan dengan itu, ketidaknyamanan kecil seperti itu tidak ada apa-apanya. Dia tidak pernah membayangkan makan daging bisa menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan. Dia makan, makan dan makan.

Beberapa jam berlalu, dan tetap saja dia terus mengkonsumsi. Dia menelan semuanya dengan Ambrosia, dan meminta para imam Gereja Suci mengetahui bahwa makanan barbarnya disertai dengan minuman suci seperti itu, mereka akan pingsan. Namun, sekitar saat ia akhirnya mulai merasa kenyang, Hajime mulai memperhatikan adanya perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya.

"Ah? Gah!? Agaaaah!" Rasa sakit yang membakar melintasinya. Rasanya seakan ada sesuatu yang menggerogoti dia dari dalam. Seiring waktu berlalu, rasa sakitnya semakin memburuk.

"Guaaaaaaaaah!!! Ap-Apa— Gaaaaaaah!!!" Itu adalah penderitaan yang tak tertahan. Rasa sakit itu mencoba memakannya dari dalam ke luar. Hajime bergoyang-goyang di tanah, berteriak ketakutan. Rasa sakit ini jauh, jauh lebih buruk daripada rasa lapar yang dirasakannya sebelumnya.

Dengan tangan gemetar, Hajime mengeluarkan botol batu dari sakunya, merobek tutupnya, dan menuangkan isinya ke tenggorokannya. Ambrosia melakukan tugasnya, dan rasa sakitnya mulai surut, tapi kemudian, akhirnya, kembali lagi.

"Hiii... gugaaaaah! Kenapa... bukankah itu menyembuhkan... gaaaaah!" Seiring dengan rasa sakit Hajime, mulai terasa tubuhnya *berdenyut-denyut*. Itu mulai berdenyut, seperti organisme besar. Bahkan, dia juga bisa mendengar tubuhnya berderak.

Namun, sesaat kemudian Ambrosia kembali menendang dan mulai memperbaiki tubuhnya. Setelah penyembuhan selesai, rasa sakit kembali. Kemudian dia sembuh lagi.

Berkat Ambrosia, dia tidak bisa pingsan. Kekuatannya telah menjadi bumerang untuk dirinya.

Hajime berteriak tak jelas, menundukkan kepalanya ke dinding berulang-ulang, tapi rasa sakit itu tidak menunjukkan tanda-tanda akhir. Dia memohon seseorang untuk mengakhiri rasa sakitnya, tapi tentu saja tidak ada yang mengabulkan permintaannya.

Akhirnya, tubuh Hajime mulai morf.

Warna rambutnya memutih. Dia tidak yakin apakah itu karena rasa sakit atau karena alasan lain, tapi rambut hitam khasnya yang khas Jepang berubah menjadi putih. Kemudian, otot dan tulangnya mulai sedikit tumbuh, memberinya penampilan kencang. Arteri merah mengalir ke bagian dalam tubuhnya, meski saat itu dia tidak sadar.

Ada fenomena yang dikenal sebagai kompensasi berlebihan. Ketika seseorang mencoba latihan otot, otot mereka benar-benar merobek, dan tubuh hanya menariknya sedikit lebih kuat sampai berlebihan. Dan hal yang sama terjadi pada Hajime.

Daging monster adalah racun bagi manusia. Karena kristal mana yang disuling ke dalam darah mereka, organ khusus monster memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan sihir secara langsung, dan memberi mereka kekuatan fisik yang superior. Mana yang beredar melalui monster pun mempengaruhi tulang dan otot mereka.

Transformasi ini memungkinkan monster menggunakan sihir tanpa mantra atau lingkaran sihir, meski tak ada yang tahu persis bagaimana caranya. Terlepas dari rinciannya, mana monster adalah racun bagi manusia, dan membunuh siapa saja yang

mencoba menelannya. Itu akan memakan seseorang dari dalam, menghancurkan sel mereka.

Ada orang yang pernah mencoba memakan monster di masa lalu dan mereka semua, tanpa kecuali, tewas. Sebenarnya, Hajime telah membaca semua tentang ini, tapi rasa lapar yang ekstrem membuat dia melupakannya.

Apakah Hajime hanya memakan daging serigala itu, dia pasti akan mati dengan kesakitan, selain mati dengan cepat. Tapi ada sesuatu yang mencegahnya. Dan itulah Ambrosia. Ini menyembuhkannya setiap kali tubuhnya hancur. Akibatnya, tubuhnya terpaksa berevolusi dengan kecepatan yang tidak wajar.

Rusak, lalu diperbaiki. Rusak, lalu diperbaiki. Dengan setiap siklus, tubuhnya perlahan berubah. Hampir seperti reinkarnasi. Tubuh manusianya yang lemah secara paksa berubah menjadi sesuatu yang lebih kuat, dan dia menjalani ritual kelahiran kembali. Bisa dikatakan teriakan Hajime mirip dengan tangisan bayi yang baru lahir.

Akhirnya rasa sakit itu surut, dan Hajime merosot ke tanah. Rambut di kepalanya berubah menjadi putih, dan di balik bajunya, pembuluh darah mana kemerahan melintang di tubuhnya. Sama seperti Twin-tail Wolf, Kickmaster Rabbit, atau Claw Bear.

Tangan kanan Hajime bergetar. Secara perlahan dia membuka matanya, lalu menunduk menatap tangan kanannya dengan murung, dan akhirnya mencakar tanah, perlahan-lahan melingkari jemarinya menjadi sebuah tinju.

Dia mengepalkan dan membungkus tangannya berkali-kali, membenarkan bahwa dia memang masih hidup, dan bahwa tubuhnya masih mendengarkannya, sebelum bangun secara perlahan.

"Kalau dipikir-pikir, kau tidak seharusnya makan daging monster... aku tidak percaya aku melakukan sesuatu bodoh... Yah, meski aku takkan bertahan lebih lama lagi tanpa makanan..." Lelah, Hajime tersenyum tanpa malu-malu.

Kelaparannya telah pudar, dan momok lengannya tidak lagi menyakitinya. Untuk pertama kalinya dalam apa yang terasa seperti keabadian, dia terbebas dari rasa sakit. Sebenarnya, tubuhnya terasa sangat ringan, dan kekuatannya meluap dari dalam dirinya.

Terlepas dari berapa banyak rasa sakit yang terus-menerus telah membuatnya kelelahan secara mental, ia masih merasa lebih baik daripada yang pernah ia miliki selama hidupnya. Dia melihat ke lengannya, lalu turun ke perutnya, dan melihat otot-otot yang sangat menonjol. Dia juga tumbuh sedikit lebih tinggi. Semula dia setinggi 165 sentimeter, tapi dia tumbuh sepuluh sentimeter penuh.

"Apa yang terjadi dengan tubuhku? Aku merasa berbeda..." Dan bukan hanya di luar saja. Bagian dalam tubuh Hajime entah bagaimana juga terasa berbeda. Itu panas sekaligus dingin, perasaan aneh yang tak terlukiskan. Jika dia memusatkan perhatian, dia bisa membuat pembuluh darah merah gelap melayang sampai ke bagian atas lengannya.

"Uwaaah, it-itu kotor! Sepertinya aku berubah menjadi monster atau sejenisnya... sebaiknya tidak, itu akan membuat lelucon yang mengerikan. Oh ya, aku harus memeriksa pelat statusku..." Dia mencari-cari pelat status yang sudah dilupakannya, akhirnya dia mengeluarkannya dari saku. Ternyata dia belum kehilangannya. Dia memeriksa statistiknya saat ini, membayangkannya akan memberi dia beberapa wawasan tentang perubahan di tubuhnya.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 8

Job: Synergist

Strength: 100

Vitality: 300

Defense: 100

Agility: 200

Magic: 300

Magic Defense: 300

Skill: Transmute — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field — Language Comprehension

"Apa yang terjadi?" Sedikit Hajime lama kembali saat kaget membuatnya tergelincir ke aksen anehnya. Statistiknya meningkat secara astronomi, dan dia memiliki tiga skill baru. Tapi level baru naik delapan. Karena level seseorang mewakili proporsi dari total potensi yang telah mereka capai, tampaknya batas pertumbuhan Hajime juga meningkat.

"Mana Manipulation?" Kalau dia mengambilnya secara harfiah, itu berarti Hajime telah mendapatkan kekuatan untuk mengendalikan mana secara langsung.

*Mungkinkah sensasi aneh yang selama ini aku rasakan itu?* Pikir Hajime, dan berusaha mengaktifkan Mana Manipulation skill-nya.

Ketika dia memusatkan perhatian, Hajime melihat pembuluh darah merah tua muncul ke permukaan kulitnya lagi. Dia berkonsentrasi pada bayangan sensasi itu yang bergegas ke tangan kanannya sekaligus. Seperti yang dia lakukan, sensasi aneh, atau tepatnya mana, mulai mengalir ke tangannya secara perlahan.

"Oh? Ooooooh!" Dia berteriak pada sensasi tak tahu apa yang bergerak di sekujur tubuhnya tanpa sadar. Lalu, tiba-tiba, mana yang dituangkan ke dalam lingkaran sihir bertuliskan pada sarung tangan yang dikenakannya tanpa dia harus mengatakan apa pun.

Terkejut, Hajime berusaha mengubah sesuatu. Tanah naik tanpa dia mengucapkan sepatcha kata pun.

"Mustahil. Aku bahkan tidak perlu merapalkan mantra? Kupikir kontrol mana langsung tidak seharusnya dilakukan oleh siapa pun selain monster...? Apakah itu berarti aku menyerap kemampuan khusus monster itu dengan memakannya?" Itu memang kasusnya. Hajime telah mendapatkan kekuatan monster. Lalu dia pindah untuk mencoba skill baru lainnya, Lightning Field.

"Umm... bagaimana aku bisa menggunakan ini? Karena dikatakan Lightning Field, pasti ada hubungannya dengan listrik, bukan? Mungkinkah? Apakah aku memiliki skill yang sama dengan yang digunakan si serigala saat mengumpulkan listrik di ekornya?" Dia mencoba berbagai hal, tapi sepertinya tidak ada sesuatu. Tidak seperti Mana Manipulation, dia tidak dapat merasakan skill di dalam dirinya secara fisik, jadi dia sama sekali tidak yakin bagaimana cara mengaktifkannya.

Sambil memikirkan dirinya sendiri, dia ingat bahwa ketika dia mentransmutasikan, dia selalu membutuhkan gambaran mental tentang efek yang ingin dia hasilkan. Semakin sedikit orang mengandalkan lingkaran sihir untuk menentukan karakteristik mantra, semakin mereka membutuhkan gambaran mental untuk membimbing ciptaannya.

Hajime membentuk gambaran listrik statis berderak di benaknya. Tiba-tiba, kilat merah mulai menyusuri ujung jarinya.

"Oooh, aku berhasil! Begitu ya. Jadi untuk menggunakan sihir monster, aku butuh gambaran mental yang bagus tentang sifatnya. Kalau kulihat-lihat... mana-ku menjadi kemerahan seperti monster." Dia terus berlatih membuat pelepasan muatan listrik berulang-ulang. Namun, tidak seperti Twin-tailed Wolf, ia tidak mampu melepaskan listrik yang bisa ia hasilkan. Dari bunyi nama "Lightning Field," Hajime menduga bahwa ia hanya bisa membungkus dirinya di dalam petir, dan mentransfernya melalui kontak langsung. Jadi dia berlatih menyesuaikan arus, begitu juga dengan voltase listrik yang bisa dia hasilkan.

Iron Stomach skill kemungkinan besar melakukan persis seperti namanya. Hajime pasti tidak ingin menderita rasa sakit neraka karena memakan daging monster lagi. Namun, tampaknya juga tidak ada sumber makanan lain di labirin. Yang berarti bahwa ia akan dipaksa untuk memilih antara kelaparan dan penderitaan yang menyiksa. Untungnya, dia berasumsi bahwa skill-nya mencegahnya untuk membuat pilihan seperti itu.

Dia mengambil potongan daging serigala lagi dan menyengatnya dengan Lightning Field-nya. Karena dia tidak lagi setengah gila karena kelaparan, dia sadar tidak perlu makan daging mentah. Dia mencoba untuk mengabaikan bau pedas daging yang terbakar saat dia memasak dagingnya. Lalu dia menguatkan dirinya sendiri, menggigit dagingnya.

Beberapa detik berlalu... satu menit... sepuluh menit... dan masih belum terjadi apa-apa. Hajime memanggang beberapa daging lagi dan memakannya. Dan tetap saja tidak ada rasa sakit. Dia tidak yakin apakah itu karena Iron Stomach-nya, atau jika tubuhnya baru

saja menyesuaikan diri dengan daging monster. Dia juga tidak terlalu peduli. Dia senang bisa makan lagi, tanpa harus menderita setiap kali melakukannya.

Setelah memakan isinya, Hajime kembali ke markasnya. Begitulah, dia mungkin memiliki kesempatan melawan beruang itu. Dia memutuskan untuk meluangkan waktu melatih skill barunya lebih dulu.

Dia kembali ke tempat dia meninggalkan mayat para serigala dan memotong daging mereka menjadi potongan. Kali ini dia memiliki waktu yang jauh lebih mudah mengupas bulu mereka. Dia menumpuk sebanyak mungkin daging yang bisa dimasukkan ke dalam wadah batu yang lain, dan membawanya kembali ke markasnya dengan hati-hati.

Setelah aman di markasnya dengan persediaan makanan, Hajime menghabiskan beberapa hari berikutnya melatih skill-nya dengan rajin.

Semua skill-nya tumbuh dengan cepat. Skill transmutasinya juga mengalami perubahan. Tampaknya dia telah menguasainya sampai pada titik di mana skill turunan mulai muncul. Skill turunan yang ia pelajari darinya adalah "Ore Appraisal." Itu adalah skill turunan tingkat tinggi yang langka bahkan di kalangan pandai besi kerajaan.

Sihir penilaian pada umumnya jauh lebih kompleks daripada sihir serangan, dan karena itu diperlukan lingkaran sihir yang sesuai untuk diaktivasi. Oleh karena itu, hanya beberapa fasilitas akademik dan institusi besar yang memiliki lingkungan sihir. Namun, orang dengan skill penilaian dapat menilai sesuatu dalam domain analisis mereka dengan lingkaran sihir kecil dan mantra sederhana, selama mereka menyentuh target mereka. Itu adalah skill turunan, jadi menurut definisinya tidak mungkin dimiliki secara bawaan. Hanya melalui pelatihan transmutasi selama bertahun-tahun, seseorang bisa memperoleh skill itu.

Ketika dia mendapatkannya, Hajime memastikan untuk menilai setiap bijih dan mineral yang bisa dia temukan. Saat dia menilai glowstone hijau, berikut muncul di pelat statusnya:

Glowstone hijau: Bijih ini bisa menyerap mana. Bila sudah jenuh dengan mana, itu memancarkan cahaya hijau samar. Bila Anda menghancurkan glowstone jenuh, cahaya yang terkandung di dalamnya meledak sekaligus dalam kilasan yang cemerlang.

Penjelasan yang sangat sederhana. Namun, informasi itu masih sangat berguna. Hajime menyerengai jahat saat sebuah rencana muncul di dalam benaknya. Dia mengembara di labirin, mencari batu lain untuk dinilai, dan bertemu dengan mineral tertentu yang memberinya ide untuk senjata yang akan segera menjadi kartu trufnya.

**Blastrock:** Bijih yang mudah terbakar. Saat terkena api, itu terbakar seperti minyak. Saat terbakar, volumenya menurun secara perlahan sampai akhirnya terbakar menjadi bara api. Membakar sejumlah besar blastrock di ruang tertutup akan membuatnya meledak dengan hebat. Bergantung pada kuantitas dan tekanannya, memungkinkan menciptakan api sekutu yang diciptakan oleh sihir api.

Hajime bisa merasakan semua potongan datang bersamaan saat dia membaca penjelasan itu. *Blastrock sama seperti bubuk mesiu di bumi. Dengan benda seperti ini, aku bisa mengeluarkan senjata transmutasi!*

Hajime menatap batu itu dengan penuh semangat. Butuh banyak percobaan dan kesalahan untuk mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya, tapi dia masih sangat gembira. Akhirnya dia memiliki penggunaan tempur untuk transmutasi yang telah menyelamatkan hidupnya berkali-kali sebelumnya.

Dia mulai mengerjakan projeknya dengan giat, sangat memusatkan perhatian pada transmutasinya sehingga dia tidak makan atau tidur berhari-hari. Setelah ribuan usaha gagal, akhirnya Hajime menyelesaikannya.

Senjata modern yang membanggakan kekuatan besar dan melepaskan proyektil yang kecepatannya lebih cepat dari kecepatan suara. Senjata itu panjangnya sekitar tiga puluh lima sentimeter, terbuat dari bahan terberat dan terpadat yang bisa ditemukannya, taur, dan itu membual enam chamber. Laras itu persegi empat. Peluru itu terbuat dari batu taur super keras yang sama, dan masing-masing dituangi bubuk blastrock.

Dia telah menjadikan dirinya revolver. Tapi bedanya adalah ia menggunakan lebih dari sekedar kekuatan pembakaran blastrock untuk mendorong pelurunya. Hajime bisa menggunakan Lightning Field skill untuk mempercepat akselerasi tembakannya seperti railgun. Kombinasi itu membuat pelurunya memadati lebih banyak pukulan daripada senapan anti-tank. Dia memutuskan untuk menamainya Donner. Itu akan jadi partnernya, jadi dia beralasan butuh sebuah nama.

"Dengan ini, baik monster... dan pintu keluar... ada di pandanganku!" Hajime menatap bangga pada Donner, senjata yang dibuatnya dengan menggunakan senapan yang diingatnya dari dunia lama sebagai referensi.

Class paling umum di dunia, Synergist, yang dianggap tidak lebih dari sekadar kerajinan pedang dan armor, telah membawa persenjataan modern ke dunia fantasi ini dengan kekuatan skill satu-satunya, Transmute.

**Batu Taur:** Batu hitam dan keras. Pada skala Mohs yang naik menjadi 10, itu akan memberi peringkat 8 untuk kekerasannya. Itu mampu menangani panas dan dampak

langsung dengan baik, namun lemah terhadap dingin. Pendinginan batu membuatnya rapuh dan gampang pecah. Namun, pemanasan ulang akan mengembalikan kekerasannya.

"Munch... munch... astaga, daging kelinci pun rasanya seperti tahi..." Beberapa hari setelah selesai membuat Donner, Hajime tengah duduk di luar markasnya sambil makan daging kelinci. Dengan daging kelinci, tentu saja maksudnya daging Kickmaster Rabbit. Kelinci kuat yang sama yang telah memandang Hajime sebelumnya tidak lebih dari mangsanya. Hajime berharap daging kelinci itu bisa terasa sedikit lebih baik, tapi rasanya sama menjijkannya seperti serigala yang dimakannya. Itu masih daging monster.

Meski rasanya menjijikkan, ia tetap memakannya dengan penuh semangat. Berkat Iron Stomach skill, dia bisa makan sebanyak yang dia mau kapan pun dia merasa dirinya lapar. Dengan menggunakan sihir yang didapatnya dari monster membuatnya cepat kelaparan, dan karena ia telah menggunakan sihir itu untuk mengalahkan si kelinci, ia telah memakan semuanya untuk mengisi energinya.

Jika dia terlalu sering menggunakan sihirnya, rasa laparnya akan menyala lagi, dan sementara dia tidak akan mati berkat Ambrosia yang dia bawa bersamanya ke mana-mana, dia masih perlu berhati-hati dengan seberapa banyak sihir yang dia gunakan.

Kebetulan, dia telah membunuh si Kickmaster Rabbit dengan memikatnya ke jebakan. Dia telah membuat air dari sungai yang baru saja dia bangun, dan membiarkan kelinci itu mendekat. Setelah itu melesat maju ke permukaan basah yang telah dia ciptakan, dia telah menggunakan Lightning Field untuk mengirimkan kejutan listrik yang kuat. Begitu listrik berlalu, asap mulai naik dari tubuh si kelinci, dan seperti yang dia duga, gerakannya telah diperlambat. Hajime telah mengakhiri kelinci yang melemah dengan Donner.

Seperti yang dia duga, revolver berkekuatan railgun-nya mampu melenyapkan wajah kelinci itu, peluru bergerak tiga kilometer per detik saat meninju kepalanya. Donner bahkan lebih hebat dari yang dibayangkan Hajime.

"Yah, itulah pertama kalinya aku makan daging kelinci, jadi mari kita lihat bagaimana statistikku berubah..."

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 12

Job: Synergist

Strength: 200

Vitality: 300

Defense: 200

Agility: 400

Magic: 350

Magic Defense: 350

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] — Language Comprehension

Seperti yang dipikirkannya, memakan monster meningkatkan statistiknya. Meskipun ia tidak menjadi lebih kuat dengan makan lebih banyak Twin-tail Wolf, statistiknya telah mengambil sebuah lompatan besar saat ia memakan monster jenis baru.

*Kurasa aku akan menguji apa yang dimaksud dengan "Air Dance" ini. Apa yang pertama kali terlintas di dalam benak Hajime adalah bagaimana kelinci itu bergerak. Ia melaju begitu kencang sehingga dia bisa membuatnya menjadi blur. Dia menduga bahwa itulah kemungkinan Supersonic Step skill. Kalau dipikir-pikir, ini sangat mirip dengan gerakan cepat yang kau lihat di anime.*

Hajime menyimpan bayangan kekuatan ledakan di kakinya dan berlari ke depan. Dia merasakan mana berkumpul di kakinya. Tanah di bawah kakinya meledak dalam hujan puing saat Hajime melompat maju... dan membanting wajah lebih dulu ke dinding.

"Owww! M-Mengontrol akselerasiku lebih sulit dari perkiraanku." Namun, eksperimennya masih sukses. Dia membayangkan bahwa jika dia sedikit melatihnya, dia juga akan bisa bergerak seperti yang dimiliki kelinci. Digunakan bersamaan dengan revolvernya, skill itu akan menjadi senjata ampuh.

Selanjutnya, ia mencoba menggunakan Aerodynamic. Namun, ia mendapati dirinya tak bisa mengaktifkannya. Dia mengalami kesulitan memikirkan jenis skill apa dari namanya sendiri. Setelah menguji banyak hal yang berbeda, Hajime tiba-tiba teringat bagaimana kelinci itu kadang-kadang terlihat berdiri di udara. Jadi, dia menjulurkan kakinya dengan cepat dan membayangkan ada perisai tak terlihat yang mendukungnya dari bawah. Lalu dia melompat maju.

Dia mendapati dirinya menanam wajah dengan megah ke tanah.

"Guooooh!?" Dia mengelus wajahnya dengan tangannya saat dia berguling kesakitan. Setelah sakit sedikit mereda, dia meminum sedikit Ambrosia dengan ceria.

"Yah... setidaknya berhasil..." Alasan dia terjun ke tanah meski melompat ke depan adalah karena dia tidak benar membentuk pijakannya. Karena itulah ia tersandung secara efektif dan jatuh di udara. Aerodynamic rupanya merupakan skill yang memungkinkannya menciptakan pijakan di udara. Dia telah mendapatkan beberapa skill sekaligus dari si kelinci, meski semuanya adalah skill turunan dari Air Dance skill.

Dengan senang hati bahwa ia telah mendapatkan banyak skill sekaligus, Hajime mulai melatihnya sekaligus. Dia ingin cukup kuat untuk mengalahkan Claw Bear. Dia pikir dia bisa mengalahkannya dengan jarak jauh memakai Donner dengan cukup mudah, tapi dia ingin benar-benar yakin, untuk berjaga-jaga. Dan selalu ada kemungkinan monster yang lebih kuat muncul. Optimisme di labirin membuatmu terbunuh. Begitu dia yakin bisa membunuh Claw Bear, sudah waktunya untuk mulai mencari jalan keluar.

Hajime melipatgandakan tekadnya, berlatih lebih keras dari sebelumnya.

Sebuah sosok melesat ke koridor labirin begitu cepat sehingga dia tampak tidak lebih dari sekadar blur.

Sosok itu, tentu saja, Hajime. Setelah benar-benar menguasai Air Dance, dia menggunakan Supersonic Step untuk melepaskan diri dari dinding, sementara kadang-kadang juga menggunakan Aerodynamic untuk menciptakan pijakan udara untuk dirinya sendiri. Dia melintasi labirin dengan kecepatan tinggi, mencari musuh ganas, si Claw Bear.

Sejurnya, mencari jalan keluar seharusnya diprioritaskan, tapi Hajime dikonsumsi oleh keinginan untuk membala dendam pada si beruang. Dia takkan bisa bergerak kecuali jika dia mampu membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia lebih dari sekadar tandingan monster yang pernah menghancurkan jiwanya.

"Graaaaah!" Dia bertemu dengan gerombolan Twin-tailed Wolf, dan salah satu serigala itu melompat ke arahnya. Hajime melayang ke udara dengan tenang, melakukan jungkir balik di udara, mengeluarkan Donner, yang diikatkan ke kaki kanannya dengan sarung yang terbuat dari benang transmutasi, dan ditembak.

Bang! Suara blastrock yang terbakar bergema di koridor dan peluru yang dipercepat Lightning Field Hajime menabrak kepala Twin-tailed Wolf pertama.

Lalu dia menggunakan Aerodynamic untuk melakukan lompatan ganda di udara, sebelum membidik dan menembakkan serigala lainnya. Tidak semua mengenai sasarannya, tapi dia masih bisa memusnahkan gerombolan itu hanya dengan satu kali serangan.

Hajime memegang Donner di lekuk ketiak kirinya dan mulai mengisi kembali dengan cepat. Lalu, tanpa pandangan sekilas ke serigala yang jatuh, dia berlari sekali lagi.

Setelah beberapa saat menghabisi Kickmaster Rabbit atau Twin-tailed Wolf yang dia jumpai, akhirnya Hajime melihat mangsanya.

Si Claw Bear tengah makan. Ia mengunyah sisa-sisa apa yang tampaknya merupakan Kickmaster Rabbit. Hajime menyeringai penuh kemenangan dan mulai berjalan mendekat dengan santai.

Si Claw Bear adalah monster terkuat yang muncul di lantai ini. Dengan kata lain, ia adalah raja. Sementara ada gerombolan Twin-tailed Wolf dan Kickmaster Rabbit, si Claw Bear adalah satu-satunya dari jenisnya.

Jadi, berdiri untuk alasan bahwa tak ada yang lebih kuat menghuni lantai. Monster lain bersusah payah menjauh dari jalannya, dan jika mereka menemukannya, mereka berlari secepat mungkin ke arah lain. Tak ada makhluk yang berani menentangnya. Pemikiran tentang siapa pun yang mendekatinya dengan kehendak bebas mereka sendiri sungguh tidak masuk akal.

Namun, sangat tak masuk akal yang saat ini terbentang di depan mata si beruang.

"Yo, beruang. Lama tak jumpa. Apakah kau menyukai rasa lenganku?"

Si Claw Bear menyipit matanya yang marah. *Apa makhluk ini? Kenapa tidak lari? Kenapa tidak gemetar ketakutan? Kenapa putus asa tidak mengisi matanya?* Si beruang bingung, karena belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya.

"Aku di sini untuk pertandingan balas dendamku. Tapi pertama, aku akan membuatmu melihat aku sebagai musuhmu, dan bukan mangsa saja."

Hajime menarik Donner dari sarungnya dan mengarahkannya ke si Claw Bear. Lalu dengan perlahan dia bertanya pada dirinya sendiri saat dia membidik.

"Apa aku takut?" Jawabannya adalah "Tidak" pasti. Dia tidak menggil ketakutan, juga bukan karena putus asa. Tidak, satu-satunya emosi yang berkeliaran di dalam dirinya adalah kemauan keras untuk bertahan hidup, dan hasrat membara untuk membunuh musuhnya.

Bibir Hajime melengkung ke atas menjadi seringai garang.

"Aku akan membunuhmu dan memakanmu, dasar brengsek." Dia menarik pemicu Donner. Dengan bunyi gemilang, peluru taur mengencang ke arah si Claw Bear sejauh tiga kilometer per detik.

"Gaaaaoo!?" Langsung jatuh ke tanah dengan raungan, nyaris menghindari peluru Hajime.

Ia sudah mulai bergerak bahkan sebelum Hajime menarik pelatuknya. Tentu saja tidak mungkin si beruang melihat peluru yang ditembak Hajime, tapi haus darah Hajime telah membuatnya menghindar secara refleks. Ia bukan monster terkuat lantai ini. Ia telah bereaksi jauh lebih cepat daripada kerangka besarnya, dua meter panjangnya, akan disarankan. Namun, saat itu pun belum bisa benar-benar menghindari serangan tersebut. Peluru itu merayap di bahunya, mencongkel bagian itu.

Si Claw Bear melotot pada Hajime dengan marah, darah menodai bulu putih di sekitar bahunya. Tentu akhirnya ia melihat Hajime sebagai musuh dan bukan hanya makanan.

"Graaaaaooo!!!" Dengan raungan marah, ia menyerang Hajime. Tanah bergemuruh saat kaki berukuran batang pohon menabrak koridor, membuat tontonan yang sangat menakjubkan.

"Hahaha! Betul! Aku adalah musuhmu! Bukan cuma mangsa yang diburu!" Meski bagaimana firasat si Claw Bear tampak seperti membungkuk pada Hajime, senyumannya tidak goyah.

Inilah saat kebenaran. Itulah saat yang akan menentukan apakah Hajime bisa mengatasi monster yang memakan lengan kirinya, menghancurkan jiwanya, dan menjadi pendorong transformasi dirinya. Sebuah ritual penting yang perlu diatasi, jika dia pernah bergerak maju. Sesuatu jauh di dalam membuatnya merasa bahwa dia akan menyerah dengan baik jika dia gagal pada saat itu. Dia tidak bisa menjelaskan bagaimana atau mengapa, dia hanya tahu.

Dia membidik, menembak dengan Donner sekali lagi pada si beruang yang menyerang. Dia mengarahkan tepat ke dahinya, tapi si Claw Bear entah bagaimana berhasil berguling ke samping, bahkan saat menyerang ke depan. Tidak masuk akal untuk sesuatu yang begitu besar menjadi begitu cepat.

Larasnya masuk ke dalam jangkauan Hajime dan mencabik dengan salah satu cakar besarnya. Tapi cakarnya tampak sedikit melengkung saat terseret. Apakah itu terkait dengan sihir khususnya?

Hajime ingat bahwa kelinci yang diduga berhasil mengelak dari tangkapan beruang itu masih terbelah dua. Jadi, alih-alih nyaris tidak menghindar ke samping, dia melompat mundur dengan segenap kekuatannya.

"Hah." Sesaat kemudian cakar beruang itu melesat melewati tempat Hajime yang baru saja berdiri, diikuti oleh angin badai yang ganas. Dia tersentak kesakitan, lalu menunduk dan melihat potongan dangkal mengalir di dadanya. Dia tidak bisa benar-benar mengelak. Waktu reaksinya tidak mampu mengikuti peningkatan kemampuan fisiknya.

Si Claw Bear mengaum, marah karena mangsanya masih hidup, dan dalam sekejap mata, menyapu kedua kalinya pada musuhnya.

"Sialan, kau cepat!" Hajime mengutuk tanpa menyadarinya saat ia melihat kedua baling-baling angin berhembus ke arahnya. Dia langsung menggunakan Aerodynamic untuk melarikan diri ke udara sambil melepaskan tembakan ketiga. Namun, si Claw Bear langsung mengubah arah saat melihat Cahaya merah dari Donner, sama sekali mengabaikan hukum inersia. Setelah diperiksa lebih dekat, Hajime melihat bekas luka yang dalam di tanah dan menyadari bahwa monster itu pasti menggunakan cakarnya sebagai tumpuan untuk porosnya. Ia pasti jauh lebih cerdas dan jauh lebih lincah daripada binatang normal.

"Gaaaaaaaaoo!!!" Ia meraung lagi, lalu mengayunkan cakar depannya menyilang pada Hajime, yang masih terbentang di udara. Lonceng peringatan meledak di dalam kepala Hajime. Tanpa meluangkan waktu sejenak untuk berpikir, Hajime mengaktifkan

Aerodynamic dan Supersonic Step pada saat bersamaan, lalu berlari menjauh dari tempat itu.

Dia merasakan embusan angin melewati pahanya, dan sedetik kemudian dinding di belakangnya memiliki kisi-kisi alur cerobong yang mencuat ke dalam.

"Guh. Brengsek. Kau juga bisa melakukan itu?" Hajime mengerang saat terjatuh ke tanah. Dia memukul tanah di luar keseimbangan, dan terjatuh. Dia langsung berdiri, tapi terhuyung-huyung saat sakit tajam menembus pahanya. Sepertinya Claw Bear juga bisa melempar cakar anginnya.

Ekspresi Hajime mereda, tapi dia tidak sempat memikirkannya lagi dan menembak Donner sekali lagi. Dia tidak punya waktu untuk merawat luka-lukanya, karena beruang itu sudah mulai mendekat sekali lagi. Dia menarik pelatuknya lagi, menembakkan dua kali berturut-turut. Bahkan dengan ketangkasannya yang tidak manusiawi, si Claw Bear tidak mampu menghindari kedua peluru tersebut, dan mengenai dua serangan, satu ke pelipis, dan yang satunya lagi ke panggulnya. Meski berhasil menghindari luka fatal, namun tetap saja tertiu angin. Pengalih perhatian itu terbukti cukup untuk menghentikan serangan cakar angin berikutnya agar tidak meledak.

Namun, meskipun sedikit berbelok, Claw Bear masih terus melaju seperti meriam. Meskipun dia tidak langsung berada dalam lintasan beruang itu lagi, kakinya yang terluka mencegahnya menjauh, sehingga beruang itu masih berhasil meluncur ke arahnya. Rasanya seperti ditabrak truk. Hajime dibawa mundur dari kekuatan serangan beruang itu.

"Gahah!?" Dampak itu memaksa udara keluar dari paru-parunya, yang membuat Hajime menggeram dengan ganas.

Chamber Donner menyimpan enam peluru. Dia telah menembakkan lima, tapi masih ada yang tersisa. Tidak mungkin dia bisa mengisi ulang di tengah pertarungan ini, dan statistiknya sendiri tidak cukup tinggi sehingga dia bisa mengalahkan Claw Bear tanpa kekuatan Donner yang luar biasa. Setiap tembakan yang meleset adalah tembakan yang membuatnya semakin mendekati kematian. Namun, Hajime masih menyeringai. Karena dengan ini, kemenangannya kini terjamin.

Saat dia menabrak tanah, dia melemparkan Donner ke udara. Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan melemparkannya pada Claw Bear yang terluka.

"Aku cukup bangga dengan bagaimana yang satu ini. Sebaiknya kau berhati-hati jika kau tidak ingin mati." Meskipun tidak ada jalan bagi si beruang untuk memahami kata-kata Hajime, namun tetap memandang ke objek yang bergoyang-goyang saat dia menggumamkannya. Apa yang ada di sana ada bola zamrud kecil, berdiameter sekitar lima sentimeter. Dan bola itu tiba-tiba meledak dalam ledakan cahaya.

Itu adalah granat cahaya darurat Hajime. Prinsip di balik itu sederhana saja. Dia telah mengambil sepotong glowstone hijau dan mengisinya sampai penuh dengan mana. Setelah itu ia telah menerapkan lapisan tipis di atasnya agar cahaya tidak bocor. Kemudian

dia mengemas sejumlah kecil blastrock di pusat batu, dan menciptakan sekering blastrock yang mengarah ke permukaan yang dilapisi.

Akhirnya, dia menyalakan sekeringnya dengan menggunakan Lightning Field. Ledakan di bagian luar dibakar perlahan sampai mencapai pusat yang penuh sesak dimana itu meledak dengan hebat. Dengan kristal yang hancur, glowstone melepaskan sekilas cahaya sekaligus kilau zamrud yang cemerlang. Dia telah mengatur sekeringnya meledak tiga detik setelah dia menyalakannya. Meskipun telah menghasilkan banyak usaha, dia bangga dengan hasil akhirnya.

Si beruang, yang tidak memiliki pengetahuan tentang persenjataan modern, secara alami menemukan tatapannya yang tertarik ke granat itu, dan saat meledak itu membutakan si Claw Bear. Ia meraung kesakitan, mengayunkan kaki depanya dengan liar. Buta telah membuatnya menjadi panik.

Dan Hajime berencana untuk memanfaatkannya sepenuhnya. Dia mengambil Donner dari tanah, membidik, dan melepaskan tembakan. Peluru yang berakselerasi listrik mengenai beruang yang mengamuk tepat di bahu kirinya, dan merobeknya bersih-bersih.

"Graaaaaaoooooo!!!!" Suara gemuruhnya cukup keras untuk memecahkan gendang telinga. Si Claw Bear tidak pernah menderita sakit seperti itu sebelumnya. Darah menyembur dari pangkal yang dulu menjadi lengannya. Lengan kirinya berputar di udara beberapa kali sebelum kehilangan inersia dan menjatuhkan diri kembali ke tanah dengan bunyi gedebuk basah.

"Betapa ironisnya nasib." Hajime tidak benar-benar ditujukan untuk lengan kiri si Claw Bear. Dia sama sekali tidak baik. Dia memiliki cukup latihan untuk melawan Twin-tailed Wolf dan sejenisnya untuk memukul musuh yang langsung menyerangnya, tapi jelas dia tidak cukup baik untuk memukul musuh yang terbang dengan tepat. Jadi fakta bahwa Hajime telah mengambil lengan kiri beruang, seperti yang telah dilakukannya padanya, adalah sebuah kebetulan.

Hajime terus mengawasi si beruang, yang masih menggeliat secara membabi buta, dan mendorong Donner ke tubuhnya dengan pangkal lengan kirinya dan mengisi ulang.

Dia menembak sekali lagi. Meskipun beruang itu masih bingung, indra keenamnya yang seperti hewan membiarkannya merasakan hawa nafsu Hajime dan ia melompat ke samping. Sepertinya itu adalah haus darah Hajime yang memberi Claw Bear peringatan dini untuk menghindari peluru yang dipercepat oleh railgun. Begitu menyadari hal ini, Hajime menyipitkan matanya, dan menggunakan Supersonic Step untuk berlari menuju si beruang, ke tempat lengan kiri yang terpotong.

Beruang itu berbalik untuk menatapnya dengan mata merahnya yang marah dan penuh kebencian. Sepertinya berhasil menemukan penglihatannya. Saat mengamati, Hajime mengangkat lengan kiri beruang itu, dan menggigitnya. Rahangnya sangat diperkuat karena memakan daging iblis begitu lama, jadi dia merobek kulit dan otot yang keras

dengan mudah. Itu adalah pengulangan waktu ketika si Claw Bear telah memakan lengan Hajime di depannya, kecuali saat ini Hajime sedang makan.

"Hamf, mmf, tidak peduli berapa kali aku memakannya, daging iblis masih terasa seperti tahi... meskipun untuk suatu alasan ini hanya sedikit lebih baik dari yang lain." Hajime menunduk menatap beruang itu, yang mengawasinya dengan berani pada saat itu. Ia tidak bergerak. Ada ketakutan di matanya, tapi kejutan melihat dagingnya sendiri dimakan di depannya, dikombinasikan dengan penglihatannya yang masih buram, mencegahnya bergerak.

Senang atas penangguhan hukuman, Hajime terus mengunyah. Tiba-tiba, dia merasakan sesuatu. Rasa sakit yang tajam berdenyut di sekitar tubuhnya, sama seperti saat pertama kali memakan daging monster.

"Ap—!?" Dia segera mengeluarkan botol Ambrosia dan menelannya. Rasa sakit itu tidak seburuk yang pertama kali, tapi masih cukup tajam sehingga dia jatuh tertelungkup, tidak mampu menjaga dirinya tegak. Ternyata Claw Bear adalah spesies yang berbeda sama sekali dibandingkan dengan Twin-tailed Wolf atau Kickmaster Rabbit, dan menyerap kekuatannya membawa serta rasa sakit yang lama.

Tentu saja, si beruang tidak akan membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja. Ia meraung menantang dan menyerang. Hajime masih berlutut, tak bisa bergerak. Kalau begini terus, dia akan diinjak-injak oleh si beruang, dan itu akan menjadi pengulangan pertemuan pertama mereka. Tapi saat pikiran itu terlintas di dalam benaknya, sesuatu tiba-tiba terpikir oleh Hajime dan dia menyeringai.

Dia meletakkan tangan kanannya di tanah... dan membungkusnya dengan kilat. Semua petir yang dilepaskan oleh kekuatan penuh Lightning Field-nya melesat ke lapisan cair di tanah, dan menancapkan beruang itu berdiri di ujung yang lain.

Cairan itu tentu saja darah beruang. Lautan darah yang telah dituangkan dari pangkal lengan kirinya. Ketika Hajime mengacungkan lengan Claw Bear tepat di depannya, dia menumpahkan tetesan darah ke mana-mana, dan menciptakan genangan kecil di sekitar tempat dia berdiri.

Dia tidak begitu sombang sehingga dia akan makan di tengah pertarungan hanya untuk pamer. Dia tidak meramalkan rasa sakit karena memakan daging monster kembali, tapi sisa dari semuanya adalah bagian dari jebakannya. Bahkan memakan lengan kanan di depan beruang itu telah mendorongnya untuk menenggak kepalanya. Rasa sakit itu telah membuat sedikit kunci dalam rencananya, tapi semuanya masih berjalan dengan baik.

Begitu beruang itu melangkah ke kolam darahnya sendiri, ribuan volt listrik menggoreng seluruh tubuhnya. Listrik membakar daging Claw Bear, menghirup beberapa saraf seperti itu. Namun, meski dia berhasil melepaskannya dengan kekuatan penuh, kemungkinannya masih jauh dari hal yang sebenarnya. Berbeda dengan Twin-tailed Wolf, ia tidak mampu menembakkan kilat petir, dan Lightning Field-nya hanya bisa mengeluarkan

setengah dari kekuatan aslinya. Tapi masih banyak yang bisa melumpuhkan beruang selama beberapa detik.

"Graooooo!" Si Claw Bear melepaskan geraman rendah, lalu jatuh berlutut, menggigil dalam genangan darah bermuatan listriknya sendiri. Bahkan di tempat merangkak dengan empat — atau lebih tepatnya dengan tiga tumpuan — ia masih melotot pada Hajime.

Dia balik melotot, dan dengan susah payah berdiri. Dia menarik Donner dari sarungnya secara perlahan, dan berjalan menuju Claw Bear. Dia mendorong moncong ke dahinya.

"Kau memang mangsaku sekarang," Katanya dengan nada akhir, menarik pelatuknya untuk terakhir kali. Peluru taur memenuhi tugasnya, benar-benar menghancurkan kepala si Claw Bear.



Satu tembakan terakhir bergema di sepanjang koridor kosong.

Sampai saat kematiannya, si Claw Bear tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Hajime. Demikian pula, Hajime tidak pernah mengalihkan pandangannya dari si Claw Bear.

Kegembiraan sukacita yang menggembirakan yang dia harapkan tidak akan pernah ada. Tapi tidak ada rasa kekosongan juga. Dia hanya melakukan apa yang diperlukan. Diperlukan agar bisa hidup, agar bisa mendapatkan hak untuk bertahan hidup.

Hajime memejamkan mata dan memikirkan kembali pola pikirnya. Setelah beberapa saat berdiam diri, ia memutuskan untuk terus hidup seperti ini. Dia tidak menikmati pertempuran. Dia hanya ingin menghindari rasa sakit. Dia hanya ingin bisa makan isi perutnya.

Dia hanya... ingin hidup.

Menggulingkan takdirnya yang tidak masuk akal, membunuh semua yang melawannya, mereka hanyalah langkah yang dia ambil untuk bisa bertahan.

Dia bersumpah pada dirinya sendiri. Bahwa dia akan bertahan... dan... kembali ke rumah.

"Betul... aku hanya ingin... pulang ke rumah. Aku tidak peduli dengan hal lain. Aku akan pulang, tidak peduli apa yang harus kulakukan. Aku akan memberikan yang satu ini milikku, dengan tanganku sendiri. Dan tidak peduli siapa mereka, siapa pun yang mencoba menghalangi jalanku..." Hajime membuka matanya dan tersenyum kejam.

"Akan mati oleh tangan ini."

### Nagumo Hajime Umur: 17 Pria Level: 17

Job: Synergist

Strength: 300

Vitality: 400

Defense: 300

Agility: 450

Magic: 400

Magic Defense: 400

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field

— Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] — Gale Claw — Language  
Comprehension

Mari kita kembali beberapa minggu.

Yaegashi Shizuku menatap sedih pada temannya yang masih tidur. Pahlawan yang dipanggil diberi kamar pribadi di Istana Heiligh, dan saat ini Shizuku tengah beristirahat di salah satu kamar.

Sudah lima hari sejak perjuangan hidup dan mati di labirin. Mereka beristirahat semalam di penginapan Horaud sebelum naik kereta ekspres kembali ke istana. Setelah merasakan kematian dan keputusasaan, para murid tidak dalam kondisi untuk melanjutkan latihan praktis mereka. Selanjutnya, meski dia diperlakukan sebagai gantungan yang tidak berguna, seorang anggota party pahlawan telah tewas dan fakta itu perlu dilaporkan kepada raja dan Gereja Suci.

Dan meskipun mereka tahu mereka kejam, para ksatria tak bisa membiarkan semangat para pahlawan yang berjuang hancur. Mereka harus mengembalikan stabilitas mental para murid sebelum jiwa mereka hancur total.

Saat Shizuku mengingat kejadian yang telah terjadi sejak Hajime tewas, sebagian darinya berharap agar Kaori terbangun dengan cepat, sementara bagian lain dari dirinya berharap dia bisa tidur selamanya.

Setiap orang yang mendengar laporan kematian Hajime pertama kali terkejut bahwa seorang anggota kelompok pahlawan bisa tewas, dan kemudian merasa lega ketika mendengarnya hanyalah Hajime yang "tidak berharga".

Bahkan raja dan Ishtar juga bereaksi sama. Salah satu pahlawan kuat yang menyelamatkan bangsa ini tak boleh diijinkan mati di dalam dungeon. Seseorang yang tidak dapat bertahan dalam perjalanan ke dungeon tidak akan tahan melawan iblis, dan hanya akan memperlancar kegelisahan di antara orang-orang. Utusan Ehit, para pahlawan yang dibawa keluar dari dunia lain, harus tak terkalahkan.

Paling tidak raja dan Ishtar agak hormat. Ada beberapa bangsawan di dalam istana yang telah menghina dan meremehkan Hajime di belakang punggungnya.

Tentu saja mereka bilang tidak ada yang memberatkan di depan umum, tapi ketika mereka berbicara secara pribadi di antara sesama bangsawan, banyak di antara mereka telah membisikkan cemoohnya untuk Hajime. Mereka semua merendahkannya dengan pernyataan seperti "Syukurlah itu adalah kematian orang yang tidak berharga yang telah tewas," dan "Aku sangat senang orang yang tidak kompeten disingkirkan dari utusan Dewa." Shizuku gemetar karena marah saat mendengar komentar sinis semacam itu, dan hampir berkali-kali bertengkar dengan bangsawan tersebut.

Dan jika Kouki tidak memegangnya, dia mungkin akan mengalahkan mereka sampai menjadi bubur kertas. Karena protes Kouki yang memanas, raja dan Gereja Suci tampaknya memutuskan bahwa akan berbahaya jika membiarkan pendapat negatif tentang Hajime menyebar. Oleh karena itu, mereka diam-diam berurusan dengan siapa saja yang jahat padanya... namun, semua yang berhasil diraih adalah meningkatkan popularitas Kouki. Kebanyakan orang melihat kemarahan Kouki sebagai bukti bahwa dia baik hati untuk menjaga party-nya yang paling lemah sekalipun, dan pendapat umum bahwa Hajime tidak lebih dari beban bagi pahlawan mulia semacam itu yang tetap dipererat di benak masyarakat.

Terlepas dari kenyataan bahwa satu-satunya alasan yang tersisa dari mereka masih hidup adalah karena Hajime menahan monster yang bahkan tidak dapat dikalahkan oleh pahlawan besar Kouki. Terlepas dari kenyataan bahwa dia baru saja tewas karena teman sekelas yang tolol telah melepaskan bola api nyasar yang menabraknya.

Namun, seakan dengan beberapa kesepakatan tak tertulis, para murid sepakat untuk tidak membicarakan bola api nyasar itu. Semua orang yakin mereka telah berhasil mengendalikan sihir mereka dengan sempurna, tapi ini adalah badai yang sesungguhnya, dan tak ada yang mau mempertimbangkan kemungkinan bola api salah sasaran mereka yang menyebabkan kematian Hajime. Karena jika memang begitu, mereka akan menjadi seorang pembunuhan.

Akibatnya, mereka semua menutup mata terhadap kenyataan, memilih untuk berpura-pura bahwa itu adalah kesalahan pada bagian Hajime yang menyebabkan kematianya. Bagaimana pun, orang mati tidak menceritakan dongeng. Alih-alih khawatir siapa yang membunuh Hajime, jauh lebih mudah berpura-pura dia tewas karena kesalahannya sendiri. Dengan begitu, tak ada yang perlu khawatir. Tanpa kolusi dari pihak mereka, semua murid sampai pada kesimpulan itu, dan topiknya tidak dibahas.

Untuk mengungkap kebenaran di balik kematian Hajime, Kapten Meld memutuskan perlu menginterogasi para murid. Dia tidak menganggap kebenaran itu sama polosnya seperti bola api nyasar. Dan meski memang begitu, itulah alasan untuk mengungkap kebenaran, jadi dia bisa memberi tahu para murid yang membunuh Hajime secara tidak sengaja konseling yang mereka butuhkan.

Semakin lama masalahnya tetap tidak stabil, semakin banyak masalah yang akan dialaminya. Dan yang terpenting, Kapten Meld hanya ingin tahu. Meskipun dia telah berjanji untuk menyelamatkan Hajime setelah mereka melarikan diri ke tempat yang aman, kata-katanya ternyata sama hampa seperti yang dia rasakan sekarang.

Namun, Kapten Meld tidak diijinkan menjalani rencananya. Karena Ishtar melarangnya mempertanyakan murid-muridnya. Dia telah memprotes larangan tersebut dengan hangat, tapi raja pun melarangnya untuk bertemu dengan mereka, jadi dia tidak punya pilihan selain mematuhi.

"Kalau kau tahu... kau akan sangat marah, bukan?" Shizuku berbisik pelan, lalu meraih tangan Kaori. Dia belum terbangun sejak hari itu di labirin.

Menurut dokter tidak ada yang salah dengan dirinya secara fisik. Rupanya dia baru saja tidur nyenyak untuk melindungi dirinya dari sengatan mental. Dokter bilang bahwa dia akan membangunkan dirinya sendiri pada akhirnya.

Shizuku mencengkeram erat tangan Kaori dan berdoa kepada siapa pun secara khusus, "Tolong, tolong jangan biarkan bahaya lebih lanjut menjumpai teman baik dan lembutku." Dan dengan ucapan itu, tangan Kaori sedikit berkedut.

"Huh!? Kaori!? Bisakah kau mendengarku!? Kaori!" Shizuku meneriakkan namanya berkali-kali. Akhirnya, kelopak mata Kaori mulai bergetar. Shizuku terus memanggil nama sahabatnya. Seakan menanggapi ucapannya, jemari Kaori meringkuk di sekitar tangan Shizuku. Dan perlahan, dia membuka matanya.

"Kaori!" Shizuku membungkuk di atas tempat tidur dan menatap Kaori, air mata berlinang. Kaori memandang berkeliling dengan linglung, sebelum akhirnya pikirannya mulai bekerja lagi, dan matanya tertuju pada Shizuku.

"Shizuku-chan?"

"Ya, ini aku. Shizuku. Bagaimana perasaanmu, Kaori? Apa ada yang sakit?"

"T-Tidak, aku baik-baik saja. Tubuhku terasa agak berat... tapi mungkin karena aku tidur begitu lama..."

"Itu benar, kau tidur selama lima hari penuh... jadi normal rasanya sedikit mati rasa." Shizuku bergegas membantu Kaori, yang mencoba bangkit, dan tersenyum sedih saat dia memberitahunya berapa lama dia tidur. Kaori mulai bersikap aneh saat mendengarnya.

"Lima hari? Bagaimana aku tidur... selama itu... kupikir aku ada di labirin... dan kemudian aku..." Saat melihat mata Kaori semakin jauh, Shizuku panik dan mencoba mengubah topik pembicaraan dengan cepat. Namun, ingatan Kaori kembali sebelum Shizuku bisa mengeluarkan sepathah kata pun.

"Lalu... ah... apa yang terjadi dengan Nagumo-kun?"

"...Yah..."

Shizuku meringis, tak tahu bagaimana menjelaskannya. Dari ekspresi cemas Shizuku, Kaori bisa menduga bahwa mimpi buruk yang dilihat dalam ingatannya memang benar. Namun, Kaori masih belum bisa menerima kenyataan pahit itu.

"...Itu mustahil. Tolong, katakan itu bohong, Shizuku-chan. Kalian menyelamatkan Nagumo-kun setelah aku pingsan, kan? Benar? Katakan bahwa kalian melakukannya. Aku di istana, kan? Kita semua berhasil kembali dengan selamat ke kastil, bukan? Nagumo-kun hanya... keluar latihan, kan? Dia turun di lapangan parade, kan? Benar, itu pasti... aku akan pergi memeriksa sekarang juga. Aku harus berterima kasih padanya... tolong beritahu aku, Shizuku-chan?"

Bicara yang tidak koheren tumpah dari mulut Kaori saat dia mencoba bangkit dan pergi mencari Hajime, tapi Shizuku meraih lengan Kaori dengan kuat dan menolak untuk melepaskannya.

Meskipun ekspresi Shizuku menyedihkan, dia terus mencengkeram lengan Kaori.

"Kaori... kau mengerti, bukan? Dia tidak di sini lagi."

"Hentikan..."

"Sepertinya kau ingat, Kaori."

"Hentikan."

"Dia... Nagumo-kun..."

"Berhenti, kataku berhenti!"

"Kaori! Dia meninggal!"

"Tidak! Dia belum mati! Aku tahu! Berhentilah mengatakan hal-hal yang kejam begitu! Aku tidak akan memaafkan siapa pun karena mengatakan itu, bahkan kau juga, Shizuku-chan!"

Kaori terus menggelengkan kepalanya, berusaha melepaskan diri dari genggaman Shizuku. Tapi Shizuku menolak untuk melonggarkan cengkeramannya sedikit pun. Sebagai gantinya, dia memeluk Kaori, mencoba menghangatkan hatinya yang beku.

"Biarkan aku pergi! Biarkan aku pergi sekarang juga! Aku harus pergi mencari Nagumo-kun! Kumohon, aku memohon padamu... aku tahu dia masih hidup di suatu tempat... jadi kumohon!" Dia berteriak pada Shizuku untuk membiarkannya pergi, tapi masih terisak-isak ke dadanya.

Kaori memeluk Shizuku seperti orang yang tenggelam ke batu, merapat begitu nyaring sampai suaranya menjadi serak. Semua yang bisa Shizuku lakukan untuk sahabatnya adalah memeluknya sekuat mungkin. Berdoa agar dia bisa menghilangkan rasa sakit di hati Kaori.

Mereka berdua tinggal seperti itu berjam-jam, sampai langit biru jernih telah ternoda merah oleh matahari terbenam. Kaori terisak sedikit di pelukan Shizuku, dan sedikit tergerak. Shizuku menatap Kaori dengan cemas.

"Kaori..."

"Shizuku-chan... Nagumo-kun... dia jatuh, bukan...? Dia sudah tidak di sini lagi, kan?"

Kaori berbisik dengan suara gemetar. Shizuku tidak ingin memberinya harapan palsu. Jika dia memberi tahu Kaori bahwa dia masih hidup, itu bisa mengurangi rasa sakitnya dalam jangka pendek. Tapi itu akan membekas untuk Kaori selamanya saat

akhirnya dia menemukan kebenaran. Dan Shizuku tidak tahan melihat teman baiknya terluka lebih dari yang seharusnya.

"Benar."

"Saat itu, sepertinya Nagumo-kun tertabrak salah satu bola api kami... siapa yang melemparkannya?"

"Aku tidak tahu. Semuanya berusaha melupakan hal itu pernah terjadi. Terlalu menakutkan untuk dipikirkan mereka. Karena kalau mereka yang melakukannya..."

"Begini ya."

"Apakah kau membenci mereka karena itu?"

"...Aku tidak yakin. Kalau aku tahu pasti siapa itu... aku pasti akan membenci mereka. Tapi... kalau tidak ada yang tahu... maka mungkin lebih baik begitu. Karena kalau aku tahu, aku tidak akan bisa menahannya..."

"Begini ya..." Kaori bicara terbata-bata, wajahnya masih terkubur di pelukan Shizuku. Tiba-tiba, dia menyeka air mata dari matanya yang bengkak dan merah, dan menatap Shizuku dengan tekad baru.

"Shizuku-chan, aku tidak percaya. Nagumo-kun pasti hidup di suatu tempat. Aku tidak akan percaya dia sudah mati."

"Kaori, kau..." Shizuku menunduk menatap Kaori dengan sedih. Namun, Kaori menangkup pipi Shizuku dengan kedua tangannya, lalu terus berbicara.

"Aku tahu. Aku tahu itu bodoh kalau mengira dia selamat pada kejatuhan itu... tapi kau tahu, tidak ada bukti bahwa dia tewas. Lantas bagaimana jika peluang dia bertahan kurang dari 1% dari 1%? Masih belum nol... Jadi aku memilih untuk percaya."

"Kaori..."

"Aku akan menjadi lebih kuat. Cukup kuat untuk melindunginya bahkan dari apa yang ada di sana, dan kemudian aku akan mencarinya. Aku tidak akan beristirahat sampai aku sudah memastikan dengan kedua mataku sendiri... apa yang terjadi dengan Nagumo-kun... Shizuku-chan."

"Apa?"

"Maukah kau menolongku?"

"....." Shizuku menatap Kaori yang tak tergoyahkan. Tidak ada tanda-tanda kegilaan atau keputusasaan di matanya. Hanya kehendak yang tak bisa dihancurkan, yang tidak akan berhenti sampai dia membenarkan kebenaran untuk dirinya sendiri. Tak ada yang bisa

mengubah pikiran saat Kaori menyukai ini. Dia terlalu keras kepala bahkan untuk keluarganya sendiri, apalagi Shizuku.

Sejurnya, mungkin saja aman untuk mengatakan kemungkinan yang Kaori maksudkan mungkin juga nol. Adalah wajar jika menganggap ada orang yang berpikiran berbeda hanya mencoba melepaskan diri dari kenyataan.

Bahkan teman-teman masa kecilnya, Kouki dan Ryutarou, mungkin akan mencoba dan memberitahu Kaori bahwa dia tidak bersikap waras. Tapi itulah sebabnya hanya satu jawaban yang masuk ke benak Shizuku.

"Tentu saja. Sampai kau menemukan jawaban yang bisa kau terima."

"Shizuku-chan!" Kaori memeluk Shizuku dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

"Aku tidak butuh ucapan terima kasih. Kita sahabat, ingat?" jawab Shizuku, pernah menjadi samurai jantan. Gelar yang diberikan majalah kepadanya agak tepat.

Tepat pada saat itu, pintu kamar tiba-tiba terbuka.

"Shizuku! Apakah Kaori sudah bang... un...?"

"Ya, bagaimana kabar Kaori saat... ini...?"

Kouki dan Ryutarou masuk ke kamar. Mereka datang untuk memeriksa Kaori. Tampak jelas bahwa mereka segera bergegas setelah berlatih, karena kotoran masih menancap di seragam mereka.

Sejak kunjungan labirin, keduanya telah berlatih lebih keras dari sebelumnya. Mereka juga terpukul cukup keras oleh kematian Hajime juga. Lagi pula, mereka adalah orang-orang yang menolak mundur, yang menyebabkan krisis yang hampir fatal yang harus diselamatkan Hajime dari mereka. Mereka berdua berlatih keras sehingga mereka takkan pernah melakukan sesuatu yang begitu tak sedap dipandang lagi.

Selain keduanya, bagaimana pun, ada sosok ketiga yang tergantung di ambang pintu. Shizuku mengarahkan sebuah pertanyaan ke arahnya, suaranya penuh dengan kecurigaan.

"Kenapa kau—"

"M-Maaf!"

"A-Aku akan pergi sekarang!"

Sosok itu buru-buru meminta maaf, mengesampingkan ucapan Shizuku. Seakan mereka melihat sesuatu yang seharusnya tidak mereka lihat, mereka segera meninggalkan kamar. Kaori menatap mereka dalam kebingungan. Namun, si pintar Shizuku menyadari apa penyebabnya.

Saat ini Kaori duduk di pangkuan Shizuku, dan memegang wajah Shizuku di tangannya. Bagi orang luar sepertinya mereka saling mencium. Shizuku juga memegangi Kaori di punggung dan bahunya yang kecil, seperti seorang kekasih.

Pasti terlihat seperti adegan yang sangat romantis. Seandainya ini manga, pasti ada kelopak bunga di mana-mana di latar belakang. Shizuku mendesah dalam-dalam, menjauh dari Kaori, yang masih menatap bingung.

"Cepat kembali ke sini, dasar bodoh!"

## BAB 3

### PUTRI VAMPIR BERAMBUT EMAS

"Sialan, kenapa aku tidak bisa menemukannya...?" Sudah tiga hari sejak Hajime membunuh Claw Bear, dan dia menghabiskan setiap saat untuk menjelajahi labirin untuk menaiki tangga menuju ke atas.

Sampai sini, dia telah memetakan lebih dari 80% lantai. Setelah membunuh Claw Bear, statistik Hajime telah membuat lompatan besar lainnya, jadi tak ada lagi yang ada di lantai yang bahkan menimbulkan ancaman baginya. Dengan begitu, meski lantainya sangat luas, pencarinya berkembang dengan cepat, dan tanpa insiden. Meski begitu, dia tak bisa menemukan anak tangga tak peduli seberapa keras dia mencari.

Sebenarnya, itu tidak sepenuhnya benar. Sementara dia tidak dapat menemukan tangga yang mengarah ke atas, dia telah menemukan tangga yang turun dua hari yang lalu. Karena labirin itu terbagi dalam beberapa lantai, berarti alasan bahwa ada tangga yang mengarah ke atas juga, tapi tidak peduli bagaimana dia mencari, Hajime tidak dapat menemukannya.

Dia sudah mencoba mentransmutasi tangganya sendiri sampai ke lantai atas, mengabaikan peraturan dungeon. Satu-satunya hal yang dia temukan sebagai hasilnya adalah melewati titik tertentu, apakah dia mencoba memanjat naik atau turun, dinding di sekelilingnya berhenti merespons skill transmutasinya. Dia bisa mengubah sebanyak yang dia suka di dalam batas-batas lantai, tapi lapisan yang memisahkan lantai tampaknya memiliki semacam proteksi magis. Labirin Orcus Agung telah diciptakan selama Zaman Dewa. Jadi, tidak aneh rasanya memiliki beberapa misteri.

Karena itulah Hajime telah menghabiskan waktunya untuk mencari tangga asli, tapi dia segera sadar bahwa dia perlu memberi pilihan tentang apa yang harus dilakukan jika dia tidak menemukannya. Pilihan itu apakah perlu menggali lebih dalam atau tidak.

"...Jalan buntu lainnya. Kalau begini, aku telah menyelidiki semua jalur. Apa yang tengah terjadi di sini?" Hajime mendesah lelah, terpaksa menerima bahwa dia tidak akan menemukan tangga yang mengarah ke atas. Berhenti, dia mulai kembali ke ruangan tempat dia menemukan tangga yang mengarah ke bawah.

Tangga yang dia temukan dua hari yang lalu itu diukir dengan sangat kasar. Itu lebih dekat ke lereng yang bergelombang daripada tangga yang sebenarnya. Selain itu, tidak ada cahaya hijau yang menerangi jalannya, dan turunnya terbenam dalam kegelapan, menimbulkan atmosfer yang tak menyenangkan. Kegelapan dan bentuknya membuat pintu masuk menyerupai rahang menganga dari seekor binatang buas. Rasanya seperti sekali dia masuk, dia tidak akan pernah bisa keluar lagi.

"Hah! Ayo! Aku akan melahap apa pun yang kau lemparkan ke arahku!" Hajime menertawakan dirinya sendiri karena gentar, dan tersenyum tanpa rasa takut. Dan tanpa ragu lagi, dia melangkah masuk menuju kegelapan.

Begitu dia menuruni tangga, kegelapan menyelimuti dirinya sepenuhnya. Meskipun pada umumnya masuk akal untuk labirin bawah tanah menjadi gelap, setiap lantai yang telah dia lewati sejauh ini telah diterangi oleh glowstone. Sekali pun tidak cerah, tidak pernah gelap gulita sehingga Hajime pun tidak bisa melihat tangannya di depan wajahnya.

Namun, tidak ada glowstone yang melapisi tangga. Hajime berhenti sejenak, berharap matanya bisa menyesuaikan diri, tapi tak peduli berapa lama ia menunggu, yang dilihatnya hanyalah hitam.

Ditinggalkan tanpa pilihan, Hajime menggali di dalam ransel daruratnya, dibuat dari kulit beruang dan kawat transmutasi, dan mengeluarkan glowstone hijau untuk menyalakan lingkungannya.

Membawa sumber cahaya di kegelapan sama saja dengan bunuh diri, tapi Hajime beralasan bahwa dia tidak memiliki cara lain untuk bergerak maju. Namun, dia memutuskan untuk memastikan setidaknya menjaga tangan kanannya tetap kosong, jadi dia mengikat glowstone ke pangkal lengan kirinya.

Setelah beberapa saat berjalan ke depan, Hajime melihat sesuatu berkilau di kegelapan, lebih dalam di jalan setapak. Dia merasakan indranya, tiba-tiba waspada.

Menempel pada bayang-bayang sebisa mungkin saat dia maju, tiba-tiba dia merasakan perasaan tak enak dari sisi kirinya. Dengan cepat dia melompat ke samping, lalu pangkal kirinya menunjuk ke sumber perasaan itu. Terang dalam cahaya hijau yang mengerikan adalah kadal abu-abu besar sepanjang dua meter, dan mata emasnya menatap tepat ke arah Hajime.

Mata emas kadal itu berkilau cerah. Sesaat kemudian...

"Hah!?" Dengan suara retak yang aneh, pangkal kiri Hajime mulai berubah menjadi batu. Fosilisasi menyebar ke glowstone, dan beberapa detik kemudian glowstone yang membuat itu membuat suara retak dan hancur berantakan. Tanpa sumber cahaya, sekali lagi Hajime dikelilingi kegelapan. Keadaan membuat terus berlanjut, sampai ke bahunya.

Hajime mendekak lidah, mengeluarkan botol Ambrosia dari bulu monster dan benang ulir yang diikat ke dadanya, dan menenggaknya dalam satu tegukan. Seperti yang dia harapkan, keadaan membuat berhenti, dan perlahan mulai membalikkan kembali menjadi lengan kirinya.

*Sekarang kau sudah melakukannya!* Hajime menarik granat cahaya dari kantong di pinggangnya dan melemparkannya ke tempat terakhir kali dia melihat kadal itu. Dia melihat kilatan cahaya emas lagi muncul dari kegelapan. Meskipun ketidakmampuannya untuk melihat dengan jelas, Hajime menggunakan Supersonic Step untuk berlari menjauh dengan cepat.

Ketika dia melirik ke belakang, dia melihat batu di belakang tempat dia berubah warna, terlihat jauh lebih lapuk daripada dulu. Pandangan yang benar-benar mengerikan

itu akan sangat merepotkan. Kadal itu sangat mirip dengan basilisk yang dilihat Hajime di dalam game RPG.

Hajime menarik Donner dari sarungnya, dan menahannya di depan wajahnya sambil menutup matanya dengan kencang. Sesaat kemudian, granat cahaya itu meledak dalam huru-hara cahaya hijau dengan suara sepi yang tenang.

"Kraaaah!?" Basilisk mungkin belum pernah mengalami cahaya begitu terang sebelumnya, dan terguling bingung. Saat membuka matanya, Hajime nyaris tidak bisa melihat siluetnya di kegelapan.

Dia menembak tanpa penundaan. Pelurunya menemukan bekasnya, merobek tengkorak basilisk, menumbuk isinya di dalamnya. Peluru itu lewat dengan bersih melalui bagian belakang kepala basilisk dan dibor jauh ke dalam dinding batu di belakangnya dengan desisan keras. Karena pelurunya berakselerasi elektrik, mereka keluar pada suhu yang sangat tinggi dan membakar semua yang mereka lewati. Itu hanya berkat taur yang tahan terhadap panas sehingga dia bisa menembakkan putaran yang begitu kuat.

Perhatian sekitarnya, Hajime mendekati basilisk dengan hati-hati. Begitu dia memastikan sudah tewas, dia memotong dagingnya dengan cepat dan mundur ke tempat yang aman. Dia hampir tidak bisa memakannya di sana, di mana dia bahkan tidak bisa melihat apa yang ada di sekitarnya. Hajime memutuskan untuk memprioritaskan mengintai lantai baru lebih dulu.

Dia terus berjalan melalui kegelapan. Dia mencari puluhan jam, tapi tidak berhasil menemukan tangga yang mengarah ke bawah. Dia terus mengalahkan musuh dan mengambil batu yang dia temukan di perjalanan, dan tak lama kemudian dia mendapati dirinya sarat dengan lebih banyak hal daripada yang bisa dia bawa dengan mudah. Saat itulah akhirnya dia memutuskan bahwa sudah saatnya dia membuat markas untuk dirinya sendiri.

Dia meletakkan tangannya di dinding terdekat dan mengubahnya. Dindingnya terbuka dengan cukup mudah, dan dia masuk ke lorong yang telah dibuatnya untuk dirinya sendiri. Hajime terus mengubah area sekitarnya sampai dia memiliki ruang sekitar enam tikar tatami. Kemudian, sebelum dia lupa, dia mengambil kristal biru pucat seukuran bola basket dari ranselnya dan memasukkannya ke rongga yang telah diukir olehnya. Tentu saja, dia membawa Divinity Stone bersamanya. Dia juga membawa kontainer untuk menampung Ambrosia yang dia taruh di bawah batu itu.

Karena Hajime tidak mengetahui nama sebenarnya batu itu, lalu dia menyebutnya "batu ramuan" dan Ambrosia itu menumpahkannya dari "ramuan". Meskipun benar ramuan adalah barang penyembuhan standar dalam kebanyakan game, efek Ambrosia jauh melampaui ramuan yang sangat sedikit. Nama yang menghina yang dia pilih hanya menunjukkan betapa sedikit pemikiran yang diberikan Hajime dalam menamainya.

"Sekarang setelah aku selesai, saatnya pesta." Hajime mengambil semua daging yang dikumpulkannya dari wadah batu yang dipasangnya ke ranselnya dengan menggunakan transmutasi. Lalu dia memanggangnya dengan Lightning Field. Menu hari itu terdiri dari

daging basilisk panggang, memanggang seluruh burung hantu dengan setengah bulunya yang masih menempel, dan memanggang kucing berkaki enam dengan utuh. Tidak ada bumbu.

"Setidaknya aku punya makanan." Saat dia bekerja melalui makanannya, dia mulai merasakan rasa sakit yang akrab di tubuhnya. Rasa sakit itu membuat tubuhnya diperkuat lagi. Yang berarti monster di sini setidaknya sama kuatnya dengan Claw Bear, jika tidak lebih. Itu masuk akal, karena kombinasi antara sihir khusus dan kegelapan membuat masing-masing musuh cukup sulit dihadapi. Namun, Donner mampu menghancurkan apa pun yang ditimbulkannya, jadi Hajime benar-benar tidak menyadari bahwa itu jauh lebih kuat daripada rekan-rekan mereka di lantai atas.

Dia minum Ambrosia lagi dan mengabaikan rasa sakit saat ia terus makan. Dia telah sangat menderita sejak kehilangan lengannya sehingga tingkat rasa sakit itu sangat sedikit bahkan tidak membuatnya terganggu.

"Mmmf, haah, terima kasih atas makanannya. Sekarang, mari kita lihat bagaimana statistikku berubah..." Hajime mengeluarkan pelat statusnya saat dia mengatakan itu. Statistiknya saat ini adalah sebagai berikut..

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 23

Job: Synergist

Strength: 450

Vitality: 550

Defense: 350

Agility: 550

Magic: 500

Magic Defense: 500

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] — Gale Claw — Night Vision — Sense Presence — Petrification Resistance — Language Comprehension

Seperti yang dia duga, statistiknya meningkat secara dramatis. Dan dia telah belajar tiga skill baru. Saat dia melihat ke sekeliling, dia sadar bahwa dia memang bisa melihat sedikit lebih baik di kegelapan.

Pasti efek Night Vision. Ini mungkin bukan skill yang sangat berguna bagi sisa monster di jurang ini, tapi untuk lantai dia berada, itu adalah berkah dewa. Skill baru lainnya sesuai dengan namanya. Meskipun Hajime agak kecewa karena dia mendapatkan Petrification Resistance, dan bukan skill keadaan membuat basilisk sebenarnya. Dia bertanya-tanya mengapa begitu.

"Astaga, sangat keren untuk mendapatkan 'Basilisk's Eye' atau semacamnya..." Hajime meratap kesal.

Begitu selesai makan, Hajime mulai mentransmutasikan persediaan baru untuk dirinya sendiri.

Kerajinan bahkan satu peluru pun mendapat banyak konsentrasi. Pelurunya harus sangat tepat. Agar bisa menggunakan Donner, dia harus mendapatkan ukuran dan bentuknya dengan tepat. Dan dia tidak bisa membuat satu kesalahan pun dalam mengompres ledakan yang ada di dalamnya. Setiap peluru butuh sekitar tiga puluh menit untuk dibuat, tapi Hajime masih bangga dengan skill dalam bidang kerajinan itu. *Manusia sungguh makhluk yang menunjukkan jumlah kekuatan yang mengerikan saat mereka putus asa*, pikir Hajime, terkesan dengan dirinya sendiri.

Selain itu, meski butuh waktu, pelurunya cukup kuat sehingga dia tidak memiliki alasan untuk mengeluh, dan masing-masingnya dia melatih kemampuan transmutasinya menuju ketinggian baru, jadi itu sama sekali tidak sia-sia.

Berkat pelatiannya, sekarang dia dapat memurnikan mineral atau bijih tidak murni, dan dia pun bisa menguraikan bijih campuran menjadi bagian kompositnya. Dia juga memiliki kekuatan untuk menyatukan bijih untuk menciptakan bijih campuran baru. Skill transmutasi Hajime saat ini setara dengan pandai besi kerajaan terbaik.

Dia melanjutkan pekerjaannya diam-diam. Sejauh ini, dia hanya turun satu level dari titik awalnya, dan dia sama sekali tidak tahu seberapa jauh jurang ini berlanjut. Dia berencana kembali ke pencariannya saat dia selesai melakukan transmutasi. Jika dia ingin pulang, dia tidak bisa membuang waktu untuk bersantai.

Begitu dia melanjutkan pencarinya, Hajime berhenti hanya saat dia harus kembali ke markas dan mengisi persediaannya. Dia tidak tahu berapa lama pencarinya akan dilakukan jika dia membiarkan dirinya beristirahat saat mencari. Berkat Night Vision-nya, dia tidak lagi memiliki masalah dalam melihat kegelapan, dan Sense Presence membiarkannya tahu kapan ada monster dalam radius sepuluh meter. Pengintai lantainya berkembang dengan cepat.

Akhirnya, dia menemukan tangga yang mengarah ke lantai berikutnya. Dia melangkah maju tanpa ragu.

Dasar lantai di bawahnya lengket, seperti tar. Padahal, seluruh lantainya menyerupai rawa besar. Kakinya mudah terjebak di tanah, dan Hajime mengalami kesulitan bergerak. Dia mengerutkan kening saat melihat betapa sulitnya bergerak, lalu melanjutkan

memanjat batu yang menonjol. Dari situ ia menggunakan Aerodynamic untuk maju melalui langit.

Saat terus melangkah maju, dia terus menggunakan Ore Perception untuk mencari mineral baru. Di antara yang dia temukan di lantai ini, ada satu catatan khusus.

Flamrock: Mineral hitam mengkilap. Saat dipanaskan, itu meleleh menjadi tar. Itu meleleh pada suhu 50 derajat celcius, dan terbakar pada suhu 100 derajat celcius. Saat terbakar, bisa mencapai suhu hingga 3000 derajat celcius. Panjang yang bisa terbakar bergantung pada jumlah tar.

"...Serius?" Hajime meringis dan mengangkat salah satu kakinya. Saat melakukannya, tar yang telah ia langkahi berkali-kali sejak menginjakkan kaki di lantai ini melengkung keras saat menetes dari sepatunya.

"T-Tidak ada api, mengerti..." Dia meragukan bahwa hal itu akan menyulutnya dengan mudah karena 100 derajat tidak begitu mudah dicapai, namun pada kesempatan sebaliknya, hal itu akan memicu reaksi berantai yang benar-benar membuat lantai ini diliputi api yang lebih panas daripada neraka. Bahkan Ambrosia pun tak bisa menyelamatkannya dari hal itu.

"Itu berarti aku tidak bisa menggunakan railgun atau Lightning Field-ku, yah..." Donner adalah salah satu senjata yang paling kuat. Bahkan tanpa Lightning Field untuk mempercepat pelurunya, kekuatan eksplosif blastrock sendiri masih cukup dahsyat.

Namun, itu hanya sejauh monster normal yang bersangkutan. Misalnya, Traum Soldier bisa dilumat dengan mudah hanya dengan kekuatan blastrock. Behemoth pun pasti akan mengalami kerusakan yang sangat banyak. Namun, monster yang menghuni jurang di dalam ini berbeda. Kaliber mereka sama sekali berbeda daripada monster di lantai atas. Karena itulah Hajime tidak yakin blastrock sendiri akan cukup untuk membunuh mereka. Terlepas dari keadaan sulit ini, Hajime masih menyerangai dengan penuh semangat.

"Jadi bagaimana kalau aku tidak bisa menggunakan Donner? Apa yang harus kulakukan tidak berubah. Aku hanya harus membunuh dan melahap musuhku." Dia terus mendesak, bahkan dengan Lightning Field dan railgun-nya disegel.

Akhirnya, Hajime menemukan dirinya berada di cabang tiga arah. Dia menandai dinding dan mulai berjalan di jalur kiri.

Tapi saat dia melangkah maju... fwoosh!

"Ap-!?" Monster mirip hiu tiba-tiba keluar dari tar, deretan gigi tajam yang tak terhitung jumlahnya terlihat di mulutnya. Ia menggigit, bertujuan untuk mengambil kepala Hajime dalam satu gigitan besar. Dia berhasil membungkuk tepat waktu, tapi sedikit rasa

takut masih menabrak tulang belakangnya saat mulut mengerikan itu mendekat beberapa inci dari kepalanya.

*Sense Presence tak bisa menangkapnya! Sejak dia mendapatkannya, Hajime selalu menggunakan Sense Presence. Dan skill itu seharusnya bisa merasakan apa pun dalam jarak 10 meter darinya tanpa gagal. Meskipun begitu, dia tidak dapat merasakan hiu itu sampai sebelum hiu itu menyerang.*

Setelah gagal menyingkirkan Hajime dengan gigitan pertamanya, hiu itu kembali ke lautan tar dengan percikan.

*Sialan, aku tidak tahu di mana hiu itu sama sekali! Dia menggertakkan giginya karena kurangnya informasi. Namun, dia sadar masih berdiri agar bisa terbunuh, jadi dia menggunakan Aerodynamic untuk tetap bergerak dengan cepat.*

Seolah-olah telah meramalkan tindakannya, hiu itu melompat tinggi kali ini, menuju padanya.

"Jangan meremehkan aku!" Hajime bergoyang-goyang di udara dan saat menggantung terbalik, dia menembak langsung pada hiu itu. Peluru yang ditembakkan dari moncong Donner terangkat ke depan, sangat menginginkan darah. Dan dengan tujuan sempurna, menembak hiu tepat di punggungnya. Namun...

"Cih! Tak punya cukup kekuatan untuk menembus!" Peluru itu menciptakan sedikit penyok di kulit hiu, dan kemudian, seakan telah menemukan dinding karet, itu memantul. Ternyata kulit hiu itu tahan terhadap serangan fisik.

"Guh!" Dengan gesit ia melompat melewati dan kembali ke lautan tar. Lalu, dengan kelincahan yang sama, hiu itu mengarah ke titik pendaratan Hajime, melompat ke arahnya sekali lagi setelah dia menyelesaikan jungkir baliknya.

Dia berhasil memelintir tubuhnya pada saat terakhir, menghindari terbelah dua, tapi hiu itu masih berhasil menelan sepotong kecil daging dari sisinya. Dampaknya menyebabkan Hajime jatuh ke lautan tar. Seluruh tubuhnya tertutup cairan lengket hitam, tapi dengan cepat dia melompat bangkit dan melompat ke udara. Sesaat kemudian, rahang hiu itu terbuka di tempat Hajime baru saja terbaring, lalu ditutup dengan sekejap.

Keringat dingin mengalir di punggung Hajime saat dia menahan diri di udara dengan menggunakan Aerodynamic secara berurutan. Tapi senyumannya yang tak kenal takut tak pernah meninggalkan wajahnya, meski betapa mudahnya dia terpojok.

"Ayo!" Dia menahan diri dengan Aerodynamic, selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sementara dia menunggu hiu itu menyerang lagi.

Kekuatan konsentrasi, yang telah diasah selama berminggu-minggu dengan transmutasi tanpa henti, melayaninya dengan baik di sini. Saat dia memusatkan perhatian,

lingkungannya perlahan masuk ke pandangan yang lebih jelas, dan dia pun bisa melihat warna-warnanya.

*Jadi bagaimana kalau aku tidak dapat menemukannya dengan Sense Presence? Pertama-tama, aku menangani diriku baik-baik saja bahkan ketika aku tidak memilikinya. Meski aku tidak dapat melihat di mana tempatnya, ia pasti menunjukkan dirinya saat serangan itu terjadi. Berfokus, Hajime pun bergerak untuk melompat ke udara sekali lagi, tapi saat melakukannya, pijakannya menjadi tidak stabil dan dia kehilangan keseimbangan saat dia melompat. Hiu bukanlah makhluk yang membiarkan kesempatan itu berlalu. Ia melompat keluar dari belakang Hajime, tepat di tempat yang buta itu berada.*

"Yah, aku senang kau begitu simpatik!" Keseimbangan yang seharusnya gagal tiba-tiba pulih, dan dia melompat ke samping, menghindari serangan hiu itu. Pada saat yang sama, dia mengayunkan tangan kanannya, dengan Donner masih dipegang erat menuju hiu itu.

Sebuah luka besar muncul di sisi hiu, dan darah disemprotkan ke mana-mana saat jatuh kembali ke dalam tar. Hiu itu menggelepar di dalam tar, tersengal kesakitan.

Hajime sengaja berpura-pura kehilangan keseimbangan, untuk memancing hiu itu menyerang dari jarak dekat. Kemudian dia telah membungkus sihir khusus Claw Bear, Gale Claw, di sekitar Donner saat dia mengayunkannya.

Hajime menukik ke hiu yang mengibas dan mengayunkan Donner ke atas kepalanya. Gale Claw memecahkan kepalanya dengan rapi menjadi dua. Meski hanya memiliki satu cakar bukan tiga, ketajamannya tak tertandingi. Itu adalah skill sempurna untuk pertarungan jarak dekat.

"Nah, waktunya untuk mencari tahu mengapa aku tidak bisa merasakan kehadiranmu." Hajime menjilat bibirnya dengan gaya pemangsa saat dia mengatakannya.

Ia menyimpan daging ikan hiu di tasnya, lalu terus mencari. Dia menemukan pintu keluar ke lantai berikutnya tidak lama lagi, dan turun ke level di bawahnya.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 24

Job: Synergist

Strength: 450

Vitality: 550

Defense: 400

Agility: 550

Magic: 500

## Magic Defense: 500

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] — Gale Claw — Night Vision — Sense Presence — Hide Presence — Petrification Resistance — Language Comprehension

Hajime terus menaklukkan labirin.

Dia turun dari lantai demi lantai, sampai dia menuruni 50 lantai lagi yang melewati Tar Shark. Dia telah kehilangan semua kekurangan waktu di dungeon, dan tidak memiliki dugaan berapa hari telah berlalu. Meski masih butuh waktu, jelas dia maju melalui labirin dengan kecepatan yang sangat cepat.

Sementara maju, dia memiliki banyak pertempuran dengan kematian dan harus melawan segala jenis monster yang luar biasa kuat.

Di antara mereka ada kodok berwarna pelangi besar yang bisa meludah racun dan ngengat raksasa yang, anehnya, terlihat sangat mirip Butterfree. Katak yang ditemuinya di lantai memiliki kabut beracun samar menyebar ke seluruh penjurunya, dan ngengat itu memiliki kemampuan untuk menyebarkan sisiknya ke udara. Sisik yang melumpuhkan apa pun yang mereka sentuh. Seandainya bukan karena Ambrosia yang terus-menerus diminumnya, Hajime pasti sudah berkali-kali mati di labirin.

Racun yang diludahkan oleh kodok tersebut telah menyerang sistem sarafnya dan melukai hampir seburuk pertama kalinya dia memakan daging monster. Itu hanya botol Ambrosia kecil yang ia simpan menempel pada gigi belakangnya yang telah menyelamatkannya. Botol yang terpasang di sana dibuat dari batu lemah yang mudah pecah dengan satu gigitan. Dia selalu bersyukur bahwa dia telah mempersiapkannya sebagai upaya terakhir untuk situasi darurat.

Tentu saja dia memakan ngengat dan kodok itu. Ada beberapa syarat untuk memakan ngengat itu, tapi dia mengingatkan dirinya sendiri untuk membuatnya lebih kuat, yang membantunya mengatasi makanan itu. Hajime ingat bahwa dia merasa jengkel saat mengetahui bahwa sebenarnya kodok itu terasa lebih enak daripada monster lainnya sejauh ini.

Dan meskipun dia jauh di bawah tanah, dia pun telah melewati lantai yang menyerupai Hutan Amazon. Udara sangat lembap dan udara menggantung di sekelilingnya. Itu adalah lantai terburuk yang pernah dilaluinya. Monster yang dia hadapi di lantai itu adalah kelabang raksasa dan pohon-pohon yang hidup.

Sambil mengeras seperti kebanyakan makhluk, Hajime pun telah benar-benar merinding saat seekor kelabang raksasa turun dari dahan pohon yang tinggi. Itu adalah pemandangan paling menjijikkan yang pernah dia lihat. Dan kelabang itu telah memecah dirinya menjadi berbagai bagian untuk menyerangnya juga. Apa yang dia pikirkan hanya

satu musuh yang tiba-tiba terbagi menjadi tiga puluh, seperti pasukan kecoak yang keluar dari dapur yang sangat menjijikkan.

Hajime telah menembak Donner secepat mungkin untuk menghancurkan mereka, tapi sayangnya sudah terlalu banyak. Karena mengisi ulang akan memakan waktu terlalu lama, dia berhenti untuk membantai mereka dengan Gale Claw-nya. Tapi itu pun tidak cukup untuk mengeluarkan semuanya, jadi dia harus menendang, yang bukan keahliannya. Ketika pertempuran itu akhirnya selesai, Hajime telah bersumpah pada dirinya sendiri bahwa dia akan berusaha meningkatkan waktu isi ulang dan keterampilan menendang. Dia bosan bermandikan dengan darah ungu dan menjijikkan.

Monster pohon di lantai itu pada dasarnya adalah Treant yang pernah dilihatnya di RPG. Mereka menggunakan akar mereka untuk menyerang dari bawah tanah, sementara juga cabang mereka meliuk-liuk seperti cambuk.

Meskipun kekuatan asli Treant palsu itu tidak terletak pada skill sederhana semacam itu, saat mereka dalam masalah, mereka akan mulai menggelengkan kepala dengan liar, melemparkan buah merah ke musuh mereka. Buah yang mereka lempar tidak sakit, dan hanya untuk mengujinya, Hajime telah mencoba menyantapnya. Kalau sudah, dia sudah berdiri di tempat selama hampir satu jam. Buah itu tidak mengandung racun. Padahal, rasanya sudah terasa nikmat. Rasanya manis dan menyegarkan, seperti semangka. Meskipun ada harapan, itu tidak seperti apel.

Kenyataan bahwa lantai itu adalah lantai paling tidak menyenangkan yang pernah ia temui namun benar-benar lenyap dari kepala Hajime. Tekadnya untuk menaklukkan labirin pun sementara meninggalkan pikirannya. Ini adalah pertama kalinya dia makan sesuatu selain dari daging monster dalam beberapa bulan. Matanya menjadi seorang pemburu, dan dia menghabiskan banyak waktu untuk memburu Treant palsu itu. Pada saat keinginan untuk buah mereka akhirnya telah terisi, Treant telah diburu sampai mendekati kepunahan.

Jadi, dia terus melangkah melewati lantai sampai dia melewati 50 sebelum dia mengetahuinya. Dan masih ada jalur labirin ke bawah tanpa henti. Sebagai catatan, statistik Hajime saat ini terlihat seperti ini.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 24

Job: Synergist

Strength: 880

Vitality: 970

Defense: 860

Agility: 1040

Magic: 760

Magic Defense: 760

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] [+Duplicate Transmutation] — Mana Manipulation — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] [+Steel Legs] — Gale Claw — Night Vision — Farsight — Sense Presence — Detect Magic — Hide Presence — Poison Resistance — Paralysis Resistance — Petrification Resistance — Language Comprehension

Dia menghabiskan beberapa waktu di markas yang telah dibuatnya untuk lantai ini, yang kelima puluh sejak Tar Shark, melatih skill menembak, menendang, dan transmutasi. Dia sudah menemukan tangga menuju ke lantai berikutnya, tapi ada lokasi di lantai ini yang tampaknya sangat berbeda. Suasana yang tak menyenangkan tampak menyelimuti ruang di sekitarnya.

Di ujung salah satu lorong samping ada sebuah ruangan yang berisi satu set pintu ganda megah, masing-masing setinggi tiga meter. Di setiap sisi pintu ada patung cyclops yang tenggelam jauh ke dalam relung dinding.

Ketika dia mencoba masuk ke ruangan itu, Hajime merasa kedinginan tergeletak di tulang punggungnya, dan telah mundur dengan tergesa-gesa, memutuskan ruangan itu berbahaya. Tentu saja, mundur itu hanya sementara. Dia akan kembali mempersiapkan diri, dan tidak berniat melewati ruangan itu. Lagi pula, itu adalah hal pertama yang dia alami di 50 lantai terakhir ini yang "berbeda." Tidak mungkin dia tidak memeriksanya.

Dia dipenuhi dengan harapan dan keraguan saat memikirkan pintu. Namun, begitu dia membukanya, dia tahu semacam bencana sudah ditunggu. Tetap saja, ini juga merupakan kesempatan untuk memicu angin perubahan di jurang yang tak henti-hentinya ini.

"Ini seperti Kotak Pandora... sekarang, aku ingin tahu harapan seperti apa yang menantiku saat aku membukanya?" Dia berlari melalui kemampuan, senjatanya, dan skillnya secara mental. Dia memeriksa masing-masingnya, memastikan dia dalam kondisi puncak.

Ketika semua persiapannya selesai, Hajime perlahan menarik Donner dari sarungnya, lalu menempelkannya ke dahinya secara perlahan saat dia memejamkan mata. Dia sudah memperkuat tekadnya sejak lama, tapi tidak ada salahnya menghabiskan beberapa menit untuk melapisinya lagi. Hajime mencari jauh ke dalam dirinya sendiri, memberi suara pada keinginan tersayangnya sekali lagi.

"Aku ingin bertahan dan berhasil kembali ke rumah. Kembali ke rumah... ke Jepang. Apa pun yang menghalangi tujuan itu adalah musuhku. Dan musuh harus... dibunuh!" Dia

membuka matanya, dan dengan senyum tak kenal takut yang selalu ada saat ini, mengarah pada hal yang tidak diketahui.

Langkah Hajime semakin mantap saat ia berusaha memasuki ruangan dengan pintu ganda. Dia berhasil sampai ke pintu tanpa bertemu siapa pun.

Setelah melihat lebih dekat, Hajime menyadari bahwa pengerjaan pintu itu bahkan lebih mengesankan daripada yang dipikirkan awalnya. Dan ada lingkaran sihir yang diukir di sebuah lubang kecil di masing-masing.

"Hah? Itu aneh. Aku belajar sedikit di kastil... tapi aku masih belum mengenali tulisan ini." Kembali saat dia masih diejek sebagai tidak berharga, Hajime telah menghabiskan seluruh waktunya untuk mengkompensasi kurangnya kemampuan tempurnya. Tentu saja, dia tidak punya cukup waktu untuk mempelajari segala hal yang perlu diketahui tentang dunia ini, tapi tetap saja dia tidak menyadari satu simbol pun di lingkarang tersebut.

"Apa itu berarti mantra ini benar-benar tua?" Hajime merenung di atas lingkaran sihir saat dia menyelidiki pintu, tapi dia tidak dapat menemukan catatan apa pun. Penempatan lingkaran yang mencolok itu hanya meneriaki "jebakan" pada Hajime, tapi dia tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mendapatkan petunjuk dari penyelidikannya.

"Kurasa satu-satunya pilihanku adalah mentransmutasi seperti biasa." Dia sudah mencoba mendorong dan menarik pintu, tapi tidak beranjak. Jadi, dia beralih pada skill transmutasi yang terpercaya. Dia meletakkan tangan kanannya di permukaan pintu dan mulai melakukan transmutasi.

Tapi saat dia mulai menuangkan mana ke tangannya... zap!

"Uwaah!?" Secercah kilat merah mengalir di pintu, meledakkan tangan Hajime. Sulur asap naik dari tangannya. Keparat, ia minum Ambrosia untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Sesaat kemudian, dia mendengar raungan yang dalam.

"Uoooooooooooooh!!!" Itu bergema di seluruh ruangan.

Hajime mundur dari pintu dan menurunkan dirinya sampai meringkuk dengan tangannya di atas sarungnya, siap untuk menarik beberapa saat. Sambil menunggu ia mendengar suara sesuatu yang bergerak bercampur dengan deru.

"Wow, sungguh klise." Hajime tersenyum tajam saat melihat kedua patung cyclops itu tiba-tiba muncul dan mulai menghancurkan tembok yang menahannya. Kulit mereka yang membatu dengan cepat mendapatkan kembali warnanya, berubah dari abu-abu menjadi hijau tua.

Cyclops sesuai dengan deskripsi fantasi untuk mereka menjadi T. Masing-masing memegang pedang hampir empat meter yang mereka tarik dari dewa entah di mana. Saat

ini, mereka berjuang untuk membebaskan bagian bawah mereka yang masih terkubur, bertekad untuk menyingkirkan penyusup yang tidak diinginkan itu.

Hajime menembak Donner langsung ke mata cyclops itu dengan tepat. Dengan bunyi ganas, peluru taur yang dipercepat secara elektrik menembus mata, membuat daging cincang keluar dari otaknya, dan menumbuk dinding di belakangnya saat keluar dari belakang kepalanya.

Cyclops di sebelah kiri menatap kosong pada rekan yang sekarang sudah tewas. Di sisi lain, makhluk yang telah tewas beberapa detik sebelum ambruk ke depan, membuat seluruh ruangan bergetar saat sosok besarnya menabrak tanah, menumbuhkan debu besar.

"Maaf, tapi aku bukan orang yang cukup baik untuk menunggumu membebaskan diri." Cyclops yang sudah tewas tidak melihat kedatangan itu, lebih dari satu cara. Bagi Hajime, yang bertahan melalui perjuangan hidup dan mati yang tak terhitung jumlahnya, itu hanyalah tindakan alami yang harus dilakukan. Namun... dia masih merasa sedikit kasihan pada cyclops.

Mungkin bukan hanya penjaga yang rendah hati yang telah dimeterai dan bertugas melindungi pintu. Pasti sudah menghabiskan kekekalan untuk menunggu seseorang, siapa pun, untuk lewat.

Kemudian akhirnya, seseorang yang cukup mampu bertahan begitu lama di jurang dan ingin menggali lebih dalam lagi telah muncul sebelumnya. Ini sangat mungkin dia(?) Sudah sangat senang akhirnya punya tujuan. Tapi kemudian, sebelum dia bisa mulai bertarung, lawannya menghancurkan matanya yang berharga dan membunuhnya seketika. *Jika itu tidak menyedihkan, maka aku tidak tahu apa itu.*

Cyclops yang tersisa memiliki ekspresi berdarah di wajahnya saat berbalik untuk melihat Hajime. Meski tidak berbicara, wajahnya jelas berteriak, "Beraninya kau, dasar brengsek!"

Hajime menatap cyclops yang tersisa, sama sekali tidak bergerak saat dia melihat tatapannya. Ia bertindak hati-hati karena senjata yang tidak dikenalnya dan berjongkok rendah ke tanah, siap untuk menghindar ke segala arah, karena ia melotot kepadanya. Sepuluh detik berlalu, lalu dua puluh... akhirnya, ia menjadi bosan dengan kontes yang menatap dan dengan raungan yang memekakkan telinga, cyclops yang tersisa menyerang Hajime.

Tapi sebelum ia bahkan melangkah lima langkah, ia tertancap ke tanah.

Begitu tiba di depan, semua kekuatan telah terkuras dari anggota badannya, dan itu terus berlanjut sampai ke tanah. Bingung, cyclops mencoba bangkit kembali, tapi ia mampu melakukan sedikit lebih banyak daripada mengibas tak berdaya di tanah.

Ia meraung, tidak bisa memahami apa yang baru saja terjadi, sementara Hajime menghampirinya secara perlahan. Langkahnya yang bergema seperti hitung mundur

menjelang kematian cyclops. Dia berhenti beberapa inci dari wajahnya, dan menempelkan pistolnya ke kepalanya. Lalu, tanpa ragu sedikit pun, dia menarik pelatuknya.

Bang! Suara tembakan bergema di seluruh ruangan untuk kedua kalinya.

Namun, sesuatu yang tidak terduga terjadi saat itu juga. Tubuh cyclops bersinar sebentar, setelah itu kulitnya menebas peluru yang seharusnya bisa membunuhnya.

"Hmm?" Hajime menduga itu karena sihir khususnya. Dari apa yang bisa dia katakan, ia sementara memberi cyclops dorongan pertahanan yang besar. Meski masih tertutup di tanah, cyclops menyeringai menghina dia.

Tanpa takut, ia menarik senjatanya dan mengarahkan tendangan ke kepala cyclops. Berkat Steel Legs skill-nya, tendangan Hajime sama kuatnya dengan Kickmaster Rabbit. Kakinya menelusuri busur yang rapi di udara sebelum membantingnya ke dalam cyclops dan membalikkannya di atas perutnya. Lalu dia menekan Donner ke matanya.

Meski tidak yakin, tampaknya cyclops itu panik. Meski begitu, dia tidak mengindahkannya dan menarik pelatuknya tanpa ampun. Seperti yang dia duga, pengerasan tubuh tidak meluas ke matanya, dan cyclops kedua otaknya meledak seperti yang pertama.

"Hmm, butuh waktu sekitar dua puluh detik kali ini. Itu lebih lambat dari biasanya... apakah karena badannya lebih besar?" Hajime bergumam pada dirinya sendiri, menganalisis hasil eksperimennya.

Kenapa cyclops itu tiba-tiba ambruk tadi? Itu berkat kekuatan granat setrumnya. Dia telah membuatnya menggunakan sisik yang dia hasilkan dari Butterfree. Dengan memanfaatkan ledakan kecil yang terkontrol, dia bisa menyebarkan sisik di seluruh ruangan, melumpuhkan semua yang ada di dalamnya. Begitu cyclops di sebelah kiri terganggu oleh kematian rekannya, Hajime telah melemparkannya ke udara.

"Baiklah, terserah. Kurasa aku akan memanen dagingnya nanti..." Saat dia melirik ke pintu, sebuah ide muncul di dalam benaknya.

Dia menggunakan Gale Claw untuk memotong cyclops dan mengekstrak kristal mana mereka. Mengabaikan fakta bahwa mereka meneteskan darah, dia membawa kristal tempel dua lapis ke pintu ganda dan menempatkannya di dua lekuk.

Cocok sekali. Setelah penundaan singkat, mereka mulai menuangkan titisan ke mana-mana di lingkaran sihir. Terdengar sesuatu yang bergema di kejauhan dan cahaya mulai memudar. Mana mulai menyebar melalui ruangan pada saat bersamaan, membuat dinding disekitarnya bercahaya terang. Ruangan itu tiba-tiba terisi cahaya lebih terang daripada yang telah lama dilihat Hajime.

Dia mengedipkan mata pada kecerahan yang tiba-tiba, lalu membuka pintu, dengan jelas mencari perangkap.

Ruangan di sisi lain pintu itu gelap gulita, tanpa satu pun sumber cahaya yang bisa ditemukan. Namun, kombinasi Night Vision-nya dan cahaya yang tumpah dari ruangan di luar sudah cukup baginya untuk melihat sekelilingnya dengan samar-samar.

Bagian dalam ruangan terdiri dari zat mirip marmer yang sama seperti yang dulu dilihat Hajime di katedral gereja. Dua baris pilar tebal, diberi jarak secara berkala, diperpanjang sampai ke ujung ruangan. Di tengah ruangan itu berdiri sebongkah batu batu yang besar. Permukaannya mengilap, dan bersinar dari cahaya yang dipantulkan masuk dari ruangan di belakang.

Hajime melihat dekat kubus itu, melihat ada sesuatu yang bersinar menyembul keluar dari bagian tengah wajah depannya. Tampak seakan tumbuh dari batu.

Berusaha melihat lebih dekat, dia membuka pintu lebar-lebar, dan mencari sesuatu untuk menahannya. Dia tidak ingin membuat kesalahan film horor klasik dan masuk hanya untuk menemukan pintu tertutup di belakangnya.

Namun, sebelum dia bisa memperbaikinya, apa pun yang ada di tengah kubus diaduk.

"...Siapa di sana?" Dia mendengar suara wanita yang lemah dan serak. Kaget, Hajime menoleh ke tengah ruangan lagi. "Sesuatu" yang dilihatnya sebelumnya sedikit menggeliat. Cahaya yang mengalir masuk dari ruangan lain mengungkapkan bahwa memang ada sesuatu.

"O... orang?" Sesuatu yang tumbuh dari batu memang orang.

Gadis itu dikuburkan di batu dari leher ke bawah, dan rambutnya yang berambut pirang keemasan berjuntai lemas di depan wajahnya, mirip hantu dari film horor terkenal tertentu. Mata merah seperti bulan darah mengintip dari antara celah di rambutnya. Dia tampak agak muda. Meski begitu, meski penampilannya yang kurus kering dan rambutnya menutupi bagian wajahnya yang lebih baik, masih jelas bahwa dia cantik sekali.

Hajime menegang karena terkejut; Dia tidak mengira akan bertemu orang lain di labirin yang begitu dalam itu. Sepertinya gadis itu sama terkejut melihatnya juga, saat dia menatapnya dengan kaget. Setelah beberapa saat terdiam, dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dan kemudian berkata dengan tegas...

"Maaf. Aku akan pergi sekarang juga." Dia akan pergi dan menutup pintu lagi. Tapi sebelum dia sempat, gadis bermata merah berambut pirang itu buru-buru memanggilnya sekali lagi. Suaranya serak dan lemah, kemungkinan besar sudah bertahun-tahun tidak digunakan, tapi keputusasaan di dalamnya jelas.

"T-Tunggu...! Kumohon...! Tolong aku..."

"Tidak mau." Hajime membalsas singkat, lalu mengembalikan perhatiannya ke pintu. Jawaban yang benar-benar tak berperasaan.

"Ke-Kenapa... tolong... aku akan melakukan apa saja, jadi..." Dia benar-benar putus asa. Meskipun dia hampir tidak bisa menggerakkan lehernya, dia masih mengangkat wajahnya untuk melihat Hajime.

Tapi saat itu, Hajime hanya memberikan jawaban jengkel.

"Kau tahu, aku sungguh ragu akan menjadi ide bagus untuk membebaskan seseorang yang sudah pasti disegel di jurang yang paling dalam. Itu hanya menimbulkan masalah. Sejauh yang kutahu tidak ada apa-apa selain segel di sini... dan sepertinya tidak akan membantu pelarianku sama sekali, jadi..." Itu adalah argumen yang adil.

Tapi, hanya sedikit orang yang tidak memiliki simpati sehingga mereka bisa mengabaikan permintaan seorang gadis yang meminta bantuan dengan mudah. Sudah jelas bahwa Hajime lama dan baik sudah lama tewas.

Meskipun dia menolaknya dengan terus terang, gadis itu terus minta tolong.

"Tidak! Uhuk... a-aku bukan orang jahat...! Kumohon tunggu! Aku..." Dia terus menarik pintu ganda tertutup, tapi sesaat sebelum dia menutupnya sepenuhnya, dia menggumamkan giginya. Seandainya dia sedikit lebih cepat, dia tidak perlu mendengar kata-kata terakhir miliknya itu.

"Aku dikhianati!" Dia mendengar, melalui celah kecil pintu yang masih terbuka itu.

Pintu berderit berhenti. Sepotong kecil cahaya menyinari kegelapan di dalamnya. Sepuluh detik berlalu, lalu dua puluh. Akhirnya, pintu mulai terbuka sekali lagi. Berdiri di belakangnya adalah Hajime, cemberut, sedih pada situasi tersebut.

Tidak peduli apa yang dia katakan, dia tidak berencana untuk membantunya. Menurutnya pasti ada alasan bagus mengapa seseorang disegel di sini, jauh di bawah cahaya matahari. Dan tidak ada bukti bahwa dia juga tidak berbahaya. Sebenarnya, kemungkinan besar dia hanyalah makhluk jahat yang mencoba menipunya untuk melepaskannya. Dia seharusnya baru saja meninggalkannya.

Astaga, apa yang kulakukan? Hajime menghela napas sendiri saat pikiran itu terlintas di benaknya.

"Aku dikhianati!" — Untuk berpikir kata-kata itu akan menggetarkan hatinya, hati yang dia pikir sudah lama dikuburkannya. Dia pikir dia sudah melupakan teman sekelasnya yang melempar bola api ke arahnya. Dia pikir dia sudah membuang perasaan remeh seperti kebencian dan simpati. Agar bisa bertahan di dalam dunia yang kejam ini, dia harus melakukannya.

Tapi fakta bahwa kata-kata gadis itu telah mengguncangnya sedemikian dalam berarti dia belum benar-benar mengubur dirinya yang dulu. Cukup lama, Hajime yang baik masih hidup sehingga dia bisa bersimpati dengan keadaan gadis ini, yang sangat mirip dengan keadaannya sendiri.

Dia menggaruk kepalanya dengan tidak nyaman dan berjalan mendekati gadis itu. Tentu saja, dia tetap waspada.

"Kau bilang kau dikhianati? Tapi itu masih belum menjelaskan kenapa kau terjebak di sini. Kalau kau benar-benar dikhianati, bagaimana mereka bisa menahanmu di batu ini?" Gadis itu tampak terkejut karena Hajime benar-benar kembali.

Dia menatap Hajime dengan tajam melalui kunci emasnya yang kotor, mata merahnya berkilau di kegelapan. Dia mulai tidak sabar untuk terus diam.

"Hei, apa kau dengar? Kalau kau tidak ingin bicara, maka aku akan langsung kembali sekarang," katanya dengan kasar dan berbalik. Gadis itu kembali sadar dan mulai bicara.

"Aku adalah salah satu vampir asli dan atavistik... karena kekuatan bawaanku yang luar biasa... aku bekerja keras demi negara dan bangsaku. Tapi kemudian... suatu hari... semua pengikutku... bilang aku tidak dibutuhkan lagi... pamanku... bilang bahwa dia akan menjadi raja di tempatku... aku... baik-baik saja dengan itu... tapi karena aku memiliki begitu banyak kekuatan, semua orang takut padaku, mereka mengira aku berbahaya... mereka tidak bisa membunuhku... jadi mereka memutuskan untuk menyegelku di sini sebagai gantinya... itulah sebabnya..."

Dia bicara terbata-bata sambil putus asa, tenggorokannya yang kering menjadi sulit bicara. Hajime menghela napas saat mendengar kisahnya. Dia pasti telah mengalami nasib yang kejam. Namun, selama ceritanya, ia mendengar beberapa hal yang menggusari dirinya. Dia merasakan perasaan rumit yang tak bisa dijelaskan dengan baik di dalam dirinya, jadi dia menanyakan hal berikut:

"Jadi, apakah itu berarti kau adalah semacam keluarga raja?" Gadis itu mengangguk marah pada kata-katanya.

"Apa maksudmu mereka tidak bisa membunuhmu?"

"...Aku sembuh secara otomatis. Tidak peduli seperti apa luka itu, itu hanya akan sembuh dengan sendirinya. Meskipun kau memotong kepalaku, aku akan segera beregenerasi."

"Ke-Kemampuan itu... jadi, itulah kekuatan yang ditakutkan semua orang?"

"Itu juga, tapi... yang terpenting adalah aku bisa mengendalikan mana... langsung, tanpa lingkaran sihir."

Hajime mengangguk dan menjawab dengan sederhana, "Begini."

Setelah mengonsumsi daging monster, dia telah mampu memanipulasi dimana pun juga. Dia tidak membutuhkan rapalan atau lingkaran sihir untuk meningkatkan tubuhnya, atau menggunakan sihir khusus yang dia dapatkan. Sama dengan skill transmutasinya.

Namun, Hajime tidak memiliki afinitas sihir, jadi meski dia bisa memanipulasi mananya secara langsung dia masih membutuhkan lingkaran sihir besar untuk benar-benar melemparkan apa pun, yang berarti dia tidak dapat menggunakan untuk banyak hal secara efektif.

Tapi dengan afinitas magis gadis ini, bisa langsung memanipulasi mana yang berubah menjadi aset yang sangat berkuasa. Karena sementara orang lain harus membuang waktu untuk menyiapkan lingkaran dan merapalkan mantra mereka, bisa saja dia melepaskan sihir seperti bukan urusan siapa pun. Terus terang saja, tidak akan banyak bertarung jika dia memilih untuk membawa seseorang. Dan untuk melengkapi semuanya, dia abadi. Mungkin itu tidak sempurna, dan kemungkinan besar ada cara untuk benar-benar mengatasinya, tapi meski begitu, itu adalah skill tingkat curang yang jauh melebihi skill pahlawan.

"...Tolong selamatkan aku..." Dia memohon dengan lembut saat dia melihat Hajime tenggelam di dalam pikirannya.

"Hmm..." Dia menatap tanpa ekspresi ke arahnya. Dia menatap ke kanan. Mereka menghabiskan apa yang terasa seperti keabadian selama saling menatap. Akhirnya, Hajime menggaruk kepalanya dengan canggung dan menarik napas panjang. Dia kemudian meletakkan tangannya di atas kubus sambil memegangi gadis itu.

"Ah." Matanya terbelalak saat menyadari apa yang sedang dilakukannya. Hajime mengabaikannya dan mulai melakukan transmutasi.

Mana-nya, yang telah berubah menjadi merah tua, atau lebih mirip crimson tua sejak menelan serigala, mulai mengalir ke lengannya.

Namun, kubus yang dia coba transmutasi tetap tidak berubah, seolah-olah itu menolak kekuatan mana. Sama seperti batuan dasar yang terbentang di antara setiap lantai labirin. Namun, tidak seperti itu, bukan berarti sihirnya benar-benar ditiadakan. Sedikit demi sedikit, kekuatan Hajime mulai merembes ke dalam kubus.

"Guh, ini sulit... tapi aku sudah tidak lemah lagi!" Dia menuangkan lebih banyak mana ke dalam mantranya. Mana itu cukup mengambil enam ayat rapalan, apakah dia tidak dapat memanipulasinya dengan bebas. Akhirnya, ia merasa sihir mulai berlaku. Volume yang luar biasa dari mana warna crimson terang menyilaukan, menerangi seluruh ruangan dengan warna merah menyala.

Namun Hajime terus menuangkan mana ke lengannya. Tujuh ayat, lalu delapan. Bagian dari batu yang membungkus gadis itu mulai bergetar pada saat itu.

"Aku belum selesai!" Dia mendorong lebih keras lagi, menuangkan mana kesembilan ke dalam batu. Pada saat itu ia telah membakar cukup mana untuk melemparkan beberapa mantra paling maju yang ada dan masih memiliki beberapa tersisa. Gadis itu menatapnya tajam saat mana-nya tumbuh lebih cerah dan cerah, bertekad untuk tidak melewatkannya satu momen pun.

Keringat dingin menetes ke punggungnya saat ia terus melakukan itu. Ini adalah pertama kalinya Hajime mencoba melontarkan mantra skala besar seperti itu. Jika dia kehilangan fokus sesaat, jumlah besar dari mana yang dia pegang akan mengamuk. Tapi setelah semua itu, kubus menolak untuk bergerak. Putus asa, dia melemparkan semua yang dia miliki ke dalam mantra.

Hajime tidak yakin mengapa dia melakukan sejauh ini untuk seorang gadis yang baru saja dia temui.

Tapi untuk suatu alasan, dia tidak bisa meninggalkannya sendirian. Meskipun dia telah bersumpah pada dirinya sendiri untuk menghilangkan semua rintangan di jalannya dan untuk hidup hanya demi tujuannya, dia masih terus melakukan transmutasi. *Astaga, kenapa aku melakukan ini?* Dia menasihati tindakannya secara mental, tapi kemudian dia beralasan bahwa setiap orang kadang-kadang membuat pengecualian dan berpikir keras kepala, *aku memutuskan untuk melakukan ini, jadi tidak mungkin aku berhenti di tengah jalan!*

Dia membakar begitu banyak dimana seluruh tubuhnya bersinar crimson. Dia menggunakan setiap tetes terakhir mana hanya untuk membebaskannya. Dengan daya tahan yang mengejutkan dirinya sendiri, dia terus mentransmutasikan dengan segenap semangat yang dia miliki. Akhirnya, bagian dari kubus yang menjebak gadis itu mulai meleleh seperti mentega panas dan mengucur ke tanah, melepaskannya dari penjara batu secara perlahan.

Saat batu itu perlahan jatuh, payudaranya yang sedang terlihat sepenuhnya. Berikutnya muncul pinggangnya, lalu tangannya, pahanya, dan akhirnya kubus itu meleleh seluruhnya dan dia bebas. Tubuhnya yang benar-benar telanjang jelas kurus kering, tapi masih memiliki daya tarik yang memikat. Dia merosot ke tanah dengan timbunan habis segera setelah tubuhnya terbebas sepenuhnya. Sepertinya dia tidak cukup kuat untuk berdiri.

Hajime duduk di depannya. Dia terengah-engah. Menggunakan seluruh kolam mana sampai telah amat sangat melelahkan dia.



Dengan tangan gémeter dia mencoba mengeluarkan botol Ambrosia, tapi sebelum ia membiarkan gadis itu meletakkan tangannya dan mencengkeramnya. Tangannya yang kecil, ramping, dan rapuh bergetar karena terjalin dengan tangannya sendiri. Dia menatapnya sekilas, dan menyadari bahwa dia menatapnya dengan benar. Meskipun wajahnya tanpa ekspresi, banyak emosi berdiam di dalam mata crimsonnya.

Dengan suara kecil dan gémeter, tapi kuat, gadis itu menyampaikan perasaannya.

"Terima kasih." Hajime tidak yakin bisa mengungkapkan perasaan yang dirasakannya pada ucapan itu. Dia hanya tahu bahwa hati yang menurutnya telah dibuangnya mulai bersinar dengan cahaya samar namun tegas.

Dia duduk di sana dengan tenang, tangan Hajime dengan tangan gadis itu. Dia bertanya-tanya berapa lama dia terjebak di sana, menderita. Sejauh yang diketahui Hajime, para vampir telah punah ratusan tahun yang lalu. Paling tidak, itulah yang telah ditulis dalam buku-buku sejarah yang telah dia baca di perpustakaan kerajaan.

Bahkan saat dia sudah bicara dengannya sebelumnya, wajahnya tetap tanpa ekspresi. Yang berarti setidaknya dia menghabiskan cukup banyak waktu di sel gelap terpencil untuk melupakan bagaimana bicara, dan bagaimana menunjukkan emosi.

Menurut ceritanya, dia telah dikhianati oleh seseorang yang dipercayainya juga. Sungguh mengherankan bahwa dia tidak menjadi gila. Mungkin itu karena faktor penyembuhannya? Tapi kalau memang begitu, itu berarti dia telah disiksa selama berabad-abad dengan kemampuannya sendiri. Tidak mampu tenggelam dalam melepaskan kegilaan.

Kurasi minum ramuannya bisa menunggu, Hajime tersenyum masam saat memikirkan dirinya sendiri, meremas tangan gadis itu kembali seperti semula. Kaget, dia melompat sedikit, dan kemudian menguatkan cengkeramannya sendiri.

"...Siapa namamu?" Bisiknya pada Hajime. Senyumnya menjadi canggung saat dia menyadari bahwa mereka belum saling memberi tahu nama mereka. Dia menjawab dengan cepat, tanpa nada ragu-ragu dalam nada suaranya.

"Hajime. Nagumo Hajime. Bagaimana denganmu?" Dia bergumam "Hajime" untuk dirinya berulang-ulang, seolah mengukirnya ke dalam ingatannya. Setelah selesai mengulanginya, dia membuka mulut untuk menjawab pertanyaannya, sebelum ragu sejenak dan berpikir lebih baik darinya.

"...Berikan aku nama."

"Hah? Kau ingin aku memberimu nama? Jangan bilang kau lupa namamu yang sebenarnya?"

Mengingat berapa lama dia dipenjara di sini, itu bukan tidak mungkin, tapi gadis itu menggeleng pelan.

"Aku tidak butuh nama masa lalu... aku baik-baik saja dengan nama apa pun yang kau berikan padaku, Hajime."

"...Haah, tidak mudah untuk hanya memikirkan sebuah nama..." Alasan dia menginginkan sebuah nama baru mungkin mirip dengan alasan Hajime telah mengembalikan hatinya. Dia ingin membuang dirinya yang dulu dan terlahir kembali. Hajime terpaksa untuk berubah karena rasa sakit dan kelaparan, tapi sepertinya dia ingin terlahir kembali dengan kehendak bebasnya sendiri. Dan langkah pertama menuju transformasi itu adalah mendapatkan nama baru.

Dia menatap penuh harapan ke arah Hajime. Hajime menggaruk pipinya seperti yang dia duga, sebelum akhirnya memberikan gadis itu dengan nama barunya.

"Bagaimana pendapatmu dengan Yue? Aku tidak terlalu pandai dalam hal membuat nama, jadi aku bisa mencoba memikirkan yang lain kalau kau tidak suka."

"Yue...? Yue... Yue..."

"Ya. Dari tempat asalku, itu berarti 'bulan'. Ketika aku pertama kali masuk ke ruangan ini rambut emas dan mata merahmu mengingatkan aku pada bulan, jadi aku hanya... yah, bagaimana menurutmu?" gadis itu mengerjap kaget mendengar ucapannya. Sepertinya dia tidak mengira dia punya alasan untuk mengambil namanya. Dan meski wajahnya tetap tanpa ekspresi seperti biasanya, matanya berkilau karena kebahagiaan.

"...Hmm. Lalu mulai hari ini dan seterusnya, aku akan menjadi Yue. Terima kasih."

"Senang kau menyukainya. Bagaimana pun..."

"Huh?" Saat gadis, sekarang Yue, mengucapkan terima kasih, Hajime melepaskan tangannya dari tangan Yue dan melepaskan mantelnya. Dia mengamatinya dengan kebingungan ringan.

"Ini, pakai ini. Kau tidak bisa berlarian sambil telanjang selamanya."

"Oh..." Secara refleks Yue mengambil mantel yang ditawarkan kepadanya, dan menunduk menatap tubuhnya sendiri. Seperti kata Hajime, dia telanjang bulat. Setiap bagian tubuhnya benar-benar terbuka. Dia tersipu dan menekan mantel itu ke tubuhnya sebelum melihat ke arah Hajime dan berkata,

"Hajime, dasar mesum."

"Uh..." Dia menyadari apa pun yang dia katakan hanya akan memperburuk keadaan, jadi dia memilih untuk tetap diam dengan bijak. Yue mengenakan mantel yang diberikannya dengan senang hati. Karena tingginya 140 sentimeter, itu agak terlalu besar untuknya. Hajime tersenyum saat melihat dia mencoba dan melipat lengan kanannya agar tangannya bisa disodok.

Sementara dia bergumul dengan mantelnya, dia minum beberapa Ambrosia. Dia merasakan kekuatan kembali ke tubuhnya, dan pikirannya mulai bekerja lagi. Dia menggunakan Sense Presence untuk memeriksa sekelilingnya... dan langsung membeku. Ada satu jurang dari monster yang kuat di dalam ruangan bersama mereka.

Dan itu... tepat di atas mereka. Pada saat yang sama ia melihat kehadirannya, monster itu memilih untuk turun dari langit-langit.

Dia berdiri cepat, meraih Yue dengan satu tangan, dan menggunakan Supersonic Step untuk berlari secepat mungkin. Dia melihat ke belakang tepat pada waktunya untuk melihat monster itu jatuh ke tanah di tempat mereka duduk beberapa detik yang lalu.

Monster itu hampir lima meter, dan memiliki empat lengan yang semuanya diakhiri dengan gunting tajam. Monster itu memiliki delapan kaki lebih jauh yang berderak ribut saat melaju kencang. Ia juga memiliki dua ekor, yang masing-masing diakhiri dengan penyengat. Hal yang paling dekat adalah kalajengking. Hajime menduga kedua penyengat itu mengandung racun. Itu jelas jauh lebih kuat dari monster yang dia hadapi sejauh ini. Keringat dingin mulai mengalir di keningnya.

Sense Presences awalnya saat pertama kali memasuki ruangan tidak menemukan apa pun, tapi yang tadi dia gunakan beberapa saat lalu. Yang berarti kalajengking itu pasti masuk ke dalam ruangan setelah dia melepaskan Yue dari segelnya.

Dengan kata lain, ini adalah perangkap terakhir yang dibuat penangkapnya untuk mencegahnya keluar dari selnya. Jika itu adalah perangkap yang dirancang untuk Yue, Hajime bisa melarikan diri jika dia meninggalkannya.

Dia melirik sekilas ke arah gadis yang dipegang di pelukannya. Dia mengabaikan kalajengking itu dan hanya memandang Hajime. Matanya adalah lautan yang tenang, tidak menunjukkan apa-apa selain tekad untuk menerima takdirnya. Mereka bicara lebih banyak daripada kata-kata yang bisa dilakukan. Yue telah memutuskan untuk menempatkan hidupnya di tangan Hajime.

Saat melihat mata itu, bibir Hajime meringkuk ke seringai tanpa rasa takut yang biasa secara alami. Meskipun dia telah mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah peduli dengan orang lain lagi, akhirnya dia juga menaruh simpati pada Yue. Dia telah menyalaikan api di dalam hatinya, sebuah hati yang dia pikir sudah lama dia tinggalkan. Dan meski pengkhianatan mengerikan yang dideritanya, sekali lagi dia memilih untuk mempercayainya pada seseorang. Jika dia tidak membantunya, maka dia tidak pantas disebut pria.

"Ayo, brengsek. Bunuh aku kalau kau bisa." Hajime membawa Yue ke bahunya, mengambil botol Ambrosia lagi dari tasnya, dan mendorongnya ke mulut Yue.

"Mmmg!?" Cairan pemulihan menyebar ke seluruh tubuhnya. Air mata terbentuk di sudut matanya saat gangguan mendadak dari sesuatu yang keras ke dalam mulutnya,

tapi matanya terbuka lebar saat ia merasakan Ambrosia menyembuhkan tubuhnya yang kurus kering.

Lalu dia mengayunkan Yue ke sekeliling dengan terampil, menempatkannya di punggungnya. Lemah seperti dia, Yue tidak lebih dari bobot mati, tapi Hajime tahu jika dia menaruhnya di suatu tempat, kalajengking itu mungkin akan pergi padanya lebih dulu. Tetap saja, melawan monster yang kuat sekaligus melindungi seseorang akan menjadi sulit.

"Pegang terus, Yue!" Meskipun dia jauh dari sembuh total, dia memiliki cukup kekuatan di tubuhnya sehingga dia bisa menempel erat di punggungnya.

Kaki kalajengking itu mengetuk tanah saat ia menabrak mereka. Dia merasakan lengan ramping Yue mencengkeram erat punggungnya, dan dengan senyum tak berdaya yang masih ada di wajahnya, Hajime menyatakan maksudnya dengan berani.

"Kalau kau mencoba menghalangiku... aku akan membunuhmu dan memakanamu!" Seakan menanggapi tantangannya, kalajengking itu menyerang lebih dulu. Salah satu ekornya membengkak dan menembak cairan ungu ke arahnya. Cairan itu melaju sangat cepat, dan Hajime melompat dengan cepat. Cairan ungu itu mendesis saat menyentuh tanah, mencair di sekitarnya. Hajime menduga itu adalah beberapa bentuk asam.

Dia melirik cairan itu sekilas sebelum menarik Donner dari sarungnya dan menembakinya.

Bang! Dia menembak dengan kekuatan penuh. Sebuah peluru yang melaju sejauh tiga kilometer per detik menabrak tengkorak kalajengking itu.

Hajime merasa Yue menegang di punggungnya. Dia terkejut melihat senjata yang tidak biasa itu, dan lebih terkejut ketika dia melihatnya menyalakan api yang menyerang seketika. Lagi pula, meski begitu, dia tidak merasakan Hajime menggunakan sihir. Namun, ada sejumlah kecil listrik mengalir di lengan kanannya; Dia telah menciptakannya tanpa mengucapkan mantra atau menggunakan lingkaran sihir. Dengan kata lain, Yue menyadari bahwa ia memiliki kemampuan manipulasi mana yang sama dengannya.

Dia sama dengan dirinya, dan untuk suatu alasan, dia juga terjebak di kedalam jurang. Meskipun dia tahu sekarang bukan waktunya mengganggu, mau tak mau dia lebih memperhatikan Hajime daripada si kalajengking.

Sementara itu, Hajime terus melompat di udara dengan Aerodynamic, memastikan untuk terus bergerak. Untuk sesaat, ekspresinya benar-benar suram. Alasannya adalah karena Detect Magic dan Sense Presence telah mengatakan kepadanya bahwa pelurunya sama sekali tidak mengganggu si kalajengking.

Sebagai bukti, ekornya yang lain membengkak saat membidiknya. Lalu, setelah berhasil membangun tekanan yang cukup, ia menembakkan penyengatnya ke arah Hajime. Dia mencoba menghindar, tapi jarumnya meledak di udara, pecah menjadi beberapa pecahan tajam yang melesat ke arahnya.

"Gah!" Dia berteriak kesakitan, tapi terus menembaki semburan cairan itu dengan Donner, menendangnya dengan Steel Legs, dan menghempasnya dengan Gale Claw. Dia berhasil bertahan dalam serangan gencar itu dan membalaunya dengan Donner. Dia lalu melemparkan Donner ke udara, mengeluarkan granat dari kantongnya, dan melemparkannya ke kalajengking itu.

Ia melawan tembakan kedua Donner, bersiap menembakkan jarum lain dan memasang semprotan asam sebagai gantinya. Tapi sebelum bisa, granat delapan sentimeter yang meluncur di sebelahnya meledak. Dan saat meledak, itu menyemprotkan lempengan hitam menyala ke seluruh kalajengking.

Ini adalah granat pembakarnya. Dia berhasil mengeluarkan flamrock yang ditemukannya di lantai tar. Saat ini kalajengking itu ditelan dalam suhu 3000 derajat.

Sepertinya kalajengking itu tidak tahan dengan nyala api yang panas, karena mulai melayang-layang di sekitar, mencoba mengikis tar pada dirinya. Hajime menggunakan waktu ini untuk mendarat kembali di tanah dan mengisi kembali Donner, yang telah dia tangkap di udara.

Pada saat dia selesai mengisi kembali, efek granat pembakar telah mereda, dan flamrock-nya hampir habis terbakar. Namun, nyala api pasti berhasil melakukan kerusakan, dan kalajengking itu bergetar karena marah.

"Kshaaaaaaa!!!"

Ia menyerang Hajime, delapan kaki cepat-cepat berlari melintasi tanah. Keempat gunting yang menempel pada kaki depannya tiba-tiba melebar maju seolah-olah telah ditembak dari meriam dan melaju ke arah Hajime.

Dia mengelak yang pertama dengan Supersonic Step, lalu melompat dari posisi kedua dengan Aerodynamic. Dia berhasil menendang yang ketiga dengan Steel Legs-nya, tapi itu membuatnya tidak seimbang saat yang keempat menuju dirinya.

Namun, sesaat sebelum bertabrakan dengan dia, dia menembakkan Donner dan menggunakan recoil untuk mendorong dirinya mundur. Dengan memutar tubuhnya, dia baru saja menghindari cakar gunting keempat. Yue mengerang dengan tidak enak karena gerakannya yang kejam, tapi dia harus menanggungnya, karena Hajime benar-benar menghindar.

Dia meloncat-loncat di udara lagi, kali ini mendarat di punggung si kalajengking. Entah bagaimana, dia berhasil menjaga keseimbangannya di punggung binatang yang mengamuk, dan menembakkan Donner ke dalam cangkangnya pada jarak dekat.

Bam! Dengan ledakan yang memekakkan telinga, peluru tersebut memaksa kalajengking itu ke tanah.

Namun, serangan pada jarak dekat pun tidak cukup untuk menembus cangkangnya, jadi peluru itu hanya menggaruknya saja. Hajime menggigit giginya karena frustrasi, lalu

mengayunkan dengan Gale Claw. Namun, ia memantul dengan dentingan logam, bahkan tidak menggaruk cangkangnya.

Kesal dengan manusia di punggungnya, kalajengking itu menembakkan putaran jarum di punggungnya sendiri.

Hajime melompat mundur ke udara dengan cepat, menembaki peluru lain di tempat di mana ekornya terhubung dengan penyengat saat dia bergerak. Peluru kecepatan tinggi ditembak dengan akurasi sempurna dan melemparkan ekornya ke belakang... tapi ujung ekornya pun terlindungi oleh cangkang tebal yang sama, sehingga peluru itu tidak mengalami kerusakan yang kekal. Hajime tidak memiliki cukup kekuatan untuk merusaknya.

Saat dia melarikan diri ke langit, keempat lengan gunting itu menyerangnya sekali lagi. Dia melemparkan granat pembakar lain dengan putus asa dan melompat menjauh ke tempat yang aman. Kalajengking itu dilalap api untuk kedua kalinya, tapi Hajime tahu dia hanya mengulur waktunya sendiri.

Dia menaruh jarak antara dia dan kalajengking itu dan mencoba memikirkan sebuah rencana. Tapi sebelum dia bisa memulai, dia mendengar jeritan menusuk lain datang dari mulutnya.

"Kiiiiiiiiiiii!" Rasa ngeri mengalir di tulang punggungnya saat mendengarnya, dan dia mencoba menggunakan Supersonic Step untuk menempuh jarak yang lebih jauh antara dia dan si kalajengking... tapi sudah terlambat.

Saat jeritan itu bergema di seluruh ruangan, tanah di sekitarnya mulai melengkung, dan dengan deru gemuruh, kerucut berduri saling menerjang satu per satu.

"Sialan!" Ini adalah serangan yang sama sekali tak terduga.

Dia kembali ke langit dengan putus asa, hanya untuk menemukan bahwa ada juga duri yang menutupi dia dari belakang. Untuk melindungi Yue, dia memutar tubuhnya, tapi itu sangat menghancurkan keseimbangannya. Dia masih berhasil mengusir paku yang tersisa dengan Donner dan Steel Legs-nya, tapi dia terpaksa berhenti bergerak, memberi kalajengking waktu untuk mengarahkan tembakan lain.

Wajahnya menegang dengan ngeri.

Sesaat kemudian, rentetan asam dan jarum berduri meluncur ke arahnya. Dia membuat keputusan yang cepat. Dia menyadari bahwa ketidakpedulian keduanya dalam situasi saat ini tidak mungkin dilakukan.

Dengan menggunakan Aerodynamic, dia melompat dari kisaran semprotan asam dan menutupi vitalnya dengan lengan kanan dan tungkul kiri. Wajahnya dia lindungi dengan laras Donner. Kemudian, dengan menggunakan kemampuan manipulasi mana, dia memperkuat tubuhnya sampai batas dan mengepalkan otot-ototnya.

Beberapa saat kemudian, puluhan jarum menembus tubuh Hajime.

"Gaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!" Dia berteriak kesakitan sekali lagi, tapi ia berhasil menghindari serangan di area vital mana pun. Karena Yue menempel di punggungnya, dia memastikan untuk menghentikan jarum dengan tubuhnya dan mencegahnya menusuknya juga.

Kekuatan dampak tersebut mendorong Hajime mundur. Dengan rasa sakit, dia terbanting ke tanah dan berguling berulang kali. Dampak itu juga membuat Yue lepas dari punggungnya.

Mengabaikan rasa sakit dari jarum yang tak terhitung jumlahnya yang menusuk tubuhnya, Hajime mengepalkan giginya dan mengeluarkan sebuah granat cahaya yang dilemparkannya pada kalajengking itu. Granat itu terbang dengan busur rapi di udara sebelum meledak tepat di depan matanya.

"Kshaaaaaaaaaa!!!" Kalajengking itu berteriak kesakitan saat cahaya menyinari retina, dan mundur tanpa disengaja. Mengingat telah mengikuti Hajime dengan matanya sepanjang waktu ini, dia bisa menebak dengan benar bahwa itu terutama digunakan untuk melacak mangsanya.

Hajime menggigit botol Ambrosia yang disimpannya di gigi gerahamnya dan menarik semua jarum sekaligus.

"Guuuuuh!" Dia menggigit bibirnya dari rasa sakit yang membakar, dan erangan terlepas dari bibirnya. Tapi dia bertahan dari sakit. Dia telah sangat menderita karena sudah terbiasa dengannya. Sesuatu dari tingkat itu tidak cukup dekat untuk menghancurkan jiwanya lagi.

Saat dia terus menarik jarum dari tubuhnya, dia melihat berkeliling, mencari Yue. Tapi sebelum Hajime menemukannya, Yue menemukan Hajime.

"Hajime!" Dia menghampirinya, khawatir terukir di wajahnya. Topengnya yang biasanya tanpa ekspresi telah hancur dan dia tampak sedang menangis.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja. Lebih penting lagi, makhluk itu terlalu sulit. Aku tak bisa memikirkan cara untuk mengalahkannya. Kalau kau mencoba mencari mata atau mulutnya, gunting bodoh itu akan menghalangi jalanku... apa aku tidak punya pilihan selain mencoba melakukan bunuh diri dan hanya menerima bahwa aku akan mendapatkan luka?" Dia membuat Yue khawatir dari pikirannya saat ini dan berkonsentrasi untuk menemukan cara untuk mengalahkannya. Tapi dia menjadi terganggu saat mendengar ucapan Yue yang bergumam.

"...Kenapa?"

"Hah?"

"Kenapa kau tidak lari?" Ucapan Yue menyiratkan bahwa Hajime seharusnya sudah menyadari bahwa dia bisa meninggalkannya dan melarikan diri sendiri. Dia menatapnya, ternyata tercengang.

"Jangan konyol. Aku belum jatuh begitu rendah sehingga aku membiarkanmu ditinggal mati karena musuh yang kita hadapi sedikit lebih kuat dari biasanya."

Agar bisa bertahan, Hajime akan menggunakan apa pun yang dimilikinya, entah itu penyergapan, tipuan, perangkap, kebohongan, tebing, dan taktik pengecut lainnya. Selain pertarungan dengan Claw Bear, dia benar-benar berpikir untuk bertempur hanya dengan kebodohan. Jurang bukanlah tempat yang bagus sehingga kau bisa bertahan dengan kode kehormatan. Dia juga tidak merasa bersalah atas gaya bertarung yang dipilihnya. Itu hanya betapa dia telah berubah selama waktunya di sini.

Meski begitu, dia belum tenggelam sampai dia meninggalkan seseorang. Sekarang saja, setelah sekian lama, dia masih memiliki beberapa kemiripan moralitas. Tidak, lebih tepatnya untuk mengatakan bahwa dia telah mendapatkan sedikit kemiripan moralitas. Dan orang yang telah mengingatkannya akan hal itu, tentang siapa dirinya sebenarnya, tidak lain adalah Yue.

Makanya mengapa meninggalkannya bukanlah pilihan. Ketika dia memberinya tatapan itu, sebuah tatapan yang mengatakan kepadanya bahwa dia telah menempatkan hidupnya di tangannya, dia telah membuat keputusannya. Pada titik balik kritis yang memutuskan apakah dia menjadi sama mengerikannya dengan monster yang dia konsumsi, dia telah memilih untuk tetap menjadi manusia.

Yue melihat dalam ekspresinya kata-kata yang tidak Hajime katakan dan mengangguk dalam pengertian sebelum tiba-tiba memeluknya.

"H-Huh? Ada apa?" Hajime tergagap, bingung. Mengingat situasinya, tindakannya tampak aneh. Efek dari granat cahaya akan hilang setiap saat. Plus, luka Hajime sudah selesai sembuh. Dia perlu kembali ribut sesegera mungkin.

Namun, terlepas dari semua itu, Yue membungkus lehernya.

"Hajime... percayalah padaku." Saat dia mengatakan itu, Yue mencium tengkuknya.

"Ap—!?" Tidak, bukan ciuman. Itu gigitan.

Hajime merasakan tusukan kecil rasa sakit. Setelah itu, rasanya energi disedot dari tubuhnya. Dia hendak melepaskannya, saat dia ingat Yue telah mengatakan bahwa dia adalah seorang vampir, dan menyadari bahwa dia pasti sudah mengisap darahnya.

Ketika dia mengatakan "percayalah padaku" maksudnya dia ingin Hajime menyingkirkan rasa takut dan jijik karena mengisap darahnya.

Sambil tersenyum masam, Hajime memeluk Yue dan menopang tubuh mungilnya saat dia meminum darahnya. Yue terkejut, tapi setelah beberapa saat Yue memeluknya lebih

erat lagi dan membenamkan wajahnya ke lehernya. Mungkin hanya imajinasi Hajime, tapi sepertinya Yue merasa senang melakukannya.

"Kshaaaaaaaaaaaaa!" Deru kalajengking bergema di seluruh ruangan. Ternyata saat dia mengulur waktu dengan granat cahaya, granat cahaya itu sudah habis. Pasti sudah menemukannya, karena tanah kembali berguncang dan mulai melengkung. Ini pastilah sihir khususnya. Bisa mengendalikan bumi di sekitarnya dengan bebas.

"Sayang sekali bagimu, itu keahlian khususku juga." Hajime meletakkan tangan kanannya di tanah dan mulai melakukan transmutasi. Tanah berhenti melengkung dalam radius tiga meter di sekelilingnya, dan malah bangkit untuk membentuk dinding yang melindungi dia dan Yue.

Kerucut-kerucut yang berkilau menabrak dinding, mengarah pada Hajime, tapi penghalang menahan mereka. Setiap dinding hanya bisa menahan satu serangan, tapi dia mengubah yang baru setelah hancur satu per saatu.

Jangkauan, tenaga, dan kekuatan serangan manipulasi bumi kalajengking jauh di atas Hajime, namun kecepatan transmutasinya jauh lebih cepat. Rentang kemampuan transmutasinya berhenti tumbuh pada tiga meter, jadi dia menduga telah mencapai puncaknya. Juga, dia masih tidak bisa melontarkan duri atau melakukan sesuatu yang murni menyenggung perasaan dengan skill itu, tapi ketika sampai pada pertahanan, tidak ada yang lebih baik.

Hajime memusatkan segalanya pada pertahanan, menjaga serangan monster sampai akhirnya Yue melepaskan taringnya dari lehernya.

Wajahnya memerah saat ia menjilat beberapa tetes darah terakhir dari bibirnya. Terlepas dari seberapa muda dia muncul, isyarat itu, dikombinasikan dengan wajahnya yang memerah, tampak agak menggoda. Dalam rentang beberapa saat, tubuhnya yang kurus menjadi sehat, dan kulit putih porselennya bersinar dengan vitalitas baru. Pipinya, yang dulu kurus, sekarang merah padam. Cahaya hangat dan lembut menempel di matanya yang crimson, dan dia membelai pipi Hajime dengan tangan ramping.

"...Terimakasih atas makanannya." Tiba-tiba, Yue bangkit berdiri dan mengacungkan tangannya ke kalajengking itu. Saat dia melakukannya, sejumlah besar mana, berwarna keemasan, dicurahkan dari tubuhnya yang mungil, mengejar kegelapan.

Lalu, mengenakan cahaya emas yang menakjubkan, dengan rambut emasnya berkibar-kibar di sekelilingnya, dia bergumam satu frasa.

"Azure Blaze." Bola api biru-putih besar, berdiameter enam atau tujuh meter, muncul tepat di atas kepala kalajengking.

Meskipun tidak menyerang langsung, bola api itu pasti masih menimbulkan sedikit kerusakan, saat binatang itu mundur, melengking kesakitan.

Namun, putri vampir dari jurang itu tidak membiarkannya lolos. Dia menempelkan jari yang elegan, melambaikeinya ke sekeliling seperti tongkat konduktor. Bola api itu kemudian mengikuti jarinya dengan setia, mengejar kalajengking yang melarikan diri... dan membantingnya.

"Gagyaaaaal?" Ia berteriak kesakitan, membiarkan suara bising yang belum pernah didengar Hajime sebelumnya. Itu jelas penderitaan. Saat bola api menabrak sasarannya, seluruh ruangan dipenuhi cahaya putih yang menyilaukan, untuk sementara merebut semua penglihatan mereka. Hajime menutup matanya dengan lengannya, dan menatap tercengang melihat pemandangan sihir.



Akhirnya sihir itu padam dan bola api biru pucat lenyap. Begitu api hilang, Hajime bisa melihat kalajengking menggeliat kesakitan, cangkangnya berdenyut merah padam, dan mencatat bahwa bagian-bagiannya telah menyatu dari panasnya.

Hajime tidak yakin apa yang patut dipuji: sihir Yue, yang telah melukai cangkangnya, granat pembakar 3000 derajat celcius-nya, atau tembakan railgun jarak dekat dari Donner bahkan tak bisa menggaruk, atau cangkang monster itu, yang entah bagaimana berhasil menahan ledakan itu.

Dia mendengar suara gedebuk lemah dan merobek matanya dari tontonan yang menakjubkan untuk melihat kembali Yue. Dia terjatuh di tanah, terengah-engah. Sepertinya dia sudah menghabiskan semua mana.

"Yue, kau baik-baik saja?"

"Mm... hanya sangat... lelah..."

"Ha ha. Tapi astaga, kau sungguh berhasil. Terima kasih atas penyelamatannya. Aku akan menangani sisanya, jadi kau beristirahat saja."

"Mm, selamat mencoba..." Hajime melambaikan tangan pada Yue, dan kemudian menggunakan Supersonic Step untuk menutup jarak antara dia dan si kalajengking dengan satu lompatan. Ia masih dalam bentuk yang sangat bagus. Meskipun melolong kesakitan dan kemarahan karena cangkangnya yang menyatu, dan saat melihat pendekatan Hajime langsung melepaskan tembakan jarumnya.

Sementara itu, Hajime menarik granat cahaya lagi dari kantongnya dan melemparkannya ke kalajengking dengan cepat. Lalu dia menembak dengan Donner sebelum sempat berpisah. Setelah itu, dia melepaskan tembakan tanpa railgun ke granat cahaya yang jatuh.

Setelah terbiasa dengan langkah ini, kalajengking itu tidak terganggu. Ia berdecit karena jengkel pada kebutaan sementara, tapi masih terus mencari Hajime.

Tapi tidak peduli dari mana ia melihat, ia tidak dapat menemukannya. Saat melirik kebingungan, Hajime jatuh dari langit dan mendarat di punggungnya.

"Kshaa!?" Ia mengeluarkan desisan yang mengejutkan. Itu tidak mengherankan. Lagi pula, mangsanya berhasil lolos dari indra dan tiba-tiba muncul di belakangnya.

Hajime telah menggunakan Hide Presence dan cahaya dari granatnya untuk menghindari indra kalajengking.

Cangkang kalajengking panas merah membakar kulit Hajime. Namun, dia mengabaikan rasa sakit itu, menempatkan Donner tepat di atas salah satu bagian yang rusak, dan mengosongkan seluruh ruang pistol. Setelah kehilangan sebagian dari kekerasannya dari bola api Yue sebelumnya, cangkang kalajengking itu tidak mampu

menahan rentetan railgun jarak dekat yang menambah peluru, sehingga akhirnya hancur berantakan.

Tanpa henti akan kerusakan yang ditimbulkannya, si kalajengking menusuk Hajime dengan kedua ekornya, tapi Hajime lebih cepat.

"Rasakan ini, dasar brengsek." Dia menarik granat lagi dari kantongnya, lalu memasukkannya jauh ke dalam lubang yang dia buat dengan Donner. Dia mengabaikan dagingnya yang terbakar saat dia menggali "persebarhan"-nya sedalam yang dia bisa. Lalu, sebelum kalajengking itu bisa menyerangnya dengan ekornya, ia melarikan diri ke tempat aman dengan menggunakan Supersonic Step. Saat ia melarikan diri, ia berbalik untuk mengejarnya dengan serangan proyektil.

Namun, saat selesai berbalik—

Boom! Sebuah ledakan teredam terdengar di seluruh ruangan, yang membuat kalajengking itu berkedut. Kalajengking yang terdiam dan Hajime saling menatap saat diam memerintah.

Akhirnya, kalajengking itu bertekuk ke tanah dengan suara gemilang.

Hajime selesai mengisi ulang Donner dan perlahan-lahan berjalan menuju kalajengking yang tidak bergerak. Hanya untuk memastikan mayat itu mati, dia menembakkan tiga peluru ke mulutnya sebelum mengangguk puas. Ini telah menjadi kebijakannya belakangan ini untuk memastikan dia benar-benar menghiri musuh.

Saat dia berbalik, dia mendapati Yue duduk di tanah sambil menatapnya, tanpa ekspresi seperti biasanya. Meski menghadapi wajah sulit ditebak, sepertinya dia bahagia. Dia tidak tahu kapan dia bisa lolos dari labirin malang yang saat ini dia rasakan, tapi setidaknya dia bisa menemukan partner andal untuk bepergian.

Menurut mitos, Kotak Pandora telah memuat semua kejahatan dunia, tapi juga sedikit harapan. Meskipun dia bercanda menyebut ruangan itu sebagai Kotak Pandora sebelumnya, itu berubah menjadi analogi yang lebih akurat daripada yang pernah ia duga. Berpikir gembira pada dirinya sendiri, Hajime menghampiri Yue secara perlahan.

## BAB 4

### PENJAGA KEDALAMAN

Hajime dan Yue memanen daging kalajengking dan cyclops yang kalah, lalu membawanya kembali ke markasnya. Mengangkut daging dalam jumlah besar bukanlah hal yang mudah, tapi setelah memberi Yue lebih banyak darahnya untuk mengembalikan energinya, Hajime bisa meminta pertolongannya. Dengan kekuatan gabungan mereka, yang diperkuat oleh sihir penguat tubuhnya, mereka mampu mengangkut sejumlah besar daging ke tempat persembunyiannya.

Awalnya, Hajime menyarankan agar menggunakan ruangan yang telah menyegel Yue sebagai markas baru, tapi Yue menolak usulan tersebut.

Hajime mengira itu bisa dimengerti. Yue mungkin muak menatap dinding dari apa yang telah menjadi penjara selama berabad-abad. Meski mereka akan terjebak di lantai ini sampai Hajime mengisi persediaannya, lebih baik demi kesehatan mentalnya untuk mengeluarkan Yue dari ruangan itu. Dengan begitu, mereka berdua menghabiskan waktu untuk bicara dan saling mengenal lebih baik saat mereka memulung persediaan.

"Jadi itu berarti kau pasti berusia minimal 300 tahun, benar Yue?"

"Tidak sopan bertanya kepada seorang gadis usianya."

Dia melotot marah pada Hajime. Sepertinya di dunia nyata pun bertanya kepada seorang gadis tentang usianya adalah hal tabu.

Dari apa yang diingatnya, para vampir telah hancur dalam perang besar yang telah menyelimuti tanah tersebut 300 tahun yang lalu. Kemungkinan Yue sudah kehilangan jejak waktu, terjebak dalam kegelapan yang senyap seperti sebelumnya, tapi menurutnya setidaknya wanita itu sudah tua. Jika dia disegel pada usia dua puluh tahun, kemungkinan besar dia jauh lebih tua dari 300 tahun.

"Apakah semua vampir hidup selama kau?"

"...Tidak, aku adalah pengecualian. Aku tidak menua karena kekuatan regeneratifku."

Menurutnya, dia telah berhenti menua sejak dia terbangun dengan kekuatannya di usia muda. Rata-rata vampir masih bisa memperpanjang umur mereka dengan meminum darah ras lain, tapi meski begitu mereka tidak dapat hidup lebih lama dari dua ratus tahun.

Sebagai kerangka acuan, manusia di dunia ini hidup rata-rata 70 tahun, sementara umur iblis jauh lebih lama pada 120 tahun. Manusia binatang memiliki rentang hidup yang bervariasi, tergantung pada ras tertentu. Elf, misalnya, bisa hidup berabad-abad.

Alasan kekuatan Yue yang luar biasa adalah karena dia mewarisi darah vampir atavis kuno. Silsilahnya telah membuatnya menjadi salah satu mahluk terkuat di dunia saat itu, dan dia telah naik takhta pada usia tujuh belas tahun.

*Begitu ya. Tidak heran dia bisa meledakkan cangkang kalajengking itu dengan mudah. Lebih baik lagi, dia sudah hampir abadi. Hanya dewa atau iblis yang bisa mencermati tingkat kekuatan itu. Dan sepertinya yang diklasifikasikan Yue sebagai salah satu dari yang terakhir.*

Pamannya, yang dibutakan oleh keserakahan dan ambisinya, telah melakukan kesalahpahaman di antara sesama vampir bahwa Yue memang seorang iblis. Lalu dia menggunakan sebagai pbenaran untuk mencoba membunuhnya, namun telah terhalang oleh regenerasi otomatisnya. Akibatnya, dia menyegelnya di sini di jurang bawah tanah ini. Pada saat itu, dia terlalu terkejut dengan pengkhianatan mendadak itu untuk menahan penangkapan. Saat dia sudah cukup tenang untuk memahami apa yang baru saja terjadi, dia sudah disegel di dalam kubus batu.

Karena itulah dia tidak tahu bagaimana kalajengking itu tinggal di sana, bagaimana dia disegel, atau bagaimana mereka berhasil membawanya ke sini sampai ke jurang. Hajime sedikit kecewa saat mendengarnya, karena ia berharap bisa tahu jalan keluarnya.

Dia membahas secara spesifik tentang kekuatannya dengannya secara panjang lebar juga. Seharusnya dia memiliki afinitas yang sempurna dengan setiap elemen. Suatu saat Hajime mengingat kembali, "Apa, kau sungguh amat kuat..." yang mana Yue jawab dengan mengatakan bahwa dia tidak terlalu terampil dalam pertarungan jarak dekat. "Yang terbaik" yang mampu dilakukannya adalah dengan menggunakan sihir yang memperkuat kemampuan fisiknya untuk berlari-lari sambil melepaskan mantra secepat mungkin. Tentu saja, kemampuannya untuk mengabaikan luka berkat regenerasi bawaannya dan kekuatan mantranya yang luar biasa berarti masih cukup untuk membunuh hampir semua hal.

Hal yang menarik untuk dicatat adalah fakta bahwa dia masih mengatakan nama mantra dengan suara keras, meski tidak perlu merapal dalam bentuk apa pun. Sepertinya itu baru saja menjadi kebiasaan sejak dia mulai belajar seperti itu. Bahkan mereka yang memiliki afinitas untuk sihir biasanya harus mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan mantra itu untuk menyimpan bayangannya dalam pikiran mereka, dan tampaknya Yue pun tidak terkecuali.

Regenerasi otomatisnya tampaknya semacam sihir khusus yang mirip dengan apa yang monster miliki, dan akan aktif secara alami selama dia memiliki mana yang tersisa. Kecuali dia benar-benar tenggelam menjadi abu dalam sekejap, dia bisa kembali dari cedera. Tapi melihatnya dari sudut yang lain, itu berarti sekali mana-nya mengering, lukanya tidak lagi sembuh. Seandainya dia mengalami kerusakan dalam pertarungan dengan kalajengking itu, pastilah dia telah tewas.

"Pokoknya... ke pertanyaan yang paling penting. Yue, apa kau tahu dimana kita? Atau ada ide bagaimana kembali ke permukaan?"

"Sayangnya, aku tidak tahu. Tapi..." Sepertinya Yue juga tidak yakin dengan lokasinya. Meskipun nada suaranya sangat menyesal, cara dia membungkuk berarti bahwa setidaknya dia tahu sedikit.

"Menurut legenda, labirin ini dibangun oleh salah satu maverick."

"Maverick?"

Karena kata yang tidak biasa, itu memiliki nada yang agak tidak menyenangkan. Hajime menghentikan pekerjaan transmutasi dan berbalik menghadap Yue. Yue merobek tatapannya dari pekerjaan Hajime juga dan bertemu matanya sebelum mengangguk tajam dan melanjutkan.

"Mereka adalah pemberontak yang mencoba mewujudkan akhir dunia." Dengan bagaimana Yue ragu-ragu dan tanpa ekspresi, penjelasannya selalu membutuhkan waktu. Sementara itu, Hajime memiliki muatan untuk dikirim, sehingga dia kembali mendengarkan saat dia mengerjakan penambahan persediaan amunisinya. Pertempuran sebelumnya juga menunjukkan kepadanya betapa kurang kekuatannya dia, dan dia mulai mengerjakan senjata baru untuk memperbaiki kekuatannya yang tidak mencukupi.

Seharusnya, ada tujuh keturunan yang bersengkongkol untuk merencanakan penghancuran dunia. Namun, para dewa menghentikan rencana mereka dan mereka terpaksa melarikan diri ke ujung bumi. Benteng pembuangan mereka itu kemudian disebut Tujuh Labirin Agung. Tentu saja Labirin Orcus Agung menjadi salah satunya. Maverick yang menciptakannya dikabarkan berada di kedalaman paling dalam dari jurang ini yang disebut neraka.

"...Mungkin saja ada jalan ke permukaan di sana, di bagian paling dalam labirin..."

"Begini ya. Aku tidak bisa membayangkan ada beberapa ribu tangga panjangnya di bagian bawah. Tapi kalau semua ini dilakukan oleh seseorang dari Zaman Dewa, maka mungkin ada lingkaran teleportasi atau semacamnya." Hajime tersenyum pada kemungkinan baru ini. Dia membalas tatapannya pada pekerjaan yang tengah dikerjakannya. Yue mengikutinya. Matanya terpaku pada tangan Hajime.

"...Apa sungguh menarik melihatku bekerja?" Dia mengangguk diam. Hajime mengira saat itu dia tampak sangat imut saat duduk di sana sambil memeluk lututnya dengan jemarinya hampir menyembul dari lengan mantel longgarnya. Ia diliputi oleh hasrat membara untuk memeluknya.

*Astaga, aku tidak percaya gadis kecil imut seperti dia benar-benar berusia 300 tahun. Dunia paralel sebenarnya adalah sesuatu. Mereka pun punya loli kekal. Meski sudah berubah, Hajime tidak pernah melupakan pengetahuan otaku. Seakan membaca pikirannya, Yue mendadak mendongak.*

"Kau baru saja memikirkan sesuatu yang sangat tidak sopan, bukan, Hajime?"

"Apa maksudmu?" Dia bermain bodoh, berkeringat secara dalam saat mengetahui intuisi wanita itu. Diam-diam, dia kembali ke pekerjaannya, dengan jelas berharap bisa mengalihkan perhatian Yue. Dia rupanya berhasil, saat dia mulai membombardirnya dengan pertanyaan tentang dirinya sendiri.

"...Hajime, apa yang kau lakukan di sini?" Itulah pertanyaan yang paling dia duga. Bagaimana pun, ini adalah dasar jurang. Lubang figuratif dari neraka. Tak ada tempat kecuali monster yang dipanggil ke rumah.

Tapi itu hanya yang pertama dari banyak pertanyaan yang akan datang. Bagaimana kau bisa mengontrol mana secara langsung? Bagaimana kau bisa menggunakan sihir khusus monster? Bagaimana kau bisa makan daging monster dan tidak mati? Apa yang terjadi dengan lengan kirimu? Apa kau manusia, Hajime? Senjata apa yang kau gunakan tadi?

Setelah yang pertama, seolah-olah ada bendungan yang meledak, dan Yue melempari Hajime dengan pertanyaan tanpa henti.

Sementara itu, Hajime juga telah kelaparan dalam percakapan terlalu lama. Dia menjawab setiap pertanyaan dengan saksama, sama sekali tidak terganggu oleh badai pertanyaan. Sepertinya Hajime agak lemah terhadap Yue. Dia mungkin juga menyadari di suatu tempat bahwa dia adalah satu-satunya alasan dia tidak benar-benar jatuh ke tingkat monster yang tidak berperasaan yang hanya peduli pada kelangsungan hidupnya sendiri secara tidak sadar.

Mulai dari pemanggilan, dia menceritakan kembali kisahnya tentang bagaimana dia sampai di sana. Dia memberi tahu Yue tentang bagaimana mereka terpilih sebagai pahlawan, dan bagaimana dia menjadi Synergist tidak berharga tanpa skill yang berguna, dalam perjalanan labirin dan pertarungannya dengan Behemoth, untuk pengkhianatannya di tangan salah satu teman sekelasnya, kejatuhannya ke neraka, bagaimana dia kehilangan lengannya oleh Claw Bear, penemuan ramuannya (Lalu Yue menjelaskan kepadanya bahwa itu adalah Ambrosia), bagaimana dia mulai memakan monster, bagaimana pengetahuannya dari dunia asalnya memberinya ide untuk senjatanya, pertandingan ulang dengan Claw Bear, dan akhirnya turun ke dungeon sampai dia di lantai sini. Dia bicara panjang lebar tentang segala hal yang bisa diingatnya. Dan, saat kisahnya berakhir, dia bisa mendengar Yue terisak-isak.

"Apa yang salah?" Hajime bertanya, kekhawatiran itu terlihat di dalam suaranya. Saat dia melirik Yue, dia melihat air mata menetes dari matanya. Terkejut, dia buru-buru menyeka air mata dari wajahnya dan mengulangi pertanyaannya.

"Kenapa? Ada apa?"

"Sniffle... Hajime... kau sangat menderita... sama seperti aku..."

Dia menangis demi Hajime. Hajime sempat tercengang, sebelum dia tersenyum meyakinkan dan mengelus kepala Yue.

"Jangan khawatir soal itu. Semua hal itu adalah masa lalu. Tak ada gunanya menutupinya. Aku pun tidak terlalu peduli dengan teman sekelasku yang lama lagi, dan aku sama sekali tidak tertarik untuk membahas dendam. Yang kusayangi sekarang adalah memoles skill-ku, jadi aku bisa berhasil keluar dari sini hidup-hidup dan menemukan cara untuk kembali ke rumah."

Masih terisak, Yue memejamkan mata dan menikmati sensasi kepalanya dielus, terlihat seperti kucing besar. Namun, tiba-tiba dia melompat dengan start saat Hajime menyebutkan untuk kembali ke rumah.

"Kau akan kembali?"

"Hm? Maksudmu ke duniaku sendiri? Tentu saja. Aku rindu... banyak hal telah berubah sekarang, tapi aku masih ingin pulang..."

"Begitu ya."

Dia menunduk dengan sedih, lalu diam-diam berbisik:

"...Aku tidak punya rumah untuk kembali... lagi..."

"....."

Hajime melepaskan tangannya dari kepala Yue dan menggaruk punggungnya sendiri dengan canggung.

Dia sama sekali bukan orang bodoh, karena itulah dia sudah menyadari bahwa Yue telah mulai memperlakukannya sebagai "rumah" barunya secara samar-samar sehingga bisa bicara. Itulah alasan yang sama mengapa dia memintanya memberinya sebuah nama. Dia khawatir dia akan kehilangan rumahnya lagi jika Hajime kembali ke dunia asalnya.

*Bukankah kau berjanji pada diri sendiri bahwa kau akan hidup hanya demi keinginanmu sendiri? Seberapa lembut yang bisa kau dapatkan?* Hajime memarahi dirinya sendiri secara mental, tapi ia masih mengulurkan tangan untuk mengelus kepala Yue sekali lagi.

"Yah, bagaimana denganku?"

"Hah?" Matanya melebar karena terkejut saat Yue memproses ucapan Hajime. Dia menatap tajam ke arahnya dengan mata merahnya, basah karena air mata. Tanpa terpengaruh oleh intensitas tatapannya, Hajime mulai bicara dengan cepat.

"Maksudku, baiklah, kembali denganku ke duniaku. Ini adalah tempat yang membosankan tanpa apa-apa selain manusia, dan seseorang yang memiliki kekuatan yang menakjubkan seperti milikmu mungkin tidak ditemukan sesuai dengan keinginanmu, tapi... kurasa pada saat ini kemampuanku sama gilanya. Bagaimana pun, aku tidak tahu apakah kau

akan menyukainya atau tidak... dan itu hanya jika kau ingin datang, tapi, yah, bagaimana menurutmu?"

Yue berkedip padanya dalam kebingungan selama beberapa detik sebelum bertanya dengan malu-malu, "Aku sungguh bisa ikut dengannya?" Meski suaranya lemah lembut, matanya dipenuhi harapan.

Hajime tersenyum saat melihat betapa jelas matanya bersinar, dan mengangguk. Saat dia melakukannya, Yue tersenyum sangat terang sehingga hampir seakan topeng tanpa ekspresi sampai sekarang baru saja menjadi akting. Selama beberapa saat, dia sangat terpikat oleh senyumannya yang bercahaya. Setelah beberapa saat dia menyadari bahwa dia menatap seperti orang idiot, dan dia segera menggelengkan kepalanya.

Karena tidak dapat terus memandangnya, Hajime kembali ke pekerjaannya. Terpesona, Yue beringsut untuk menonton. Namun, kali ini dia semakin dekat dengannya saat Yue mengamati Hajime transmute. Dia harus terus mengingatkan dirinya agar tidak bingung.

"...Apa ini?" Dia menunjuk ke bagian mekanik yang saat ini dipancarkan Hajime. Ada silinder tipis sekitar satu meter panjangnya, peluru merah dua puluh sentimeter panjangnya, dan beberapa benda aneh lainnya. Mereka semua adalah bagian dari senjata baru yang tengah dikembangkannya untuk menebus kekurangan Donner.

"Ini, uhh... sebuah senapan anti-tank, railgun edisi disempurnakan. Aku menunjukkan senjataku yang lain, bukan? Ini pada dasarnya hanya versi yang lebih besar, dengan peluru khusus." Begitu bagian-bagiannya disatukan, itu akan berubah menjadi senjata yang panjangnya satu setengah meter. Dia telah merenungkan lebih awal bagaimana dia bisa meningkatkan daya tembaknya, dan sampai pada kesimpulan tak ada cara untuk meningkatkan kekuatan ledakan Donner, atau percepatan pelurunya. Itu berarti bahwa jika dia menginginkan sesuatu yang lebih kuat, dia perlu membuat senjata baru.

Dan kata senjata tentu saja membutuhkan laras yang lebih lebar dan lebih panjang, sehingga bisa memuat peluru kaliber yang lebih besar dan mempercepatnya lebih lama.

Itulah sebabnya ia memutuskan untuk model yang satu ini setelah sebuah senapan anti-tank. Ukurannya membuatnya sulit untuk dibawa kemana-mana dan hanya bisa menahan satu peluru sekaligus, namun keuatannya secara teoritis tak tertandingi. Donner sendiri sudah sedikit lebih kuat dari senapan anti-tank standar, jadi beralasan bahwa railgun yang diperkuat senapan itu akan ditembak dengan kekuatan yang cukup untuk menghancurkan hampir semua hal. Recoil senapan semacam itu cukup untuk menghancurkan senjata manusia biasa.

Secara teoritis, Schlagen barunya akan 5-6 kali lebih kuat dari Donner... atau setidaknya itulah harapannya.

Dia telah menggunakan bagian-bagian yang diperlukan dari kalajengking untuk membuatnya. Setelah pertempuran selesai, dia telah memeriksa cangkang super-keras kalajengking itu. Yang mengejutkan, Ore Appraisal-nya efektif, dan telah menunjukkan sifat-sifatnya.

Bijih shtar: Bijih aneh dengan afinitas unik untuk mana. Semakin banyak yang diserapnya, semakin keras hasilnya.

Ternyata ketajaman kalajengking itu berasal dari cangkangnya dari bijih shtar. Karena kalajengking itu mungkin bisa menuangkan sejumlah besar mana ke dalamnya, itu dibuat untuk pertahanan yang sempurna.

*Jika diklasifikasikan sebagai bijih, aku harus bisa menduplikatnya sendiri, kan?* Dia telah menguji teori itu dan mendapatkan bahwa dia bisa meniru bijih dengan cukup mudah. Setelah itu, pikiran yang benar-benar menyediakan telah terlintas di dalam benaknya. *Tunggu sebentar, kalau ini bijih, aku bisa saja mengubah cangkang kalajengking bodoh itu untuk menyelamatkan kita sejumlah masalah.*

Pada akhirnya, itu masih berhasil dan dia mendapatkan beberapa bahan baru yang menarik, jadi dia menganggapnya baik-baik saja. Begitu dia menganalisis sifat bijihnya, dia langsung berhasil membuat laras Schlagan. Skill-nya telah berkembang cukup pesat sejak dia menciptakan Donner, dan karyanya berjalan jauh lebih lancar dari sebelumnya.

Dia sangat tepat dengan bagaimana dia membuat peluru juga. Dia menggunakan taur untuk inti cangkangnya, dan mengoleskan lapisan luar shtar di atasnya untuk mengerasnya. Itu adalah versi fantasi dari peluru full metal jacket-nya. Dia juga memastikan rasio blastrock terkompresi untuk peluru baru itu dengan sempurna. Berkat skill turunan Duplicate Transmutation-nya, dia bisa menghasilkan peluru secara massal dengan mudah begitu dia menyelesaikan prototipe yang memuaskan untuk dikerjakan. Dia bicara dengan Yue melalui seluruh proses saat dia bekerja, dan waktu berlalu dengan cepat saat dia menyelesaikan Schlagan.

Itu terlihat cukup mengintimidasi begitu semuanya disatukan. Dia menatapnya dengan bangga, puas dengan kualitas karyanya. Setelah selesai, dia menyadari bahwa dia cukup lapar dan memanggang beberapa daging cyclops dan kalajengkingnya.

"Yue, kau mau— Er, tunggu, mungkin sebaiknya kau tidak makan ini, bukan? Aku sungguh tidak ingin membiarkanmu mengalami rasa sakit seperti itu... sebenarnya, karena kau seorang vampir, bisakah kau memakan daging monster dengan baik?" Makan daging monster telah menjadi rutinitas alami bagi Hajime pada saat itu dan dia hampir mengajak Yue untuk makan bersamanya di depan kebiasaan. Dia melirik ke arahnya dan melihat Yue sedang bermain-main dengan senjata barunya. Ketika dia melihat tatapannya, dia

meletakkannya sejenak dan menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Aku tidak butuh makanan."

"Kurasa itu masuk akal. Kau bertahan 300 tahun tanpa itu semua... tetap saja, apa kau tidak lapar sama sekali?"

"Aku lapar... tapi sekarang aku kenyang."

"Masa? Kau sudah makan sesuatu?" Dia memiringkan kepalanya dengan bingung dengan pernyataan Yue. Dia menunjuk Hajime.

"...Mhmm. Darahmu, Hajime."

"Aah, begitu. Jadi, apakah itu berarti selama punya darah, vampir tidak perlu makan?"

"Kita bisa menyerap nutrisi melalui makanan juga, tapi darah lebih efisien."

Dia mengira itu hanya berarti bahwa vampir akan baik-baik saja dengan hanya darah saja. *Jadi Yue kenyang dari darah yang dikeluarkannya dariku.* Saat dia mengangguk pada dirinya sendiri dalam pengertian, Yue menjilat bibirnya dengan sugestif.

"...Kenapa kau menjilati bibirmu seperti itu?"

"Hajime... kau enak rasanya ..."

"It-Itu tidak benar, aku sudah makan begitu banyak monster karena aku mungkin merasa menjijikkan."

"Darahmu sangat kaya rasa..."

"....."

Menurut Yue, darah Hajime terasa seperti sup yang sangat gurih. *Kalau dipikir-pikir lagi, dia terlihat sangat senang saat mengisap darahku terakhir kali juga.* Dia membayangkan itu pasti sama dengan makan makanan kelas satu setelah kelaparan selama berminggu-minggu.

Tapi saat dia menjilat bibirnya seperti itu, dia tampak sangat menggoda, jadi Hajime berharap bisa memotongnya. Saat itulah yang dia ingat dia jauh lebih tua darinya. Tapi penampilan luarnya masih seperti gadis muda, yang membuat Hajime merasa bersalah karena memikirkan pikiran kotor.

"...Darah enak."

"Tolong, jangan begitu." Pasangan barunya cukup berbahaya, lebih dari satu cara.

Pada hari yang sama Hajime dan Yue telah bertemu, dan melawan kalajengking itu, Kouki dan yang lainnya kembali ke pintu masuk Labirin Orcus Agung. Kali ini, bukan keseluruhan kelas, tapi hanya party Kouki yang beranggotakan empat orang, Hiyama dan kelompok premannya, dan seorang anggota klub judo bernama Nagayama Jugo bersama lima anggota party kekarnya.

Alasan mereka untuk kembali cukup sederhana. Meski mereka menghindari membicarakannya, kematian Hajime masih membebani sebagian besar murid. Mereka menyadari bahwa mereka mungkin benar-benar mati bertarung di dunia ini, dan fakta itu telah mengejutkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan mereka. Kematian Hajime telah membuat mereka trauma.

Wajar saja, Gereja Suci tidak senang dengan pergantian kejadian tersebut. Mereka mendesak para murid untuk kembali dan mendapatkan pengalaman bertarung yang lebih praktis, waktu berpikir dan keakraban akan menyembuhkan luka mereka.

Namun, Aiko menentang rencana itu dengan keras.

Dia tidak hadir untuk kunjungan yang menentukan dimana Hajime jatuh. Karena pekerjaan langka dan berharga yang dimilikinya, Gereja Suci ingin dia fokus untuk mengembangkan tanah selama membangun pengalaman tempur. Selama mereka memiliki kekuatan pertaniannya, mereka bisa menyelesaikan masalah makanan mereka dengan mudah.

Ketika dia mengetahui kematian Hajime, Aiko pingsan karena shock. Dia merasa bertanggung jawab atas para murid, dan tidak dapat memaafkan dirinya sendiri karena telah bersembunyi di kastil di tempat yang aman sementara salah satu muridnya telah bertarung dan tewas. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena tak bisa membawa semua orang kembali ke Jepang dengan selamat. Itulah sebabnya dia menolak untuk membiarkan murid-muridnya terkena bahaya lebih lanjut dengan tegas.

Tugasnya cukup istimewa sehingga dia mampu mengubah standar pertanian dunia ini secara tunggal. Jadi, ketika dia memprotes latihan praktis selanjutnya, Gereja Suci tidak punya pilihan selain menyetujui. Mereka tidak mampu untuk melawan Aiko.

Akibatnya, hanya party Kouki, party Hiyama, dan party Jugo, yang mengajukan diri untuk kembali ke medan perang dengan sukarela, berada di labirin. Agar tumbuh lebih kuat, mereka telah memilih untuk sekali lagi menantang Labirin Orcus Agung. Kapten Meld dan satu rombongan ksatria juga mengantar murid-muridnya.

Hari ini menandai hari keenam ekspedisi mereka.

Mereka berhasil sampai ke lantai enam puluh. Setelah hanya memiliki lima lantai lagi, mereka akan sampai pada titik terdalam yang pernah dieksplorasi manusia.

Namun, saat ini Kouki dan yang lainnya terjebak. Bukannya tidak ada jalan ke depan, tapi pemandangan di depan mereka membawa kembali ketakutan lama yang membuat mereka membeku di tempat.

Sebuah tebing besar terbentang di depan mereka. Meski bukan Hajime yang jatuh, tapi cukup mirip untuk mengembalikan kenangan tak menyenangkan. Untuk maju ke lantai berikutnya, mereka harus melewati jembatan gantung yang membentang sepanjang ruangan. Biasanya itu tidak menjadi masalah, tapi kenangan masa lalu mengikat para murid di tempat. Terutama Kaori hanya berdiri di sana, menatap tajam ke dalam jurang.

"Kaori..." Shizuku memanggil temannya dengan cemas. Kaori menggelengkan kepalanya secara perlahan dan berbalik untuk tersenyum pada Shizuku.

"Aku baik-baik saja, Shizuku-chan."

"Baiklah... tapi jangan memaksakan diri, ya? Kau tidak perlu berpura-pura kuat di depanku."

"Ehehe, terima kasih, Shizuku-chan."

Shizuku membalas senyum Kaori. Cahaya yang kuat masih ada di dalam mata Kaori. Dia tidak lagi dalam cengkeraman keputusasaan. Shizuku, yang berbakat dengan kekuatan pengamatan rata-rata di atas dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menyadari bahwa Kaori mengatakan yang sebenarnya saat dia mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

Kaori benar-benar kuat. Sudah pasti, Hajime sudah tewas. Kesempatan untuk bertahan hidup secara jujur kurang dari harapan. Meski begitu, Kaori tidak mau lari dari kenyataan itu dan juga tidak menyangkalnya. Dia terus maju, bertekad untuk melihat kebenaran untuk dirinya sendiri. Shizuku mengagumi kekuatannya.

Tapi seperti biasa, pahlawan kelas itu tak mampu mewujudkannya. Bagi Kouki, sepertinya Kaori tidak melakukan apa-apa selain berduka atas kematian teman sekelasnya. *Dia benar-benar harus bersikap baik jika dia masih sedih atas kematianmu.* Jadi, saat dia tersenyum pada Shizuku, dia menyimpulkan bahwa dia harus memaksa dirinya untuk terlihat ceria.

Dia pun tidak mempertimbangkan kemungkinan Kaori memiliki perasaan pada Hajime, atau bahwa dia masih mengira dia bisa hidup, dan berjalan untuk menawarkan beberapa kata penghiburan yang tidak perlu.

"Kaori... aku sungguh mengagumi betapa baiknya dirimu. Tapi kau tidak bisa membiarkan dirimu tertekan karena kematian teman sekelasmu selamanya! Kita harus bergerak maju. Aku yakin itulah yang diinginkan Nagumo juga."

"Hei, Kouki..."

"Tolong biarkan aku selesai, Shizuku! Aku tahu dia mungkin tidak ingin mendengarnya, tapi sebagai teman masa kecilnya, aku harus membuka matanya! Kaori, tidak apa-apa. Aku masih di sini bersamamu. Aku tidak akan pernah mati. Dan aku juga tidak akan membiarkan orang lain mati. Aku janji aku tidak akan membiarkan apa pun membuatmu sedih lagi."

"Haaah, orang ini tidak pernah berubah... Kaori, aku—"

"Ahaha, jangan khawatir, Shizuku-chan. Umm... aku mengerti apa yang ingin kau bilang, Kouki-kun, jadi kau juga tidak perlu khawatir."

"Kau mengerti? Aku sangat senang!" Kaori tersenyum canggung, merasa sedikit bersalah karena memicu kesalahanpahaman Kouki. Tapi meski dia mencoba menjelaskan pada dirinya sendiri, dia ragu dia akan mengerti.

Hajime sudah lama tewas di benak Kouki. Jadi tidak mungkin baginya untuk memahami alasan mengapa Kaori melatih dirinya dengan sangat sungguh-sungguh, dan sangat ingin kembali ke labirin, karena dia ingin mencarinya. Karena dia tidak pernah ragu bahwa keyakinannya sendiri adalah kebenaran mutlak, dia hanya akan berpikir bahwa Kaori tidak dapat menghadapi kenyataan, atau bahwa kematian Hajime entah bagaimana telah merusaknya secara mental apakah Kaori akan menceritakan perasaan sebenarnya pada Hajime.

Dia sudah mengenal Kouki cukup lama sehingga dia mengerti bagaimana pendapatnya, dan karena itu memutuskan bahwa jauh lebih mudah untuk mengikuti interpretasinya.

Yang telah dikatakan, dia juga tidak memiliki motif tersembunyi untuk menghibur Kaori. Dia sangat memperhatikan kesejahteraannya. Shizuku dan Kaori terbiasa dengan tingkah lakunya, jadi mereka biasanya hanya mengabaikannya, tapi kalau kalimat itu ditujukan pada gadis lain, dia pasti sudah jatuh hati padanya dalam sekejap.

Kouki cerdas, baik hati, tampan, dan atletis; Jenis pria sempurna yang tidak biasa dipikirkan gadis itu. Namun, ada alasan kedua teman masa kecilnya tidak memiliki ketertarikan romantis padanya. Shizuku telah menghabiskan masa kecilnya di dojo ayahnya di bawah pengawasan ketatnya, bersama dengan banyak orang dewasa lainnya. Pertumbuhannya, yang dikombinasikan dengan disposisi tingkah lakunya yang alami, telah membawanya untuk segera menyadari kelemahan fatal Kouki: perasaan keadilannya yang salah arah. Rasa keadilan yang tidak membawa apa-apa selain masalah bagi Shizuku. Tentu saja, dia tetap memperhatikannya sebagai teman.

Untuk bagianya, secara alami Kaori bodoh dalam masalah cinta, dan dia sudah cukup banyak mendengar keluhan dari Shizuku untuk kurang mengetahui sifat sebenarnya Kouki. Dia memang mengira dia orang yang baik, tapi kalimatnya yang klise gagal membuat jantungnya berkobar, dan dia tidak memiliki ketertarikan romantis padanya.

"Kaori-chan, aku di sini untukmu! Kalau ada yang bisa kubantu, tanyakan saja."

"Ya, kami temanmu, Kaorin!"

Kedua gadis itu, Nakamura Eri dan Taniguchi Suzu, mendatangi Kaori untuk mencoba menghiburnya.

Kaori baru bertemu mereka berdua di SMA, tapi mereka langsung berhasil melakukannya, dan sekarang dihitung di antara teman baiknya. Selain itu, mereka adalah pejuang kuat yang cukup kuat untuk bertarung di party Kouki.

Eri adalah seorang gadis cantik yang rambut hitamnya dipotong kecil-kecil, dan memakai kacamata. Dia adalah seorang gadis yang tenang dan lembut yang biasanya mengamati benda-benda dari jarak jauh. Dia menyukai buku, dan mirip kutu buku. Dia sebenarnya adalah pustakawan kelas.

Suzu, di sisi lain, adalah seorang gadis kecil, yang tingginya hampir dua puluh sentimeter. Meski bertubuh pendek, dia memiliki persediaan energi yang tak terbatas, dan selalu terlihat seperti sedang bersenang-senang. Dia terus mengepang rambutnya, dan terus-menerus melompat-lompat. Kepribadian hiperaktifnya membuatnya menjadi maskot kelas.

Mereka berdua telah melihat betapa tertekannya Kaori saat Hajime terjatuh dari tebing, dan mereka berdua mengerti dan menyetujui keputusan Kaori untuk melihat semuanya melalui dirinya sendiri.

"Ya. Terima kasih Eri-chan, Suzu-chan." Dia tersenyum meyakinkan kedua temannya.

"Ohhh, kau sangat pemberani, Kaorin! Nagumo-kun, sebaiknya kau tidak membuat Kaorin lebih sedih dari ini. Kalau kau tidak hidup, aku akan membunuhmu sendiri!"

"U-Umm, Suzu? Kau tidak bisa membunuhnya lagi kalau dia sudah mati, kan?"

"Siapa peduli! Baiklah, kalau dia sudah mati, kita akan menggunakan necromancy untuk menghidupkannya kembali, Eririn!"

"S-Suzu, jangan bilang begitu! Kaori masih berpikir Nagumo-kun masih hidup, ingat? Selain itu, necromancy-ku tidak..." Eri memarahi Suzu atas tingkah lakunya yang tidak bijaksana. Interaksi itu menunjukkan bagaimana keduanya biasanya lakukan.

Kaori dan Shizuku tersenyum gembira saat mereka melihat dua teman mereka yang berisik. Kouki dan yang lainnya terus maju, jadi mereka tidak mendengar pembicaraan antara keempat gadis itu. Seiring dengan rasa keadilannya yang sigap, dia juga diberkati dengan kemampuan untuk tuli jika setiap orang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan dunianya.

"Tidak apa-apa, Eri-chan, aku tidak keberatan."

"Tapi Suzu, kau masih harus sedikit menurunkan nadamu. Kau mengganggu Eri."

Suzu mengusap pipinya dan cemberut mendengar ucapan Shizuku. Meski lega mendengar Kaori tidak terluka oleh ucapan Suzu, namun Eri masih pucat.

"Eririn, apakah kau masih tidak nyaman menggunakan necromancy? Itu juga job yang keren..."

"...Ya, maaf. Aku tahu aku akan lebih berguna kalau aku bisa menggunakannya dengan benar."

"Eri, setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kau juga memiliki afinitas sihir yang sangat tinggi, jadi jangan terlalu khawatir tentang itu, oke?"

"Benar, Eri-chan. Kenyataan bahwa itu job-mu berarti kau memiliki bakat untuk itu. Bukan berarti kau harus memaksakan diri untuk menggunakan sihirnya kalau kau tidak menginginkannya. Kau sudah cukup membantu dengan sihirmu saja."

"Aku tahu, tapi aku masih berpikir aku harus mencoba menguasainya. Aku akan lebih membantu seperti itu."

Dia meringkuk tangan kecilnya menjadi sebuah tinju dan menguatkan tekadnya. Suzu melompat ke sekitar Eri "Itulah semangat, Eririn!" Sementara Shizuku dan Kaori mengawasi.

Job Eri adalah Necromancer. Itu menggunakan sihir gelap untuk mengubah pikiran dan roh orang lain, dan terutama magic debuffer class. Skill-nya yang paling maju melibatkan penggunaan sihir gelap untuk mengingat kembali keterikatan orang mati. Gereja Suci mempekerjakan sejumlah necromancer sebagai media, dan mereka menggunakan kekuatan tersebut untuk berkomunikasi dengan orang mati dan menyampaikan momen terakhir mereka kepada keluarga dan teman mereka. Hal itu dianggap sebagai pekerjaan suci.

Namun, kekuatan sejati necromancy tidak berhenti sampai di situ saja. Cara yang tepat untuk menggunakan sihir necromancer adalah membungkus pikiran orang-orang yang ada di dalam sihir, lalu menggunakan sihirnya untuk merasuki mayat mereka. Mayat yang dihidupkan kembali melalui metode ini mampu menggunakan skill yang mereka miliki saat mereka masih hidup, sampai batas tertentu. Selanjutnya, necromancer bisa merasuki tubuh orang hidup, dan menyalin skill mereka sampai batas tertentu.

Namun, mayat yang kembali tidak benar-benar dihidupkan kembali. Meskipun mereka bisa menanggapi perintah dasar, mereka mempertahankan sedikit dari kepribadian asli mereka, dan kulit mereka tetap pucat dan tak bernyawa. Mereka lebih seperti zombie daripada apa pun. Lebih jauh lagi, hati nurani Eri mencegahnya melakukan sesuatu yang tidak bermoral seperti membangkitkan orang mati, jadi dia telah melatih kemampuan necromancy-nya sedikit sekali.

Sementara gadis-gadis itu membahas kekuatan Eri, seorang sosok tertentu mengawasi mereka, atau lebih tepatnya Kaori, dari bayang-bayang.

Hiyama Daisuke. Beberapa hari setelah mereka kembali ke ibukota, Hiyama mulai dijauhi oleh murid lainnya. Begitu mereka sedikit tenang, seperti yang dia duga, mereka mulai membenci dirinya karena telah membawa mereka ke perangkap itu.

Dia telah merencanakan hal ini, dan begitu penghinaan mulai kemana-mana, dia langsung berlutut dan memohon pengampunan. Dia tahu mencoba untuk berdebat kembali hanya akan memperburuk keadaan. Untuk memastikannya memiliki jumlah dampak maksimum, dia telah memilih waktu dan tempat tertentu untuk memberikan permintaan maafnya.

Secara khusus, dia memastikan untuk melakukannya di depan umum, di depan Kouki. Dia tahu bahwa Kouki cenderung memaafkannya jika dia meminta maaf dengan tulus, dan kemudian akan memperlancar keadaan dengan teman-teman sekelasnya yang lain.

Rencananya berhasil dengan sempurna, dan orang-orang berhenti mengarahkan cemoohnya kepadanya dengan cepat. Kaori pada dasarnya baik secara alami, dan dia pun memaafkannya saat Hiyama berlutut dan memohon dengan air mata di matanya. Segalanya sejauh ini sudah berjalan sesuai rencana. Namun, Shizuku masih curiga dengan Hiyama, dan tidak menyukainya karena memanipulasi teman-temannya.

Sementara itu, Hiyama mulai melaksanakan perintah yang dia terima dari sosok hari itu dengan sembuni-sembuni. Perintahnya cukup menakutkan. Perintah yang biasanya tidak pernah dia terima. Tapi sekarang setelah melewati batas, tak ada yang melihat ke belakang. Sebanyak dia membencinya, dia setuju untuk melaksanakan perintah tuannya.

Dia sangat takut dengan teman sekelasnya ini, yang mampu merencanakan sesuatu yang sangat mengerikan dan masih bisa bergaul dengan teman-teman sekelas mereka lainnya. Meski begitu, bercampur aduk dengan teror adalah benih kecil sukacita karena kecemerlangan dan keberaniannya terhadap rencana tersebut.

*Monster itu sungguh gila. Tapi kalau aku melakukan apa yang mereka bilang, Kaori akan menjadi milikku... jika dia mengikuti perintah, akhirnya Kaori akan menjadi miliknya.* Dia merasakan gelombang kegembiraan yang dahsyat, dan bibirnya melengkung menjadi seringai jahat.

"Hei Daisuke, ada apa?" Kondou, Nakano, dan Saitou menatap Hiyama dengan ekspresi bingung di wajah mereka. Ketiga antek itu masih berkeliaran di sekitar Hiyama. Seperti kata pepatah, burung berbulu sama akan berkumpul sama-sama. Hubungan mereka menjadi sedikit tegang saat Hiyama diserang, tapi permintaan maafnya yang menyesal telah memulihkan persahabatan mereka. Entah itu masih bisa disebut pertemanan jika mereka hanya asyik ketika nyaman bisa diperdebatkan, tapi memang begitulah adanya.

"O-Oh, bukan apa-apa. Aku senang kita berhasil sampai ke lantai enam puluh."

"Oh, ya, aku mengerti maksudmu. Lima lantai lagi dan kita akan menjadi penjelajah dungeon terbesar sepanjang sejarah!"

"Kami sudah cukup kuat, bukan? Astaga, orang-orang yang tinggal di belakang tidak punya bola."

"Sekarang sekarang, jangan katakan itu. kita hanya lebih kuat, itu saja." Ketiga orang lainnya menerima penjelasan Hiyama tanpa pertanyaan.

Percaya diri mereka sendiri hanya karena mereka memenangkan beberapa pertarungan adalah sifat khas dari semua pengganggu kecil. Dan seperti pengganggu mereka, mereka sungguh telah menurunkan berat badan mereka di antara murid yang telah memilih untuk tinggal. Kesombongan mereka mulai mengganggu yang lain. Namun, mereka masih cukup kuat untuk mencapai lantai enam puluh, jadi tak ada yang cukup berani untuk mengeluh ke wajah mereka.

Selain itu, mereka pun tidak bisa menyesuaikan diri dengan party Kouki, jadi setidaknya mereka tetap jinak di hadapannya. Sama seperti preman kecil-kecilan mereka.

Party itu berhasil maju tanpa kesulitan nyata, dan tak lama kemudian mereka melangkah ke lantai enam puluh lima yang bersejarah.

"Tetap tajam, semuanya! Lantai ini masih belum dipetakan sepenuhnya. Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi!" Suara keras Kapten Meld bergema di seluruh ruangan. Kouki dan yang lainnya memiliki ekspresi muram di wajah mereka saat mereka melangkah ke tempat yang tidak diketahui.

Setelah beberapa menit berjalan mereka menemukan diri mereka berada di sebuah ruangan besar. Semua orang yang hadir tiba-tiba merasa dingin di tulang belakang mereka.

Pertarungan tak menyenangkan berakhir di atas mereka, sebuah firasat yang terbukti terlalu cepat untuk menjadi akurat. Sebuah lingkaran sihir tiba-tiba mulai bersinar di tengah ruangan. Lingkaran sihir merah yang sangat akrab, berdenyut-deniyut.

"K-Kau pasti bercanda... makhluk itu lagi?" Keringat dingin menuang dari Kouki. Semuanya juga sangat gugup.

"Beneran!? Kupikir si brengsek itu mati saat dia jatuh!" Ryutarou berteriak, shock itu jelas di dalam suaranya. Kapten Meld menjawab kelompok itu dengan suara tegas namun tenang.

"Kita masih belum yakin apa yang menyebabkan monster bertelur di labirin, tapi bisa saja kau harus melawan monster yang pernah kau kalahkan sekali sebelumnya. Semuanya, tetaplah tajam! Pastikan selalu ada setidaknya satu jalan mundur yang terbuka!" Prioritas utamanya adalah mengamankan rute pelarian. Para ksatria di bawah

komandonya bergegas untuk taat. Namun, Kouki sepertinya tidak senang dengan perintahnya.

"Meld, kita sama sekali bukan anak yang lemah sebelumnya. Kita sudah jauh lebih kuat! Aku berjanji kita tidak akan kalah dalam pertarungan ini, jadi mari kita kalahkan dia!"

"Heh, Kau mengatakannya. Aku tidak tahan dipukuli dan harus melarikan diri sepanjang waktu. Inilah saatnya pertandingan balas dendam kami!" Kata Ryutarou, seringai liar menghiasi wajahnya. Kapten Meld mengangkat bahu dengan putus asa karena keinginan mereka, tapi ia harus mengakui bahwa mereka mungkin memiliki kesempatan dengan kekuatan mereka saat ini. Dia juga, tersenyum muram.

Lingkaran sihir itu meledak dalam semburan cahaya merah dan memanggil mimpi buruk yang menghantui semua mimpi mereka.

"Graaaaaaaaaah!!!" Behemoth mengaum dengan marah saat melangkah di tanah. Mata merah yang akrab itu, yang meneteskan maksud membunuh, melotot tepat ke arah Kouki.

Di antara murid-murid yang meringkuk, seorang gadis melotot ke belakang dengan tekad yang tak tergoyahkan.

Kaori. Dengan suara yang sunyi sehingga tidak ada orang yang mendengarnya, Kaori mengatakan hal berikut kepada Behemoth:

"Aku tidak akan membiarkanmu mengambil orang lain dariku. Aku akan menginjak-injakmu dan kembali ke sisinya." Dengan tekadnya diungkapkan, pertempuran untuk mengatasi masa lalu mereka dimulai.

Kouki melakukan langkah pertama.

"Melambunglah ke surga, O sayap ilahi— Celestial Flash!" Dengan gemuruh keras, seberkas cahaya menerpa Behemoth.

Dalam pertarungan mereka sebelumnya, bahkan skill terkuatnya, Divine Wrath, tidak mampu menggaruk Behemoth. Tapi seperti yang Kouki bilang, mereka bukan lagi anak lemah yang dulu.

"Graaaaaah!?" Behemoth mundur dengan gemetar, berteriak kesakitan. Ada luka merah panjang yang mengalir di dadanya, menumpahkan darah.

"Kita bisa melakukan ini! Kita sudah jauh lebih kuat! Nagayama, kau pindah ke kiri. Hiyama, serang dari belakang. Meld, jepit dari kanan! Barisan belakang, beri kami beberapa mantra! Yang terkuat yang kalian punya!" Kouki mulai menggongong perintah

dengan cepat. Penaksiran dan penilaian cepatnya merupakan hasil pelatihan pribadi Kapten Meld.

"Heh, kau sudah cukup pandai memberi perintah, Nak. Kau mendengar orang itu! Semuanya, ikuti jejaknya!" Kapten Meld memastikan perintah Kouki, lalu memimpin rombongan ksatrianya ke sisi kanan Behemoth. Semuanya langsung beraksi, mengelilingi Behemoth.

Barisan depan memasang batas defensif, mencegah Behemoth membuat malapetaka di barisan belakang.

"Graaaaaaaaaaaaaah!" Ia menghancurkan tanah saat ia melaju ke depan, mencoba menerobos.

"Itu tidak akan terjadi!"

"Jangan ke mana-mana!" Dua orang gagah perkasa kelas satu, Sakagami Ryutarou dan Nagayama Jugo, menggenggam Behemoth dari masing-masing sisi, memegangnya di tempat.

"Berikanlah kepada hambamu kekuatan untuk menggoncangkan bumi! Herculean Might!" Diikat sihir memperkuat tubuh mereka, kedua anak laki-laki itu menghentikan serangan Behemoth.

"Graaaaaah!"

"Raaaaaaah!"

"Uoooooooooooh!" Ketiganya mengeluarkan raungan yang berbeda saat mereka meremas setiap ons kekuatan mereka. Behemoth, yang marah karena sepasang manusia biasa telah menghentikan serangannya, ditandai dengan tidak sabar di tanah. Melihat ini, para murid lainnya memanfaatkan gangguan sesaatnya.

"Pakar pedang tiada taranya yang bisa mengalahkan surga— Eternal Severance!" Shizuku menarik pedangnya, menebas salah satu tanduk Behemoth. Lapisan lapis lazuli-nya yang melilit pedangnya, sebuah artefak dengan ujung tombak yang tajam, dan meningkatkan kecepatan hasil tangkapannya. Namun, pedangnya gagal memotong tanduk tersebut, malah terjebak di tengah jalan.

"Guh, kenapa harus sangat keras!"

"Serahkan padaku! Hancurkan, remukkan, tiadakan— Bonecrusher!" Kapten Meld melompat maju, membanting pedangnya pada Shizuku sendiri. Kecepatan serangan Shizuku diperkuat oleh kekuatan yang dimiliki kapten di balik pukulannya sendiri, memaksa pedang itu lebih dalam ke tanduk Behemoth. Akhirnya, pedangnya memotong, dan mengiris langsung tanduk dari kepalanya.

"Graaaaaah!?" Merasa tak beralasan, si Behemoth bergerak dengan liar, melemparkan Shizuku, Meld, Ryutarou, dan Nagayama ke sudut ruangan.

"Bungkus yang lemah dengan cahaya lembutmu— Hallowed Nimbus!" Sebelum menabrak dinding, deringan sinar yang tak terhitung jumlahnya berpotongan membentuk jaring di belakang mereka, menopang jatuhnya mereka. Kaori menggunakan mantra defensif yang agak aneh untuk melunakkan dampak pendaratan mereka.

Artefaknya, tongkat putih, bersinar ungu muda saat ia memberinya makan mananya. Tanpa henti, dia mulai meneriakkan mantra lain.

"Berkat surga, tunjukkanlah anugerahmu kepada semua anak-anakmu— Succor!" Dalam sekejap, keempat pejuang yang telah terhempas itu sembuh. Penyembuhan jarak jauh, area luas berada di ujung atas tingkat menengah dari mantra cahaya. Yang satu ini adalah versi lanjutan dari mantra Heaven's Blessing yang pernah dia gunakan sebelumnya.

Kouki menggeser sikap dalam persiapan untuk disodorkan, lalu menyerang binatang itu. Dia meneriakkan sebuah mantra saat dia berlari ke depan, membidik luka yang telah dia ciptakan sebelumnya.

"Dazzling Eruption!" Sejumlah mana yang banyak berkumpul di ujung pedang sucinya saat ia menusuk jauh ke dalam Behemoth, yang kemudian meledak dari dalam.

"Graaaaaah!" Behemoth melolong kesakitan saat semburan darah mengalir keluar dari luka baru yang tercungkil, tapi masih berhasil melakukan serangan balik sementara Kouki pulih dari efek menggunakan sebuah skill.

"Guuuuuuh!" Kouki berteriak kesakitan saat cakar kaki Behemoth melemparkannya ke dinding. Cakar itu sendiri gagal menembus artefak armor sucinya, namun kekuatan dampaknya tetap membuatnya terengah-engah. Meski begitu, setidaknya rasa sakit itu lenyap hampir seketika. Kaori mulai meneriakkan mantra penyembuhan yang lain sebelum Kouki menabrak tanah.

"Berkat surga, beri keturunanmu kekuatan untuk bertarung sekali lagi— Divine Ray!" Berbeda dengan penyembuhan massa sebelumnya, mantra baru itu hanya mampu menyembuhkan satu target pada satu saat, namun sebaliknya itu jauh lebih manjur. Sejenak Kouki terbungkus cahaya emas saat ia benar-benar sembuh.

Sementara itu, Behemoth mengaum dengan kuat dan melompat ke udara, lelah dengan lalat lainnya yang berdengung di sekitarnya. Gelombang kejut mengirim semua orang terjatuh kembali sementara tanduknya yang patah mulai bersinar merah.

"...Jadi bisa melakukan itu bahkan dengan tanduk yang patah. Kuatkan diri kalian, semuanya!" Shizuku meneriakkan peringatan saat Behemoth mulai meluncur turun.

Semua yang hadir akrab dengan sihir khususnya, dan mereka sudah mempersiapkan dampaknya. Namun, lintasan lompatannya mengejutkan semua orang. Alih-alih membidik

Kouki dan yang lainnya, ia langsung menuju barisan belakang. Selama pertarungan di jembatan itu selalu melompat hanya ke arah yang langsung di depannya, dan anggota bagian depan panik saat melihatnya melewatinya.

Salah satu anggota barisan belakang, Taniguchi Suzu, melangkah maju dan beralih untuk merapalkan mantra baru.

"Biarkan ini menjadi tempat suci yang menyangkal musuh-musuhmu— Hallowed Ground!" Kubah cahaya yang bersinar mengelilingi mereka tak lama kemudian, dan Behemoth menabraknya. Gelombang kejutan dari benturan sangat kuat sehingga bebatuan di lantai di dekatnya hanyut seperti jaring laba-laba.

Penghalang Suzu berhasil membendung gelombang kejut itu juga. Tapi karena dia mempersingkat empat ayat menjadi dua ayat saja secara paksa, perisai itu tidak sempurna. Cela sudah mulai muncul di dalamnya. Seandainya job-nya bukan Barrier Master, penghalang improvisasinya tidak akan melakukan banyak hal.

Dia mengertakkan gigi, dan memegang kedua tangannya di depannya. Dengan panik, dia melengkapi ayat-ayat itu dengan citra mental dari penghalang yang tak tertembus. *Perisai yang bagus tidak pernah retak. Perlindunganku mutlak!*

"Uooooooh! Tak kubiarkan kehilangan makhluk bodoh ini!" Tatapan pembunuh Behemoth langsung jatuh pada Suzu, membuat tangannya gemitar ketakutan. Artefak yang dia gunakan, sepasang gelang, menjadi gelap sesaat sebelum bercahaya oranye terang dengan sekali lagi. Dia menyingkirkan rasa takut itu dari pikirannya dan berteriak lagi.

Tapi sayangnya, kemauannya tidak cukup untuk menjaga penghalang tetap hidup. Behemoth menyerang tanpa henti, dan dalam beberapa detik lagi itu akan runtuhan.

*Tidak, itu akan hancur!* Ratap Suzu.

"Berkat surga, beri aku keajaibanmu— Transference!" Tiba-tiba, tubuhnya terbungkus cahaya, dan dia merasakan mana yang meningkat secara eksponensial. Kaori pasti sudah menyembuhkannya.

Biasanya, mantra hanya akan mengembalikan sedikit mana penerima, tapi dengan menyesuaikan berapa banyak mana yang digunakan caster, mungkin saja mengembalikan semuanya. Transference adalah mantra yang sangat praktis. Dan hanya seseorang seperti Kaori, yang memiliki job Priest, bisa menggunakannya.

"Aku bisa berhasil! Aku mencintaimu, Kaorin!" Suzu menuangkan mana yang baru diisi ke dalam penghalang, memperkuat kekuatannya. Dengan suara tajam, celah-celah di penghalang mulai menyatu. Marah karena terputus dari mangsanya, Behemoth melotot pada Suzu. Dia melotot kembali.

Akhirnya, cahaya merah mulai mereda dari tanduknya. Ia merosot ke tanah karena kekuatan serangannya telah habis. Penghalang Suzu lenyap bersamaan.

Behemoth memutuskan untuk membunuh gadis yang terengah-engah itu berikutnya, tapi sebelum dia bisa melakukan apa pun, barisan depan tiba dan mulai mengitarinya lagi.

"Anggota barisan belakang, mundur!" Saat Kouki memberi tanda pada barisan belakang, semua mundur beberapa langkah dan barisan depan memenuhi ruang di antara keduanya. Mereka melanjutkan taktik kilat mereka sampai akhirnya barisan belakang selesai merapalkan mantra terkuat mereka.

"Semuanya, mundur!" Eri, pemimpin barisan belakang, memberi isyarat. Barisan dpan melepaskan serangan terkuat mereka secara bersamaan dan melompat menjauh.

Sesaat kemudian, Behemoth tidak dapat menghindari rentetan mantra api yang segera melayang.

"Royal Flare!" Lima orang merapalkan serentak. Sebuah terik matahari yang kecil di bawah Behemoth, membakar segala yang menghalangi jalannya. Tumbuh sampai berdiameter delapan meter sebelum bertabrakan dengan targetnya.

Panas terik membakar setiap inci Behemoth. Mantra itu sangat kuat sehingga mengancam untuk menelan para murid juga, dan Suzu mendirikan sebuah penghalang dengan cepat. Karena tidak dapat melarikan diri, helm Behemoth meleleh akibat panasnya ledakan itu.

"Graaaaaaaaaaaaaah!" Teriakannya yang sekarat bergema di seluruh ruangan. Itu adalah teriakan yang sama yang didengar para murid saat yang terakhir terjatuh dari jembatan. Teriakan yang memekakkan telinga menusuk perlahan memudar menjadi guncangan yang pedih, sampai akhirnya Behemoth tidak lain hanyalah tumpukan abu yang membara. Hanya dinding yang menghitam dan abu hangus yang disajikan untuk menunjukkan bahwa bahkan pernah ada monster di sana sebelumnya.

"A-Apa kita berhasil?"

"Kita menang..."

"Kita benar-benar menang..."

"Serius?"

"Beneran?" Semua orang menatap tercengang pada sisa-sisa Behemoth, ucapan ketidakpercayaan. Kouki adalah orang pertama yang mendapatkan kembali akal sehatnya. Dia memegang pedangnya tinggi-tinggi, dan menyatakan,

"Benar! Kita menang!" Pedang sucinya berkilauan dalam cahaya dungeon redup, mengumumkan kemenangan mereka agar semua orang bisa melihatnya. Kenyataan tentang apa yang baru sa ja mereka capai akhirnya memukul mereka, dan para murid bersorak-sorai. Semua laki-laki menepuk punggung, sementara perempuan saling berpelukan dengan gembira. Bahkan Kapten Meld pun tergerak oleh kemenangan tersebut.

Kaori, bagaimana pun, hanya menatap kosong pada tumpukan abu yang dulunya adalah monster. Shizuku melihat dia tidak ikut dalam perayaan tersebut, jadi dia menghampirinya.

"Kaori, ada apa?"

"Hah? Oh, kau rupanya, Shizuku-chan. Tidak, tidak ada apa-apa. Aku hanya berpikir... kita sudah berhasil sejauh ini." Kaori tersenyum masam saat menjawab Shizuku. Dia pun lebih tersentuh daripada kebanyakan yang dia dapatkan dengan cukup kuat untuk mengalahkan monster yang pernah menghantui mimpi buruknya.

"Ya. Kita sudah jauh lebih kuat sejak saat itu."

"Mhmm... Shizuku-chan, apakah menurutmu kita akan menemukan Nagumo-kun kalau kita terus berjalan?"

"Itulah yang kita cari di sini, bukan? Itulah tujuan semua ini."

"Ehehe, ya." Akhirnya mereka bisa bergerak maju. Akhirnya ada kemungkinan nyata Kaori bisa mengetahui dengan tepat apa yang terjadi pada Hajime. Dia tiba-tiba menegang karena takut, takut jawabannya mungkin bukan yang dia inginkan. Shizuku melihat perubahan itu, dan memilih untuk meremas tangan Kaori dengan erat. Dengan yakin Shizuku ada bersamanya, Kaori menyingkirkan rasa takut dari hatinya.

Mereka berdiri dalam diam selama beberapa menit sampai Kouki mendekati mereka.

"Apakah kalian berdua baik-baik saja? Kaori, itu adalah penyembuhan yang luar biasa. Selama kau di sini, aku tidak takut pada apa pun." Dia melontarkan kedua gadis itu senyum menyilaukan saat dia memuji Kaori dan Shizuku.

"Seperti yang bisa kau lihat, aku baik-baik saja. Dan kau... baiklah, kau baik-baik saja," Gumam Shizuku dengan nada penuh kegirangan.

"Ya, aku baik-baik saja, Kouki-kun. Aku senang aku sangat membantu."

Mereka membalas senyumannya. Tapi senyum mereka tergelincir sedikit pada kata-kata Kouki selanjutnya.

"Dengan ini, aku yakin Nagumo bisa tenang juga. Teman sekelas yang dilindunginya bisa mengalahkan monster yang membunuhnya."

"....." Dia sudah tersesat di dalam pikiran, dan tidak memperhatikan ekspresi dua gadis itu menggelora. Rupanya Kouki sungguh mengira itu adalah Behemoth yang telah mengirim Hajime menuju kedalaman jurang. Dengan begitu, itu benar. Bagaimana pun, itu adalah sihir Behemoth yang menghancurkan jembatan itu. Tapi lebih tepatnya, orang yang telah melempar bola api yang menyiksa yang telah membunuh Hajime.

Meskipun semuanya setuju untuk tidak membicarakannya, hal itu tidak mengubah fakta bahwa itu benar. Tapi sepertinya Kouki telah melupakan fakta itu, atau mungkin sama sekali tidak pernah menyadarinya, karena sepertinya dia mengira membunuh Behemoth adalah semua yang dibutuhkan untuk membiarkan Hajime beristirahat dengan tenang.

Kouki, yang percaya bahwa setiap orang adalah orang yang pada dasarnya baik, mungkin tidak ingin terus menyalahkan seseorang karena kesalahan. Dan tentu saja, dia pun tidak bisa membayangkan kemungkinan seseorang melakukannya dengan sengaja.

Tapi Kaori tidak bisa menyingkirkan pikiran itu dari pikirannya meski dia menginginkannya. Dia hanya bisa menahannya karena dia tidak tahu siapa itu, tapi dia tahu pasti apakah dia tahu dia akan mengejar orang itu sampai ke ujung bumi. Karena itulah, sangat heran bahwa Kouki bisa melupakannya dengan mudah.

Shizuku mendesah panjang. Dia benar-benar ingin menegur Kouki, tapi dia tahu dia tidak bermaksud jahat pada apa yang dia katakan. Sebenarnya, dia hanya memikirkan Kaori dan Hajime saat dia mengatakan itu. Sayangnya, itu adalah niat baiknya yang membuat sengatan tajam semakin menyengat.

Selain itu, para murid lainnya masih berjemur di bawah cahaya kemenangan. Shizuku tidak begitu ceroboh sehingga dia akan mencoba memulai sebuah adegan.

Setelah itu, gadis kelas yang paling energik melompat ke dalam percakapan, menghilangkan atmosfer yang tegang.

"Kaorin!" Suzu melompat ke lengan Kaori, memanggilnya dengan julukan anehnya.

"Fwah!?"

"Ehehe, aku sangat mencintaimu, Kaorin! Kalau kau tidak menyelamatkanku, aku akan rata seperti pancake saat ini juga!"

"K-kau membesar-besarkan, Suzu-chan... tunggu, berhenti menyentuhku di sana!"

"Gehehe, apa kau menyukainya? Bagaimana dengan ini, kau suka ini?" Kaori tersipu saat Suzu mulai merasakannya seperti orang mesum tua. Shizuku menghentikan mengamuknya dengan cepat ke kepala, meski pukulannya sedikit lebih kuat daripada yang benar-benar diperlukan.

"Hentikan. Kaori bukan milikmu... dia milikku."

"Shizuku-chan!?"

"Hmph, aku tidak akan membiarkanmu menghalangiku. Satu-satunya yang bisa xxx Kaori adalah aku, Suzu!"

"Suzu-chan!? Apa yang coba kau lakukan padaku?"

Terjebak antara Suzu dan Shizuku, Kaori hanya bisa meratap tak berdaya. Atmosfer tegang sebelumnya tidak bisa ditemukan.

Dari sana keluar, mereka akan menuju ke area yang belum dipetakan. Setelah mengalahkan momok masa lalu mereka, Kouki dan yang lainnya maju lebih dalam ke labirin. Sementara itu...

"Daaaaah! Sialan!"

"Kau bisa melakukannya, Hajime..."

"Apa kau tidak terlalu santai!?" Hajime berlari menembus rumpun rumput, dengan Yue di punggungnya. Tebal, rumput tinggi, sampai ke bahu Hajime, terbentang ke segala arah sejauh mata memandang. Yue akan benar-benar dikubur di dalam rumput setinggi 160 sentimeter.

Alasan saat ini Hajime memukul rumput liar di jalan saat ia berlari menyelamatkan hidupnya adalah—

"Shaaaaaaaaal!!!" Karena dia dikejar dua ratus monster.

Begitu mereka selesai persiapan, Hajime dan Yue berangkat ke dasar labirin. Mereka sudah membersihkan sepuluh atau lebih lantai dengan mudah. Peralatan barunya dan skill yang ditingkatkan telah menjadi alasannya, tapi faktor penting lainnya adalah sihir Yue yang menghancurkan.

Dia bisa merapalkan mantra elemental apa pun hampir seketika, dan mendukung Hajime dari belakang. Meskipun dia tak tertandingi saat sampai pada sihir serangan, tampaknya Yue tidak terlalu ahli dalam hal penghalang atau penyembuhan. Mungkin karena dia menganggap hal tersebut tidak penting karena dia dapat menyembuhkan luka secara otomatis secara tidak sadar. Selanjutnya, Hajime memiliki Ambrosia dengannya, jadi dia juga tidak membutuhkan mantra penyembuhan.

Itulah sebabnya perjalanan mereka berkembang dengan lancar sampai sekarang. Ketika pertama kali mereka turun ke lantai saat ini mereka berada, mereka disambut oleh lautan pohon yang sangat besar. Setiap pohon tingginya lebih dari sepuluh meter, dan mereka saling berkerumun lebih kencang dari ikan sarden. Seluruh lantai terasa sangat lembab. Namun, tidak seperti lantai hutan yang telah dilalui sebelumnya, panasnya tidak panas.

Saat mereka mencari tangga berikutnya, mereka tiba-tiba merasakan gempa bumi yang sangat besar. Beberapa detik kemudian, mereka berhadapan langsung dengan monster reptil raksasa. Itu tampak seperti Tyrannosaurus rex.

Satu-satunya perbedaan adalah, untuk suatu alasan, ia memiliki bunga yang indah menghiasi bagian atas kepalanya. Taringnya yang tajam dan sumpahan darah yang melimpah jelas menandai musuh yang berbahaya, tapi bunga matahari yang terbaring di atas kepalanya membuatnya tampak lebih lucu daripada mematikan. Kemungkinan besar ia monster paling aneh yang dihadapi Hajime sejauh ini.

Si Tyrannosaurus menderu dengan marah dan menyerang mereka berdua. Tanpa terpengaruh oleh serangannya, Hajime pindah untuk menarik Donner dengan tenang... hanya untuk dihentikan oleh Yue, yang mengangkat tangannya.

"Crimson Javelin." Sebuah tombak dari nyala api yang berputar dari udara tipis, lalu ditembak lurus melalui mulut T. rex. Panas melelehkan seluruh kepala T. rex, membuatnya mati dalam hitungan detik. Tanah bergetar saat binatang itu bertekuk.

Bunga yang bertengger di atas sisa-sisa kepalanya terlepas dengan suara jatuh.

"....." Hajime menatap, terdiam.

Dia telah menegaskan kekuatannya semakin lama semakin agresif. Awalnya dia baru saja mendukung Hajime dari belakang, tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya dia mulai dengan mencegah sesuatu dengan satu tembakan yang dimaksudkan untuk menyakitinya.

Dia memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memamerkan skill-nya, dan mulai merasa tidak berguna. *Apakah dia hanya menebaknya karena aku hanyalah beban baginya dalam pertempuran?* Ia mulai berpikir cemas. Jika Yue sungguh mengatakan kepadanya itu, Hajime mungkin akan depresi selama berminggu-minggu. Jadi, dia menyarungkan Donner dan bertanya pada Yue pertanyaan di benaknya dengan canggung.

"Umm, Yue? Aku senang kau bersemangaat untuk bertarung, tapi... aku merasa aku belum menarik bebanku belakangan ini." Yue berbalik menghadap Hajime, dan meski wajahnya tak bisa ditebak, dia tahu dia agak bangga pada dirinya sendiri.

"...Aku ingin berguna. Karena aku adalah partnermu." Sepertinya dia tidak puas hanya dengan menutupi Hajime dari belakang.

Tentu saja dia ingat untuk mengatakan beberapa saat lagi bahwa mereka perlu saling bergantung dalam pertarungan sebagai partner yang memiliki nasib yang sama. Itu hanya setelah salah satu pertarungan mereka. Yue telah terlalu memaksakan dirinya dan ambruk setelah kehabisan mana. Hajime harus menyelamatkannya, dan dia memukuli dirinya sendiri dengan sangat buruk, jadi dia telah memberitahunya itu untuk menghiburnya... tapi sepertinya dia menyimpan kata-kata itu ke dalam hati. Dia ingin menunjukkan Hajime bahwa dia adalah partner yang layak diandalkan.

"Haha, percayalah, kau lebih dari berguna. Tapi meskipun sihirku sangat kuat, kau tidak pandai dalam pertempuran jarak dekat, itulah sebabnya aku memintamu untuk menjaga punggungku. Menjadi penyerang adalah pekerjaanku."

"Hajime... baik." Yue tampak agak murung saat mendengarkan nasihat Hajime padanya.

Hajime hanya tidak ingin Yue bergantung pada gagasan bahwa dia akan berguna bagi Hajime. Dia tersenyum meyakinkan dan membelai rambutnya yang lembut dengan lembut. Hanya itu yang membuat suasana hati Yue membaik, dan Hajime kehilangan akal untuk terus menasihatinya saat dia melihat ekspresi puas dirinya.

Hajime tidak ingin Yue bergantung padanya, jadi dia mencoba memperingatkannya dari waktu ke waktu, tapi pada akhirnya Hajime terlalu lembut padanya. Hajime benar-benar muak pada dirinya sendiri karena betapa lemahnya keinginannya dalam hal itu.

Saat mereka berdua saling bertengkar seperti kekasih, Hajime tidak lengah untuk terus menggunakan Sense Presence, dan tiba-tiba dia menyadari ada musuh yang mendekati mereka.

Sekitar sepuluh di antaranya mengelilingi mereka. *Jika mereka mengkoordinasikan gerakan mereka, apakah itu berarti mereka berburu dalam rombongan seperti Twin-tailed Wolf?* Hajime berpikir dengan hati-hati pada dirinya sendiri saat dia memberi isyarat kepada Yue dan mulai mundur. Jika jumlah mereka kalah jumlah, itu akan menjadi kepentingan terbaiknya untuk setidaknya bergerak ke tempat yang lebih menguntungkan.

Ketika mereka mulai menutup pengepungan mereka, Hajime memilih satu titik untuk menerobos dan menyerang. Mereka menerobos pepohonan yang padat, dan saat akhirnya mereka melompat jernih, mereka berhadapan langsung dengan monster besar berukuran dua meter, besar seperti raptor. Yang satu ini memiliki tulip yang mekar di kepalanya.

"...Imut."

"...Apakah itu dalam mode atau semacamnya?" Yue mengucapkan kata-kata itu sebelum dia bisa menghentikan dirinya sendiri, dan Hajime merasa sulit untuk menarik si raptor di depannya dengan serius. Saat dia menatapnya, sebuah hipotesis yang tidak mungkin muncul di pikiran.

Seperti halnya T. rex, lolongan tajam si raptor sangat berbeda dengan bunga imut di kepalanya. Semuanya mulai bersiap-siap untuk bertempur. Bunga itu berkibar damai di kepala si raptor, tapi...

"Shaaaaa!" Ia tidak memedulikannya, dan melompat ke arah Hajime yang terganggu. Cakar dua puluh sentimeter yang membentang dari kaki raptor berkilau kejam dalam cahaya redup saat menyerang.

Yue dan Hajime melompat ke arah yang berbeda untuk menghindar.

Tidak puas dengan hanya mengelak, bagaimana pun, Hajime juga menggunakan Aerodynamic untuk melompat berkali-kali di udara, sampai ia berada tepat di atas raptor. Sebagai ujian, dia melepaskan tulip yang ada di kepalanya.

Pelurunya lewat dengan mudah melalui tulip, menyebarkan kelopaknya ke segala arah.

Raptor itu terperangkap sesaat, sebelum tersandung sendiri dan masuk ke pepohonan, di tempat yang terbentang tak bergerak. Sesaat keheningan turun. Yue mendekati Hajime, dan mereka berdua menatap kelopak bunga tulip yang bertebaran di tanah.

"Apakah sudah mati?"

"Kehilangan belum bagiku?" Seperti yang diamati Hajime dengan sangat cerdik, si raptor belum mati. Ia berkedut selama beberapa detik sebelum perlahan berdiri dan memeriksa sekelilingnya. Ketika melihat kelopak bunga tulip itu, pintu itu menyusuri jalan dan mulai menghancurkan mereka di bawah kaki, seolah-olah tulip itu telah menyakitinya.

"Hah, apa yang sedang dia lakukan? Kenapa menghancurkan kelopak bunga?"

"...Mungkin seseorang menaruhnya di kepalanya sebagai lelucon?"

"Aku cukup yakin monster di sekitar sini bukan anak SD yang berkeliling menancapkan tanda 'tendang aku' pada semua yang mereka lihat..."

Setelah selesai menggiling tulip menjadi debu, ia mendongak dengan penuh rasa puas di langit dan mengeluarkan teriakan bernada tinggi. Kemudian akhirnya melihat Yue dan Hajime, dan melompat dengan sebuah permulaan.

"Sepertinya baru sadar kita ada di sini. Seberapa asyiknya dengan tulip itu?"

"...Mungkin ia diganggu?" Saat Hajime kagum pada ketidakpercayaannya, Yue memandangnya dengan sesuatu yang mirip simpati. Si raptor berdiri di sana sejenak, terguncang kaget, sebelum tiba-tiba menurunkan pendirianya dan menanggung cakarnya. Ia mengeluarkan raungan rendah saat Hajime bergegas.

Dia menarik keluar Donner dengan tenang, dan menembakkan peluru taur yang dipercepat secara elektrik ke dalam raptor yang menganga.

Itu membuat daging cincang keluar dari kepala raptor, dan melewati beberapa pohon di belakangnya sebelum lenyap dari pandangan.

Dibawa oleh kekuatan muatannya sendiri, raptor yang mati meluncur beberapa meter di atas tanah sebelum berhenti. Yue dan Hajime menatap mayat raptor itu.

"Astaga, apa maksudnya?"

"Pertama ia diganggu, dan kemudian ditembak... kasihan."

"Bisakah kita menjatuhkan bagian diganggu? Aku cukup yakin itu tidak akan pernah terjadi."

Dia tidak tahu apa yang baru saja terjadi, tapi monster di lantai ini sama sekali tidak masuk akal baginya, jadi dia berhenti mengkhawatirkannya. Pengepungan mereka mulai mendekatinya, jadi mereka bergerak dengan cepat untuk menemukan medan yang lebih menguntungkan.

Saat mereka mendorong maju, mereka mendapati diri mereka dikelilingi oleh lautan pepohonan, masing-masing setinggi lima meter. Pohon-pohon itu disatukan sedemikian erat sehingga cabang-cabang mereka terjalin, membuat jalur alami menembus langit.

Hajime menggunakan Aerodynamic sementara Yue menggunakan sihir angin untuk melompat dari satu cabang ke cabang lainnya. Dia berencana untuk menembak jatuh semua monster yang datang dari atas.

Dalam waktu kurang dari lima menit, tanah di bawah menjadi sarang aktivitas seekor raptor kemudian dituangkan ke area itu. Dia hendak melempar granat pembakar saat tiba-tiba dia tercengang. Di sampingnya, Yue juga menegang, tangannya masih terulur untuk melemparkan sihir. Alasan untuk keraguan mereka tiba-tiba tidak lain adalah...

"Kenapa mereka semua punya bunga di kepala mereka?"

"Ini satu taman besar."

Seperti yang dikatakan Hajime dengan begitu fasih, semua raptor memiliki bunga yang menghiasi kepala mereka. Semua dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna.

Teriakannya telah mengingatkan para raptor akan kehadiran mereka, dan sebagai yang diduga, mereka semua berbalik menghadapnya. Masing-masing bersiap-siap untuk melompat.

Dia segera melemparkan granat pembakarnya dan mulai menembaki para raptor di luar jangkauannya. Setelah setiap tembakan adalah kilatan merah singkat, menandakan bahwa Donner telah mencabik kepalanya dari buruannya. Pada saat yang sama, Yue menggunakan Crimson Javelin untuk menjatuhkan raptor satu per satu.

Kira-kira tiga detik setelah pertempuran dimulai, granat pembakar meledak. Membakar tar panas tercebur di mana-mana, membakar pusaran raptor. Hajime menarik napas lega saat melihat senjata lainnya masih efektif di lantai ini. Ternyata kalajengking itu memang sangat kuat.

Seluruh kawanan raptor diurus dalam waktu kurang dari sepuluh detik. Tapi untuk suatu alasan, ekspresi Hajime masih suram. Yue melihat ekspresi wajahnya dan memiringkan kepalanya dalam kebingungan.

"...Hajime?"

"Apa menurutmu ini aneh, Yue?"

"Hm?"

"Mereka terlalu lemah."

Yue tercengang mendengar tanggapan tak terduga itu.

Memang benar bahwa baik raptor maupun T. rex telah bergerak dengan pola yang sangat sederhana dan dikalahkan dengan mudah. Selain itu, meski mereka menunjukkan cukup banyak haus darah, mereka merasa mekanisnya hampir tidak wajar dalam tindakan mereka. Apalagi jika dibandingkan dengan raptor yang bunganya telah ditiup Hajime. Cara menggiling bunga ke debu terasa jauh lebih alami.

Hajime berpaling pada Yue, tapi sebelum dia bisa mengatakan apa-apa, Sense Presence-nya mendeteksi gelombang baru monster. Ada pasukan yang benar-benar mendekat dari segala arah. Sense Presence-nya memiliki radius dua puluh meter, dan sudah ada lebih banyak monster daripada yang bisa dia hitung, bahkan lebih banyak lagi yang menuangkannya ke dalam jangkauan setiap detiknya.

"Yue, kita dalam masalah. Setidaknya ada tiga puluh, tidak, empat puluh monster menuju ke arah kita. Mereka mengelilingi kita dari semua sisi juga. Ini hampir seperti seseorang yang mengendalikan mereka."

"...Haruskah kita lari?"

"Tidak ada gunanya. Dengan berapa banyak yang ada, kita tidak akan lepas. Akan lebih pintar memanjat ke puncak pohon tertinggi dan menjemput mereka dari sana."

"Baik... akan kusiapkan mantra besar, kalau begitu."

"Ya, biarkan mereka merasakannya!"

Mereka melesat melalui dahan pohon, mencari pohon tertinggi di area itu. Begitu mereka menemukannya, mereka melompat ke salah satu cabangnya dan menghancurkan semua pijakan di sekitarnya, sehingga semakin sulit bagi monster untuk mengikuti mereka.

Hajime memegang Donner saat siap menunggu. Dia merasakan sedikit menarik-narik ujung bajunya, dan menyadari bahwa Yue mencengkeramnya. Itu membatasi gerakan lengannya sedikit, jadi dia membungkuk ke arahnya untuk membebaskannya. Genggamannya menguat saat dia melakukannya.

Akhirnya, gelombang pertama musuh muncul. Kali ini, itu adalah campuran raptor dan T. rex. T rex mulai menyeruduk berulang-ulang sementara raptor menggunakan cakar mereka untuk membuat pijakan dan melompat ke atas pohon.

Hajime menekan pemicu Donner. Potongan daging turun ke tanah di bawah saat raptor terhempas.

Itu adalah klip terakhirnya, jadi dia melepaskan silinder revolver dan memutarnya untuk melepaskan cangkang kosong sebelum menempelkannya di ketiak kirinya dan mengisi ulang. Seluruh proses hanya butuh lima detik.

Tapi dia masih memastikan untuk menjatuhkan granat pembakar pada saat penghentian agar para raptor sibuk. Tirai api jatuh ke tanah di bawahnya. Beberapa detik kemudian, sejumlah peluru mengikutinya. Hajime sudah membunuh lima belas, tapi tidak ada waktu untuk beristirahat.

Sekelompok tiga puluh raptor dan empat T. rex terbentuk di bawah, dan mereka mencoba mendaki pohon dengan panik atau langsung menggulingkannya.

"Hajime?"

"Belum... tunggu sebentar lagi."

Balasnya, tanpa mengalihkan pandangan dari musuh yang ditembak di bawahnya. Percaya pada Hajime, Yue berkonsentrasi hanya untuk menuangkan lebih banyak mana ke dalam mantranya.

Akhirnya, ketika ada lebih dari lima puluh makhluk berkeliaran di sekitar lantai hutan, Hajime memutuskan bahwa pasti semua musuh yang dia temukan dan dia memberi tahu Yue.

"Yue, sekarang!"

"Baik! Frost Prison!"

Begini Yue melepaskan sihirnya, tanah di sekitar pohon mulai membeku. Dalam sekejap mata, semua monster terbungkus makam es biru pucat. Mereka melihat pandangan beku, tampak seperti bunga kristal.

Terjebak di peti mati mereka yang cukup beku, cahaya kehidupan segera terkuras dari mata mereka. Bidang beku melebar lima puluh meter ke segala arah. Sihirnya benar-benar senjata pemusnah massal.

"Haah... haah..."

"Kerja bagus. Aku sangat senang bisa memiliki putri vampir di sisiku."

"...Gufufu..."

Mau tak mau Hajime membayangkan sihir yang telah diciptakan Yue dengan sebuah mantra tunggal. Tapi merapalkan mantra tingkat tinggi telah menghabiskan semua mananya, dan dia terengah-engah. Yue sangat lelah dengan serangan itu sendirian.

Dengan lembut Hajime mendukungnya dengan satu tangan dan memamerkan lehernya. Yue akan memulihkan mana jika dia meminum darahnya. Ambrosia juga bisa menyembuhkan kelelahannya, tapi mungkin karena dia seorang vampir, butuh banyak waktu untuk sepenuhnya memengaruhinya. Dia mengira masuk akal bahwa darah adalah obat terbaik untuk vampir.

Yue tersenyum samar pada pujian Hajime sebelum menenggelamkan taringnya ke lehernya. Pipinya sedikit merayapi saat dia meminum darah Hajime.

Sebelum akhirnya selesai, Hajime tiba-tiba melepaskan lehernya dan bangkit kembali. Sense Presence-nya telah menemukan ratusan monster lain menuju arah mereka.

"Yue, kita punya dua kali lebih banyak dari sebelumnya menuju ke arah kita."

"AP—!?"

"Pasti ada sesuatu yang aneh terjadi di sini. Kita baru saja melenyapkan sebagian besar dari mereka, bukan? Tapi mereka masih bergegas menuju kita... sepertinya mereka dikendalikan. Jangan bilang bunga itu..."

"Parasit?"

"Kau juga berpikir begitu, Yue?"

Yue mengangguk setuju.

"...Itu pasti memiliki tubuh utama di suatu tempat."

"Ya. Kalau kita tidak bisa menemukan si brengsek yang menancapkan bunga itu pada semuanya, kita harus berjuang menembus setiap monster di lantai ini."

Mereka memutuskan untuk mencari dalang di balik parasit bunga sebelum mereka terbebani oleh jumlah yang menyimpang. Sampai mereka mengalahkan dalangnya, mereka tidak akan bisa melakukan pencarian lantai dengan tepat.

Karena mereka tidak lagi sempat membiarkan Yue mengisap darahnya dengan santai, Hajime mencoba memberinya botol Ambrosia. Namun, dia tidak mengambilnya. Dia memiringkan kepalanya, bingung. Yue memegang kedua tangannya ke arahnya alih-alih membawa botol itu.

"Hajime... gendong aku..."

"Apa kau, lima tahun!? Tunggu, jangan bilang kau mengharapkan aku untuk menggendongmu dan lari saat kau menghisap darahku!?"

Dia mengangguk dengan tegas. Dia mengira Ambrosia akan memakan waktu terlalu lama untuk mulai berlaku, dan dalam keadaan darurat, mereka membutuhkan sihir Yue untuk menyelamatkan mereka. Namun, dia tidak senang dengan ide melarikan diri dari pasukan monster sambil mengisap darahnya. *Kukira waktu drastis meminta tindakan drastis...* pada akhirnya, dia setuju dan menggendong Yue ke lengannya... dan kemudian menyadari hal itu akan sangat menghambat gerakannya, jadi dia malah menggandeng punggungnya. Persiapannya selesai, dia melompat turun.

Jadi, kita kembali ke adegan sebelumnya, di mana Hajime dikejar oleh 200 monster. Hajime menyusupkan jalan melalui rumput liar dengan Yue yang masih menempel di punggungnya. Meski sudah selesai mengisap darahnya, dia masih belum berhasil keluar.

Saat berlari, dia mendengar suara gemuruh di belakangnya. Seluruh lantai bergetar saat pasukan dinosaurus menerjangnya. Para raptor bersembunyi di rumput tinggi dan

melemparkan diri mereka pada Hajime dari segala arah. Dia membunuh monster yang berhasil meraihnya dan mengabaikan sisanya saat berlari secepat mungkin. Dia saat ini sedang menuju ke tempat yang menurutnya merupakan tempat persembunyian paling jelas yang bisa dipikirkannya. Yue meluncurkan proyektil sihir kiri dan kanan, menjaga monster di teluk dan mencegah mereka untuk benar-benar dikepung.

Sluuuurp. Dia mengisap darahnya lagi saat dia berlari. Tujuan mereka adalah dinding dungeon yang terletak di ujung lain pepohonan. Di dinding itu ada celah besar yang membuka ke sebuah gua.

Alasan dia memilih untuk menyelidiki lokasi itu dulu adalah karena keganjilan yang dia perhatikan dalam perilaku monster tersebut. Sementara Hajime telah melewati hutan, baru pada saat dia menuju ke arah tertentu, serangan monster menjadi semakin panik. Seolah mereka berusaha mencegahnya pergi seperti itu. Tidak banyak yang bisa dilakukan, tapi hanya itu yang bisa mereka lakukan. Lagi pula, jika mereka terlalu lama, mereka akan terbebani, jadi mereka tidak punya pilihan selain mempertaruhkan semuanya dengan petunjuk apa pun yang bisa mereka temukan.

Dia berharap bisa bersembunyi di antara rumput saat dia melangkah, tapi rencana itu jelas sudah gagal. Sebagai gantinya, karena posisinya sudah berbahaya, ia memutuskan untuk mempercepat dan mengaktifkan Aerodynamic bersamaan dengan Supersonic Step untuk maju.

Sluuuurp.

"Yue!? Bisakah kau berhenti mengisap darahku di setiap kesempatan!?"

"...Aku membutuhkannya."

"Pembohong! Aku tahu kau belum pernah menggunakan mana sejak terakhir kali kau mengisapnya!"

"Bunga mereka... menguras tenaga... kuh."

"Berhentilah memainkan kartu heroine yang tragis, aku tahu kau baik-baik saja, bodoh! Aku tidak percaya kau seperti ini saat aku melarikan diri untuk hidupku."

Bahkan dalam keadaan tegang seperti itu, Yue lebih tertarik pada darah Hajime daripada krisis yang akan tiba. Astaga, dia tidak malu. Kurasa aku seharusnya sudah tahu karena dia keluarga raja dan lain-lain... dan meskipun sikapnya yang menyenangkan, dia masih menembaki setiap monster yang melompat dalam jangkauan tanpa melewatkannya satu serangan pun. Setelah beberapa menit berlari mereka sampai di pintu masuk gua, dengan dua ratus monster di belakangnya.

Celah cukup sempit sehingga dua pria dewasa akan mengalami kesulitan berlari berdampingan. T. rex tidak sesuai sama sekali dan raptor harus mengikuti dalam satu barisan. Salah satu raptor melompat ke arah mereka, siap mencakar, tapi sebelum bisa

berhasil dalam beberapa meter, Hajime mengehempasnya untuk menggigit Donner. Begitu mereka melewati celah itu, Hajime mentransmutasikan, menutupnya di belakangnya.

"Haaah, akhirnya kita bisa istirahat."

"...Kau kedengaran lelah."

"Kalau kau mengkhawatirkan aku, bagaimana kalau kau melepaskan punggungku?"

"Muu... baik."

Dengan enggan, Yue melepas dari punggungnya. *Dia pasti sangat menyukai punggungku.*

"Kalau begitu, mengingat betapa putus asanya yang dilihat monster-monster itu, aku akan mengatakan bahwa kita berada di tempat yang tepat. Pastikan kau tetap berjinjit."

"Baik."

Bagian dalam gua redup karena Hajime menutup pintu keluar, jadi mereka berjalan dengan hati-hati.

Setelah beberapa menit berjalan, jalan setapak terbuka ke sebuah ruangan yang lebar. Ada celah kedua di sisi lain ruangan itu. *Mungkin itu jalan yang menuju ke lantai berikutnya?* Hajime mulai menyisir ruangan. Sense Presence tidak mendeteksi musuh, tapi ada perasaan tak menyenangkan yang tidak bisa dia goyahkan, jadi dia tetap berjaga. Dia telah belajar dengan cara yang sulit sehingga beberapa monster bisa menghindari Sense Presence-nya.

Saat itulah mereka sampai di tengah ruangan sehingga akhirnya terjadi. Sejumlah bola pingpong hijau yang tak terhitung jumlahnya terbang dari setiap sudut ruangan. Yue dan Hajime mundur dan mulai menembaki bola pingpong tersebut.

Namun, ada lebih dari seratus yang datang dengan cepat, dan dia sadar bahwa dia tidak bisa meraih semuanya tepat waktu. Dia langsung mengubah trek dan mengubah dinding untuk melindungi dirinya sendiri. Semua bola menabrak dinding, tak mampu menembus batu tebal. Meski cepat, mereka tampaknya tidak memiliki banyak kekuatan. Yue tidak memiliki masalah menjaga yang di sisinya dengan sihir angin superiornya.

"Yue, kuperkir itu cara utama penyerangan. Kau tahu di mana itu?"

"....."

"Yue?" Hajime bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. Meskipun dia tidak memiliki skill persepsi seperti Hajime, indranya yang mengasah vampir memberinya informasi berguna yang tidak tersedia untuk Hajime.

Namun, Yue tidak menanggapi. Bingung, dia menoleh padanya dan bertanya lagi, tapi jawaban yang dia terima sungguh tak terduga.

"...Lari, Hajime!" Tangannya menunjuk pada Hajime. Badai angin terkoyak berbahaya di sekitar mereka. Instingnya berteriak kepadanya untuk lari, jadi dia melompat menjauh secepat mungkin. Bahkan sedetik kemudian, angin menerobos tempat yang baru saja ia berdiri dan mengiris dinding di belakangnya dengan rapi.

"Yue!?" Hajime hampir tidak percaya apa yang dilihatnya. Dia mengangkat suaranya karena terkejut, tapi kemudian tercengang saat dia melihat apa yang ada di atas kepala Yue. Beranjak di atas rambut keemasannya ada bunga kecil. Rasanya hampir seakan monster itu telah memilih bunga itu khusus untuknya juga. Lagi pula, kain merah di atas kepalanya cocok dengan sempurna.

"Sialan, bola hijau itu pasti bunga!" *Betapa bodohnya aku? Aku ingin memukul diriku sekarang*, pikirnya, saat ia menghindari salah satu irisan angin Yue.

"Hajime... ungh..." Wajah sulit ditebak yang biasa diganti dengan ekspresi sedih. Ketika dia menembak bunga itu dari kepala si raptor, ia mencapainya dengan sejumlah kebencian yang mengejutkan, yang berarti bahwa itu mengingat saat menghabiskan di bawah kendali bunga itu. Bunga itu hanya mengendalikan tubuh dan bukan pikiran.

Untungnya, dia sudah tahu bagaimana membebaskan dirinya dari bunga itu. Dia membidik bunga itu dan bersiap menarik pelatuknya.

Namun, sepertinya mangsanya tahu apa senjata yang dimilikinya, dan bahwa ia telah menembak jatuh bunga sebelumnya.

Itu menguasai Yue, memaksanya untuk melindungi bunga itu. Itu membuatnya tolakan naik turun, yang berarti jika dia meleset dia bertanggung jawab untuk menembak menembus tengkoraknya. Dia berlari ke depan, berniat untuk mencabutnya, tapi Yue mengarahkan tangannya ke kepalanya sendiri seperti semula.

"Oh, sekarang kau sudah melakukannya..." Pesannya jelas. Jika dia mencoba mendekat, monster itu akan memaksa Yue untuk menyerang dirinya sendiri dengan sihirnya sendiri.

Meskipun dia abadi, Hajime tidak bisa mengatakan dengan yakin bahwa dia masih bisa beregenerasi jika dia memotong dirinya sendiri menjadi berkeping-keping dengan mantra yang kuat. Dan dia lebih dari cukup terampil untuk memberikan mantra terkuat dalam hitungan detik. Dia tidak mau mempertaruhkan nyawa Yue dengan berjudi seperti itu.



Merasakan keragu-raguannya, monster itu meluncur keluar dari celah di bagian belakang ruangan.

Apa yang merangkak keluar dari kedalaman adalah hibrida tanaman wanita yang sangat mirip dengan Dryad atau Alraune. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menggambarkan makhluk yang mereka hadapi. Menurut legenda, mereka mengambil bentuk wanita cantik untuk merasakan keinginan lawan mereka untuk bertarung, dan jika seseorang memperlakukan mereka dengan baik, mereka akan diberkati dengan keberuntungan. Namun, makhluk yang berdiri di depan mereka sepertinya tidak seperti legenda.

Sementara itu masih terlihat seperti wanita, wajahnya sama jeleknya dengan gaya bertarungnya yang kotor, dan tanaman merambat yang tak terhitung jumlahnya menggeliat di sekelilingnya seperti tentakel yang hanya berfungsi agar terlihat lebih menjijikkan. Mungkin lebih baik menyebutnya Alraune wannabe. Ada seringai jahat terpampang di wajah mengerikannya.

Hajime tidak membuang waktu untuk menunjuk Donner pada lawan baru ini. Tapi sebelum dia bisa menembak, Yue berhasil masuk di antara dirinya dan si Alraune wannabe, menghalangi pandangannya.

"Hajime... maafkan aku..." Yue mengertakkan gigi karena frustrasi. Karena tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri pasti tak tertahanbaginya. Sekarang pun, dia berjuang keras untuk bergerak. Saat Hajime menyadari, tetesan merah mulai menyusuri sudut mulutnya. Dia pasti sudah menggigit bibirnya begitu keras sehingga dia menarik darah. Dia tidak tahu apakah itu frustrasi karena ketidakberdayaan sendiri, atau usaha untuk menimbulkan rasa sakit yang cukup sehingga dia bisa mematahkan mantra itu. Mungkin itu sedikit dari keduanya.

Dengan menggunakan Yue sebagai tameng, Alraune wannabe melepaskan bola hijau lagi pada Hajime.

Peluru dari Donner mengecamnya sampai hancur. Meski tidak bisa melihatnya, dia yakin bola itu pasti sudah menyemprotkan spora bunga ke mana-mana saat meledak.

Namun, Hajime tak merasakan bunga mekar di kepalamnya. Alraune wannabe tiba-tiba berhenti menyeringai saat melihat Hajime masih tidak terpengaruh. Spora tampaknya tidak bekerja pada dirinya.

*Pasti karena semua perlawanan yang kumiliki. Dugaannya kurang lebih benar, karena spora Alraune wannabe adalah bentuk neurotoksin. Oleh karena itu, Poison Resistance-nya membuatnya kebal terhadap efeknya. Dengan kata lain, satu-satunya alasan mengapa Hajime bukan boneka adalah karena keberuntungan belaka. Bukannya Yue membiarkannya waspada atau apa. Karena itulah dia tidak punya alasan untuk menyalahkan dirinya sendiri.*

Menyadari sporanya tidak bisa mengendalikannya, Alraune wannabe cemberut dan memerintahkan Yue untuk menyerangnya dengan sihirnya. Mata angin lain meluncur ke arahnya. Dari seberapa sederhana gerakan Yue, dan betapa bertujuan satu serangan para raptor sebelumnya, Hajime menduga bahwa Alraune wannabe tidak bisa mengeluarkan kekuatan penuhnya dari subjeknya.

Kuras*a* itulah penghiburan. Ketika dia bergerak untuk menyingkir, Yue mengarahkan tangannya ke kepalanya lagi, membasminya di tempat. Karena tidak bisa mengelak, dia mengaktifkan Diamond Skin skill yang diambilnya dari cyclops untuk bertahan.

Diamond Skin melapisi tubuh caster dalam mana dan kemudian mengeraskannya, sehingga dikelilingi oleh cangkang sekuat berlian. Dia belum banyak melatihnya, jadi mungkin baru sepersepuluh dari versi cyclops. Meski begitu, itu sudah cukup untuk menghentikan pukulan angin Yue, yang tajam namun tidak memiliki kekuatan.

Ada cara aku bisa mengakhiri pertarungan ini sekarang juga, tapi... aku khawatir tentang akibatnya... haruskah aku mencoba melempar granat pembakar? *Saat Hajime merenungkan cara terbaik untuk lolos dari kebuntuan, dia mendengar teriakan Yue yang berduka.*

"Hajime! Jangan pedulikan aku... tembak saja!" Sepertinya dia telah memutuskan dirinya sendiri. Jika dia hanya akan menghalangi dan menyerangnya, lebih baik dia ditembak. Tidak ada sedikit pun keraguan pada matanya yang merah.

Biasanya ini akan menjadi adegan di mana karakter utama mengatakan sesuatu seperti, "Tidak mungkin aku bisa melakukannya!" atau, "Aku akan menyelamatkanmu, tidak peduli apa pun yang diperlukan!" Dan memperkuat ikatannya dengan heroine. Dan sebenarnya, Hajime lama mungkin telah melakukan hal itu. Tapi Hajime saat ini adalah orang yang jauh lebih sulit.

"Tunggu, benarkah? Terima kasih." Bang! Sebuah tembakan mengguncang di ruangan itu.

Setelah mendengar ucapan Yue, Hajime telah melepaskan tembakan tanpa ragu sedikit pun. Keheningan memenuhi ruangan saat gema tembakan itu memudar. Mawar merah itu berputar-putar di udara tanpa suara sebelum jatuh ke tanah.

Yue berkedip kaget. Alraune wannabe juga sama.

Yue menepuk bagian atas kepalanya dengan ragu. Bunga itu hilang, tapi rambut di dekatnya berwarna keriting dan rusak. Bahkan si Alraune wannabe, yang jahat pun, melotot menghina Hajime.

"Kalian semua tidak punya hak untuk menghakimiku!" Bang! Hajime menebak marah pada Alraune wannabe. Cairan hijau bercereran di mana-mana karena kehilangan kepalanya. Tubuhnya berjejer sesaat sebelum semuanya terjepit ke tanah.

"Apakah kau baik-baik saja, Yue? Kau tidak merasa aneh, kan?" Hajime berjalan menuju Yue dengan santai. Namun, Yue melotot marah pada Hajime sambil terus meratakan rambutnya.

"...Kau sungguh menembakku."

"Hah? Maksudku, ya, kau yang menyuruhku melakukannya."

"...Kau pun tidak ragu..."

"Baiklah, aku berencana untuk menembak dari awal. Aku memiliki kepercayaan pada skill-ku, tapi kupikir kau akan marah kalau aku hanya menembak tanpa peringatan. Aku hanya bersikap hati-hati dengan menunggumu mengatakan sesuatu lebih dulu."

"...Kau menyerempet... kepalaku..."

"Itu akan segera sembuh, bukan? Jadi seharusnya tidak ada masalah."

"Ughhh..."

Ekspresinya berteriak "Jadi apa!" Saat dia memukul dada Hajime dengan tinjunya.

Memang benar dia adalah orang yang menyuruhnya untuk menembak, dan dia lebih suka itu untuk terus menghalangi jalannya. Tapi Yue masih perempuan. Dia juga bermimpi. Dia berharap Hajime akan sedikit ragu. Dia marah melihat betapa ringannya dia telah memutuskannya.

Sementara itu, setelah Hajime menyadari bahwa Alraune wannabe tidak bisa mengendalikan Yue dengan cukup baik untuk menggunakan sihir yang lebih maju, dia mengira tidak ada alasan lagi untuk khawatir. Tidak banyak serangan yang bisa mengalahkan keabadianya.

Meski begitu, dia ragu-ragu, tabu pertempuran yang paling hebat, sampai Yue memberinya isyarat bahwa tidak masalah. Hajime tidak mengerti mengapa Yue masih sangat marah, di dalam benaknya, dia telah memberinya pertimbangan paling akhir. Dia pun semakin marah saat mendengar penjelasannya, dan membelakanginya dengan ceroboh.

Hajime mendesah pada dirinya sendiri dan mulai memikirkan bagaimana dia bisa memperbaiki suasana hatinya. Sesuatu yang terbukti jauh lebih sulit daripada mengalahkan Alraune wannabe.

Beberapa hari setelah mereka mengalahkan Alanune wannabe dan Hajime telah memburuk suasana hati Yue. Yue hampir mengisap kering Hajime sebelum Yue memaafkannya. Tapi sudah sepantasnya membuatnya bahagia lagi. Begitu Hajime pulih dari hampir tewas karena kehilangan darah, mereka berdua kembali menjelajahi labirin.

Lantai berikutnya akan menandai seperseratus dari awal Hajime.

Sebelum mereka menyelidiki hal itu, dia memutuskan untuk memastikan persediaannya sesuai dengan pesanan. Seperti biasa, Yue memerhatikannya bekerja dengan antusiasme yang tak terkendali. Meskipun mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa dia lebih tertarik untuk menonton karya Hajime daripada menonton karyanya sendiri. Hari ini juga, dia duduk tepat di samping Hajime, memperhatikan tangannya dan wajahnya saat dia bekerja. Ekspresinya terlalu rileks karena betapa berbahaya tempat mereka berada.

Setelah menghabiskan semua waktu, Hajime tak tahu berapa hari telah berlalu sejak pertama kali bertemu dengan Yue, tapi belakangan ini dia sering menunjukkan ekspresi rileks. Dia jelas sudah terbiasa berada di dekatnya.

Apalagi saat mereka beristirahat di markas sementara, dia selalu menempel padanya seperti lem. Saat mereka tidur, Yue berpegangan pada lengannya saat mereka tidur, dan saat mereka duduk dia selalu memeluknya dari belakang. Dan saat mengisap darahnya, dia hanya memeluknya dari depan. Bahkan saat dia selesai, dia sudah lama berpegangan padanya. Dia sangat menikmati mengubur wajahnya di dadanya dan menggosoknya.

Tapi lihat, masalahnya, Hajime masihlah pria.

Untungnya, penampilan kekanak-kanakan Yue membuatnya terlihat lebih imut daripada seksi, tapi faktanya tetap bahwa dia sebenarnya cukup tua. Dia biasanya tidak tahu karena cara dia bertindak, tapi beberapa kali usianya bersinar melalui dia tampak begitu memikat sehingga dia memiliki waktu sulit menahan diri. Dia bisa mengendalikan dirinya sendiri hanya karena dia sadar akan bahaya konstan yang mengelilingi mereka setiap saat, tapi dia tidak yakin dia bisa menahan godaannya begitu mereka kembali ke permukaan dan mereka bisa bersantai sejenak. Jika dia jujur dengan dirinya sendiri, dia pun tidak yakin dia ingin menahannya...

"Hajime... kau bahkan lebih berhati-hati dari biasanya."

"Hm? Ya, karena lantai berikutnya akan menjadi yang ke seratus. Aku hanya merasa akan ada sesuatu yang besar menunggu kita. Mereka bilang sebagian besar labirin seharusnya hanya sampai seratus lantai dalamnya, jadi... yah, tidak ada salahnya mengambil tindakan pencegahan."

Meskipun dalam kasus Hajime, dia telah melintasi delapan puluh lantai berikutnya setelah melewati belasan lebih lantai yang paling mungkin lebih dalam daripada yang kedua puluh. Dia telah lama melewati titik di mana kedalaman standar Labirin Orcus Agung diperkirakan akan berakhir. Mengingat betapa dalamnya lantai yang telah dia selesaikan setelah jatuh pada kedalaman juran, dia pun bisa mengatakan bahwa dia jauh lebih dalam dari pada titik akhir Labirin Orcus Agung yang "normal".

Keahlian menembak, kemampuan fisik, sihir khusus, persenjataan, dan akhirnya transmutasi. Hajime telah memoles skill-nya di masing-masing bidang dengan maksimal. Kekuatannya juga cukup tangguh. Namun, hal yang benar-benar menakutkan tentang labirin ini adalah meski dengan kekuatannya, mungkin masih ada sesuatu yang bisa membunuhnya tanpa berkeringat. Karena itulah dia melakukan persiapan sebanyak mungkin sebelum turun. Untuk referensi seberapa kuat dia, statistiknya saat ini terlihat seperti ini.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: 76

Job: Synergist

Strength: 1980

Vitality: 2090

Defense: 2070

Agility: 2450

Magic: 1780

Magic Defense: 1780

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] [+Duplicate Transmutation] — Mana Manipulation [+Mana Discharge] [+Mana Compression] [+Remote Manipulation] — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] [+Steel Legs] — Gale Claw — Night Vision — Far Sight — Sense Presence — Detect Magic — Sense Heat — Hide Presence — Poison Resistance — Paralysis Resistance — Petrification Resistance — Diamond Skin — Intimidate — Telepathy — Language Comprehension

Meskipun ia menerima skill baru dengan setiap monster yang ia konsumsi, ia mendapatkan sihir baru lebih sedikit dan jarang. Monster level bos masih memberinya sihir baru, tapi standar yang berkeliaran di setiap lantai telah berhenti memberinya mantra baru. Dia menghipotesiskan hal itu karena ia semakin menjadi seperti monster dalam susunan setiap kali tubuhnya memperkuat dirinya dari memakan daging monster. Bagaimana pun, monster tidak mendapatkan sihir mangsanya yang mereka bunuh dan makan.

Dengan persiapan mereka akhirnya selesai, Hajime dan Yue menuruni tangga ke lantai di bawahnya.

Bagian bawah tangga terbuka ke sebuah ruang terbuka yang besar, tangkapan kosong untuk tiang-tiang yang bertebalan di area itu. Setiap pilar memiliki pola spiral yang

terukir di permukaan batu. Itu memberi kesan bahwa setiap pilar adalah pohon besar dengan tanaman merambat di sekitar batang pohnnya. Pilar-pilar itu terpisah, dan meluas sampai ke langit-langit tiga puluh meter di atas. Tanahnya mulus tidak wajar, seolah-olah telah diaspal. Apalagi, itu adalah ruang yang sangat megah.

Hajime dan Yue maju selangkah saat mereka mengagumi desain ruangan itu. Begitu mereka melangkah masuk, pilar di depan mereka mulai sedikit bersinar. Mereka berdua langsung kembali sadar dan mengamati sekeliling mereka dengan hati-hati. Mulai dari pilar yang terdekat dengan mereka, masing-masing set mulai bersinar satu per satu.

Hajime dan Yue langsung mengangkat penjaga mereka, tapi setelah beberapa saat tidak ada yang terjadi lagi, jadi mereka terus melangkah maju. Keduanya waspada terhadap tanda-tanda musuh.

Setelah sekitar dua ratus meter berjalan, mereka mendapati diri mereka menatap dinding seberang. Ditetapkan di dalamnya ada sejumlah besar pintu. Dua pasang pintu ganda setinggi sepuluh meter itu juga memiliki sesuatu yang terukir. Ada heptagon yang diukir masing-masing, dengan pola aneh yang menghiasi setiap sudut bentuknya.

"Nah, itu pintu masuk yang mengesankan. Apa menurutmu ini..."

"...Dimana maverick itu tinggal?" Yue menanggapi.

Ini benar-benar terlihat seperti jenis ruangan yang akan memiliki bos terakhir di dalamnya. Meski tidak ada skill persepsi yang terpikat pada apa pun, naluri Hajime selalu menerikinya. "Lebih berbahaya lagi," Kata Hajime kepadanya. Yue merasakannya juga, dan keringat dingin bermanik-manik di dahinya.

"Baiklah, kalau begitu, itu sempurna. Itu berarti kita akhirnya mencapai tujuan kita." Hajime mendorong naluri dan tersenyum biasa. Tidak peduli apa yang ada di depan, mereka tidak punya pilihan kecuali melangkah maju.

"...Ya!" Yue melotot tegas pada pintu ganda tersebut.

Mereka melangkah maju secara bersamaan, berjalan melewati sepasang pilar terakhir. Begitu mereka mengosongkannya... sebuah lingkaran sihir besar berukuran tiga puluh meter muncul di udara di antara mereka dan pintunya. Itu berdenyut dengan ganas saat menembaki gema cahaya merah gelap.

Lingkaran sihir semacam ini sangat akrab bagi Hajime. Dia tidak akan pernah bisa melupakan lingkaran sihir yang bertanggung jawab untuk menjebak kelasnya di jembatan dan akhirnya mengirim Hajime meluncur turun ke jurang. Namun, yang satu ini berukuran tiga kali lipat dari yang telah memanggil raksasa itu, dan prasasti di dalamnya jauh lebih rumit dan teliti.

"Omong kosong, ukuran itu bukan main-main. Kita sungguh melawan bos terakhir di tempat ini!"

"Jangan khawatir... kita tidak akan kalah."

Senyum Hajime agak sedikit goyah, tapi ekspresi Yue yang bertekad tetap tak tergoyahkan, dan dia meremas lengan Hajime dengan erat. Dia mengangguk sebagai jawaban, dan tersenyum masam saat menyaksikan lingkaran sihir menyelesaikan pemanggilannya.

Akhirnya, itu mengeluarkan satu cahaya pijar terakhir. Yue dan Hajime menutup mata untuk menjaga penglihatan mereka. Begitu cahayanya redup, pertama kali mereka melihat sekilas musuh mereka. Apa yang berdiri di depan mereka adalah monster tiga puluh meter panjangnya. Ada enam kepala yang menempel pada leher yang sangat panjang, yang masing-masing memiliki pola warna berbeda yang terukir di kepalanya dan sepasang mata merah gelap. Itu menyerupai mitos Hydra.

"Graaaaaaaaaaaaaah!" Ia mengeluarkan lolongan aneh dan memusatkan perhatian pada enam pasang mata pada Hajime dan Yue. Bertekad untuk menjatuhkan keputusan pada penyusup bodoh, Hydra mengeluarkan gelombang haus darah yang sangat kuat sehingga bisa menghentikan jantung orang normal segera.

Pada saat bersamaan, kepala bermotif merah itu membuka rahangnya dan melepaskan semburan api. Tembakan api itu benar-benar melintas ke arah mereka.

Hajime dan Yue terjun ke arah yang berbeda, dan langsung mulai menembaki serangan balik. Hajime menarik pemicu Donner, dan sebuah percikan kecil memicu ledakan di peluru, yang melewati laras bermuatan listrik dan melaju ke kepala bermotif merah. Peluru menabrak Hydra, melenyapkan kepala merah itu.

Saat dia bersikap dengan penuh kemenangan, kepala putih itu berteriak panjang, dan cahaya putih mulai menyelimuti kepala merah yang hancur itu. Kemudian, seperti sebuah tape rewind, kepala merah terbang kembali di udara dan menyambungkan dirinya ke leher Hydra. *Jadi kepala putih adalah penyembuh.*

Beberapa detik kemudian, tombak es Yue mencabut si kepala hijau, tapi si kepala putih memulihkannya.

Hajime mendecak dan memanggil Yue dengan Telepathy.

"Yue, arah yang putih! Ini tidak akan pernah berakhir jika terus menyembuhkan!"

"Mengerti!" Si kepala biru membuka mulutnya, menembaki semprotan kerikil es pada keduanya. Mereka menghindari serangan tersebut dengan tangkas dan membidik kepala putihnya.

Bang! "Crimson Javelin!" Tombak yang terbakar dan peluru yang melaju cepat melesat ke arah si kepala putih.

Tapi tepat sebelum mereka mencapai sasaran mereka, si kepala kuning meletakkan dirinya di garis api dan diangkat seperti kobra. Butuh peluru Hajime dan Crimson Javelin

Yue langsung. Ia selamat dari dampak peluru dan panasnya ledakan yang benar-benar tidak terluka, dan menatap dingin pada dua makhluk di bawahnya.

"Cih! Ia memiliki tank juga? Sisi seimbang itu ada di sana." Hajime mengeluarkan granat pembakar dari ranselnya dan melemparkannya ke kepala. Lalu dia melepaskan rentetan putaran penuh kekuatan menuju si kepala putih. Yue melempar Crimson Javelin untuk mencocokkannya. *Jika dia menggunakan Azure Blaze-nya, mungkin dia bisa melenyapkan si kepala kuning dan putih sekaligus, tapi itu akan berisiko karena dia akan kelelahan sesudahnya. Dia akan segera sembuh jika dia mengisap darahku, tapi aku ragu kepala lainnya akan memberi kita banyak waktu.* Ada juga kemungkinan mereka cukup tangguh untuk bertahan dalam mantra terkuat Yue. Oleh karena itu, Hajime memutuskan akan terlalu berbahaya bagi Yue untuk menggunakan mantra terkuatnya sampai setidaknya setengah kepala ditangani.

Si kepala kuning berhasil memblokir serangan-serangan mereka dengan sempurna. Namun, tak bisa keluar dari pemboman semacam itu tanpa kerusakan, dan itu jelas terluka di beberapa tempat.

"Graaaaaaaah!" Tapi si kepala putih mulai menyembuhkan yang kuning hampir seketika. Ia mahir dalam sihir penyembuhan.

Namun, tepat setelah selesai menyembuhkan si kepala kuning, granat tersebut meledak tepat di atasnya. Sebuah banjir yang membakar tar jatuh ke kepala Hydra. Beberapa di antaranya mendarat di si kepala putih juga, yang membuatnya menganga kesakitan.

Hajime mengaktifkan telepatinya untuk menginformasikan Yue agar tidak membiarkan kesempatan ini berlalu. Tapi sebelum dia bisa mengatakan apa-apa, teriakan mengerikan terdengar di telinganya.

Teriakan Yue

"Aaaaaaaaaah!!!!"

"Yue!?"

Hajime mencoba bergegas menuju Yue, tapi si kepala merah dan hijau mengeluarkan semburan api dan angin untuk menghalangi jalannya. Teriakan Yue terus berlanjut, dan Hajime mengertakkan giginya karena khawatir saat ia mencoba mengumpulkan apa yang sedang terjadi. Saat itulah dia ingat si kepala hitam belum bergerak.

*Tidak, tunggu, mungkin sudah bergerak!* Hajime mengelak dengan Aerodynamic and Supersonic Step dengan panik sementara dia melepaskan Donner di kepala hitam. Peluru yang dilipat dengan cepat membentur si kepala hitam, mengetuk pandangannya dari Yue. Pada saat bersamaan, Yue merosot ke tanah. Dia bisa tahu bahwa dia pucat bahkan dari posisi jauh.

Si kepala biru membuka rahangnya lebar-lebar, dan bergegas menuju Yue, berniat memakannya.

"Jangan berani-beraninya!" Tanpa menanggung kerusakan yang mungkin terjadi pada tubuhnya sendiri, dia menggunakan Supersonic Step untuk berlari menembus badai api dan angin.

Dia menggunakan Donner dan Gale Claw untuk menangkis pukulan fatal sambil mengabaikan sisanya, dan baru saja berhasil mencapai Yue sebelum si kepala biru berhasil. Dia tidak punya waktu untuk melakukan serangan balasan, jadi dia menggunakan Diamond Skin untuk menjadikan dirinya perisai manusia. Saat Diamond Skin aktif, Hajime tidak bisa bergerak. Itu sebabnya dia belum pernah menggunakaninya lebih awal.

Mana lapisan keras berlian yang menyelimuti dia beberapa detik sebelum rahang si kepala biru menenggelamkan dirinya.

"Grrrrr!"

"Guh!"

Dengan geraman rendah, kepala biru mencoba menelan Hajime seluruhnya. Namun, ia memegang tanah dan menggunakan punggung dan kakinya agar tidak menutup rahangnya. Dia segera mendorong Donner ke rahang atasnya dan melepaskan tembakan.

Dengan keras, bagian atas kepalamon menonjol seperti jack-in-the-box. Kekuatannya lenyap dari rahangnya dan Hajime menendang sisa-sisa kepalamon dengan Steel Legs-nya. Lalu dia mengeluarkan granat cahaya dan granat suara dan menendangnya ke arah Hydra.

Granat suara adalah tambahan baru yang diambilnya dari monster di lantai 80 yang menggunakan gelombang ultrasonik untuk pertempuran. Dia telah memanen organ monster yang digunakan untuk menghasilkan suara tersebut dan memasukkannya ke dalam gudang senjata. Itu tidak memberinya sihir baru, tapi organ itu ternyata tergolong bijih, jadi dia bisa mengubahnya menjadi granat suara.

Perpaduan antara cahaya dan suara yang menyulitkan Hydra. Dengan beberapa detik ia berhasil ulurkan, Hajime meraup Yue dan bersembunyi di balik salah satu pilarnya.

"Hei! Yue! Katakan sesuatu!"

"....."

Dia sama sekali tidak menanggapi suara Hajime dan hanya duduk di lengannya, pucat dan gemetar.

"Beraninya si brengsek hitam melakukan ini!" Hajime mengumpat dan mulai menampar pipi Yue dengan ringan. Dia mencoba memanggilnya juga dengan Telepathy, dan

memberinya botol Ambrosia. Setelah beberapa saat, mata Yue akhirnya mulai mendapatkan kembali cahayanya.

"Yue!"

"...Hajime?"

"Ya, ini aku. Bagaimana perasaanmu? Apa yang terjadi?"

Setelah berkedip bingung beberapa detik lagi, Yue mengusap pipi Hajime dengan lembut, seolah memastikan dia benar-benar ada di sana. Begitu yakin dia benar-benar disana, dia menarik napas lega kecil. Ada air mata mengalir di matanya.

"Aku sangat senang... kupikir aku sudah... ditinggalkan lagi. Sendirian dalam kegelapan..."

"Hah? Apa yang sedang kau bicarakan?"

Tanya Hajime, bingung. Rupanya Yue tiba-tiba diserang oleh penglihatan karena ditinggalkan oleh Hajime dan disegel sekali lagi di dalam kegelapan. Teror mutlak dari sesuatu seperti yang terjadi padanya telah melumpuhkan pikirannya dan menghentikannya untuk bergerak.

"Cih! Jadi yang hitam itu adalah debuffer? Sepertinya itu menimbulkan rasa takut pada orang. Sialan, monster ini sungguh party yang sangat seimbang!"

"...Hajime."

Yue tampak khawatir pada Hajime, yang sibuk menghina Hydra. Pasti pemandangannya sangat mengerikan baginya, ditinggalkan oleh Hajime.

Dari sudut pandang Yue, Hajime adalah orang yang mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkannya dari penjara berusia tiga ratus tahun. Selain itu, setelah mengetahui bahwa dia adalah seorang vampir, dia tidak menghindarinya. Sebenarnya, dia dengan senang hati membiarkannya menghisap darahnya setiap hari. Pikiran bahwa dia telah meninggalkannya telah membuat dia tertahan.

Sisi Hajime adalah satu-satunya tempat yang tersisa untuk kembali. Dia senang melampaui kata-kata saat dia menawarkan diri untuk membawanya pulang bersamanya. Dan pikiran untuk menjadi seorang diri lagi membuatnya takut sama sekali.

Benih-benih rasa takut yang ditanam kepala di benaknya mulai tumbuh, dan saat ini mereka sedang menggerogoti tubuhnya. Hajime tidak punya waktu untuk menghiburnya, karena Hydra telah pulih dari flashbang. Dia bangkit, berniat kembali pada keributan, tapi dihentikan oleh Yue, yang mencengkeram erat kemejanya.

"...Aku..." Dia masih gemetar, dan sepertinya dia akan menangis lagi setiap saat. Hajime bisa sedikit banyak memikirkan apa yang ada di dalam pikirannya berdasarkan mimpi buruk yang baru saja dia alami. Dan dari cara dia selalu bertingkah di sekitarnya,

dia bisa menebak perasaannya juga. Bagaimana pun, dia telah berjanji akan membawanya ke Jepang bersamanya. Dia hampir tak bisa mengabaikan keadaannya.

Mengatakan itu, tak ada waktu untuk menghiburnya. Mencoba memberinya kata-kata penghiburan yang setengah bijak hanya akan memperburuk keadaan jika si kepala hitam itu menyerangnya lagi. Bahkan mungkin kepala itu akan membidik Hajime, jadi dia membutuhkan Yue dalam kondisi mental yang sempurna untuk ditindaklanjuti jika dia diserang.

Tapi pada akhirnya, dia tahu dia hanya mencoba membuat alasan untuk dirinya sendiri. Hajime menggaruk kepalanya dengan canggung dan berjongkok di depan Yue. Dia memiringkan kepalanya, bingung, saat dia menatap matanya. Dan...

"...Ah!?" Dia mencium bibirnya.

Itu lebih dari sekadar ciuman cepat daripada ciuman, dan bibir Hajime nyaris tidak menyentuh bibirnya, tapi mengejutkannya. Matanya terbelalak saat dia menatap kosong ke arahnya. Dengan malu, dia mematahkan kontak mata dan menarik Yue ke kakinya.

"Kita akan membunuh brengsek itu. Kita akan berhasil keluar dari sini hidup-hidup dan pulang ke rumah... bersama." Yue masih menatap Hajime dengan linglung, tapi ekspresinya yang biasanya hampa hilang. Sebagai gantinya senyum paling bersinar yang pernah dia lihat.

"Ya!" Hajime membersihkan tenggorokannya dengan canggung dan menyalakan roda gigi kembali ke mode pertempuran saat dia menggariskan rencananya.

"Yue, aku akan membawa Schlagen. Itu tidak bisa menembakkan tembakan berturut-turut, jadi aku akan membutuhkanmu untuk menutupiku."

"Serahkan padaku!" Ada lebih banyak antusiasme pada suara Yue dari biasanya. Biasanya, dia hanya bergumam lesu, tapi jawabannya kali ini penuh dengan emosi. Sepertinya dia terbebas dari semua ketakutan lamanya. Dan dari tampilannya, hambatannya. Ketika dia mengingat betapa dia bergantung padanya, dia menyadari bahwa dia mungkin sedikit tergesa-gesa. *Masa depan akan sangat berbatu, pikirnya sambil tersenyum masam.*

Bosan dengan drama komedi percintaan mereka, Hydra meraung dengan marah, mengingatkan kedua kehadirannya dengan rentetan angin, api, dan es. Mereka berdua melompat dari balik pilar, lalu memulai serangan balik mereka.

"Crimson Javelin! Force Lasher! Glacial Sleet!" Yue melepaskan mantra demi mantra. Tombak api, angin puyuh berputar-putar yang tercipta dari kekuatan ruang hampa udara, dan jarum es menyerbu Hydra satu per satu.

Dia bertujuan untuk saat ini tepat setelah kepala-kepala itu menyelesaikan serangan mereka, saat mereka paling rentan. Sebuah rentetan sihir menghujani kepala

merah, biru, dan hijau. Kuning mencoba menutupi mereka, tapi kemudian melihat Hajime menembaki putih, dan meraung dengan marah saat terpaksa kembali untuk melindungi penyembuh mereka.

"Graaaaaaaaaaaaaah!" itu membentur tiang terdekat, mengubah batu menjadi perisai mendadak. Ternyata kepala kuning memiliki kemampuan yang mirip dengan kalajengking. Meskipun tidak ada tempat yang sama kuatnya.

Mantra pertama Yue meruntuhkan perisai, membiarkan kedua yang terakhir menurunkan hujan pada kepala Hydra yang tidak terlindungi.

"Graaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!" Ketiga kepala itu berteriak serempak. Si kepala hitam beralih pada Yue saat mantranya mereda dan melemparkan sihir ketakutan padanya lagi.

Dia bisa merasakan ketakutan dan kegelisahan yang sama merayap padanya. Tapi kali ini, kenangan akan ciuman Hajime menyakinkannya. Ketakutan itu tertiuup dan digantikan oleh sesuatu yang hangat saat ia berusaha menahannya.

"Itu tidak akan berhasil lagi!" Karena pekerjaannya saat ini hanya mencakup Hajime, dia lebih fokus pada membombardir Hydra terus-menerus dengan mantra, tidak terlalu mengkhawatirkan kekuatan mereka. Kepala merah, hijau, dan biru pulih dan mulai menyerang lagi, tapi Yue bisa melawan ketiganya sekaligus. Dia menetralkan serangan mereka dengan sihirnya sendiri dan sering kali memiliki cukup waktu untuk mengalami serangan juga.

Hajime mendekati Hydra sementara ketiga kepala penyerang sibuk dengan Yue. Dia tidak bisa membiarkan mereka memblokir tembakan pertamanya, karena kemungkinan itulah yang akan dia dapatkan.

Menyadari sihir ketakutannya tidak bekerja pada Yue, si kepala hitam beralih pada Hajime. Ketakutan dan kegelisahan mulai mengisi dadanya, dan penglihatan tentang masa mudanya di jurang melayang di dalam pikirannya. Dia teringat akan rasa sakit dan kelaparan yang dideritanya saat pertama kali jatuh ke jurang. Namun...

"Terus!" Itu adalah masa lalu yang telah lama dia kuasai. Dia sudah cukup menderita sehingga rasa sakit seperti itu tidak berarti lagi baginya. Dengan acuh tak acuh dia melenyapkan kepala hitam dengan Donner.

Si kepala putih mulai menyembuhkan lagi, tapi sebelum bisa menyelesaikan pemulihan si kepala hitam, Hajime melompat ke sana dengan kombinasi Aerodynamic and Supersonic Step. Setelah itu, ia menarik Schlagen dari punggungnya dan meletakkannya di ketiaknya.

Si kepala kuning bergerak untuk memblokir Hajime, tapi dia sudah memperkirakan usaha itu.

"Akan kuserang keduanya!" Dia mengaktifkan Lightning Field-nya, dan ada percikan api singkat saat peluru menyala. Peluru khusus ini adalah full metal jacket, dibuat dengan inti taur dan dilapisi dengan bahan yang sama yang membentuk kulit kalajengking, shtar. Karena shtar mengeras dengan sihir, Lightning Field semakin memperkuat kekuatan destruktifnya. Peluru senapannya juga memiliki lebih banyak lagi blastrock yang dimasukkan ke dalamnya, dan ada ledakan mini saat peluru meluncur ke depan.

Boom! Ada suara tembakan meriam, dan peluru merah khusus meroket melalui laras sepanjang 1,5 meter, mempercepat kecepatan saat berlalu. Peluru yang dipercepat secara elektrik itu empat sampai lima kali lebih kuat dari tembakan kekuatan penuh Donner. Peluru kecil itu memuat lebih banyak kekuatan daripada sebuah putaran kapal perang. Penciptaan senjata yang menakutkan itu hanya mungkin terjadi karena sihir khususnya dan mineral super-keras yang ditemukan di dunia lain ini.

Satu-satunya hal yang bisa dibandingkan adalah laser yang sangat kuat. Peluru itu menghanguskan udara saat melewatkannya, mengarah langsung ke kepala kuning.

Kepala kuning itu memiliki versi bertenaga Diamond Skin milik Hajime, namun peluru itu masih menerobosnya seakan itu tidak lebih dari sekadar kertas. Itu menusuk si kepala kuning, menembus si kepala putih di belakangnya, dan meledak di dinding di belakangnya. Seluruh lantai dungeon bergetar akibat benturan tersebut.

Begitu debu itu bersih, yang tersisa hanyalah sisa-sisa dua kepala yang meleleh, yang entah bagaimana menyatu, dan lubang yang dibor begitu dalam ke dinding, Hajime tidak dapat melihat di mana ujungnya.

Sisa tiga kepala lainnya sejenak lupa untuk terus berjuang dan menatap dengan heran karena kaget dengan apa yang telah terjadi pada rekan mereka.

Hajime mendarat dengan ringan ke tanah dan mengeluarkan cangkang yang dikeluarkannya dari Schlagen. Selubung kosong jatuh ke tanah dengan denting, dan ketiga kepala itu tiba-tiba teringat keadaan yang mereka hadapi. Mereka semua melotot dengan benci pada Hajime, tapi lawan yang mereka hadapi sampai sekarang bukanlah orang yang bisa mereka taklukkan.

"Thunderlord's Judgment." Pita emas mana terbang liar mengelilingi putri vampir agung. Hajime memberi kesaksian akan kekuatan yang sangat kuat yang sangat dikhawatirkan keluarganya sehingga mereka berhasil menyingirkannya. Sihirnya menghujani mereka seperti penghakiman dari Dewa.

Enam bola petir mengelilingi tiga kepala yang tersisa. Mereka tergantung di sana beberapa saat sebelum menembakkan ledakan petir, menghubungkan enam bidang itu ke dalam satu lingkaran petir yang sangat besar. Sebuah bola baru terbentuk di pusat cincin, lebih besar dari yang lainnya.

Benda itu tergantung di sana, seperti Parthenon yang terbuat dari kilat petir, bersinar lebih terang daripada matahari. Kuil petir yang menyala melepaskan kekuatannya dengan kekuatan seribu matahari.

Crackle! Lingkaran petir tengah berdenyut, dan semua yang terbungkus di dalam kuil diliputi dengan jutaan volt petir. Tiga kepala yang tersisa berusaha melarikan diri dengan putus asa, tapi cincin luarnya bertindak sebagai penjara, menjebak mereka di neraka petir mereka. Sebuah kilat yang besar diikuti oleh ledakan yang menggelegar, dan seolah-olah murka Dewa sendiri telah menimpak mereka.

Dalam beberapa detik, mantra Yue membakar kepala yang tersisa ke bara api. Mereka mati berteriak kesakitan, tidak mampu melakukan apa pun untuk membalas.

Yue merosot ke tanah seperti yang selalu dilakukannya setelah melepaskan mantra yang kuat. Dia terengah-engah dan telah kembali pada ekspresinya yang biasa, tapi matanya bersinar dengan puas. Dia memberi Hajime jempol. Sambil tersenyum, ia mengembalikan isyarat itu. Dia memperbaiki cengkeramannya pada Schlagen, lalu mulai berjalan menuju Yue.

Namun, seketika kemudian—

"Hajime!" Dia mendengarnya berteriak panik. Merasakan desakan suaranya, Hajime berbalik untuk melihat apa yang dilihatnya, dan melihat bahwa kepala ketujuh telah tumbuh dari sisa-sisa tubuh Hydra. Itu melotot tepat pada Hajime. Secara refleks dia menegang.

Kepala ketujuh, yang memiliki pola perak yang diukir di dahinya, mengalihkan tatapannya dari Hajime pada Yue, dan tanpa peringatan, menembak aurora cahaya berwarna pelangi padanya. Aurora itu menghabiskan jarak antara Yue dan Yue dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Dia telah kehabisan semua mana dan tidak akan bisa menghindar tepat pada waktunya.

Hajime mengalihkan tatapannya dari si kepala pada Yue, dan menggilir menuruni tulang punggungnya. Tanpa berpikir, dia melompat maju.

Sama seperti saat dia bergegas menyelamatkannya dari si kepala biru. Hajime berhasil meraihnya sebelum aurora itu bisa menghapusnya dari muka bumi.

Namun, itu tidak berakhir seperti kebetulan seperti yang terjadi pada si kepala biru. Cahaya itu menelan Hajime seluruhnya. Bahkan setelah dia menyerap sebagian besar serangan, gelombang kejut itu sudah cukup untuk melempar mundur Yue.

Setelah cahaya mereda, Yue memaksa tubuhnya yang sakit untuk bangun. Dia melihat sekeliling dengan panik, mencari Hajime.

Dia melihat dia berdiri di tempat yang sama seperti saat dia menyerang. Dia berdiri di sana dengan menantang, asap naik dari tubuhnya. Kulit Schlagen yang terbakar terlepas

dari jemarinya, dan terjatuh ke tanah. Bagian bawah sudah menyatu dengan lantai di bawahnya.

"H-Hajime?"

"....."

Tidak ada jawaban. Lalu tiba-tiba, dia maju ke tanah.

"Hajime!" Mengabaikan protes tubuhnya, dengan putus asa Yue berusaha lari mendekati Hajime. Namun, tubuhnya yang kelelahan tidak bisa bertahan, jadi dia tersandung. Dia menahan ketidaksabarannya dan memaksa dirinya minum botol Ambrosia. Begitu merasakan kembalinya kekuatannya, dia berdiri kembali dan bergegas mendekati Hajime.

Dia terbaring telungkup di tanah, darah terkumpul di bawahnya. Diamond Skin-nya belum bisa melindungi dia sepenuhnya. Seandainya dia tidak menggunakan Schlagen, yang terbuat dari cangkang kalajengking, sebagai tameng, kemungkinan besar dia akan mati seketika.

Dengan lemah, dia menggulingkannya ke punggungnya, lalu tersentak saat melihat luka-lukanya. Jemari, bahu, dan ketiaknya telah terbakar sampai renyah, dan tulang putih terlihat dari sisa-sisa kulit dan otot yang hangus. Seluruh sisi kanan wajahnya juga hangus, dan darah menetes dari soket mata kanannya yang terbakar. Satu-satunya yang telah menyelamatkan kakinya karena menderita nasib yang sama mungkin adalah sudut serangan.

Yue buru-buru mencoba memaksa Ambrosia ke tenggorokannya, tapi Hydra sudah menyiapkan serangan selanjutnya. Kali ini melepaskan rentetan bola cahaya sebesar sepuluh sentimeter. Rasanya seperti semacam Gatling gun berwarna pelangi.

Yue mengangkat Hajime dan, sambil memeras setiap ons kekuatannya, berhasil membawanya ke tempat yang aman di belakang salah satu pilar. Bola-bola cahaya menabrak pilar satu per satu. Kemungkinan tidak akan bertahan lebih lama lagi. Masing-masing bola berisi jumlah kekuatan yang menakutkan.

Yue menuangkan Ambrosia ke seluruh luka-lukanya dengan cepat dan mengeluarkan botol kedua, berniat memberinya makanan kepadanya. Namun, Hajime pun tidak memiliki kekuatan yang tersisa untuk ditelan, jadi dia tersedak dengan lemah. Yue mengisi mulutnya sendiri dengan Ambrosia, lalu menancapkan mulut Hajime dengan mulutnya sendiri, memaksanya ke tenggorokan Hajime.

Namun, sementara Ambrosia menghentikan lebih banyak darah yang merembes keluar, itu tidak dapat sepenuhnya menyembuhkan luka Hajime. Biasanya akan segera menyembuhkan, tapi sepertinya ada hal yang menghalanginya bekerja dengan baik.

"Kenapa!?" Yue praktis dalam keadaan panik saat itu. Dia mulai membuka semua botol Ambrosia yang dimiliki Hajime padanya.

Alasan yang berkembang perlahan adalah karena cahaya Hydra benar-benar mengandung racun yang melelehkan daging juga. Dengan segala hak, seharusnya sudah selesai melelehkan tubuh Hajime.

Kenyataan bahwa itu tidak, dalam dan dari dirinya sendiri, menunjukkan betapa kuatnya Ambrosia. Meski tidak banyak, itu berhasil mengatasi racun tersebut, dan menyembuhkan luka Hajime secara perlahan. Meskipun lebih lama dari biasanya, efek Ambrosia ditambah dengan tubuh setengah monster Hajime yang kuat secara alami pada akhirnya berarti dia akan sembuh. Namun, mata kanannya sudah larut tanpa semua perbaikan, dan Ambrosia pun tidak akan bisa mengembalikannya.

Pilar itu berada di kaki terakhirnya juga, dan kemungkinan besar akan hancur sebelum Hajime cukup pulih untuk bergerak. Yue menunduk menatapnya, ekspresi wajahnya sudah pasti, dan menciumnya. Kemudian, setelah mengambil Donner dari sarungnya, dia berdiri.

"...Kali inigiliranku untuk menyelamatkanmu..." Bisiknya pelan, sebelum berlari keluar dari balik pilar.

Dia memiliki sangat sedikit mana yang tersisa dan tak ada lagi Ambrosia. Satu-satunya hal yang bisa dia andalkan adalah penguatan tubuhnya, kemampuan alami sebagai vampir, regenerasi diri yang tidak dapat diandalkan, dan Donner.

Hydra mengangkat kepala peraknya saat Yue berlari mendatanginya, dan melepaskan tembakan ringan lainnya. Yue tidak memiliki mana yang tersisa untuk menembak dengan sihir dan, karena tidak memiliki skill Hajime dengan senjata api, tidak memiliki kepercayaan diri untuk menembak semua dengan Donner, jadi dia memilih untuk lari. Tapi kekuatan fisik selalu merupakan satu kelemahan Yue. Dia terdorong ke sudut hampir seketika.

Akhirnya, salah satu dari mereka memukul pundaknya.

"Aguu!?" Bahkan saat dia berteriak kesakitan, dia menggunakan dampak serangan itu untuk bangkit kembali dan melanjutkan berlari. Dia tahu saat dia berhenti dari rasa sakit, semua akan berakhir untuknya.



Regenerasi otomatisnya memakan waktu lebih lama dari biasanya untuk menendangnya. Sifat peleburan kepala Hydra efektif melawan penyembuhan dirinya juga. Jadi, dia kehilangan lebih banyak lagi dengan penyembuhan dirinya sendiri. Sampai hal-hal ini terjadi, dia pun tidak memiliki cukup mana untuk menjaga tubuhnya menguat.

Setiap kali dia mencoba mendekat, rentetan bola cahaya menghempaskannya. Tapi dia perlu menutup celah entah bagaimana. Dia tidak yakin dia bisa menembak Hydra dengan Donner sejauh ini. Dia perlu menciptakan sebuah pembuka. Namun, dia tidak dapat menemukan cara untuk melakukannya, dan segera dia terpojok lagi.

Putus asa, dia menembak Donner dengan harapan bisa memaksakan jalan keluar dari keadaan sulitnya. Meskipun dia tidak bisa menggunakan Lightning Field, dia cukup mahir dengan sihir guntur sehingga dia bisa mempercepat peluru. Dalam keberuntungan pemula, peluru berkelok-kelok rapi di antara rentetan bola cahaya dan menembak Hydra tepat di kepala.

Sayangnya, bagaimana pun...

"Huh?" Yue mengeluarkan kejutan yang tak disengaja.

Meski dia belum berhasil mempercepat percepatannya, dia masih menambahkan sedikit kekuatan pada peluru itu. Meski begitu, kepala perak itu hanya memiliki goresan kecil.

Keputusasaan mulai mewarnai ekspresinya. Tapi jika dia membiarkan dirinya dikalahkan, Hajime akan mati. Yue mengertakkan gigi dan terus menjauh.

Tetap saja, dia tidak akan bisa mempertahankannya selamanya. Kepala perak itu kembali bangkit dan melepaskan aurora kedua. Penyebaran peluru membatasi rute mengelaknya sampai akhirnya dia terpaksa membiarkan bola menembak punggungnya agar tidak tertelan seluruhnya oleh cahaya aurora.

Bola yang terpaksa ia ambil sebagai kompensasi karena menghindari aurora menabrak perutnya dan mengirimnya ke tanah.

"Ugh... ghh..." Tubuhnya menolak bergerak. Dia tahu jika dia tidak bangun, dia akan dilahap oleh rentetan bola cahaya tersebut. Tapi tidak peduli bagaimana dia berjuang, otot-ototnya menolak mendengarkan. Regenerasi otomatisnya mengambil lebih lama dari waktu terakhir untuk masuk.

Sebelum dia mengetahuinya, ada air mata mengalir di wajahnya. Itu adalah air mata frustrasi. Frustrasi pada ketidakmampuannya untuk melindungi Hajime bahkan setelah Hajime melindunginya berkali-kali.

Hydra meluangkan waktu untuk mengeluarkan kemenangan "Graaaaaah!" Sebelum menembaki rentetan bola cahaya berikutnya.

Kematian Yue semakin dekat dalam bentuk cahaya berwarna pelangi. Dia menolak untuk menutup matanya. Jika tak ada yang lain, dia takkan dikalahkan dalam roh. Dia melotot tepat ke kepala perak itu, bertekad untuk melawannya.

Akhirnya, bola itu memenuhi pandangannya dan dia pun tidak bisa lagi melihat Hydra. Mereka akan memukulnya. Dia akan mati. Di dalam kepalanya dia meminta maaf kepada Hajime karena tewas di hadapannya. Karena tidak bisa melindunginya. Tapi tiba-tiba... embusan angin bertiup.

"Eh?" Pada saat dia memahami apa yang tengah terjadi, Yue ada di tangan seseorang dan bola cahaya itu melewatinya. Ekspresinya penuh dengan ketidakpercayaan, dia menatap orang yang memeluknya.

Tentu saja, itu tak lain selain Hajime. Tubuhnya masih tertutup luka, dia terengah-engah, dan kelopak mata kanannya tertutup rapat.

"Jangan menangis, Yue. Kau memenangkan pertarungan ini."

"Hajime!"

Mengatasi emosi, dia memeluknya erat-erat. Lukanya nyaris tidak sembuh. Pada kenyataannya, dia berdiri di atas tekad sendirian.

Tapi dia masih melotot marah ke kepala perak Hydra. Ia tampak merendahkan diri pada mereka berdua karena menembakkan rentetan bola cahaya lagi. Kelihatannya seperti mengatakan sesuatu seperti "Apa yang bisa kera setengah mati seperti kau lakukan?"

"Terlalu pelan." Hajime menunggu sampai menit terakhir sebelum menghindari dengan gerakan goyah.

Kepala perak itu menyipitkan mata karena marah dan melepaskan satu lagi semburan.

"Hajime, lari!" Yue berteriak panik, tapi Hajime tampak sangat tidak peduli. Dengan Yue masih memegang erat lengannya, dia berputar dan menari mengelilingi serangan Hydra. Meski pada saat dia tersandung, dia tidak pernah gagal menghindar. Sebenarnya, itu tampak lebih seakan bola itu menghindarinya daripada sebaliknya. Dan Yue mengawasi semuanya, matanya penuh dengan keheranan.

"Yue, minum darahku." Dia bicara pelan, tatapannya yang sunyi mengundangnya. Untuk sekali ini, dia ragu-ragu. Dia telah kehilangan begitu banyak darah. Dia menghindar dengan langkah terhuyung-huyung, tapi dia masih mendorong wajah Yue lebih dekat ke lehernya.

"Sihirmu adalah satu-satunya harapan kita, Yue... jadi lakukanlah. Cepat, dan menangkan ini untuk kita!"

"...Baik!"

Yue menyetujui ucapan kuat Hajime, dan mengangguk. Dia memilih untuk mempercayainya dan membenamkan wajahnya di lehernya. Tubuhnya sembuh dengan cepat saat darahnya mengalir ke tubuhnya. Mereka menari tarian kematian, mereka berdua, saat mereka berjalan melewati badai peluru.

Untuk sesaat, semuanya kehilangan semua selera warna untuk Hajime. Dia berputar-putar di dunia hitam dan putih, sementara segala sesuatu di sekitarnya bergerak lamban. Hanya gerakannya yang tetap tajam.

Dia telah melihat semuanya. Sementara dia telah berjuang untuk tetap sadar, dia melihat Yue telah bertarung sendiri. Dia melihat saat Yue benar-benar bertarung dengan senjatanya, sampai akhirnya dia mundur ke sebuah sudut. Dia melihat saat Yue dilempar ke lantai dan dibombardir dengan cahaya.

Pada saat itulah kemarahan yang mendidih telah meningkat. Kemarahan pada dirinya sendiri. *Apa yang kau lakukan!? Berapa lama kau berencana untuk berbaring tidur di sini!? Apakah kau akan membiarkan partnernu terbunuh tepat di bawah hidungmu!?* Kau akan menyerah pada alasan jahat monster itu? Tidak! Tidak, aku takkan melakukannya! *Apa pun yang mengancam—yang mengancam kelangsungan hidup kita adalah musuh!* Dan musuh harus...

"Dibunuh!" Hajime merasakan kesemutan di tubuhnya, dan tiba-tiba ia terbangun dengan skill baru. Dia telah mendapatkan skill turunan terakhir dari Air Dance, Riftwalk. Dengan memusatkan kelima indra sampai batas maksimal, skill turunan Air Dance lainnya tumbuh lebih kuat. Keadaan ekstremnya membuat dia melampaui batasnya sekali lagi.

Kemampuan itulah yang memungkinkan Hajime untuk segera teleport ke sisi Yue, dan inilah kemampuan yang saat ini memungkinkannya untuk menghindari serangan Hydra.

Yue selesai meminum darahnya, kekuatannya pulih sepenuhnya.

"Yue, serang dengan Azure Blaze saat aku memberi isyarat. Sampai aku melakukannya, fokus saja menghindar."

"Baik... tapi bagaimana denganmu, Hajime?"

"Aku akan membuka celah untuk kau akhiri."

Dia membiarkan Yue tertinggal salah satu pilar dan kemudian menyerang Hydra.

Dia menghindari setiap bola cahaya dengan lebar rambut menggunakan Supersonic Step, dan kemudian menembakkan Donner begitu dia cukup dekat. Kesal karena fakta bahwa tembakan terakhir masih berhasil menggaruknya, kepala perak mengelak dari yang ini. Peluru itu meluncur tanpa bahaya di udara dan membuat lubang kecil ke langit-langit di atas. Tak peduli, Hajime terus menembaki saat berlari. Sayangnya, masing-masing pelurunya hanya berfungsi untuk memasang lebih banyak lubang di langit-langit.

Kepala perak mencemooh Hajime karena ia menghindar dengan mudah. Yue sedikit khawatir dengan tipu muslihat Hajime yang tidak biasa, tapi dia memilih untuk percaya padanya dan menunggu.

Begitu ia menghabiskan peluru seukuran chamber, Hajime langsung terbang dengan Aerodynamic. Lompatannya tumbuh lebih teliti dan dia terbang bebas melayang-layang di udara, menempel di dekat langit-langit.

Lelah bermain-main, kepala perak itu mulai menembaki aurora secara acak. Hajime menyerengai saat ia mengelak dengan mudah. Dia tengah membaca Hydra seperti sebuah buku terbuka. Dan dia menyadari harus berhenti bergerak untuk mengisi ulang setiap kali ditembak.

"Ini untuk menyakiti Yue. Kuharap kau menyukainya." Dia selesai mengisi ulang Donner dan melepaskan enam peluru sekaligus, masing-masing dalam arah yang sedikit berbeda.

Enam ledakan kecil menghiasi langit-langit, dan setelah beberapa saat terdiam, sebagiannya runtuh. Sepuluh batu meluncur menuju Hydra. Dan Hydra tidak bisa melarikan diri tepat waktu saat hujan turun di atas kepalanya.

"Graaaaaaaaaaaaaah!?" Binatang itu menjerit kaget dan kesakitan. Timing Hajime sudah sempurna. Dia bertujuan untuk saat ini setelah menembaki aurora untuk memastikan tidak bisa melarikan diri.

Dia telah melewatkannya dengan sengaja, dan kemudian berjalan mengelilingi langit-langit yang mentransmutasikannya untuk melemahkan fondasi sambil juga memasang granat di berbagai lokasi. Enam tembakannya adalah untuk mematikan granat.

Tapi dia tidak berhenti sampai di situ saja. Dia tidak melakukan semua itu hanya untuk menjatuhkan batu raksasa di atasnya. Dia menutup jarak dengan Hydra yang terjebak dalam satu Supersonic Step, lalu mulai mengubah reruntuhan di sekitarnya untuk membuat penjara yang sempurna. Dia mengubah area sekitar kepalanya untuk membuat sesuatu seperti tanur tinggi.

Dia kemudian melemparkan seluruh granat ke dalam tanur tinggi dan meneriakkan hal berikut:

"Sekarang, Yue!"

"Baik! Azure Blaze!"

Matahari biru yang menyalah menampakkan diri di dalam tanur tinggi, menugaskan Hydra yang terperangkap ke neraka. Granat-granatnya meledak bersamaan saat ledakan melanda, menangani sejumlah kerusakan pada si kepala perak.

"Graaaaaaaaaaaaaah!" Kepala perak itu berteriak kesakitan. Ia mulai menembaki bola cahaya ke mana-mana, sangat ingin membebaskan dirinya sendiri. Tapi setiap kali

berhasil menghancurkan salah satu dinding, Hajime mengubah kembali ke tempatnya semula. Itu baru saja menembak aurora juga, jadi tak bisa segera menarik yang lain. Perlahan tapi pasti, matahari biru terbenam lebih dalam ke tungku, membersihkan monster itu dengan api yang lebih panas daripada neraka.

Sense Presence mengatakan kepadanya bahwa sekarang Hydra sudah benar dan benar-benar mati. Begitu dia yakin itu sudah pergi untuk selamanya, Hajime ambruk di tempat.

"Hajime!" Yue mencoba meraihnya, tapi tubuhnya juga kelelahan, jadi dia terpaksa merangkak.

"Kau memaksakan dirimu sendiri... terlalu keras..." Entah bagaimana Yue berhasil merangkak mendekati Hajime. Dia bisa merasakan dia memeluknya saat Hajime jatuh pingsan.

Sementara itu, saat Hajime dan Yue bertarung dengan Hydra, party pahlawan tengah beristirahat sejenak dari ekspedisi di dungeon dan tengah beristirahat di ibukota.

Kekuatan yang meningkat dari monster yang mereka hadapi dikombinasikan dengan ketegangan mengintai lantai yang belum dipetakan tentu saja membawa korban pada para murid, tapi itu bukan satu-satunya alasan mereka memilih untuk beristirahat sejenak. Rupanya ada juga yang menunggu di istana untuk menemui mereka. Kekaisaran Hoelscher, yang saat ini tidak menunjukkan minat pada para pahlawan, tiba-tiba mengirim seorang utusan untuk menyambut mereka.

Kouki dan yang lainnya bertanya-tanya mengapa mereka akan mengirim seseorang setelah sekian lama.

Alasan mengapa tidak ada perwakilan dari Kekaisaran Hoelscher, yang bersekutu dengan Kerajaan Heiligh, saat para pahlawan pertama kali dipanggil itulah hanya ada sedikit waktu sejak pesan ramalan dari Ehit dan pemanggilan itu sendiri. Dengan kata lain, raja berasumsi meski mereka berhasil mengirim pesan ke Kekaisaran tepat waktu, mereka takkan repot-repot mengirim seorang utusan. Alasan utamanya adalah sejak pendiriannya di tangan tentara bayaran terkenal 300 tahun yang lalu, Kekaisaran telah menjadi meritokrasi berbasis kekuatan. Petualang dan tentara bayaran dari segala jenis menyebut tanah suci itu rumah mereka justru karena mereka bisa membuat nama untuk diri mereka sendiri dengan kekuatan pedang mereka sendiri.

Orang seperti mereka tidak akan menerima beberapa manusia yang dipanggil sebagai pemimpin baru mereka begitu saja. Sementara Gereja Suci memang memiliki kehadiran di sana, dan kebanyakan warganya secara teknis orang beriman, mereka hampir tidak taat seperti warga Kerajaan. Karena para pedagang dan pejabat umumnya berasal

dari latar belakang tentara bayaran atau petualang, hampir semua warga negara menghargai koin daripada agama. Mengatakan itu, mereka masih beriman meski mereka tidak taat.

Namun, kemungkinan besar mereka akan menolak para pahlawan jika mereka bertemu saat mereka pertama kali dipanggil. Itulah mengapa beruntung bahwa kaisar Hoelscher tampaknya tidak menunjukkan minat pada para pahlawan sampai sekarang.

Perubahan mendadak hati mereka terjadi saat mereka mendengar laporan bahwa party Kouki telah membersihkan lantai enam puluh lima Labirin Orcus Agung, sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain sebelumnya. Ketika berita tentang terobosan bersejarah telah sampai ke telinga Kekaisaran, mereka segera mengirim utusan ke kerajaan yang memberi tahu mereka bahwa mereka ingin bertemu dengan pahlawan baru ini. Baik raja maupun Gereja Suci sepakat bahwa mungkin inilah saat terbaik untuk membiarkan mereka bertemu dengan para pahlawan.

Kapten Meld menyampaikan semua informasi ini panjang lebar kepada Kouki dan yang lainnya dalam perjalanan pulang mereka ke ibukota.

Saat para murid keluar gerbong mereka, satu anak laki-laki berlari ke arah mereka dari istana. Umurnya sekitar sepuluh tahun, dengan rambut pirang dan mata biru. Dia mirip Kouki dalam banyak hal, meskipun dia lebih dari anak kecil yang kasar. Tentu saja dia adalah pangeran Heiligh, Lundel S. B. Heiligh.

Pangeran muda itu mirip anak anjing yang menyambut tuan rumahnya saat dia bertemu dengan salah satu gadis dan mulai meneriakinya.

"Kaori! Akhirnya kau kembali! Aku menunggumu!" Tentu saja, bukan hanya Kaori yang telah kembali. Semua murid lain dalam ekspedisi juga kembali bersamanya. Kebanyakan dari mereka sangat jengkel karena Pangeran Lundel pada dasarnya mengabaikan keberadaan mereka.

Lundel telah tergila-gila dengan Kaori sejak hari dia dipanggil. Tapi tentu saja, dia masih baru sepuluh tahun. Kaori hanya menganggapnya sebagai anak kecil yang telah tumbuh melekat padanya. Dia tidak punya alasan untuk mencurigai perasaannya mengalir lebih dalam dari itu. Dan karena secara alami dia cenderung menjaga orang lain, dia hanya memperlakukannya seperti adik laki-laki yang lucu.

"Pangeran Lundel, Senang bertemu denganmu lagi." Kaori pun mengira dia mirip anak anjing dengan cara dia mendambakan perhatiannya saat dia tersenyum ramah padanya. Lundel tersipu merah padam, tapi ia masih berusaha tampil sekuat mungkin di depan naksirnya.

"Ya, aku belum pernah melihatmu sejak lama! Segalanya terasa begitu membosankan saat kau pergi. Kau tidak terluka, kan? Kalau saja aku lebih kuat, kau tidak perlu berjuang untuk kita..." Lundel menggigit bibirnya dengan sedih. Kaori tidak lagi

menahan diri untuk duduk santai dan membiarkan orang lain melindunginya, tapi dia masih tersenyum pada anak laki-laki yang kekanak-kanakan itu.

"Aku sangat bahagia karena kau sangat mengkhawatirkan aku, tapi sebenarnya tidak perlu khawatir. Aku bertarung karena aku mau."

"Tidak, bertarung tidak cocok untukmu, Kaori. Pa-Pasti ada pekerjaan yang lebih aman yang bisa kau lakukan."

"Misalnya?" Kaori sedikit memiringkan kepala. Lundel entah bagaimana berhasil merona bahkan lebih cerah. Shizuku melihat seluruh pertukaran dari pinggir, sambil tersenyum saat melihat usaha kikuk sang pangeran untuk merayu Kaori.

"Y-Yah, bagaimana kalau menjadi seorang maid? Aku pun bisa menjadikanmu maid pribadiku sehingga kau tidak perlu bekerja terlalu banyak."

"Maid? Maaf, tapi aku tidak bisa menerima tawaranmu. Aku seorang priest, jadi..."

"Lalu bagaimana kalau bekerja di rumah sakit? Tidak perlu mengungkapkan bahaya dan bertarung di garis depan di labirin, bukan?"

Kerajaan itu memiliki rumah sakit yang dikelola pemerintah di ibukota. Itu terletak tepat di sebelah istana. Sudah cukup jelas bahwa dia tidak benar-benar khawatir dengan keamanan Kaori. Lundel hanya ingin membuatnya tetap dekat dengannya. Sayangnya, Kaori terlalu dungu untuk menyadari hal itu.

"Aku minta maaf, tapi hanya di garis depan saja aku bisa menyembuhkan yang terluka. Aku sungguh bersyukur kau sangat mengkhawatirkanku, tapi aku akan terus bertarung."

"Hmph..." Lundel sedikit cemberut saat menyadari bahwa dia takkan bisa mengubah pikiran Kaori tidak peduli apa yang dia katakan. Saat itulah bundaran keadilan dungu diputuskan untuk masuk ke dalam dan menuangkan minyak ke dalam api.

"Yang Mulia, Kaori adalah teman masa kecilku yang sangat kusayang. Aku janji aku tidak akan membiarkan bahaya datang padanya," kata Kouki sambil menyerigai, berniat untuk meredakan kekhawatiran anak muda itu. Sayangnya, dia tidak menyadari bahwa hal itu hanya memperburuk keadaan. Kepada Lundel yang terpukul, kedengarannya seperti dia berkata "Jangan berani-beraninya meletakkan tangan pada wanitaku. Selama aku ada di sekitarnya, aku tidak akan membiarkan orang lain memiliki Kaori!" Pahlawan dan penyembuh. Mereka sangat seperti pasangan impian.

Lundel melotot membenci Kouki, seakan dia menatap musuh bebuyutannya. Untuk pikiran mudanya, sepertinya Kouki dan Kaori sudah menjadi kekasihnya.

"Bagaimana kau bisa menyebut dirimu seorang pria saat membawa Kaori ke tempat-tempat berbahaya seperti itu?! Aku tidak akan kalah! Aku akan menunjukkan bahwa Kaori lebih baik bersamaku!"

"Umm..." Kaori menatap Lundel, bingung oleh ledakan tiba-tiba saat Kouki hanya menatapnya kosong. Dan Shizuku, setelah melihat seluruh pertukaran, hanya mendesah pada sikap dungu Kouki.

Lundel menggigit giginya dengan marah, dan Kouki membuka mulutnya untuk mencoba menghaluskan situasi. Tapi sebelum dia bisa memperburuk keadaan, sebuah suara tajam terdengar di seberang halaman.

"Lundel, berhenti bertingkah seperti anak kecil. Kau mengganggu Kaori dan Kouki."

"K-Kakak...! Ta-Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi. Semuanya bekerja sangat keras demi kita, tapi kau sungguh mengabaikan perasaan mereka dan berusaha membuat Kaori di sini... Tidakkah kau pikir kau belum dewasa?"

"Aww... ta-tapi..."

"Lundel?"

"Aku baru ingat sesuatu yang harus kulakukan! Permisi!"

Karena tidak mau mengakui kesalahannya sendiri, Lundel berbalik dan lari. Putri Liliana mendesah putus asa saat melihat dia pergi.

"Kaori, Kouki, aku minta maaf atas nama adikku. Dia pasti telah menyebabkan kalian banyak masalah." Dia membungkuk dalam-dalam saat dia meminta maaf pada mereka, dan rambut pirangnya yang panjang jatuh dengan anggun di atas bahunya.

"Tidak usah minta maaf, Lili. Aku yakin Lundel hanya mengkhawatirkan diriku."

"Tepat. Aku tidak yakin mengapa dia sangat marah, tapi... kalau aku mengatakan sesuatu yang menyenggung perasaannya, akulah yang seharusnya minta maaf."

Liliana hanya tersenyum canggung. Dia bersympati sedikit dengan adiknya. Sasaran kasih sayangnya sama sekali tidak tertarik padanya. Lebih buruk lagi, saingan cinta yang memproklamirkan dirinya bahkan tidak peduli bahwa dia ada.

Sebenarnya ada keributan saat Kouki dan Lundel pertama kali bertemu, tapi... itu adalah cerita untuk lain waktu.

Saat ini Liliana berusia empat belas tahun. Penampilannya yang cantik dan rambut pirang yang mengalir membuat dia populer baik di dalam istana maupun di kalangan rakyat biasa. Dia serius dengan tugasnya, ramah, dan tidak terlalu tegang akan status sosial. Meskipun berada di posisinya, dia baik hati terhadap para pelayan dan maid, dan bergaul dengan baik dengan orang-orang dari semua golongan.

Dia sebenarnya sangat terganggu oleh Kouki dan situasi murid lainnya. Tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai putri, tapi juga pada tingkat pribadi. Dia merasa sangat

bersalah karena mendapatkan sekelompok anak yang tidak terkait terlibat masalah negaranya.

Tidak perlu waktu sama sekali untuk bersahabat dengan sebagian besar murid yang dipanggil. Sebenarnya, dia bergaul dengan baik bersama Kaori dan Shizuku, dan tak lama kemudian mereka menurunkan gelar resmi dan saling memanggil dengan julukan.

"Tidak perlu, Kouki. Lundel hanya sedikit liar, jadi jangan pedulikan dia. Lebih penting lagi, selamat datang kembali semuanya. Aku senang kalian semua kembali selamat dan sehat." Liliana tersenyum hangat pada para murid. Meskipun mereka terbiasa melihat gadis cantik seperti Kaori dan Shizuku di kelas mereka, para lelaki masih sangat terpikat oleh senyuman ramahnya. Kecantikan Liliana ditekankan oleh atmosfer keluarga raja yang halus, sesuatu yang sedikit orang harapkan bisa dicocokkan.

Anggota kelompok Hiyama dan Nagayama memerah, dan beberapa gadis pun sedikit memerah. Para murid diliputi oleh fakta bahwa mereka bicara langsung dengan bangsawan, sesuatu yang takkan pernah mereka dapatkan di dunia mereka sendiri. Bagi mereka, aneh kalau Kaori dan Shizuku bisa bicara dengan mereka seperti dia adalah salah satu teman mereka.

"Terima kasih, Lili. Senyumu sendiri sudah cukup untuk melenyapkan semua kepenatan kami. Aku juga senang bertemu denganmu lagi," jawab Kouki, dengan kalimat klise yang biasa ditunjukkan oleh senyuman khasnya. Namun, untuk mengulangi, Kouki tidak memiliki motif tersembunyi yang tersembunyi di dalam ucapannya. Dia sangat senang kembali hidup dan melihat temannya lagi. Kenyataannya, dia sungguh tidak tahu apa-apa akan efek yang telah diucapkan dan dilakukan orang lain terhadap orang lain.

"Eh, b-benarkah? U-Umm..." Karena dia adalah seorang putri, Liliana sudah terbiasa menerima puji dari segala macam orang. Para bangsawan, pejabat asing, utusan, dan orang biasa pun memuji kecantikannya atau kecerdasannya di setiap kesempatan. Makanya mengapa dia sudah menguasai seni untuk mengetahui maksud sejati orang.

Dan itulah sebabnya dia bisa memberi tahu Kouki dengan tulus berarti setiap kata yang dia ucapkan. Satu-satunya orang lain yang memujinya dengan tulus adalah keluarganya, jadi dia tak terbiasa dengan puji sepenuh hati. Dia tersipu merah padam saat dia berusaha merumuskan jawaban. Sisi yang mudah bingung itu juga merupakan bagian dari alasan mengapa dia sangat populer.

Kouki hanya berdiri di sana, menyeringai dengan gembira, sekali lagi tidak menyadari efek yang telah ditimbulkan ucapannya sama sekali. Seperti biasa, Shizuku mendesah lelah di belakangnya. Itu karena dia mengenalnya dengan baik sehingga dia mengerti itu, meskipun seseorang mencoba memberitahunya, Kouki takkan mengerti.

"Um, terima kasih banyak atas semua yang kalian lakukan untuk kita. Ada makanan hangat dan mandi air panas menunggu semuanya, jadi tolong luangkan waktu untuk

bersantai. Utusan Kekaisaran Hoelscher takkan tiba beberapa hari lagi, jadi tidak usah terburu-buru." Liliana berhasil menenangkan diri dan memberi respons seperti putri.

Para murid mulai mereda, dan perlahan meredakan kelelahan yang mereka bangun selama kunjungan labirin mereka. Mereka mengatakan kepada teman sekelas mereka yang tinggal di belakang bahwa mereka telah mengalahkan Behemoth, dan teriakan gembira bisa terdengar bergema di seluruh ruang istana. Kabar baiknya meyakinkan lebih banyak dari mereka untuk kembali ke garis depan, dan jumlah party labirin dengan cepat membengkak. Orang-orang yang telah pergi juga belajar dari orang-orang yang tinggal sampai Aiko-sensei disebut Dewi Panen oleh warga negara karena betapa menakjubkan skill pertaniannya. Aiko sendiri merasa malu dengan nama panggilannya, dan sama sekali tidak menginginkan ada yang memanggilnya itu. Sementara sebagian besar murid senang akhirnya bisa beristirahat, Kaori sendiri berharap mereka masih di sana bertarung.

Tiga hari setelah kembalinya para murid, utusan Kekaisaran Hoelscher tiba. Lima pejabat sekarang tengah berdiri di atas karpet merah takhta. Para murid yang telah melakukan ekspedisi labirin, semua bangsawan penting, dan imam pagar betis Ishtar tentu saja ada di sana untuk menerimanya.

"Selamat datang, utusan. Kalian bebas untuk menilai penjelajahan kerajaan kita di waktu luang."

"Paduka, kami sangat bersyukur bahwa Anda telah menyambut kami dalam waktu singkat. Maafkan kesalahanku, tapi yang mana di antara mereka adalah pahlawan yang telah kita dengar?"

"Izinkan aku untuk mengenalkannya. Kouki-dono, kalau kau mau, silakan melangkah maju."

"Sesuai keinginan Anda."

Dengan formalitas yang diperlukan, akhirnya ada waktu untuk perkenalan Kouki. Dia melangkah maju seperti yang diminta. Meski hampir dua bulan berlalu sejak pemanggilannya, tubuh dan ekspresi Kouki menjadi lebih jantan.

Apakah ada maid, putri bangsawan, atau anggota klub penggemar Kouki yang hadir di aula saat itu, mereka akan membasihi celana dalamnya saat melihat sosoknya yang gagah. Ada lusinan wanita terhormat yang pernah mendekati Kouki, tapi pikirannya yang dungu menganggap mereka semua orang baik yang hanya menginginkan obrolan dengannya. Dia adalah inkarnasi protagonis hareem yang bodoh.

"Anda masih muda. Maafkan aku karena begitu lancang, tapi apakah Anda sungguh membersihkan lantai enam puluh lima? Jika aku ingat dengan benar, monster ganas yang dikenal sebagai Behemoth menjaga pintu keluar lantai itu." Utusan yang bicara mengawasi Kouki dengan saksama. Dia tak bisa terlalu terbuka dengan mata Ishtar padanya, tapi dia

jelas curiga terhadap kemampuan Kouki. Salah satu pengawalnya mengukur Kouki, seolah-olah tengah mengevaluasi sebuah barang dagangan.

Kouki mendapati tatapan pria itu menggelisahkan, tapi dia masih menjawab pertanyaan mereka.

"Umm, maukah Anda mempercayaiku jika aku menjelaskan bagaimana kita mengalahkannya? Atau lebih baik menunjukkan peta tidak lengkap yang kita miliki di lantai enam puluh enam?" Kouki membuang sejumlah saran, tapi utusan itu menyeringai kekanak-kanakan dan menggelengkan kepala untuk menolak semuanya.

"Tidak, kata-kata tidak akan meyakinkanku. Ada cara yang jauh lebih cepat dan lebih efisien untuk memastikannya, bukan begitu? Bagaimana kalau Anda melakukan pertempuran pura-pura dengan salah satu penjagaku di sini. Itu akan menunjukkan kita keahlian Anda sepenuhnya."

"Yah, aku tidak keberatan, tapi..."

Kouki tampak agak tidak yakin dan berbalik untuk menoleh ke arah Raja Eliheid. Raja Eliheid, pada gilirannya, menatap Ishtar untuk memastikan, yang mengangguk dengan sungguh-sungguh. Tidak akan sulit untuk meminta nama Ehit dan menggunakan kekuatan agama untuk mendapati Kekaisaran Hoelscher untuk menerima Kouki sebagai pemimpin perlawanan manusia, namun mendapati mereka bertarung dengannya adalah cara tercepat untuk menghilangkan keraguan akan kemampuannya.

"Sangat baik. Kouki-dono, tolong tunjukkan kekuatanmu kepada para tamu kami."

"Maka sudah diputuskan. Bisakah Anda menyiapkan lokasi yang sesuai untuk pertarungan kami?"

Begini pertandingan diputuskan, semua anggota yang hadir keluar dari ruang takhta dan ke tempat pertarungan.

Lawan Kouki terlihat rata-rata dalam segala hal. Tinggi rata-rata, tampang rata-rata, tubuh rata-rata. Dia adalah seseorang yang akan segera menghilang di tengah kerumunan orang. Sekilas, sepertinya dia juga tidak kuat. Pengawal sang utusan menghunus pedangnya dengan malas dan membiarkannya lemas di sisinya. Dia tidak repot-repot mengambil sikap sama sekali.

Kemarahan mulai terbentuk di dalam Kouki karena dianggap remeh. Dia memulai dengan lebih giat daripada yang awalnya dia maksudkan, berpikir bahwa serangan yang kuat akan membuat lawannya melakukan pertarungan dengan serius.

"Aku datang!" Kouki bergerak seperti angin. Dengan kekuatan Supersonic Step-nya, dia menutup jarak dengan lawannya dalam sekejap dan mengayunkan dengan pedang bambunya.

Seorang prajurit rata-rata akan mengalami kesulitan hanya mengikuti gerakannya. Kouki berencana untuk berhenti tepat sebelum benar-benar memukul lawannya. Tapi sepertinya pertimbangan seperti itu tidak perlu. Orang yang telah meremehkan lawan mereka ternyata Kouki.

"Ah!?" Dia mengeluarkan teriakan terkejut saat dia terbelalak ke belakang.

Pengawal itu hanya berdiri di sana, melotot pada Kouki dengan pedangnya setengah terangkat. Seketika Kouki membiarkan kekuatannya menguras dari lengannya untuk menarik ayunan pendek, pengawal itu telah mengibaskan pedangnya dan melemparkan Kouki ke belakang.

Kouki meluncur di tanah selama beberapa detik sebelum entah bagaimana berhasil memulihkan pendiriannya. Setelah itu, dia menatap si pengawal dengan rasa kaget. Meskipun dia memusatkan perhatiannya pada mengendalikan kekuatannya, kenyataan bahwa dia tidak dapat melihat serangan si penjaga sama sekali tak dapat dipercaya.

*Si pengawal menurunkan pedangnya yang terangkat dan kembali ke sikap aslinya yang tidak berdaya. Begitu. Alasanku tak bisa mengikuti serangan itu adalah karena sangat alami dan tidak berbahaya sehingga tubuhku tidak merasakan bahaya darinya, pikir Kouki tiba-tiba.*

"...Hei, Hero. Anda tidak berasal dari latar belakang pertempuran, bukan?" Kouki menyipitkan mata dengan curiga, tapi fisik dan mental bingung dari pertukaran terakhir. Pengawal itu memperhatikannya dengan ekspresi yang lamban saat dia dengan mengajukan pertanyaan itu dengan sombang. Meski ia ragu akan kata-katanya, Kouki berhasil mengeluarkan sebuah jawaban.

"Eh? Umm, tidak, tidak. Awalnya aku hanya murid."

"...Dan sekarang kau adalah pahlawan yang dipilih Ehit, huh?"

Dia mencemooh dengan hina dan melirik seketika ke arah Ishtar dan para imamnya. Kemudian, dengan gerakan alami yang tidak wajar itu, dia mulai mendekati Kouki.

"Siapkan dirimu, Hero. Jika kau menahan diri lagi..." Merinding melapisi lengan Kouki. Nada suara pengawal itu dengan jelas menyampaikan apa yang menunggunya jika dia menahan diri. Tiba-tiba ada gelombang haus darah, yang membuat naluri Kouki mulai meneriakinya. Dengan cepat dia mengangkat pedangnya ke atas kepalanya, yang merupakan satu-satunya hal yang mencegahnya dipenggal saat itu juga.

"Ugh!?" Terdengar bunyi keras pedang melawan pedang saat senjata mereka bertemu. Kekuatan ayunan kasar pria itu membuat Kouki berlutut, dan dia menatap ke mata si pengawal, pikirannya lumpuh karena kaget. *Bagaimana dia bisa sampai padaku dengan sangat cepat!?*

Nafsu darah yang keluar dari si pengawal cukup padat untuk bisa dirasakan.

"Ah... uwaaaaaaaah!!!" Kouki mengeluarkan raungan yang kacau dan tiba-tiba titisan besar mana mulai mengalir dari tubuhnya.

Kekuatan mana-nya saja sudah cukup untuk mendorong mundur si pengawal, mematahkan sikapnya. Kouki mengambil keuntungan dari pembukaan itu dan mendorong maju dengan Pedang Suci-nya. Tapi beberapa milidetik sebelum menembus kulit pria itu, pedang Kouki tiba-tiba melambat. Itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan bahwa dia berusaha menahan diri. Perlambatan pedangnya disebabkan oleh sesuatu yang lebih natural. Pengawal itu tiba-tiba menyipitkan matanya. Kemudian...

"Ayo kita berhenti di sini," gumamnya dingin. Pada saat yang sama, dia segera pulih dari pendiriannya, dan menghentikan serangan Kouki yang putus asa dengan serentetan pedangnya yang malas. Setelah itu, dia melompat mundur dan menarungkan senjatanya.

"Eh? Hah?" Kouki menatapnya kosong, dan pengawal itu hanya menatapnya dengan dingin.

"Hei, apa kau sadar apa yang akan kau lawan?"

"U-Umm, kita akan melawan monster, iblis dan sebagainya... orang-orang yang membuat semua orang ini menderita."

"Monster, iblis dan sebagainya, ya? Dan kau pikir kau bisa mengatasinya dengan serangan pengecut seperti itu? Sepertinya tidak seperti itu bagiku. Kau seharusnya menjadi orang yang akan memimpin kita dalam pertempuran? Jangan membuatku tertawa." Pria itu melemparkan kata-kata Kouki ke wajahnya dan mengkritik kekurangannya dengan tak ada satu pun cemoohan atau ejekan dalam suaranya. Dia bicara secara mekanis, menyatakan kebenaran yang sederhana. Kouki pun tak bisa menerima banyak pelecehan ini.

"Apa menurutmu tidak sopan kalau menyebut seranganku sebagai pengecut? Aku serius tentang—"

"Seorang bocah yang takut terluka atau melukai orang lain tak bisa berbuat apa-apa. Jangan menggerakkan mulutmu saat kau pun takkan mendatangiku dengan maksud membunuh. Kau tak bisa mengklaim bahwa kau 'serius' dengan tekadmu yang setengah-setengah itu."

Kouki menutup mulutnya, tiba-tiba kehilangan kata-kata. Dia pulih cukup cepat dan baru saja akan menjawab dengan mengatakan, "Aku tidak takut!" Tapi pengawal itu sudah berbalik dan berjalan kembali.

Raja dan para imam tiba-tiba mulai berteriak, mengatakan hal-hal seperti, "Berani-beraninya kau bertindak kasar terhadap pahlawan kita!" Dan, "Bagaimana kau bisa memanggil pertarungan saat dia pun tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilannya!" Dan seterusnya. Dengan didukung oleh dukungan tersebut, Kouki akan

mula melakukan demonstrasi lagi, tapi sebelum dia bisa, Ishtar menenangkan penonton dengan suara yang sudah tua.

"Seperti yang bisa Anda lihat, pahlawan kita masih berada di tengah pertumbuhannya. Ini sangat disayangkan, tapi dia sama sekali belum memiliki cukup pengalaman. Aku tidak mengharapkan negara Anda untuk segera mengambil kesimpulan. Aku akan mengasumsikan kata-kata yang Anda arahkan pada pahlawan terhormat kita untuk kepentingannya sendiri. Kuharap kita bisa berhenti begitu saja. Jika tidak, sebagai paus dari Gereja Suci, mungkin aku harus memberikan sanksi atas tuduhan terhadap Anda. Anda mengerti apa artinya, Kaisar Hoelscher, Gahard?"

"...Cih, jadi kau bisa mengetahuinya. Dasar kakek tua yang cerdik."

Si pengawal menjaga suaranya rendah, sehingga tak ada yang bisa mendengar penghujatannya. Lalu, dia berbalik dan melepaskan anting-anting di telinga kanannya. Saat melakukannya, ia dikelilingi kabut abu-abu tebal. Saat menghilang, orang yang sama sekali berbeda berdiri di tempatnya.

Kaisar itu adalah pria berwajah buas berusia pertengahan empat puluhan. Dia memiliki rambut perak yang dipangkas pendek, dan mata birunya menusuk yang mengingatkan salah satu serigala. Dia sangat tampan dan memiliki otot yang mengepung seluruh tubuhnya. Seluruh ruangan pecah dalam kegemparan.

"G-Gahard-dono!?"

"Sang Kaisar sendiri!?"

Pria yang tadi Kouki lawan tak lain selain Gahard D. Hoelscher, kaisar Hoelscher. Eliheid memijat pelipisnya saat mengajukan sebuah pertanyaan, tampak bingung.

"Apa yang sedang Anda lakukan, Gahard-dono?"

"Baiklah, kalau bukan Yang Mulia Eliheid. Aku minta maaf karena tidak menyapa Anda tadi. Aku mohon maaf juga untuk penyamaran ini. Aku hanya ingin memastikan kekuatan pahlawan ini dengan mataku sendiri. Bagaimana pun, keberadaannya akan memainkan peran penting dalam pertempuran kita yang akan tiba. Tolong maafkan aku yang tak tahu malu."

Meskipun dia meminta maaf sebesar-besarnya, Gahard sama sekali tidak menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Eliheid hanya mendesah dan menggelengkan kepalanya saat dia berkata "Lupakan saja" sebagai respons terhadap pria itu. Kouki dan murid-murid lainnya sangat bingung. Bahkan mengesampingkan gerak kaki dan keterampilan tempur yang luar biasa sang kaisar, semua orang memperlakukan penampilannya yang mengejutkan seperti kejadian sehari-hari.

"Ishtar, Paduka. Seperti yang Anda ketahui dengan bijak, ucapanku tidak lebih dari nasihat untuk pahlawan muda kita. Aku takkan pernah bermimpi untuk meremehkan

prajurit pilihan Ehit. Aku minta maaf jika aku tampak terlalu kasar; Ini hanya kebiasaan buruk yang kudapatkan dari orang-orang sebangsaku."

Jawaban Gahard begitu tidak tulus sehingga hampir tak bisa dianggap sebagai permintaan maaf. Meski begitu, ekspresi tenang Ishtar tidak pernah goyah, dan dia menundukkan kepalanya dengan sedih.

"Selama Anda mengerti," Adalah satu-satunya tanggapan yang dia ucapkan.

Seluruh kejadian kemudian melembut, dan kedua penguasa tersebut mulai membahas urusan negara. Eliheid berhasil mengutip setidaknya janji tipis dari Gahard bahwa mereka akan mendukung pahlawan baru ini "berdasarkan janji yang dia tunjukkan," sehingga mengakhiri alasan utama kunjungannya.

Belakangan malam itu, di tempat peristirahatan pribadinya, Gahard memberi tahu bawahannya apa yang sebenarnya dipikirkannya.

"Astaga, bocah itu tidak bagus. Dia baru saja keluar dari popoknya. Cara dia bicara, jelas dia benar-benar percaya semua omong kosong yang dia keluarkan tentang ideal dan keadilan. Yang lebih buruk lagi adalah dia memiliki cukup kekuatan dan karisma untuk orang-orang mempercayainya juga. Dia tipe orang yang akan membunuh tanpa ragu-ragu demi 'ideal'-nya."

"Sepakat. Jujur saja, aku tidak percaya dia menempatkan iblis dan monster bersama pada tingkat yang sama. Jika itu keputusan sadar, maka tidak akan terlalu buruk, tapi..."

"Ya, jelas dia sama sekali tidak berpikir saat mengatakan itu. Sebenarnya, dia tipe yang mungkin mengira ketidaktahuan adalah kebahagiaan. Aku kagum dia berhasil hidup begitu lama dengan pola pikir itu. Mungkin dunia asalnya hanya suatu tempat yang bisa diterima, atau mungkin keuatannya baru saja membawanya sampai sekarang. Apa pun itu, dia tak lain adalah masalah. Sayangnya, kita tidak bisa bicara menentangnya karena dia adalah prajurit pilihan Ehit. Untuk saat ini, kita tidak punya pilihan selain mengikuti keinginan bocah itu." Sejauh menyangkut kaisar, Kouki sama sekali bukan pahlawan. Gahard mengangkat bahunya, tapi ketika dia mengingat kembali betapa kuatnya Kouki meski hanya belajar bertarung beberapa bulan yang lalu, dia beralasan mungkin ada beberapa potensi di dalam dirinya.

"Yah, mungkin dia akan hidup sesuai namanya setelah dia melawan beberapa iblis. Kita bisa membuat evaluasi akhir kita. Untuk saat ini, kita hanya perlu memastikan bahwa kita tidak terjebak dalam intrik para imam sialan itu. Waspadalah terhadap paus licik itu."

"Baik tuanku."

Tanpa sadar akan evaluasi sebenarnya yang dia terima, Kouki berdiri di luar gerbang istana bersama dengan yang lain untuk melihat kaisar keesokan harinya.

Sepertinya dia langsung pergi begitu saja sejak dia menyelesaikan apa yang akan dia dapatkan. Dia benar-benar seorang penguasa sigap.

Sebagai sampingan, tampak bahwa kaisar telah bertemu dengan Shizuku saat latihan pagi hari dan telah tumbuh sangat terpikat padanya. Dia pun mengundangnya untuk menjadi selirnya. Shizuku menolak dengan sopan, yang oleh kaisarnya hanya tertawa dan berkata, "Baiklah, pikirkan saja." Itu tidak meledak menjadi masalah serius, tapi Kouki juga hadir di sana untuk menyaksikan kejadian tersebut. Saat kaisar melihat dia, dia baru saja tertawa mencemooh. Saat itulah semua orang yang hadir menyadari keduanya tidak akan pernah bisa akur.

Tak perlu dikatakan lagi, Shizuku hanya mendesah.

## BAB 5

### MEMULAI

Hajime merasakan sesuatu yang lembut dan hangat menyelimuti seluruh tubuhnya. Rasanya agak nostalgia. Itu adalah sensasi tidur di tempat tidur. Ditopang oleh kasur lembut dan ditutupi selimut hangat, pikiran Hajime dilemparkan ke dalam panik.

*Apa-apaan? Kupikir aku berada di labirin... ap yang kulakukan di tempat tidur?* Masih agak grogi, dia mencoba meraba sekeliling sekitarnya secara membabi buta. Namun, tangan kanannya menolak bergerak. Itu terbungkus dalam jenis kelembutan yang sama sekali berbeda daripada tempat tidur dan sebenarnya tidak bisa bergerak.

*Apa yang sedang terjadi?* Dia mencoba meremas tangannya sedikit. Ada sesuatu yang lembut dan elastis di antara jemarinya yang membentuk sentuhannya. Dia mendapati dirinya menikmati sensasi itu dan mulai meremas benda lunak itu berulang-ulang, ketika tiba-tiba...

"...Aaahn..."

*Huh!?* Dia mendengar erangan sensual. Kesadarannya yang kabur segera menjadi waspada. Panik, dia mendorong tubuhnya ke posisi duduk dengan panik. Saat melakukannya, dia menyadari bahwa dia benar-benar telah tidur di tempat tidur. Tempat tidur bertiang empat yang mewah dilengkapi dengan seprai putih murni.

Tempat tidur itu ada di atas teras batu yang terangkat. Angin sepoi-sepoi bertiup melewati pipinya. Pemandangan sekitarnya terhalang oleh pilar tebal dan tirai tipis. Rasanya seperti tempat tidur itu telah mengeluarkan bau sesuatu di tengah Parthenon. Cahaya kuning yang hangat, cahaya yang belum dilihatnya sejak lama, tumpah ke ruangan.

*Kupikir kita baru saja selesai dengan pertandingan kematian melawan Hydra. Dimana aku? Jangan bilang ini surga!* Rasa keberaniannya membuat Hajime langsung memikirkan hasil terburuk, tapi suara yang didengar di sebelahnya sesaat kemudian membawanya kembali ke akal sehatnya.

"...Nhaah... Hajime... aaah..."

"AP—!?"

Hajime menendang seprai dan melihat bahwa dia telah tidur di sebelah gadis telanjang yang cantik. Yue tengah tidur nyenyak di sampingnya, tubuh mungilnya melingkari lengan kanannya. Saat itulah dia menyadari bahwa dia juga telanjang.

"Begini... kurasa aku telah menjadi protagonis harem... tunggu, tidak, belum, apa yang kukatakan?!" Hajime memainkan semacam drama komedi aneh dalam kebingungannya. Agak bingung, ia mencoba membangunkan Yue.

"Yue, bangunlah.Yue."

"Mmmf..." Yue bergumam kacau di dalam tidurnya dan berpegangan erat pada lengan Hajime. Tangan kanannya semakin dekat dengan bagian tubuh bawahnya.

"Guh... jangan bilang ini sungguh surga!?" Dengan mengucapkan omong kosong belaka, Hajime berusaha untuk menguraikan lengan kanannya. Tapi setiap kali dia mencoba memindahkannya...

"...Mmmf... mmng... ah..." Yue akan mengerang dengan provokatif.

"Gah, aku perlu mendinginkannya. Tidak peduli berapa umurnya, dia masih terlihat terlalu muda. Aku tidak bisa membiarkan diriku merasa senang atas sesuatu seperti ini! Aku bukan lolicon!" Dia mengulangi ucapan itu pada dirinya sendiri, tahu saat inilah yang akan memutuskan selamanya apakah dia orang mesum atau gentleman. Hajime menyerah untuk membebaskan lengannya dan malah mencoba membangunkan Yue, tapi tidak peduli betapa kerasnya dia meneriakkan namanya dia hanya bergumam dalam tidurnya dan terus tertidur.

Akhirnya, dia mulai sedikit kesal. *Berani-beraninya si kecil tidur nyenyak begitu damai sementara aku merobek rambutku karena khawatir di mana kita berakhir!*

Karena tidak tahan lagi, dia berteriak padanya.

"Bangunlah, putri vampir seksi bodoh!" Setelah itu, dia mengaktifkan Lightning Field-nya. Terdengar deru listrik dan sulur petir melintas di lengannya.

"Ababababababababa!?" Yue bergetar saat listrik menyentaknya sampai terbangun. Dia segera melepaskan lengan Hajime dan membuka matanya.

"...Hajime?"

"Ya, ini aku, Hajime. Pagi, tukang ti—"

"Hajime!"

"Hah!?"

Yue menatap kosong pada Hajime selama beberapa detik sebelum tiba-tiba membuka matanya lebar-lebar dan melompat ke dadanya. Dengan keduanya masih telanjang bulat, tentu saja. Ia merasakan sensasi lembut kulitnya membelai seluruh tubuhnya sementara aroma manis menggelitik hidungnya. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak terangsang lagi.

Namun, saat melihat dia terisak-isak ke dadanya, dia tidak bisa membiarkan dirinya melepaskannya. Sebagai gantinya, dia tersenyum canggung dan menepuk-nepuk kepalanya.

"Maaf, kau mungkin khawatir, bukan?!"

"Ya... pasti..." Dia memeluknya sejenak, tidak menunjukkan tanda-tanda untuk melepaskannya. Hajime beralasan bahwa karena dia adalah yang menjaganya saat dia pingsan, setidaknya dia pantas membujuknya, jadi dia terus membelai kepalanya.

Akhirnya, setelah Yue tenang, Hajime bertanya kepadanya tentang situasi mereka saat ini. Hajime memastikan Yue membungkus dirinya dengan seprai juga.

"Jadi apa yang terjadi setelah kita mengalahkan makhluk itu? Di mana kita?"

"Setelah kau pingsan..."

Menurut Yue, dia merangkak mendekati Hajime, kelelahan karena menggunakan semua mana, dan berpegangan padanya saat pintu tiba-tiba terbuka dengan sendirinya. Bersiap untuk menangkis gelombang musuh baru, Yue duduk di sana dengan waspada, tapi tidak peduli berapa lama waktu berlalu, tidak ada yang datang melalui pintu. Akhirnya, dia mengisi cukup banyak mana-nya agar bisa berdiri dan pergi untuk memeriksa apa yang ada di sisi lain.

Meskipun Ambrosia menyembuhkan luka-lukanya, dia masih di ambang kematian dan dalam kondisi yang sangat tidak stabil. Tubuh setengah monsternya membuatnya tetap hidup, tapi tidak ada yang tahu berapa lama Ambrosia bisa melawan efek racun itu. Jika musuh baru keluar dari pintu itu, pasti akan menjadi akhir bagi mereka berdua. Karena itulah Yue pergi untuk memastikan apa yang ada di sisi lain.

Apa yang dilihatnya di balik pintu itu...

"Sarang maverick." Dia telah menemukan ruang tamu yang sangat nyaman. Setelah memastikan bahwa tak ada musuh di area itu, dia membawa Hajime ke kamar tidur yang dia temukan dan memberinya setiap tetes terakhir Ambrosia yang keluar dari Divinity Stone yang sekarang semakin menipis. Akhirnya, kekuatan Ambrosia telah mengatasi racun aurora dan Hajime mulai sembuh secara normal. Lelah, Yue tertidur di sampingnya.

"...Beginu ya. Jadi kau menyelamatkanku, Yue? Terima kasih."

"Mhm!" Mata Yue berkilauan dengan kebahagiaan tak terbatas atas rasa syukur Hajime. Ekspresi matanya dibuat karena kurangnya ekspresi normal dirinya.

"Omong-omong... kenapa aku telanjang?" Tanyanya, sangat penasaran. Dia berharap bukan karena mereka melakukan hubungan seks. Bukannya dia tidak suka Yue... dia hanya ingin memastikan dia siap secara mental sebelum dia melakukan lompatan itu.

"Kau kotor... jadi aku membersihkanmu."

"Kenapa kau menjilati bibirmu seperti itu?"

Senyum menggoda miliknya sama seperti yang selalu ia kenakan setelah selesai menyedot darah Hajime. Menggilir berlari menuruni tulang punggungnya.

"Baiklah, tapi kenapa kau tidur di sampingku? Dan kenapa... telanjang?"

"Fufu..."

"Tunggu, ada apa dengan tawa itu?! Apa yang kau lakukan!? Dan berhenti menjilat bibirmu seperti itu!"

Hajime terus menanyai Yue, tapi dia hanya menatapnya dan menolak menjawab lebih jauh. Sepertinya dia bersenang-senang. Akhirnya, dia menyerah dan memutuskan untuk mulai menyelidiki sarang maverick.

Saat mereka bersiap untuk pergi, Yue mengeluarkan beberapa pakaian yang dia temukan saat menjelajah lebih awal. Itu adalah pakaian pria. Yang berarti kemungkinan besar maverick adalah seorang pria. Hajime menemukan sangat cocok dengan dia dan mulai memeriksa peralatannya. Seseorang tidak pernah tahu perangkap jenis apa yang mungkin mereka hadapi di labirin. Yue selesai berpakaian sendiri juga, dan Hajime menoleh untuk melihatnya.

Yang dia kenakan hanyalah... kemeja lengan panjang.

"Yue, apa kau mencoba menggodaku?"

"Hm...? Kemeja itu terlalu besar."

Hajime mengira pakaian seorang pria akan terlalu besar untuk Yue, yang tingginya hanya 140 sentimeter. Namun, kemeja itu menekan tubuhnya erat-erat, menonjolkan payudaranya yang sederhana, dan hanya sampai ke pahanya, membiarkan kakinya yang ramping terlihat. Meski penampilannya masih muda, dia terlihat sangat memikat. Hajime tidak yakin kemana melihat.

"...Kalau kau tidak melakukan ini dengan sengaja, maka itu juga menakutkan." Hajime tidak tahu apakah Yue sengaja melakukannya atau tidak, tapi pesona dirinya juga menakutkan.

Saat dia keluar dari kamar tidur, dia tertegun melihat pemandangan yang menyapanya di luar.

Matahari bersinar terang ke dalam ruangan.

Tentu saja, mereka masih di bawah tanah, jadi matahari itu mustahil yang asli. Ada struktur kerucut raksasa yang menggantung tinggi di atas langit-langit, dengan bola terang yang memukau di sisi bawah kerucut. Alasan pikiran Hajime langsung memikirkan sinar matahari bukan hanya cahaya dan kehangatan, tapi juga karena tidak ada kualitas buatan yang hadir pada lampu neon.

"...Seperti bulan di malam hari."

"Serius?"

Pemandangan matahari sangat mengejutkan sehingga butuh sedetik untuk menyadari suara air yang deras memenuhi ruangan juga.

Ruang tempat mereka berada kira-kira seukuran stadion bisbol, dengan dinding di belakang yang sangat tertutup oleh air terjun. Air mengalir keluar dari lubang kecil di langit-langit dan jatuh ke sungai di bawahnya yang mengalir masuk, melewati sebuah gua di dinding seberang. Air jatuh yang tergesa-gesa menciptakan angin sepoi-sepoi yang bertiup dengan nyaring di wajah mereka. Setelah diperiksa lebih dekat, Hajime menemukan bahwa ada juga ikan yang tinggal di sungai. Mungkin ikan itu mengikuti arus sungai dan berjalan ke sana dari permukaan.

Tak jauh dari sungai adalah ladang mini. Sepertinya tidak ada yang tumbuh di sana saat ini. Di samping ladang ada gudang yang tampak nyaman. Meski terasa kosong, sudah jelas dengan pasokan air, ikan, daging, dan sayuran ada di sini bisa memasak apa saja yang mereka inginkan. Seluruh ruangan ditutupi tanaman hijau dan ada pepohonan yang tersebar di area itu.

Hajime memutuskan untuk menjelajahi sisi yang paling dekat dengannya, dan mulai berjalan menuju sebuah bangunan yang terletak di sebelah kamar tidur tempat mereka tidur. Itu lebih merupakan struktur yang diukir langsung dari dinding batu daripada sebuah bangunan.

"...Aku menyelidiki lebih awal, tapi sebagian besar pintu terkunci."

"Begin. Yue, jangan sampai kau lengah."

"Baik..."

Batu yang diukir rumah itu tampak seperti batu kapur putih. Ini terlihat sangat bersih, dan salah satu bola lampu tergantung di langit-langit pintu masuk. Cahaya itu agak menyilaukan bagi Yue dan Hajime, yang menghabiskan banyak waktu dikelilingi kegelapan. Rumah itu bertingkat tiga dan memiliki ventilasi yang baik.

Mereka memutuskan untuk memulai dengan menjelajahi lantai satu.

Ada permadani tebal yang diletakkan di samping perapian, ruang tamu yang dilengkapi dengan sofa, dapur, dan kamar mandi. Yang cukup menarik, tempat itu baru muncul. Meskipun mereka tidak menemukan kehadiran orang lain, tampaknya jelas tinggal di sana. Perabotan dan furniturnya tidak banyak digunakan dalam beberapa waktu, tapi jelas pemiliknya merawat mereka dengan baik. Alih-alih tinggal dihuni, rasanya lebih seperti rumah yang dikelola seseorang. Hajime dan Yue terus masuk ke dalam rumah dengan waswas.

Setelah beberapa saat, mereka mendapati diri mereka berdiri di luar lagi. Ada sebuah pintu berbentuk oval yang mengarah ke halaman belakang yang berisi patung singa. Mulut singa terbuka setengah. Di samping patung itu ada lingkaran sihir. Secara eksperimental Hajime menuangkan sesuatu ke dalamnya, dan air panas dibuang dari rahang

singa yang menganga. Rupanya air mancur singa adalah tempat pokok kelas atas tidak peduli siapa pun dunia ini.

"Pada dasarnya ini bak mandi, bukan? Sempurna, sudah berbulan-bulan sejak terakhir aku mandi." Hajime tersenyum gembira. Sampai saat itu, dia tidak pernah memiliki kemewahan untuk khawatir akan kebersihan, tapi sekarang setelah akhirnya mereka dapat mengambil napas, dia menyadari bahwa dia kotor di seluruh tubuh. Dia menggunakan lingkaran sihir untuk menuangkan sedikit air dan menyeka tubuhnya ke bawah sebagai tindakan sementara dengan ringan.

Tetap saja, itu tidak cukup memuaskannya. Dia orang Jepang, dan seperti semua bangsanya, dia suka mandi. Begitu mereka yakin area itu aman, dia akan menikmati rendam panjang yang bagus dan membersihkan dirinya dengan benar.

Yue memperhatikan kegembiraannya yang menanjak, dan menimpali pendapatnya akan masalah ini.

"...Apakah kau ingin masuk bareng?"

"Aku lebih suka bersantai sendiri sebentar..."

"Muu..." Yue sedang main-main sambil menendang-nendang air, dan Hajime berpikir bahwa jika dia mandi dengannya, mandi akan menjadi santai, jadi dia menolaknya. Dia cemberut dengan sedih karena penolakannya yang singkat.

Pemeriksaan mereka terhadap patung singa itu selesai, keduanya berjalan ke lantai dua. Di sana mereka menemukan sebuah perpustakaan dan sebuah bengkel. Tapi rak buku dan pintu di dalam bengkel terkunci, jadi mereka tidak bisa melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap ruangan. Mereka mencoba berbagai cara untuk membukanya, tapi tidak ada yang berhasil, jadi mereka menyerah begitu saja.

Setelah itu, mereka naiki tangga ke lantai tiga dan melihat satu kamar di belakang.

Tidak ada lagi di lantai sana. Saat Hajime membuka pintu, dia melihat lingkaran sihir setinggi delapan meter yang bertatahkan di lantai yang memiliki beberapa prasasti paling rumit dan halus yang pernah dia lihat. Desain dan tata letak lingkaran sangat rinci sehingga tidak berlebihan untuk menyebut keseluruhannya karya seni.

Tapi yang paling menarik perhatian Hajime adalah orang yang duduk di sebuah kursi mewah tepat di sebelah lingkaran itu.

Orang itu jelas sudah meninggal. Mayat itu telah membusuk sampai tidak ada yang tersisa kecuali tulang-belulang, dan dilapisi jubah hitam dan emas. Tidak ada sedikit pun debu atau debu di mana pun di jubah itu. Kebersihan mayat itu membuatnya tampak lebih mirip dengan membantu rumah berhantu daripada sesuatu yang sungguh menyeramkan.

Ia terentang di kursi dengan sikap santai, dengan rongga kosong tengkorak itu menatap sosoknya sendiri. Hampir seperti orang yang dulu pernah duduk di sana dan meninggal seperti itu. Kerangka dan lingkaran sihir adalah satu-satunya benda di ruangan itu. Kenapa mereka memilih datang ke sini untuk mati dan bukan kamar tidur atau ruang tamunya...?

"Tampak mencurigakan... apa yang harus kita lakukan?" Yue tampak khawatir dengan kerangka itu juga. Hajime menduga itu pasti milik maverick yang dikatakan tinggal di sini. Yang anehnya adalah bahwa dia meninggal dengan damai duduk seperti itu, seolah-olah dia tengah menunggu seseorang.

"Nah, jika kita ingin mencari jalan keluar, ruangan ini tampaknya menjadi taruhan terbaik kita. Bahkan Transmutation pun tidak bisa melakukan apa pun pada kunci yang kami temukan di perpustakaan dan bengkel, jadi... inilah satu-satunya yang tersisa untuk diselidiki. Yue, bersiaplah untuk apa saja. Aku akan mengandalkanmu jika terjadi sesuatu."

"Baik... hati-hati."

Hajime melangkah maju dengan ragu-ragu. Tidak ada yang terjadi, jadi dia terus maju perlahan. Kemudian, saat sampai di tengah lingkaran, seluruh ruangan dipenuhi cahaya kuning terang.

Hajime memejamkan matanya, tidak mampu menangani intensitasnya. Sesaat kemudian, rasanya ada sesuatu yang menyerbu kepalanya, dan dia mulai melihat kilas balik waktunya di jurang maut, dimulai dari saat dia terjatuh sampai dia melawan Hydra.

Akhirnya, kekuatan lingkaran sihir mulai berkurang dan cahaya redup sedikit. Hajime membuka matanya... dan melihat seorang pemuda berjubah hitam berdiri di depannya. Hajime sama sekali tidak merasakan dia memasuki ruangan.

Lingkaran sihir masih bersinar samar-samar, mengisi ruangan dengan cahaya mistis. Hajime langsung bergeser ke posisi pertempuran, tapi setelah beberapa detik ia menurunkan pengawalnya. Bukan saja dia tidak merasakan permusuhan atau kebencian yang datang dari pria di depannya, tapi sosoknya sendiri tidak tampak nyata. Ketika dia menelaahnya sedikit lebih jauh, Hajime menyadari bahwa jubah yang dia kenakan itu sama seperti kerangka yang ada padanya. Itu cukup memberitahunya untuk menebak siapa pria di depannya.

Hajime menatap diam sosok itu, menunggu sesuatu terjadi. Akhirnya, penampakan itu mulai bicara.

"Aku mengucapkan selamat kepadamu untuk mengatasi percobaanku. Namaku Oscar Orcus. Akulah orang yang menciptakan labirin ini. Kurasa untuk dunia aku dikenal sebagai maverick." Sepertinya orang mati yang duduk di depan mereka adalah Oscar Orcus, pencipta Labirin Orcus Agung. Hajime dan Yue menatap, setengah terkejut, setengah mengharapkannya.

"Omong-omong, tolong jangan bertanya. Ini tidak lebih dari rekaman yang kuttinggalkan, jadi sayangnya aku tidak dapat menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin kau miliki. Aku ingin mengatakan kepada mereka yang berhasil sejauh ini mengapa kita, yang mengetahui kebenaran dunia, memilih untuk melawan para dewa... jadi aku memutuskan untuk meninggalkan sebuah pesan. Dan inilah bentuk paling sederhana untuk menyampaikan pesan itu. Aku ingin kau tahu... bahwa meskipun kami adalah maverick, kami sebenarnya bukan pemberontak."

Cerita yang dia susun untuk mereka sangat berbeda dari sejarah yang telah dipelajari Hajime dari catatan-catatan Gereja Suci, atau cerita-cerita Yue tentang maverick. Wahyu yang telah Oscar buat mengejutkan mereka.

Kisahnya adalah salah satu dewa gila dan keturunan mereka yang berperang melawan mereka.

Tak lama setelah Zaman Dewa, dunia diliputi oleh perselisihan. Manusia, iblis, dan manusia binatang pun berperang tanpa henti. Alasan mereka sama banyak dengan pertempuran mereka. Tanah, sumber daya, nilai pribadi, keserakahan, namun yang paling penting di antaranya adalah teologi.

Di zaman itu, ras dan negara dibagi menjadi banyak golongan, masing-masing memiliki dewa mereka sendiri. Dan itu adalah dewa masing-masing suku yang menghasut bangsanya untuk berperang melawan orang-orang yang menyembah yang lain.

Setelah beberapa lama, sebuah kelompok muncul yang berusaha mengakhiri perang berabad-abad ini. Mereka menyebut diri mereka Liberator.

Hanya ada satu hal yang mereka semua memiliki kesamaan. Setiap anggota adalah keturunan langsung dari salah satu dewa. Pemimpin mereka adalah seseorang yang secara kebetulan mengetahui maksud sebenarnya para dewa. Ternyata para dewa menggunakan berbagai ras seperti pion, bermain catur besar dengan dunia sebagai dewan mereka. Pemimpin Liberator tidak tahan terhadap ketidaknyamanan mereka seumur hidup, dan mulai mencari rekan yang merasakan hal yang sama seperti yang dia lakukan.

Setelah pencarian yang sulit, mereka bisa menemukan lokasi Asgard, rumah para dewa. Ada tujuh di antara Liberator yang sangat kuat, dan mereka dipilih untuk menjadi pelopor dalam peperangan melawan para dewa.

Namun, rencana mereka digagalkan sebelum pertempuran bisa dimulai. Para dewa memanipulasi ras-ras yang hidup dan membuat mereka percaya bahwa para Liberator berusaha menghancurkan dunia. Mereka ditandai sebagai musuh para dewa, dan setiap manusia, iblis, dan manusia binatang pun menganggap mereka sebagai musuh fana mereka.

Setelah banyak persekongkolan, kejadian, dan pertemuan dramatis, para Liberator menemukan diri mereka dalam pelarian. Mereka tak bisa memaksa diri untuk melawan orang-orang yang telah mereka sumpah untuk dilindungi, namun orang-orang itu percaya bahwa mereka adalah orang-orang sesat yang tidak tahu berterima kasih yang berusaha

mewujudkan akhir dunia. Nama asli mereka dilupakan, dan mereka dikenal hanya sebagai maverick dalam sejarah asal usul.

Para Liberator terbunuh satu per satu, sampai hanya tujuh terkuat yang tersisa. Dengan seluruh dunia melawan mereka, mereka menyadari bahwa mereka tidak akan bisa mengalahkan para dewa. Jadi mereka berserakan sampai ke ujung bumi dan membangun labirin besar untuk menyembunyikan diri di dalamnya. Mereka menciptakan serangkaian percobaan, berdoa agar seseorang yang bisa membersihkannya mungkin suatu hari nanti akan muncul, sehingga mereka bisa mewariskan kekuatan para Liberator kepada mereka dengan harapan bahwa pejuang baru ini akan mewujudkan impian mereka.

Setelah menyelesaikan pidatonya yang panjang, Oscar tersenyum dengan damai.

"Aku tidak tahu siapa kau, atau mengapa kau memilih untuk bertarung ke bawah sini. Aku juga tidak berniat memaksakan impianmu akan kematian para dewa kepadamu. Aku hanya ingin kau tahu apa yang kita perjuangkan, dan mati, karena... sebagai hadiah untuk mendengarkanku, aku akan memberimu kekuatanku. Bagaimana kau menggunakannya sepenuhnya terserah padamu? Aku hanya bisa berdoa kau tidak akan menggunakannya untuk kejahatan. Hanya itu yang harus kukatakan. Terima kasih telah mendengarkan yang terakhir. Semoga 'berkah' para dewa tidak pernah sampai kepadamu." Penampakan Oscar lenyap begitu dia selesai bicara. Pada saat yang sama, Hajime merasakan sesuatu yang aneh masuk ke dalam pikirannya. Sensasinya cukup menyakitkan, tapi karena dia tahu apa yang terjadi, dia diam-diam membiarkannya masuk ke dalam dirinya.

Rasa sakit akhirnya mereda, dan lingkaran sihirnya kembali redup. Hajime mengeluarkan napas panjang yang tidak disadarinya telah dipegangnya sepanjang waktu.

"Hajime... apa kau baik-baik saja?"

"Ya aku baik-baik saja... tapi astaga, kisah mengharukan."

"Ya... apa yang akan kau lakukan?"

Yue merujuk, tentu saja, untuk kisah Oscar.

"Hm? Tidak juga. Itu adalah dewa-dewa tak berguna yang memanggilku ke sini dan menyuruhku untuk berperang dalam perang mereka. Aku benci mereka. Tetapi saja, dunia ini tidak ada hubungannya denganku. Yang kuperdulikan adalah berhasil kembali ke permukaan dan menemukan jalan pulang. Itu saja... apakah ceritanya mengganggumu, Yue?"

Hajime lama mungkin lebih bersimpati pada penderitaan dunia ini, tapi Hajime yang telah kembali itu membuang kisah Oscar tanpa pemikiran kedua. *Inilah masalah dunia ini, jadi orang-orang di dunia ini harus menghadapinya.*

Mengatakan itu, Yue adalah seseorang dari dunia ini. Karena itulah, jika dia mengatakan ingin melakukan sesuatu, Hajime mungkin sudah mempertimbangkannya lagi. Ikatannya dengan Yue bukanlah sesuatu yang bisa dia buang semau kisah Oscar.

Namun, Yue menggeleng tanpa ragu.

"Rumahku ada dimana kau berada... aku tidak peduli di tempat lain." Dia mendekati Hajime dan meremas tangannya. Kehangatan tangannya mengatakan bahwa dia tidak hanya berusaha bersikap penuh perhatian.

Yue pernah mengabdikan seluruh hidupnya untuk negaranya. Meski begitu, dia dikhianati oleh yang paling dia percaya dan dibiarkan membusuk dalam kegelapan. Tak satu pun dari subjeknya datang untuk menyelamatkannya. Tiga ratus tahun telah berlalu sejak saat itu, dan semua orang yang dia kenal sudah lama meninggal. Bagi Yue, tiada satu hal pun yang perlu dipedulikan di dunia ini. Sebenarnya, seperti Hajime, dia mulai melihat alam itu sebagai penjara lebih banyak daripada rumahnya setelah terjebak begitu lama. Dan Hajime-lah yang telah menyelamatkannya dari penjara itu. Karena itulah dia hanya peduli di sisi Hajime.

"...Begini ya." Hajime sedikit tersipu. Dia kemudian berdeham dan menjatuhkan sebuah bom pengumuman.

"Umm, juga, kupikir aku belajar mantra baru... semacam sihir dari Zaman Dewa, kurasa?"

"...Sungguh?" Kata Yue, tercengang. Kejutannya bisa dimengerti. Lagi pula, sihir dari Zaman Dewa adalah sesuatu yang dulu pernah digunakan para dewa, sihir yang sudah tidak ada lagi di masa kini. Sihir teleportasi juga berasal dari zaman itu.

"Lingkaran sihir ini melakukan sesuatu ke kepalamku, dan sepertinya aku tiba-tiba mengerti bagaimana cara kerjanya."

"Kau sungguh baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Lebih baik lagi, mantra ini sangat cocok untukku."

"...Mantra apa itu?"

"Umm, ini semacam mantra penciptaan. Ini memungkinkan aku menambahkan sifat magis pada mineral, dan menciptakan bijih baru dengan sifat khusus."

Rahang Yue ternganga saat dia mendengarkan penjelasan Hajime.

"Kau bisa membuat artefak?"

"Ya, sesuatu seperti itu."

Mantra penciptaan Hajime yang telah diwarisi adalah sihir yang sama yang pernah menciptakan artefak di Zaman Dewa. Sungguh, itu adalah skill sempurna untuk seorang Synergist. Meskipun Hajime tidak mengetahuinya, job Oscar juga adalah Synergist.

"Kau juga ingin mempelajarinya, Yue? Kau hanya perlu masuk ke lingkaran sihir. Hal ini terjadi di mana ia berjalan melalui ingatanmu. Oscar mengatakan sesuatu tentang percobaan lebih awal juga, jadi karena kita membersihkannya sama-sama, kau juga memiliki hak untuk mempelajarinya."

"...Aku tidak bisa menggunakan transmutasi."

"Oh ya, kurasa itu benar... meski begitu, ini sihir dari Zaman Dewa. Tidak ada salahnya mempelajarinya, kan?"

"Baik. Kalau kau menginginkan aku, Hajime." Didesak oleh Hajime, Yue melangkah ke lingkaran sihir berikutnya. Itu mulai sedikit bersinar dan mulai menyelidik kenangan Yue. Pasti sudah diputuskan bahwa Yue juga telah membersihkan kondisinya, karena penampakan itu muncul sekali lagi.

"Aku mengucapkan selamat kepadamu untuk mengatasi percobaanku. Namaku Oscar..."

Suara tanpa tubuh Oscar terdengar untuk kedua kalinya. Setelah itu terjadi kedua kalinya jenis kehancuran saat ini. Oscar mengulangi kata-kata yang sama seperti sebelumnya, jadi Yue dan Hajime mengabaikannya dan melanjutkan pembicaraan mereka.

"Bagaimana? Apa kau mempelajarinya?"

"Ya, aku berhasil. Tapi artefaknya tidak masuk akal bagiku."

"Hmmm, kurasa sihir kuno itu tidak ada gunanya kecuali kau punya afinitas untuk itu."

Bayangan Oscar tersenyum saat membungkus pembicaraannya. Itu benar-benar nyata. Hajime tidak bisa memastikan dia tidak membayangkannya, tapi rasanya seperti kerangka di balik penglihatan itu tampak agak menyedihkan.

"Ah, karena kukira rumah ini pada dasarnya milik kita sekarang, kita harus menyingkirkan kerangka itu." Dia sama sekali tidak menghormati jenazahnya.

"Ya... dia akan menjadi pupuk yang bagus untuk ladang." Yue juga. Meski tidak ada angin, tengkorak Oscar jatuh beberapa inci lagi.

Mereka mengubur kerangka Oscar di dekat tepi ladang dan memberinya nisan sederhana. Pada akhirnya, mereka pun merasa sangat kasihan kepadanya sampai mereka tidak membuatnya menjadi pupuk.

Begitu pemakaman selesai, Hajime dan Yue kembali ke dua tempat yang sebelumnya terkunci. Ketika mereka menguburkannya, mereka mencopot cincin yang dia kenakan di jari kerangkanya. Itu bukan perampukan berat, karena dia belum dikubur. Cincin itu memiliki simbol lingkaran dengan sebuah salib yang membelahnya menjadi bagian-bagian yang terukir di atasnya, yang sesuai dengan ukiran pada kunci dengan sempurna.

Pertama, mereka pergi ke perpustakaan. Mereka berharap beberapa buku akan memiliki pengetahuan tentang bagaimana untuk kembali ke permukaan. Hajime dan Yue memecahkan segelnya di rak buku dan mulai membaca dengan teliti jilidnya. Selama pencarian mereka, mereka menemukan apa yang tampak sebagai cetak biru bangunan itu. Itu hampir tidak sedetail cetak biru, tapi ada banyak memo tentang apa yang akan dibangun di mana dan bagaimana tata letak rumah itu akan terlihat.

"Bingo! Aku menemukannya, Yue!"

"Bagus."

Hajime mengeluarkan teriakan kegirangan. Yue menanggapi dengan gembira juga, meski dengan intensitas kurang. Menurut cetak biru, lingkaran sihir di lantai tiga terhubung ke lingkaran lain yang akan teleport mereka kembali ke permukaan. Tampaknya fungsi itu hanya bisa diaktifkan dengan cincin Orcus. Untung mereka berhasil mencur—mendapatkannya dari dia.

Mereka juga mengetahui bahwa pembersihan ditangani secara otomatis pada interval yang ditentukan oleh golem yang biasanya beristirahat di salah satu ruangan bengkel, dan bola lampu yang menggantung dari langit-langit memiliki sifat yang sama dengan matahari, sehingga tanaman bisa tumbuh jika mereka menginginkannya. Jadi, itu sebabnya sangat bersih meski tidak ada orang yang tinggal di sini sejak lama.

Ada sejumlah artefak dan bahan langka Oscar yang pernah bekerja di ruang terkunci bengkelnya, menurut memo tersebut. Hajime memutuskan untuk mengambilnya juga. Tidak ada salahnya untuk memiliki lebih banyak barang untuk dikerjakan.

"Hajime... lihat ini."

"Hm?"

Yue telah melihat-lihat buku-buku lain sementara Hajime telah meneliti cetak biru itu, dan dia memberinya ke tangannya. Ternyata itu buku harian Oscar. Itu mencatat kehidupan normal setiap hari Oscar dan enam temannya yang hebat. Salah satu bagian di dalamnya membicarakan tentang labirin yang telah dibuat oleh enam rekannya.

"...Jadi pada dasarnya, itu berarti jika kita menaklukkan labirin lainnya, kita bisa mendapatkan semua sihir kuno yang dimiliki Liberator lainnya juga?"

"...Mungkin."

Menurut buku hariannya, enam rekannya juga merancang labirin mereka sehingga siapa pun yang berhasil sampai ke kedalam terjauh akan diberi sihir dari Zaman Dewa. Sayangnya, hal itu tidak sesuai dengan jenis sihir masing-masing.

"Salah satunya mungkin bisa membantu kita kembali ke duniamu." Yue pasti ada di sana. Lagi pula, sihir teleportasi yang memanggil kelasku di sini berasal dari Zaman Dewa juga.

"Ya. Sekarang kita punya ide kemana harus mencari selanjutnya. Tujuan kita setelah kita kembali ke permukaan adalah menaklukkan enam labirin lainnya."

"Ya."

Hajime tersenyum, senang akhirnya menemukan petunjuk. Dia mulai menepuk kepala Yue tanpa sadar, yang tengannya dia memejamkan mata dengan gembira dan membiarkan dirinya dimanjakan.

Mereka mencari-cari di perpustakaan beberapa lama, tapi mereka tidak dapat menemukan buku yang menceritakan lokasi tepatnya labirin lainnya. Untuk saat ini, mereka terjebak dengan dua lokasi yang diketahui, Vulcan Gruen Agung dan Hutan Haltina. Mereka juga bisa mulai mencari-cari di sekitar Reisen Gorge dan Area Salju Schnee, di mana dua labirin lainnya dikatakan tersembunyi.

Begitu mereka selesai mengaduk-aduk perpustakaan, pasangan itu menuju ke bengkel. Ada sejumlah pintu terkunci di bengkel, yang mana Hajime buka dengan cincin Orcus. Terurai di dalam semua jenis bijih, alat dengan tujuan yang tidak diketahui, dan manual kerja. Seluruh harta karun itu merupakan mimpi seorang Synergist yang menjadi kenyataan. Hajime melipat lengannya saat ia berpikir. Yue memiringkan kepalanya, bingung, dan menanyakan pertanyaan itu di benaknya.

"...Ada apa?" Setelah berpikir dalam-dalam selama beberapa menit, Hajime berpaling ke arah Yue dan menjawab.

"Hmm, yah aku tengah berpikir. Bagaimana kalau kita tinggal di sini sebentar, Yue? Jangan salah sangka, aku juga ingin segera kembali ke permukaan... tapi karena ada banyak hal untuk dijelajahi dan dipelajari, mungkin lebih baik menjadikan ini markas kita dan beristirahat sebentar. Terutama karena jika kita menuju ke labirin berikutnya, sebaiknya kita mempersiapkan diri sebaik mungkin. Apa yang kau pikirkan?" Hajime berusaha mempertimbangkan Yue, karena dia menduga setelah 300 tahun di kegelapan, dia merasa sakit untuk melihat cahaya, tapi dia setuju dengan agak cepat setelah menatapnya kosong selama beberapa detik. Hajime merasa agak aneh, tapi dia hanya memberinya jawaban singkat.

"...Selama aku bersamamu, Hajime, di mana saja baik-baik saja." Sepertinya dia tidak memiliki keinginan untuk melihat matahari. Hajime tersipu dan menggaruk pipinya saat mendengarnya menyatakan dengan sangat berani.

Dengan ketetapan itu, keduanya memutuskan untuk tinggal di sana untuk berlatih dan mempersiapkan diri sebanyak mungkin.

Tak lama kemudian malam turun, dan sinar matahari yang terang beralih ke cahaya bulan pucat. Saat ini Hajime berendam di bak mandi, membiarkan seluruh tubuhnya rileks untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan. Dia sudah berada di tepi sejak ia jatuh ke jurang. Mandi membersihkan tubuh dan jiwanya.

"Haaaah, rasanya nikmat!" Nada riang semacam ini adalah yang pertama untuk Hajime baru. Saat ia membiarkan energi mengalir dari tubuhnya, tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki yang menuju ke arahnya. Dia mengutuk dirinya sendiri karena membiarkannya lengah.

"Sudah kubilang aku ingin mandi sendiri!"

Ada percikan keras.

"Hmm... ini sungguh terasa menyenangkan..." Dan kemudian, Yue duduk di sampingnya. Dia bergeser ke samping Hajime, benar-benar telanjang.

Kulit porseleannya yang indah berwarna bersinar di bawah sinar rembulan. Itulah saat pertama kalinya Hajime melihatnya menata rambutnya. Tengkuk yang terbuka hanya untuk meningkatkan pesonanya.

"...Yue, aku ingat dengan jelas sudah berkali-kali aku bilang bahwa aku ingin mandi sendiri, jadi kenapa kau di sini?" Hajime tahu gejolak yang naik ke tubuhnya tidak ada hubungannya dengan panasnya air. Dia memarahi Yue lebih marah dari biasanya, mencoba menyembunyikan kegembiraannya.

Yue bisa dengan mudah mengatakan apa yang sedang dipikirkan Hajime saat ini, jadi dia memberinya tatapan miring yang paling menggoda saat dia menjawab.

"...Tapi aku menolak."

"Hei! Kapan kau bisa membaca Jojo!"

"....."

"Paling tidak tutupi bagian depanmu. Aku tahu rumah ini punya banyak handuk."

"Aku ingin kau melihat."

"....." Hajime kehilangan kata-kata. Jawabannya yang tak terduga membuat dia semakin bingung dari sebelumnya. Bagian bawahnya penuh semangat dan siap untuk pingsan saat mengintip dengan "Anda berdering, Master?"

"...Lihat? Hajime, apa kau tidak mau melihat?" Yue menindaklanjuti serangan lain. Suaranya yang memohon perlahan-lahan mengelupas ke arah penalaran Hajime. "Master! Target terlihat pada pukul 12!" Napasnya mulai tumbuh cepat.

"U-Umm, Yue. Aku tidak yakin aku..."

"...Apa aku tidak cukup cantik?"

Hajime mencoba untuk membuat alasan dari situasi ini, tapi Yue menyudutkannya dengan tindak lanjut yang sangat tertekan. Saat matanya bertemu dengannya, dia menyadari bahwa kesedihan dan ketidakamanan dalam suaranya adalah nyata.

"Tidak sama sekali. Percayalah, kau sangat cantik. Tidak mungkin aku menganggapmu jelek!" Sebelum dia menyadarinya, suara Hajime semakin keras dan dia hampir berteriak. Setelah dia selesai berteriak, tiba-tiba dia menyadari betapa panasnya dia dan menyadari bahwa terlalu terlambat untuk mundur. Yue memiliki ekspresi menggoda yang sama seperti dulu.

"...Begini ya. Itu membuatku bahagia. Karena aku milikmu, Hajime. Jadi lihatlah sebanyak yang kau mau."

"....." Yue tiba-tiba berdiri. Air mandi menetes ke kulitnya yang lembut saat telanjang pada Hajime.

Hajime melihat satu jejak air terjun menyusuri tubuhnya. Rambut itu melewati dadanya yang sederhana, menempel erat ke pinggangnya yang ramping, dan menyusuri area bawahnya sebelum akhirnya menurunkan pahanya dan bergabung kembali dengan tubuh air yang lebih besar di bawahnya.

Tidak ada noda pada kulitnya yang pucat, dan proporsinya hampir sempurna. Dia membungkus lengannya di belakang punggungnya, tidak berusaha menyembunyikan dirinya dari Hajime. Tidak mungkin tindakan seperti itu tidak akan memalukan, dan dia sungguh tersipu, tapi dia masih berdiri di sana dengan bangga, tubuhnya sedikit gemetar. Itu adalah kombinasi yang sempurna antara malu dan tipu daya.

Dibingkai oleh bulan palsu, rambut emasnya bersinar di sekelilingnya seperti lingkaran cahaya. Pemandangan begitu sempurna sehingga dia tampak hampir ilahi. Pada saat itu, Hajime tidak akan meragukannya meskipun dia memberitahunya bahwa dia adalah seorang dewi.

Dengan kehilangan kata-kata, dia hanya bisa terus menatap, terpesona melihat pemandangannya. Dan seperti yang direncanakan Yue, itu sudah cukup untuk melepaskan jejak terakhir dari alasan yang ditinggalkannya.

"Fufu..."



"Hah!?"

Yue tertawa penuh kemenangan, dan akhirnya Hajime kembali sadar. Dia menatap satu-satunya bagian tubuhnya yang bersikap jujur akan perasaannya, dan dengan cepat dia memutuskan untuk mundur dengan tergesa-gesa sebelum bagian bawahnya lebih baik darinya.

Kalau begini terus, dia akan tersedot ke langkah Yue. Justru karena dia sangat menghargainya sehingga dia tidak ingin melakukan sesuatu dalam keadaan panas saat ini tanpa mempertimbangkannya dengan saksama lebih dulu. Sebagai seorang pria, dia ingin memastikan bahwa dia siap untuk melakukan hubungan dengan Yue sebelum berhubungan seks.

Namun, sudah terlambat baginya untuk melepaskan diri dari cengkeraman gadis vampir itu. Dia melemparkan dirinya ke arahnya, bertekad untuk menyelesaikan semuanya dan untuk selamanya.

"Gotcha."

"...Aku bisa merasakan—"

"Aku tahu, aku melakukannya dengan sengaja."

"Dari mana kau belajar hal klise ini!? Lepaskan, aku keluar!"

Dia bisa dengan jelas merasakan semua merah lembut Yue saat dia memeluknya erat-erat. Dia tidak berpikir dia bisa bertahan lebih lama lagi. Jika dia tidak pergi, dia akan berubah menjadi binatang tanpa pikiran dan memikat satu-satunya orang yang dia sayangi.

Sayangnya...

"Kau tidak boleh pergi!"

"Hei tunggu! Ah... aaaaah!"

Putri vampir itu tidak akan membiarkan mangsanya kabur. Apa yang terjadi setelah itu... yah, persis apa yang orang bayangkan.

Dua bulan telah berlalu sejak malam yang menentukan di bak mandi.

Tubuh dan roh Hajime telah ditempa ulang dengan melawan monstrositas yang menghuni lubang neraka yang paling dalam. Tapi tidak peduli berapa banyak jurang mungil yang telah menguatkannya, dia masih tidak memiliki kesempatan untuk menangkis kemajuan agresif Yue. Jadi, pada akhirnya, dia memutuskan untuk hanya menerimanya.

Dia tahu sebentar bahwa Yue memiliki perasaan untuknya. Sebenarnya ini adalah bagian dari mengapa dia berjanji untuk membawanya pulang ke rumah bersamanya. Ditambah lagi, dia menyadari bahwa dia mencintai Yue, tapi telah memberikan alasan yang sulit seperti mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia perlu menjaga pikirannya tetap fokus pada tujuannya atau dia tidak akan pernah bisa kembali ke rumah untuk mencegah dirinya bertindak atas perasaan itu.

Tapi kemudian mereka berhasil menemukan lokasi yang aman untuk diubah menjadi markas mereka, dan petunjuk bagaimana dia bisa menemukan jalan pulang, bahkan dalih tipis itu pun lenyap. Tanpa alasan tersisa untuk menolak Yue, dia tidak tahan lagi.

Gaya hidup idaman mereka di bulan-bulan berikutnya begitu penuh dengan godaan kasar yang bisa dilihat oleh siapa saja yang mengawasi mereka mulai merobek rambut mereka dengan jengkel. Sekitar waktu yang sama, di suatu tempat yang sangat jauh, seorang gadis sangat menakutkan sahabatnya dengan ekspresi yang begitu jahat sehingga seolah-olah avatar kemarahan dirinya telah terwujud di belakangnya seperti sebuah stan. Itu adalah pertanda apa yang akan segera terjadi.

"...Hajime, bagaimana rasanya?"

"Ahhh, ya itu sempurna."

"Fufu... lalu bagaimana dengan ini?"

"Aahh, itu enak juga."

"Kalau begitu... ini akan lebih baik lagi..."

Saat ini Yue sedang memberikan Hajime pijat. Jujur untuk kebaikan, pijat non-erotis. Keduanya berpakaian lengkap juga. Hajime telah memodifikasi beberapa pakaian tua Oscar untuk disesuaikan dengan Yue.

Saat ini Yue mengenakan rok pendek yang membuat sebagian besar kakinya yang ramping terungkap sepenuhnya. Alasan dia mengangkangi Hajime dan memberinya pijat ada kaitannya dengan lengan kirinya. Lengan kirinya yang berakhir di tuggul di bawah siku. Terlampir pada tuggul itu sekarang adalah lengan buatan. Yue sedang dalam proses memijat area disekitarnya untuk mengerjakan kekakuan dari situ.

Lengan palsu yang melekat pada siku kirinya adalah sebuah artefak, dan dengan infus mana bisa digerakkan seperti yang asli. Lengannya juga saraf buatan terpasang di dalamnya, dan Hajime bisa merasakan hal-hal seperti itu dengan lengan aslinya saat dia mengisinya dengan mana. Ada garis-garis perak murni yang mengalir di permukaan hitam lengan barunya, dengan lingkaran sihir dan ukiran lainnya diukir ke aparatus pada interval yang aneh.

Lengan itu dilengkapi dengan segala macam tipu daya yang menarik. Beberapa dari mereka semula adalah bagian dari lengan saat menemukannya di bengkel Oscar, sementara

yang lainnya adalah tambahan baru dari desain Hajime sendiri. Dia telah menggunakan ciptaannya untuk mewujudkan semua jenis bijih khusus dan ditambah ke lengannya. Seperti sekarang, tungkai kirinya adalah sebuah artefak yang menyaingi harta nasional terbesar kerajaan mana pun. Mengatakan itu, seseorang membutuhkan kemampuan untuk memanipulasi mana mereka untuk mengoperasikan lengan sama sekali secara langsung, jadi tidak ada gunanya bagi kebanyakan orang. Selama dua bulan terakhir ini, Yue dan Hajime telah memperbaiki kekuatan dan peralatan mereka jauh melampaui apa yang mereka dapatkan saat mereka pertama kali tiba. Ini adalah statistik Hajime saat ini, untuk menjelaskan seberapa besar pertumbuhan mereka.

**Nagumo Hajime** Umur: 17 Pria Level: ???

Job: Synergist

Strength: 10950

Vitality: 13190

Defense: 10670

Agility: 13450

Magic: 14780

Magic Defense: 14780

Skill: Transmute [+Ore Appraisal] [+Precision Transmutation] [+Ore Perception] [+Ore Desynthesis] [+Ore Synthesis] [+Duplicate Transmutation] [+Compression Synthesis] — Mana Manipulation [+Mana Discharge] [+Mana Compression] [+Remote Manipulation] — Iron Stomach — Lightning Field — Air Dance [+Aerodynamic] [+Supersonic Step] [+Steel Legs] [+Riftwalk] — Gale Claw — Night Vision — Far Sight — Sense Presence [+Precision Sensing] — Detect Magic [+Precision Sensing] — Sense Heat [+Precision Sensing] — Hide Presence [+Illusion Waltz] — Poison Resistance — Paralysis Resistance — Petrification Resistance — Fear Resistance — Elemental Resistance — Foresight — Diamond Skin — Steel Arms — Intimidate — Telepathy — Tracking — Increased Mana Recovery — Mana Conversion [+Stamina] [+Healing] — Limit Break — Creation Magic — Language Comprehension

Level seseorang dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan mereka saat ini dibandingkan dengan potensi maksimal mereka, dan dibatasi pada 100. Namun, tubuh Hajime telah mengalami begitu banyak transformasi setelah menyerap daging iblis sehingga setelah titik tertentu level-nya berhenti tumbuh bahkan ketika statistiknya melakukannya, dan akhirnya pelat statusnya telah memutuskan untuk menandai levelnya tidak diketahui.

Itu masuk akal, mengingat statistiknya saat ini biasanya tidak terpikirkan dengan nilai awal yang awalnya dia mulai. Batas atasnya sebagai manusia telah meningkat dengan statistiknya, jadi aman untuk mengasumsikan bahwa pelat statusnya tidak dapat menghitung batas potensinya dengan tubuhnya sehingga berubah.

Sebagai perbandingan, statistik maksimum pahlawan Amanogawa Kouki berada di suatu tempat di kisaran 1500. Dengan Limit Break skill, untuk sementara Kouki bisa melipatgandakan statistik tersebut, tapi saat itu juga, mereka nyaris mencapai sepertiga dari Hajime. Dan berkat Hydra yang dia konsumsi, Hajime juga bisa menggunakan Limit Break skill. Dia telah jauh melampaui teman sekelasnya yang terkuat dan menjadi curang yang terkuat.

Kebanyakan manusia rata-rata memiliki statistik maksimum tidak lebih dari 100 sampai 200, sementara mereka yang memiliki job berkisar antara 300 sampai 400. Iblis dan manusia binatang bisa memiliki statistik berkisar antara 300 sampai 600 tergantung pada ras individu dan karakteristiknya. Jika sang pahlawan, Kouki, terkuat, maka Hajime pasti semacam monster. Dengan berapa banyak yang telah dia ubah baik secara fisik maupun mental, monster mungkin adalah deskripsi terbaik untuknya.

Lengan buatan bukan satu-satunya peralatan baru yang Hajime rampas dari bengkel Oscar. Perlengkapan praktis lain yang didapatnya adalah "Treasure Trove." Ini adalah artefak berbentuk cincin yang memiliki rubi satu sentimeter kecil di tengahnya. Rubi sebenarnya adalah ruang berdimensi artifisial yang dibuat dimana benda bisa disimpan. Rasanya seperti tas pegang.

Hajime tidak yakin seberapa besar ruang ini, tapi cukup besar untuk menampung jumlah yang layak. Masih ada sisa ruang yang tersisa bahkan setelah dia menjelaskan semua senjata, peralatan, dan bahan kerajinan di dalamnya. Hanya butuh sedikit mana untuk mengaktifkan lingkaran sihir yang terukir di rubi untuk menambahkan atau menghilangkan benda-benda ke dalamnya. Apa pun yang berjarak satu meter dari cincin itu bisa disetorkan, dan benda yang ditarik dapat ditempatkan di mana pun dalam radius yang sama.

Itu adalah artefak yang sangat praktis dengan ukuran apa pun, tapi untuk Hajime itu sangat berguna karena senjatanya. Karena cincin itu bisa mengangkut benda-benda yang ditarik ke mana saja dalam jarak satu meter dari cincin, Hajime telah bermain-main dengan kemungkinan mengisi ulang.

Ketika dia mengajukan teorinya untuk ujian, dia bertemu dengan kesuksesan terbatas. Sementara cincin itu tidak cukup tepat untuk membiarkannya melengkungkan peluru secara langsung ke magazine-nya, itu bisa mengeluarkannya dengan sempurna, selaras dalam posisi untuk diisi ulang. Jadi, alih-alih, dia menggabungkan skill-nya untuk teleport peluru ke udara di atas ruang senjatanya dan membiarkannya jatuh ke dalam magazine tersebut. Itu adalah bentuk isi ulang di udara yang mendadak.

Satu-satunya jenis senapan yang sesuai dengan gaya itu adalah break-action revolver. Sayangnya, break-action revolver tidak sekuat swing-out revolver. Namun, mengisi ulang revolver ayun di udara juga jauh lebih sulit.

Untuk memperbaiki situasi, Hajime telah menciptakan semacam silinder ayun. Bagiannya berayun ke atas untuk memungkinkan mengisi ulang di udara. Dengan memanipulasi mana, dia bisa membuang cangkang tua juga. Kemudian yang perlu dilakukannya hanyalah memutar chamber dan membiarkan peluru jatuh pada tempatnya.

Hanya butuh satu bulan latihan tanpa henti untuk menyempurnakan teknik ini. Dan ada alasan dia berhasil menguasai prestasi super ini hanya dalam sebulan. Kemampuan Riftwalk-nya. Riftwalk tidak hanya memberinya kemampuan untuk meningkatkan kemampuan gerakannya yang lain, tapi juga meningkatkan lima indranya sampai batas mereka. Hal itu membuatnya tampak seolah-olah seluruh dunia bergerak lamban, yang memungkinkan mengisi ulang di udara menjadi mungkin.

Di atas meningkatkan senjatanya, dia juga membuat kendaraan roda dua bertenaga mana, Steiff, dan kendaraan roda empat bertenaga mana, Brise.

Sebagai deskripsi mereka, mereka menggunakan mana sebagai bahan bakar. Bingkai mereka ditutupi dengan Azantium, logam paling keras yang ada. Keduanya dimuat sampai penuh dengan senjata juga. Untuk semua transformasinya, Hajime masih anak laki-laki di hati. Dia masih memiliki hasrat membara untuk semua hal militer. Ada saat-saat dimana dia begitu fokus pada kerajinan tangannya yang mulai merajuk Yue, dan dia memiliki banyak cairan yang tersedot darinya sebelum dia memaafkannya. Dia juga telah mengembangkan sesuatu yang disebutnya Demon Eye.

Hajime telah kehilangan mata kanannya melawan Hydra. Panas aurora telah menguapkan bola matanya sepenuhnya, jadi Ambrosia tidak mampu menyembuhkan apa yang pada saat itu telah menjadi embel-embel "hilang". Yue merasa bersalah karena dia telah kehilangannya untuk melindunginya, jadi dia membantunya mengembangkan Demon Eye.

Bahkan dengan sihir kreasi kuno, Hajime tidak mampu mereproduksi bola mata manusia yang sebenarnya. Namun, ia malah memasukkan Divinity Stone dengan Detect Magic dan Foresight, yang menciptakan mata buatan yang melihat hal yang berbeda dari yang normal.

Lalu dia menambahkan saraf buatan yang ada di lengan buatannya ke mata buatannya, memungkinkan gambar yang diambilnya dikirim langsung ke otaknya. Demon Eye-nya tidak bisa melihat hal-hal yang bisa dilakukan matanya yang normal. Sebaliknya, ia melihat aliran dan kekuatan mana yang mengelilingi seseorang atau objek, warnanya, dan elemen dan "inti" mantra yang ingin mereka aktifkan.

Inti mantra pada dasarnya adalah inti dari bagaimana mantra itu diaktifkan dan efeknya mencoba untuk memberlakukannya di dunia. Dia tahu bahwa efek mantra diatur oleh prasasti yang diberikan ke dalam lingkaran sihir yang memanggil mantra itu, tapi

sampai sekarang dia tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa mantra dan lingkaran sihir entah bagaimana dikaitkan dengan lingkaran untuk terus mengarahkan mantra setelah itu dipanggil. Tak satu pun dari buku yang dia baca di istana telah menyebutkan hal semacam itu. Sangat mungkin dia telah membuat penemuan baru di bidang sihir. Apalagi mengingat Yue, yang juga ahli sihir, juga tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Sama seperti Sense Presence, Detect Magic sebagai skill hanya memberi Hajime ide yang tidak jelas tentang posisi dan jumlah mana yang digunakan. Itu tidak jauh lebih baik daripada cara alternatif mencari musuh. Namun, dengan Eye Demon yang disempurnakan, dia bisa menunjukkan dengan tepat jumlah mana yang dituangkan ke dalam jenis mantra apa, dan karena dia bisa melihat "inti" mantra itu, mungkin dia menembaknya dan membatalkan mantranya sepenuhnya. Mematikan inti mantra membutuhkan ketepatan yang ekstrem, jadi tidak selalu praktis.

Alasan dia menggunakan Divinity Stone sebagai bahan dasar untuk matanya adalah karena tidak ada bijih lain yang bisa berhasil. Dugaan Hajime yaitu hanya Divinity Stone-lah yang bisa menahan keberadaan mana saja untuk mempertahankan mantra yang telah dijawiinya. Dia masih belum terampil menggunakan ciptaannya yang baru diperoleh, karena itulah dia baru bisa menambahkan dua mantra ke Divinity Stone sejauh ini. Tapi mengingat seberapa banyak yang bisa diraihnya, dia curiga dia bisa menambahkan mantra lebih banyak lagi jika dia lebih dulu menggunakan skill penciptaannya.

Sejak Demon Eye dibuat dari Divinity Stone, ia terus-menerus mengeluarkan cahaya biru samar. Dengan kata lain, matanya selalu bersinar. Tidak peduli apa yang dia lakukan, sepertinya dia tidak dapat melakukan apa-apa, jadi dia menyerah dan menutupinya dengan penutup mata hitam.

Rambut putih, lengan palsu, dan penutup mata— Hajime tampak seperti semacam protagonis anime tegang sekarang. Jenis yang mungkin telah menyemburkan kalimat klise seperti, "Diamlah, lengan kiriku yang tertutup rapat!" Ketika dia melihat dirinya di cermin, Hajime sangat tertekan sehingga dia menghabiskan sepanjang hari untuk bermuram durja di tempat tidur. Yue harus menggunakan beberapa tindakan drastis... sampai akhirnya menghiburnya.

Hajime juga meningkatkan senjatanya. Dia telah membuat ulang Schlagen, yang telah hancur dalam pertempuran dengan Hydra. Dia menggunakan Azantium untuk bingkai dan peluru, membuatnya lebih keras dari sebelumnya. Dan karena dia tidak lagi perlu khawatir membawa itu berkat cincinnya, dia juga memperpanjang larasnya, meningkatkan jangkauan dan keuatannya.

Dia juga telah menambahkan senjata baru ke gudang senjatanya— Metzelei, gatling gun yang diperkuat railgun. Inspirasi untuk itu datang dari saat mereka harus melawan pasukan raptor dan tidak memiliki cukup senjata untuk membawa mereka semua. Itu adalah monster dari sebuah senjata, dengan enam barel berputar yang mampu menembakkan 12.000 putaran kaliber 30mm satu menit. Dia telah menggunakan sihir

penciptaan untuk membentuk laras dari bijih pendinginan yang istimewa, tapi saat itu pun dia hanya bisa menembak secara berirama selama sekitar lima menit sebelum senjata itu mengatasi bahaya kepanasan. Plus, butuh waktu lama untuk mendinginkan sebelum bisa menggunakan lagi.

Apalagi, sebagai cara untuk mendapatkan superioritas tempur yang lengkap, dan karena Hajime menganggapnya keren, dia telah menciptakan peluncur roket yang disebut Orkan. Itu memiliki tonggak persegi panjang, dan membuat sebuah magazine besar yang memungkinkan 12 tembakan berturut-turut. Dia juga bisa menembak berbagai jenis roket.

Dia juga telah menciptakan revolver adik untuk Donner, Schlag. Karena dia memiliki lengan palsu, Hajime mengira bisa menggunakan dua revolver sekaligus. Gaya tempur yang disukainya adalah pertarungan senjata jarak dekat, gun fu, dengan Donner dan Schlag melenyapkan musuh-musuhnya. Alasan dia melakukan pertarungan jarak dekat adalah bekerja lebih efisien dengan Yue, yang merupakan barisan belakang stereotip. Dengan kata lain, dia bisa mengisi peran apa pun di dalam party dengan beragam peralatan yang dimilikinya.

Hajime telah menciptakan banyak alat dan peralatan lain-lain. Namun, Divinity Stone akhirnya kehilangan sebagian besar dari mana aslinya, dan telah berhenti memproduksi Ambrosia. Dia hanya memiliki dua belas botol berharga yang tersisa. Dia telah mencoba mengenanginya lagi dengan mana, tapi batu itu menolak menghasilkan Ambrosia lagi. Alasannya adalah mana harus terkonsentrasi di batu selama berabad-abad agar bisa diterapkan.

Tapi saat itu pun, Hajime tidak membuangnya. Bagaimana pun, orang— atau lebih tepatnya batu, yang telah menyelamatkan hidupnya. Itu adalah keberuntungan belaka yang dia temukan, dan tanpanya, dia pasti sudah mati. Karena itulah dia begitu terikat padanya. Dia sangat mencintainya karena korban selamat kecelakaan pesawat di film tertentu telah menyukai volinya.

Jadi, alih-alih membuangnya, dia memanfaatkan kenyataan bahwa ia bisa menyimpan jumlah mana tak terbatas untuk membuat Demon Eye-nya. Lalu dia mengukir sisa batu itu menjadi kalung, sepasang anting, dan sebuah cincin yang dia putuskan untuk diberikan pada Yue.

Yue bisa menggunakan sihir yang sangat kuat, semua tanpa mantra atau lingkaran sihir, tapi karena dia bisa menuangkan mana ke dalam mantranya dengan mudah, mana-nya habis dengan cepat dan tidak bisa bergerak. Tapi dengan menyimpan perhiasan Divinity Stone sebelumnya, dia akan bisa menggunakan sebagi baterai, yang memungkinkannya untuk melepaskan mantra yang kuat satu per satu tanpa jeda.

Dengan pemikiran itu, Hajime telah menghadirkan serial Magic Stone Accessory pada Yue, namun reaksinya agak tidak terduga.

"...Apa kau melamarku?"

"Kau pasangannya?"

Hajime sangat terkejut sampai ia mengeluarkan aksen aneh.

"Ini untuk mencegahmu kehabisan mana dengan cepat. Aku membuat ini untuk melindungimu."

"Jadi kau melamar."

"Berapa kali harus kubilang tidak sebelum kau mengerti? Itu hanya peralatan yang kubuat untukmu."

"Hajime, kau sangat pemalu."

"Apa kau mengabaikan ucapan yang keluar dari mulutku, Yue?"

"...Kau juga malu di tempat tidur."

"Bisakah kita jangan membicarakan hal itu? Kumohon?"

"Hajime..."

"Uh, ya?"

"Terima kasih... aku sangat mencintaimu."

"...Sama-sama."

Hampir semua percakapan mereka beralih menjadi mengoda setelah beberapa saat. Mereka menyelesaikan persiapan mereka paling lama selama dua bulan terakhir.

Sepuluh hari kemudian, akhirnya Hajime dan Yue memutuskan untuk kembali ke permukaan.

Saat dia mulai mengaktifkan lingkaran sihir di lantai tiga, Hajime bicara kepada Yue dengan tenang.

"Yue... senjata dan kekuatanku mungkin dianggap bidah bagi Gereja Suci. Aku ragu mereka atau berbagai kerajaan manusia akan membiarkan kita bebas berkeliaran."

"Ya..."

"Mereka akan meminta kita menyerahkan artefak kita atau mencoba memaksa kita untuk membantu mereka dalam perang mereka."

"Ya..."

"Kalau manusia saja yang harus kita hadapi, itu tidak akan menjadi masalah besar, tapi dewa-dewa gila yang menarik senar semua orang mungkin akan mengejar kita juga."

"Ya..."

"Kita mungkin akan membuat seluruh dunia menjadi musuh kita. Tidak peduli berapa banyak nyawa yang kita miliki, mungkin tidak cukup untuk keluar tanpa cedera."

"Terus..." Hajime tersenyum menanggapi Yue yang tidak peduli. Dia menatapnya, dan dengan lembut dia membelai rambutnya yang pirang keemasan itu sebagai tanggapannya. Dia menatap tajam ke matanya yang crimson, dan melihat bahwa matanya bersinar dengan kebahagiaan. Setelah beberapa saat, dia menarik napas dalam-dalam, lalu bicara keras dengan harapan dan keyakinannya untuk mengukirnya ke dalam jiwanya.

"Aku akan melindungimu, dan kau akan melindungiku. Selama kita saling memperhatikan, kita akan lebih kuat dari siapa pun. Kita akan mengalahkan siapa saja yang melawan kita dan menghalangi jalan keluar dari dunia yang buruk ini!"

Yue memegangi tangannya ke dadanya, seolah juga mengukir kata-kata Hajime ke dalam jiwanya sendiri. Ekspresi wajahnya yang terputus-putus runtuh, memudar untuk mengungkapkan senyuman terindah di dunia.

Jawabannya adalah suku kata tunggal yang sama yang selalu dia berikan:

"Ya!"



## EPILOG YANG SANGAT SEPERTI PROLOG

Jurang yang luas menembus tanah, bekas luka yang merusak permukaan tanah yang tidak bercacat. Bebatuan besar dari segala ukuran jatuh ke ngarai kering di bawahnya. Lolongan monster menyalip udara, mengingatkan siapa pun yang lewat bahwa ini adalah tanah dimana hanya yang kuat yang bertahan.

Ini adalah tanah di mana sihir berharga manusia tidak efektif, dan makanan sangat langka. Mendaki keluar dari jurang dibutuhkan penskalaan tebing setinggi seratus meter. Sebuah tebing yang tidak memiliki penutup, dan penuh dengan monster yang menunggu untuk berpesta dengan cara yang bodoh untuk diajak mendaki.

Ada tangga mengarah ke ujung jurang timur dan barat, tapi begitu seseorang terjatuh, monster yang mengintai di bawah tidak berniat membiarkan mangsa mereka melarikan diri.

Bagi kebanyakan orang, jurang itu identik dengan neraka. Meskipun untuk beberapa, itu juga dibuat untuk alasan eksekusi yang mudah dilakukan.

Sebuah siluet tersendiri tiba-tiba bergerak di dalam ngarai terkutuk itu. Sepasang telinga kelinci menyembul dari bawah batu besar. Telinga itu sedikit mengernyit, seakan mencari suara apa pun. Tontonan lucu itu sangat bertentangan dengan lingkungan jurang yang mengerikan.

Setelah memastikan sekelilingnya aman, sosok itu mencengkeram kepalanya dari balik batu besar. Anehnya, telinga kelinci itu menempel pada kepala seekor kelinci, tapi milik manusia. Sosok itu sebenarnya adalah gadis kelinci di pertengahan remaja. Setelah menusuk kepalanya, dia melihat ke sekelilingnya, membenarkan sekali lagi dengan pandangan bahwa tidak ada bahaya di sekitarnya.

Dia cantik sekali. Dia ditutupi kotoran dan pakaian lusuhnya compang-camping, tapi itu tidak membuat penampilannya memukau. Dia memiliki rambut biru muda dan mata biru langit, dan melepaskan aura misteri agung ini. Dan gadis cantik yang bermartabat saat ini...

"Ugh, aku sangat takut. Kuharap aku berada di tempat tidur sambil makan camilan sekarang juga." Ledakannya yang agak tidak bermartabat menghancurkan keseluruhan efek yang dimilikinya.

Gadis kelinci itu terus bergumam mengeluh sejenak, tapi kemudian dia menampar pipinya dengan tiba-tiba dan memperbarui tekadnya.

"Kalau aku tidak melakukan sesuatu, maka keluargaku akan menjadi camilan para monster," Gumamnya pada dirinya sendiri, matanya berkilauan dengan tekad.

"...Aku harus cepat. Aku perlu sampai ke hadapan itu, demi orang itu." Dia menegakkan punggungnya dan berlari lebih dalam ke jurang.

Beberapa menit kemudian, sebuah teriakan menyedihkan menggema di seluruh jurang.

"Hiiii! Aku tidak enak, jangan makan akuuuuu!"

## BAB EKSTRA

# PERTEMPURAN YANG TAK MAMPU DIMENANGKAN

Sebuah gua bawah tanah yang luas. Dua sosok itu diterangi oleh glowstone hijau yang membuat ruangan itu terlihat dengan cahaya samar.

Pilar besar yang diukir dengan ukiran timbul pada interval reguler, membentuk sebuah bagian di sekitar dua gambar tersebut.

Sesaat kedua sosok itu melangkah keluar dari balik bayang-bayang pilar, salah satunya melemparkan sebuah tombak api yang terbakar ke ujung yang lain. Tombak yang terbakar menerangi ruangan, dan menekuk jalannya seperti homing missile untuk langsung menuju sosok kedua.

Sesaat kemudian— Bang! Sebuah cahaya merah menyala sebentar ditambahkan ke penerangan saat suara ledakan terdengar di seluruh ruangan. Seberkas cahaya menembus tombak, berdampak pada inti mantra, dan lenyap ke langit-langit. Tombak itu bertebaran seribu bara kecil dan lenyap.

Tak peduli, sosok pertama membuat tombak kedua dengan cepat, berwujud es, dan melemparkannya ke samping. Tombak melengkung menjadi busur yang indah, menuju sosok kedua dari sisi lain pilar.

Yang ini juga dihancurkan oleh satu peluru.

"...Hm. Jadi aku tidak bisa meraihmu dengan satu serangan lagi. Kalau begitu..."

Sosok pertama bersandar ke pilar, suaranya yang menawan, rambut pirang emas, dan mata crimson yang mengingatkan pada bisque doll yang indah. Yue, tentu saja, Yue, menciptakan banyak bola api. Satu, dua, empat, delapan; Akhirnya, dia berhenti di enam puluh empat bola api.

Butuh waktu dua detik untuk membentuk sebanyak itu. Apakah ada penyihir modern yang melihat betapa mudahnya dia menggunakan sihir seperti itu, rahang mereka pasti turun ke lantai. Mampu mengeluarkan begitu banyak mana bahkan tanpa mantra atau lingkaran sihir pun tidak masuk akal.

Yue bahkan mengendipkan mata saat ia melakukan hal seperti itu. Lalu, seperti konduktor orkestra, dia mulai melambaikan jarinya yang ramping. Setelah gerakan jarinya, rentetan bola api langsung mengarah ke sosok kedua. Hujan meteor menghantam lautan api saat menuju ke sasarannya, Hajime.

"Cih. Apa kau tidak pikir itu sedikit berlebihan?"

Dia mengeluh cukup keras sampai Yue bisa mendengarnya. Terdengar tembakan mendadak, dan bola api Yue mulai ditembak jatuh satu per satu. Dia telah sedikit mengatur

bergiliran bola api itu sehingga mereka tidak akan memukul sekaligus, tapi itu pun adalah perbedaan milidetik.

Fakta bahwa Hajime menembak jatuh masing-masing secara akurat berarti ia pasti terampil juga. Atau lebih tepatnya, sangat terampil.

Kira-kira satu bulan telah berlalu sejak Hajime dan Yue menaklukkan Labirin Orcus Agung dan bersumpah untuk tidak kalah lagi dengan yang lain. Mereka telah menghabiskan waktu menyiapkan peralatan yang lebih baik dan melatih skill mereka. Pada waktu itu, Hajime telah berlatih melihat inti mantra dengan Demon Eye-nya, menguasai pertarungan senjata dua tangan, seni mengisi ulang di udara, dan menembak teliti yang diperlukan untuk menghancurkan inti mantra itu.

Dia telah berlatih dengan Yue, menyuruhnya menembakkan mantra demi mantra agar Hajime bisa berlatih menembaknya. Mula-mula ia hampir tidak bisa memukul mantra diam, tapi sekarang ia telah mencapai tingkat di mana ia bisa menembak jatuh mantra yang bergerak dalam pertempuran pura-pura. Jika dia hanya fokus pada satu serangan saja, dia bisa menembaknya dengan akurasi hampir 100%, dan dia berhasil memukul setengah waktu saat mencoba menembak jatuh serangan.

Statistiknya yang disempurnakan dan kemampuan Riftwalk untuk meningkatkan kecepatan dan waktu reaksinya adalah yang memungkinkannya, tapi alasan utama mengapa dia bisa memperoleh skill yang tidak manusiawi seperti itu adalah karena konsentrasi dedikasinya dalam melatih suatu skill tanpa henti selama sebulan penuh.

Semangatnya yang tak kunjung padam terhadap pelatihan, tentu saja berasal dari hasrat membara untuk berhasil kembali ke rumah. Seiring dengan keinginannya untuk tetap bersama Yue selamanya. Yue telah melihat betapa sulitnya Hajime bekerja keras, dan fakta bahwa sebagian alasan yang dilakukannya adalah karena dia membuatnya sangat bahagia.

"...Hajime, ini yang berikutnya." Yue menggumamkan nama Hajime dengan penuh cinta saat dia mempersiapkan serangan berikutnya. Namun, membiarkan emosi semacam itu menjadi lebih baik darinya selama pertempuran pura-pura adalah kesalahan besar. Bukan karena dia membiarkannya waspada, tapi karena dia lupa mengendalikan kekuatan sihirnya saat emosinya meningkat.

"T-Tunggu! Itu berlebihan!"

"...Huh?"

Ucapan Hajime membawa Yue kembali pada kenyataan. Saat itulah dia tiba-tiba menyadari bahwa dia telah mengirim lebih dari seratus bola api ke arahnya. Mereka menari mengelilingi Hajime saat mengelilinginya, sesekali bergegas mendekatinya dari segala arah secara bersamaan.

Sepertinya dia juga sedikit terlibat dalam praktik mereka saat memikirkan Hajime. Secara tidak sadar dia menciptakan bola api lebih banyak lagi, dan kebahagiaannya membuat mereka menari-nari di sekelilingnya. Sebelum dia menyadarinya, serangan yang

seharusnya menjadi bagian dari pelatihan telah menjadi rentetan sebenarnya yang dimaksudkan untuk menyerangnya.

Tanpa sadar melepaskan sihir seperti itu tidak persis sama dengan tidak mampu mengendalikannya dengan benar, tapi itu cukup dekat. Dan Yue, yang telah menghabiskan hidupnya disebut jenius sihir, tidak tahan melihat bahwa dia telah keliru. Tapi malah itu karena dia ingin lebih berguna untuk Hajime.

"...Inilah kerasnya mencintaimu, Hajime."

"Dari mana asalnya? Apalagi, jauh lebih sulit menghindari banyak bola api ini!"

Hajime menembak jatuh api yang mendekatinya dengan putus asa. Dia tidak bisa menembak semua, dan terpaksa menghindari dan menggeseknya dengan Donner dan Schlag. Ini dimaksudkan untuk menjadi pelatihan yang menggabungkan penembakan bawah inti sihir dengan sisa pola tempur standarnya, jadi dalam artian tertentu, ini dibuat untuk praktik yang sangat baik, tapi...

"Sial—" Dia sudah melakukannya selama lebih dari sepuluh jam sekarang, dan gerakan menari api yang tidak beraturan akhirnya membuat dia salah langkah akhirnya.

Suara enam tembakan bergema di seluruh ruangan, dan enam bola api tidak berserakan. Hajime memutar-mutar Donner di tangannya, berencana untuk mengisi ulang ruang kosongnya sekarang. Tapi dia mengacaukan gerakan isi ulangnya.

Serangan lain pada bola api mendekati Hajime, dan dia tidak bisa mencegatnya. Karena dia telah merencanakan untuk menembak semua dan tidak mengelak, dia sudah terlambat melangkah memutar tubuhnya, dan dia harus menggunakan Diamond Skin.

Tapi sebelum sampai di sana—

"Baik. Waktunya istirahat," Gumam Yue pelan. Lalu dia menjentikkan jemarinya, melenyapkan pasukan bola apinya.

"Haaah... haaah... sial, aku masih belum bisa menghancurnya dengan sempurna." Hajime menyarungkan Donner dan Schlag, lalu meletakkan kedua tangannya di atas lututnya saat dia terengah-engah. Dia menggertakkan giginya karena frustrasi. Mata aslinya merah padam, dan pembuluh darah menonjol di keningnya dari balik poni putihnya.

Yue ingin mengucapkan selamat kepada Hajime atas kerja kerasnya, tapi dia tahu kata-kata pujian begitu tidak ingin didengarnya. Sebagai gantinya, dia mendekati Hajime, duduk di sampingnya, dan menepuk pahanya dengan lembut.

Saat ini dia mengenakan kaos berenda, rok mini, dan kaos kaki setinggi lutut. Dengan kata lain, pakaianya saat ini memamerkan zettai ryouiki yang terkenal. Kaus kaki selututnya memeluk erat paha lembutnya.

Sejak kesucian Hajime diambil darinya saat mandi, Hajime terbiasa dengan tubuh wanita, setidaknya Yue, dan tidak lagi bingung karena sesuatu yang polos seperti bantal pangkuhan. Namun, mengatakan itu...

"Kau tidak akan menyerangku, kan?" Selalu ada kekhawatiran. Saat ini Hajime kelelahan karena berlatih berjam-jam. Jika dia menerikannya, dia akan menjadi tidak berdaya. Adalah wajar baginya untuk berhati-hati saat masih hidup dengan serigala seperti Yue. Meski biasanya, posisi serigala akan terbalik.

"...Jahatnya. Kau membuatnya terdengar seperti aku memaksamu."

"Kau yang pertama kali mengambil keputusan... tapi yah, aku akan berhenti di situ saja. Dan lagian aku cuma bertanya." Hajime menggelengkan kepalamnya setelah mengatakan itu, lalu dengan penuh syukur menenggelamkan kepalamnya ke pangkuan Yue. Kebahagiaan menyebar ke seluruh tubuhnya saat Yue mengusap rambutnya dengan lembut. *Inilah yang harus dirasakan oleh kebahagiaan.*

Yue tersenyum saat melihat Hajime rileks, tapi dia masih merasa sedikit tidak nyaman dengan apa yang baru saja dia bilang.

"...Apakah kau tidak menyukainya?"

"Apa kau bercanda? Kalau aku tidak menyukainya, aku akan menghentikanmu. Aku hanya khawatir tentang hal-hal bodoh seperti kebanggaan dan barang pria. Kau tidak perlu khawatir tentang hal itu."

Kegelisahan itu lenyap dari mata Yue, dan dia menjawab dengan sederhana, "Ya." Lalu dia dengan lembut membawa bibirnya ke keping Hajime. Bibirnya perlahan menurun saat dia mencium hidungnya, lalu pipinya, dan akhirnya mulutnya. Setiap pria tanpa pacar pasti ingin melemparkan Hajime dengan anti-materiel rifle jika mereka melihat pemandangan itu.

Hajime tersipu dan mengalihkan tatapannya. Yue tersenyum ceria saat melihat dia menghindar.

"...Lalu apakah kau menyukainya?"

"Hei, Yue, bisakah kita mengalihkan topik ini?"

"Jadi kau tidak menyukainya?" Hajime mencoba mengubah topik pembicaraan, tapi Yue meratapi kurangnya pengalamannya dengan sedih dan mendesah depresi.

"Umm, baiklah... aku menyukainya." Hajime tampak seakan tidak percaya ucapan yang baru saja keluar dari mulutnya, tapi kenyataan bahwa dia tidak tahan melihatnya sedih adalah bukti yang cukup bahwa dia sudah sangat cinta.

Yue tampak lega dan menatap menuju kejauhan saat dia menggumamkan pikirannya keras-keras dengan pelan.

"Hmm... seharusnya aku berterima kasih pada Master."

"Aku tidak yakin apakah aku harus berterima kasih padanya atau tidak, secara pribadi."

"Master" yang dimaksud Yue adalah orang yang telah mengajarinya tentang dunia saat dia masih seorang putri. Yue tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah dia disingkirkan, tapi masternya merawatnya sampai hari dia dipenjara.

Alasan Yue berterima kasih padanya sekarang adalah karena dia rupanya telah mengajarinya tentang bagaimana merayu seorang pria. Karena dia keluarga raja, tentu saja dia telah melindungi kesuciannya sampai menikah. Dengan kata lain, sebagai keluarga raja dia masih memiliki kewajiban untuk menghasilkan ahli waris. Karena itulah masternya telah mengajarinya untuk menyenangkan seorang pria. Alasan Yue selalu jalan dengan Hajime di malam hari pasti berkat pelajaran itu.

Omong-omong, diskusi ini dimulai karena pada awalnya Hajime mengira Yue mungkin bukan perawan. Berkat regenerasi otomatisnya, dia telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa selaput daranya pun pulih, tapi... Hajime tidak akan pernah melupakan ekspresi Yue saat dia membawa topik pembicaraan dengannya. Bahkan monster dari jurang, Hydra, belum bisa menyerang ketakutan di hati Hajime, tapi ekspresi Yue pada saat itu membuatnya sangat tak percaya.

Hasilnya yaitu tentu saja ia meminta maaf. Apa yang terjadi setelah dia berlutut dan memohon pengampunan karena meragukan Yue, yang telah menawari kesuciannya kepadanya, tentu saja lebih dari apa yang telah terjadi sebelumnya.

"Baiklah, ayo kita lakukan pertempuran pura-pura sekali lagi. Kita bisa makan malam setelah itu."

"...Baik. Apa kau baik baik saja?"

"Tidak juga, tapi kalau aku tidak memaksakan diri melewati batasku, tidak ada gunanya berlatih, benar? Maaf telah menyeretmu bersamaku, Yue."

"Tidak masalah."

Yue juga menghabiskan banyak mana, tapi dia masih bisa terus mengingat aksesorisihirnya. Hajime adalah orang yang lebih lelah, karena penggunaan Limit Break dan Riftwalk secara terus-menerus sangat membebani tubuhnya, tapi Yue tidak memiliki hati untuk mencoba menghentikannya setelah melihat sungguh bertekadnya dia.

Dia mendorong dirinya dari pangkuan Yue dan berjalan cukup jauh. Lalu dia mengeluarkan Donner dan Schlag, dan masuk ke dalam sikapnya.

"Jangan menahan diri! Berikan semua yang kau punya, penyihir monster terkutuk!"

"Baik. Rasakan ini: Lots of Fireballs!"

*Mustahil itu menjadi nama mantra yang sebenarnya!* Pikir Hajime, sangat bingung. Tapi meski kejam, namanya agak tepat karena bola api yang tak terhitung jumlahnya mulai mengejar Hajime. Alasan dia tidak menggunakan bola airnya yang relatif tidak berbahaya adalah karena Hajime telah memberitahunya bahwa dia tidak dapat masuk jika bahaya itu tidak nyata.

Rentetan bola api menimpanya seperti dinding api, dan dengan cepat dia mengaktifkan Riftwalk. Dunia mulai kehilangan semua warna saat semuanya mulai bergerak lamban. Demon Eye-nya dengan jelas menangkap lokasi inti masing-masing bola.

Masing-masing pelurunya menembus inti masing-masing cangkang. Dia men-teleport peluru demi peluru ke udara, memutar biliknya untuk memastikan masing-masing terjatuh dengan sempurna. Dia menembak dan mengisi ulang dengan cepat sehingga gerakannya menjadi satu gerakan mulus. Pada saat dia selesai mencopot satu cangkang bekas, peluru berikutnya sudah ada di jalannya.

Chamber Donner dan Schlag berputar hampir terus-menerus, memberikan ilusi bahwa Hajime memegang perisai bulat di antara mereka.

Baik jumlah dan kecepatan bola api mulai meningkat secara bertahap. Hajime mengagumi banyaknya mana Yue di dalam hati, tapi tidak kehilangan fokus sedetik pun. Dia mengabaikan kepala dan matanya yang berdebar-debar, dan meningkatkan intensitas Riftwalk-nya lebih jauh lagi.

"Yue, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Tentu?"

Mereka berdua sama sekali tidak menyerah saat mereka mulai bicara. Hajime mendapat sakit kepala yang tidak ada hubungannya dengan tubuhnya secara perlahan, tapi sepertinya Yue benar-benar tidak menyadari bahwa dia melakukan sesuatu yang salah.

"Kenapa semua bola apimu berbentuk hati?"

"....." Ya, entah kenapa, semua bola api yang meluncur ke arah Hajime berbentuk seperti hati. Sementara dia mempercepatnya, dia juga mengubah penampilannya. Masing-masing dibuat dengan sangat presisi, dan ini adalah tampilan yang menakjubkan dari skill tidak berguna. Ketika ditanya tentang kecenderungannya yang aneh, tanggapan Yue agak tak terduga.

"Aww... kau menembaknya." Dia memanipulasi seratus bola api aneh hanya dengan satu tangan sambil menggosok pipinya dengan aneh. Hajime menembak jatuh bola api secara alami. Setiap bola api berbentuk hati mengeluarkan desisan bunga api yang tertekan sebelum lenyap.

"Aku mengikuti pelatihan ini dengan serius, tahu?"

"...Jadi aku. Aku serius mendorongmu— Ahem... memukulmu."

"Kau sungguh ingin bilang mendorongku, bukan?"

"...Tubuhmu berada pada batas dari semua latihan tanpa henti ini, Hajime. Kau perlu beristirahat. Tapi aku tahu kau tidak akan berhenti sampai kau runtuh."

"...Begini. kau hanya akan mengabaikan komentar terakhirku, ya? Jadi?"

"...Ya. Itu sebabnya, aku akan mengalahkanmu dan membuatmu beristirahat... di kasur."

"Berhenti menjilati bibirmu seperti itu! Kurasa aku tidak akan istirahat di tempat tidur malam ini!"

Tampaknya Yue serius mengalahkan Hajime kali ini, untuk memaksa dia beristirahat. Dia masih belum menjawab mengapa dia membentuk bola api seperti hati, dan cara dia menjilati bibirnya menyarankan pada Hajime bahwa sementara dia bermaksud memasukkannya ke tempat tidur, dia tidak berniat membiarkannya beristirahat.

Yue menyerang jahat dan mulai serius dengan sihirnya. Dia mulai mencampur bilah angin yang sangat cepat, bersamaan dengan bola petir yang melengkung di sepanjang lintasan aneh. Semuanya berbentuk hati.

"Ugh, apa kau menyimpan dendam karena aku telah berlatih seminggu ini dan belum pernah tidur denganmu sekali pun!?"

"...Aku tidak menyimpan dendam. Aku cuma sedikit kesepian."

Hajime merasakan rasa bersalah saat melihat Yue agak cemberut, dan dia segera menyadari bahwa dia akan dipukuli sampai dia tidak bisa bergerak, dan kemudian bermain-main dengan tempat tidur sampai Yue merasa puas.

Hajime adalah anak laki-laki yang sehat, jadi tidak ada alasan baginya untuk tidak menantikan seks, tapi... dia masih memiliki harga dirinya sebagai pria, dan tidak ingin bermain secara sepikak. Oleh karena itu, dia mengasah konsentrasi sampai batas maksimal, dengan fokus pada mencegat masing-masing serangan Yue. Jika dia bisa bertahan sampai Yue kehabisan mana, maka kemenangan akan menjadi miliknya, dan dia bisa melindungi kebanggaannya yang tipis. Namun...

"Apakah kau bercanda, Yue!?"

"Tidak!"

Karena ini masih latihan, Yue tidak menggunakan mantra kelas menengahnya, tapi dia jelas mengeluarkan semua, menilai kekuatan dan kecepatan serangan multi elemennya. Rentetan mantra sudah tampak seperti sesuatu yang keluar dari permainan Touhou. Pernapasan Yue mulai bertambah sedikit, tapi masih tersenyum mengoda saat ia menekan Hajime, dan keringat dingin mulai menetes ke punggungnya.

"Aku pun tidak akan berhenti dipukuli setiap saat! Aku juga punya harga diri seperti laki-laki juga!" Bahkan dia tidak yakin apakah dia bermaksud melakukannya dalam konteks pertempuran pura-pura, atau pertempuran malam hari mereka.

Mana scarlet Hajime berputar di sekelilingnya. Dia mengaktifkan skill yang dia curi dari Hydra, Limit Break. Statistiknya meningkat tiga kali lipat.

"Mngh, kau hebat, Hajime. Ini adalah pertama kalinya seseorang menghentikan serangan kekuatan penuhku."

"Aku merasa terhormat."

"Ya... kau selalu mengambil pengalaman pertamaku, Hajime."

"Apa kau harus mengubah segalanya menjadi lelucon kotor!?"

Ucapan Hajime diselingi jeda pendek saat ia menepuk gelombang demi gelombang mantra. Yue menganggap ini sama seriusnya. Ucapannya bahkan telah dihitung untuk mencoba menggoyahkan secara mental. Dia tahu dia akan jatuh pingsan dalam waktu lama jika dia terus menggunakan Limit Break dalam keadaan kelelahan ini, jadi dia ingin mengalahkannya secepat mungkin sebelum dia ambruk dan membutuhkan Ambrosia lagi.

Mengatakan itu, penggunaan mana terus-menerus juga membuat Yue kelelahan juga. Berkat kenyataan bahwa itu semua adalah mantra dasar, dia berhasil menahan serangan selama beberapa saat, tapi dia masih terbakar terus-menerus saat mengikuti pelatihan Hajime. Dan meskipun dia bisa bertahan, stamina tubuhnya tidak bisa. Sementara regenerasi otomatis Yue menyembuhkan luka, tidak memulihkan stamina atau mana yang hilang. Namun, justru karena dia tidak ingin Hajime membakar dirinya sendiri, Yue mendorong kekuatannya sampai batas maksimal.

"Itu bukan yang terkuat!?"

"Bukan. Siapa pun bisa menggunakan Limit Break selama mereka memiliki kekuatan cinta."

"Kupikir itu cuma kau!"

Tidak hanya sihir Yue yang terkuat, cintanya pun terkuat juga. Sebuah tirai peluru membungkuk pada Hajime dengan kecepatan tinggi.

Hajime masih belum terbiasa memanipulasi lengan buatannya atau menggunakan dua senapan, jadi dia merasa dirinya tidak mampu bertahan bahkan dengan Limit Break. Meskipun dia masih bisa melihat segalanya, tubuhnya tidak bisa mengikuti. Tidak ada monster di jurang yang bisa menarik perbuatan seperti itu, jadi Hajime pun tidak bisa mengandalkan pengalaman masa lalu untuk membantunya. Itu, dalam artian tertentu, merupakan pelatihan yang sempurna baginya.

Mantra Yue perlahan mendekat dan mendekat sebelum dipotong. Dia mulai berjalan ke arahnya, kedua tangan terulur saat dia memukul Hajime dengan sihir. Dia menjilat bibirnya dengan menggoda dan terhuyung-huyung ke arahnya seperti hantu pendendam. Hajime bertekad untuk tidak kalah, tapi dengan tubuh kehabisan mana, Limit Break yang diberikan kepadanya oleh kekuatan cinta membuat Yue tak terhentikan. Akhirnya—

"Sialan! Sudah hentikaaaaaaaaaaan."

"Tapi aku menolak."

Hajime dikalahkan. Lulosnya adalah sesuatu yang bisa ditutupinya dalam waktu kurang dari sedetik, tapi sang putri vampir yang seksi tidak akan memberinya waktu sebanyak itu. Dia melangkah menjadi bertahan dan mencengkeramnya dengan cepat. Lalu...

"Aku menang. Jadi sekarang aku bisa mengambil hadiahku."

"Hei, tu— Aaah!"

Mana scarlet Hajime tersebar, dan bukan karena dia kehabisan. Serangan mantra yang tersebar ke dalam ketiadaan, hanya meninggalkan jejak samar mana tergantung di udara.

Monster jurang menambahkan kekalahan lagi pada catatannya hari ini. Apakah dia baru saja beralih untuk menghindar, dia akan dengan mudah bisa lolos dari genggaman Yue, tapi kenyataan bahwa dia tidak menunjukkan berapa banyak Hajime yang merawatnya juga. Dengan kata lain, alasan sebenarnya dia tidak akan bisa mengalahkan Yue bukan karena dia lebih lemah secara fisik, tapi karena dia tidak bisa mewujudkan dirinya secara mental.

Aroma daging dan suara mendesis makanan yang dipanggang terciup di udara. Pasangan itu saat ini berdiri di dalam dapur Oscar Orcus. Seperti yang diharapkan seorang pengrajin ahli, dapur Oscar sangat bagus sehingga rasanya lebih mirip dapur modern daripada fantasi. Sejumlah artefak yang dibantu dalam proses memasak dipasang di berbagai lokasi.

Saat ini Hajime memanggang steak besar di penggorengan. Di sebelahnya, Yue sedang membuat salad ikan bakar. Dia menata rambutnya dengan ekor kuda dan mengenakan celemek putih.

Sayuran yang ditambahkan ke dalam salad telah ditanam di ladang Oscar. Ada semacam artefak di tanah yang tumbuh subur dengan kecepatan yang dipercepat, jadi benih yang Hajime ambil dari Treasure Trove telah menghasilkan buah hanya dalam seminggu. Dengan kata lain, mengaktifkan artefak itu membutuhkan jumlah yang sangat banyak, jadi hanya seseorang seperti Yue atau Hajime yang cukup menggunakannya.

Hajime bergumam riang sambil menaburi garam dan merica di atas steak yang manis kecokelatan. Rempah-rempah itu adalah hal lain yang ia temukan di Oscar's Treasure Trove.

Dia memberi tahu Yue sekilas, dan melihat sekilas lehernya yang pucat. Dia tidak bisa menjelaskan sebabnya, tapi dia menemukan tengukunya, nyaris tidak disembunyikan oleh rambut emasnya, sangat erotis. Mungkin akibat dari "istirahat" sebelumnya, mereka masih memengaruhinya.

Kata pengantin baru tiba-tiba muncul di dalam benaknya, dan Hajime menggelengkan kepalanya, mencoba menyingkirkan gagasan itu.

Yue melihatnya menggelengkan kepalanya dan memiringkan pertanyaannya dengan bingung. Hajime berbalik dengan malu-malu, dan Yue tersenyum ceria saat ia meraih ujung celemeknya dan mengangkatnya dengan berani.

"Bagaimana penampilanku?"

"...Benar-benar manis."

Yue berputar-putar seperti balerina, dan Hajime mendapati dirinya tidak dapat berbohong padanya. Meskipun dia yang bertanya, Yue tersipu malu mendengar tanggapan jujur Hajime yang jujur. Senang dipuji begitu, dia memutuskan untuk memberinya sedikit hadiah.

"...Lalu bagaimana kalau aku memakai celemek ini?" Sengatan listrik mengalir melalui tubuh Hajime.

*Apakah ini celemek telanjang legendaris yang pernah kudengar?* Pikir Hajime sambil memandang Yue. Dia menatapnya, gelisah dengan ujung celemeknya. Tatapan matanya semakin mengagetkannya. Kalau begini terus, Hajime akan berakhir dengan "istirahat" lain, jadi dia menggelengkan kepalanya dengan enggan. Yue sama sekali tidak kecewa, dan malah bergumam, "Akan kusimpan ini untuk satu malam lagi, kalau begitu." Hajime pura-pura tidak mendengarnya.

Akhirnya, makanan mereka dimasak, dan pasangan itu mulai menata meja. Mereka meletakkan piring di meja jernih yang terbuat dari kristal dan duduk di beberapa sofa di dekatnya. Kedua sofa itu awalnya duduk saling berhadapan, tapi Hajime dan Yue telah menyeretnya sehingga mereka duduk bersebelahan saat makan. Ini tidak hanya terbatas pada meja makan: Yue menolak untuk duduk di tempat yang tidak di sebelah Hajime. Sepertinya dia senang berada di sampingnya.

"Baiklah, waktunya makan..."

"Ya. Semoga berhasil, Hajime."

Hajime memiliki ekspresi mendalam di wajahnya saat dia menatap dagingnya. Yue juga melihatnya cemas. Hajime menggigit daging sementara Yue melihat.

"Guh... gaaah." Dia mengerang kesakitan saat seluruh tubuhnya menegang. Dia menggigit cukup keras untuk bisa menembus giginya sendiri, dan gemetar tanpa henti. Dia terus makan meski sakit, dan setiap gigitan baru menimbulkan gelombang baru penderitaan. Yue menepuk punggungnya dan menuangkan secangkir Ambrosia kepadanya dengan cemas.

"Astaga, sudah sebulan dan masih banyak yang harus dimakan... seberapa kuat si ular brengsek itu!?" saat ini Hajime sedang mengerjakan tugasnya dengan sepotong steak Hydra.

Setiap monster lain yang telah dimakannya sejauh ini telah berhenti memberinya rasa sakit setelah makan di awalnya saja, tapi tubuhnya tidak hanya masih menderita setiap kali ia memakan lebih banyak Hydra, statistiknya terus bertambah juga. Mengingat monster baru-baru ini telah berhenti meningkatkan statistiknya sama sekali, Hydra pastilah sesuatu yang istimewa.

"...Hm. Monster itu sangat berbeda. Kupikir semua Liberator pasti telah bekerja sama untuk membuat sesuatu seperti itu."

"Ya. Ini adalah keajaiban yang bahkan berhasil kami kalahkan. Sepertinya labirin ini dirancang untuk dipukuli setelah menaklukkan beberapa yang lain. Kau membutuhkan

sihir dari Zaman Dewa yang kau inginkan untuk mengalahkan sesuatu seperti itu secara normal."

Hajime benar. Bahkan dengan tubuh monsternya yang diperkuat, mengalahkan sesuatu seperti Hydra biasanya mustahil dilakukan.

Alasan utama mereka menang sama sekali adalah karena senjatanya. Railgun dan bahan peledaknya membanggakan kekuatan yang jauh melampaui statistik sebenarnya. Seandainya dia bertempur dengan senjata fantasi tradisional seperti pedang atau sihir, dia pasti akan kalah.

Faktor besar lainnya yang telah memberi kontribusi pada kemenangan mereka adalah Ambrosia. Tanpa itu, dia pun tidak bisa sampai di lantai bawah. Dia pasti sudah tewas karena luka yang ditimbulkan Claw Bear kepadanya. Jika tidak, keadaan membuat Basilisk akan berhasil mengalahkannya. Dan bahkan mengabaikannya, tak terhitung situasi lain dimana dia akan tewas jika tidak ada Ambrosia.

Yang terakhir, tapi yang tak kalah pentingnya, adalah fakta bahwa Yue pernah bersamanya. Dia bisa membawa kekuatan penuh mana yang dia inginkan seketika tanpa harus merapalkan mantra atau menggunakan lingkaran sihir. Dialah yang telah menutupi kelemahan Hajime dalam serangan di wilayah luas, dan telah menyelamatkannya beberapa kali bahkan sebelum mereka melawan Hydra.

Dengan kata lain, tiga hal utama yang telah memberi kontribusi pada kemenangannya bukanlah statistiknya, tapi persenjataannya yang sangat kuat, batu penyembuhannya yang sangat kuat, dan sihir sekutu yang sangat kuat.

Hajime akhirnya menghabiskan steak Hydra-nya dan memandang makanan normal yang disajikan di hadapannya saat rasa sakit itu perlahan memudar. Ikan itu telah dipanen dari danau bawah tanah, sementara sayurannya adalah sayuran yang mereka tumbuhkan sendiri.

"Aku hanya makan daging monster sampai sekarang, jadi rasanya seperti surga, tapi..."

"...Ya. Akan lebih baik jika kita bisa mendapatkan makanan sungguhan," Kata Hajime, sedikit rindu suaranya saat ia memasukkan mulutnya penuh sayuran. Yue setuju sepenuh hati saat ia menjelali mulutnya penuh ikan.

Hajime berasal dari budaya yang menghormati seni memasak, sementara Yue adalah bangsawan formal yang pernah mencicipi karunia kuliner dunia ini sebelumnya. Keduanya mulai bosan dengan sayuran panggang, rebus, atau goreng sederhana dan ikan dengan garam untuk bumbunya, dan telah menemukan betapa sulitnya memasak.

"...Maaf, Hajime. Kalau saja aku tahu lebih banyak tentang memasak..."

"Itu bukan salahmu, Yue. Kau tidak perlu meminta maaf. Lagi pula, dulu kamu keluarga raja. Tidak ada yang mengharapkan seorang putri memasak untuk dirinya sendiri. Jika ada, aku berharap bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar memasak."

Keduanya, satu karena dia bangsawan dan yang lain karena dia seorang pelajar, sedikit memiliki keahlian dengan seni kuliner. Yue, bagaimana pun, mengalami depresi ganda karena dia tidak bisa memasak untuk pria yang dicintainya. Dia mengerutkan kening, berharap masternya mengajari dia cara memasak juga, dan bukan sekadar menyenangkan seseorang di tempat tidur. Hajime menggaruk pipinya saat ia melihat Yue cemberut dan tenggelam lebih jauh ke dalam depresi.

"Baiklah, kau tahu, ibuku adalah koki yang sangat hebat, jadi aku yakin kau bisa memintanya untuk mengajarimu."

"Ah...! Ya. Ya! Memasak dengan ibumu terdengar menyenangkan, Hajime."

Mata Yue mulai berkilauan oleh saran Hajime. Dia membayangkan sebuah adegan idaman dimana dia memasak dengan ibu Hajime sementara Hajime dan ayahnya mengawasi dari ruang tamu. Kemudian mereka semua makan bersama, dan orangtuanya akan memuji masakan menantu mereka yang lezat. Kegemarannya dimainkan selama beberapa lama, dan mulutnya yang tanpa ekspresi biasa perlahan mengendur menjadi senyuman.

"Ya, kalau begitu aku bisa mengandalkanmu untuk sarapan dan makan siang. Ibu adalah tipe orang yang hanya memasak makan malam, jadi aku selalu punya sisa makanan dan makanan untuk setiap makanan lainnya."

"Ya... serahkan saja padaku."

Karena ibu Hajime adalah seorang seniman manga yang populer, dia selalu tidur saat sarapan pagi dan sibuk dengan pekerjaan saat makan siang. Hajime biasanya sibuk membantu orangtuanya mengerjakan pekerjaan mereka atau bermain game sampai larut malam, jadi untuknya sarapan dan makan siang selalu merupakan urusan yang tidak diperhatikannya.

Tapi jika Yue mau belajar memasak dan memasak sarapan dan makan siang Hajime, maka dia tidak bisa meminta apa-apa lagi. Kembali saat masih menjadi murid, dia tidak akan pernah membayangkan suatu hari dia bisa memakan makan siang buatan tangan yang dimasak dengan gadis cantik pirang.

*Meski kurasa aku pernah makan makan siang buatan tangan seorang gadis cantik. Dia memaksakannya padaku, jadi aku tidak ingat bagaimana rasanya.*

Dia tidak yakin kehidupan macam apa yang akan dia jalani begitu dia kembali ke Jepang, tapi gagasan untuk pergi ke sekolah dan makan makan siang buatan Yue pasti terlihat menarik. Sebenarnya, pikiran belaka itu membawa kembali kenangan pudar yang terasa puluhan tahun. Kenangan ketika Shirasaki Kaori menawari beberapa makan siangnya kepadanya saat hendak tidur siang. Dia juga memberinya makan siang pada hari yang menentukan bahwa mereka dipanggil. Sebaliknya secara paksa juga. Tindakannya menyiarkan sebuah pengumuman ke seluruh kelas.

Hajime enggan menerima tawaran itu. Tentu saja teman sekelasnya tidak tahan dirinya memakan makan siang dewi sekolah, tapi... mereka pasti akan membencinya meski dia menolaknya. Lagi pula, Kaori tampak agak sedih saat bersiap untuk menyimpan kotak makannya.

Dia brengsek jika dia melakukannya dan brengsek jika tidak melakukannya. Karena itulah dia memutuskan untuk setidaknya menerima kebaikan Kaori, dan telah menerima tawarannya. Yang benar-benar diingatnya saat itu adalah keringat dingin mengalir di keningnya saat dia bergegas makan siang Kaori secepat mungkin. Itu, dan bagaimana Kaori tersenyum saat melihat Hajime makan.

Tiba-tiba, menggil berlari di punggung Hajime. Dia terbangun dari kilas baliknya dan menyadari bahwa Yue menatapnya dengan ekspresi yang sangat rumit di wajahnya.

"...Hajime, siapa gadis itu?"

"....."

Dia ingin tahu bagaimana dia tahu, tapi dia juga menyadari bahwa sekarang ini akan menjadi kecerobohan yang mengerikan. Intuisi seorang wanita adalah satu dari tujuh misteri besar dunia ini, dan semua alasan tidak berharga sebelumnya. Mereka mudah dilihat. Tanpa keraguan. Dilihat melalui kebohongan tipis itu.

"Dia salah satu teman sekelas yang kuceritakan sebelumnya."

"...Apakah dia alasan kau jatuh ke sini, Hajime?"

"Yah, kurasa dia sedikit banyak."

Hajime tidak yakin bagaimana menanggapi pertanyaan Yue, tapi Yue mengabaikan kebingungan Hajime dan bergumam pelan, hampir seolah dia bicara pada dirinya sendiri.

"...Sudahkah kau makan masakannya?"

"Baiklah, sudah."

"Apakah itu lezat?"

"Sejurnya aku tidak ingat dengan baik... kukira begitu? Dia dikenal karena masakannya."

"...Beginu ya."

Yue menatap panjang dan keras pada Hajime. Lalu dia mulai mencondongkan tubuh ke depan secara perlahan, tatapannya masih tertuju padanya.

"Yue?"

"...Dia tahu sebagian dari Hajime yang tidak kutahu. Dan dia pun memberi makan kau masakannya. Plus, kau mengenalnya cukup baik untuk memikirkannya saat memasak muncul... aku cemburu."

"W-Wow, kau agak jujur soal itu. Tunggu, tahan. Apa hubungannya denganmu bersandar padaku seperti itu?" Kata Hajime, merasa waspada, dan meraih bahu Yue agar menghentikannya untuk menerkamnya. Tapi Yue tidak bisa dihentikan.

"...Semuanya. Aku perlu mengisi pikiranmu tanpa apa-apa selain aku, Hajime."

"Tidak, tidak, Shirasaki baru saja muncul di kepalamku karena topiknya, kita sebenarnya tidak—"

"Tidak masalah. Tidak ada salahnya. Kita akan beristirahat sejenak saja."

"Berapa kali aku harus memberitahumu!? Kalimat itu adalah kalimat pria! Dan jika seorang pria mengatakan itu, berarti kau tahu mereka bermasalah. Tahan diri sedikit, putri vampir seksi bodoh! Jangan berpikir semuanya akan selalu sejalan! Aku orang Jepang yang tahu bagaimana menegaskan dirinya sendiri dan mengatakan tidak!"

Hajime mengoceh omong kosong sementara Yue membungkuk padanya, mencoba menciumnya. Dia terus memasang perlawanannya yang lemah demi hal-hal yang tidak berarti seperti harga dirinya atau martabatnya, namun pada akhirnya semuanya tidak ada artinya. Jauh di lubuk hati, mungkin ada Hajime tegang yang cukup tenang untuk menolak kemajuannya, tapi meski ada, dia tidak akan pernah membiarkannya muncul. Karena dia sendiri sudah memutuskan untuk menerima Yue, tubuh dan jiwa, jadi dia tahu keluhannya hanya untuk pertunjukkan.

Sebagai bukti, sejak malam itu di bak mandi, dia tidak pernah bisa benar-benar menolak Yue. Setiap kali dia datang kepadanya bulan yang lalu, dia selalu enggan dan akhirnya menyerah. Bahkan saat dia telah melatih Hide Presence dan Sense Presence-nya, dia tidak bisa melepaskan diri dari Yue.

Suatu saat dia sangat berusaha untuk bersembunyi darinya, Yue telah menghabiskan berjam-jam mengembara di kegelapan jurang tengah mencarinya, menangis karena kesepian.

"Hajimeeee, di mana kauuuu," dia menangis seperti anak kecil, menggosok matanya. Hajime, yang secara mengejutkan yakin saat mengikuti pelatihan, masih menghentikan permainan tersembunyi mereka dan langsung mencari jalan seketika.

Secara teknis dia tidak kalah, tapi mungkin juga dia. Apalagi mengingat apa yang terjadi setelahnya.

Begitu dia membatalkan latihan itu, Yue telah terjebak sangat dekat dengannya selama beberapa hari berikutnya. Berapa kali dia mendorongnya ke bawah pada malam hari, hari itu juga jauh lebih banyak dari biasanya.

Pikirannya penuh dengan pikiran tentang Hajime. Ketika dia sibuk mengubah senjata dan peluru baru, dia duduk di sebelahnya menjahit pakaian dari kain yang ditinggalkan Oscar dan monster itu menyembunyikannya. Dan dia memastikan, terlepas dari apakah itu pakaian Hajime atau miliknya, agar sesuai dengan selera.

Dia membuat poin berdandan di semua pakaian yang dia buat untuk pamer padanya juga. Mula-mula keterampilan menjahitnya kasar dan dia memiliki waktu yang sulit untuk membuat pakaian dengan ukuran yang tepat, tapi tak lama kemudian dia menjadi sangat terampil dengan jemarinya. Dengan skill-nya yang meningkat pesat, dia mulai membuat pakaian dalam yang sangat dewasa untuk dikenakan di malam hari juga.

Dia akan memberikan Hajime pertunjukan telanjang, tersipu malu saat mengenakan pakaian yang dia buat sendiri, dan situasi itu selalu berakhir pada Hajime kehilangan keinginannya untuk melawan kemajuannya. Dengan demikian kehendaknya akan hancur, tindakan selanjutnya Yue tidak gagal untuk kemudian mendorongnya ke bawah.

Ada saat lain bahwa mereka pergi untuk menangkap ikan di sungai sama-sama, dan baju renang Yue telah benar-benar memikat Hajime sehingga dia merayunya saat itu juga.

Sejak malam pertama di bak mandi itu, sudah menjadi kesepakatan tak terucap bahwa mereka akan selalu mandi sama-sama juga. Hajime tidak pernah bisa menolak permintaan Yue, dan akhirnya selalu membiarkannya mencuci punggungnya. Dia sama sekali tidak berhenti di punggungnya, dan tak lama kemudian dia mendorongnya setiap malam di bak mandi.

Juga, dia tumbuh terangsang setiap kali dia menyedot darah Hajime, dan tidak dapat menahan naluri, dia selalu akan mendorongnya setiap kali dia meminumnya.

Hajime akan mencoba menolak, tentu saja, tapi... akhir-akhir ini dia tidak yakin mengapa dia bahkan repot-repot menolaknya, dan bahkan sempat berhenti memperbaiki kemajuannya.

Malam ini, sekali lagi, kebanggaan dan alasan Hajime yang hampir tidak ada sama sekali terbebani oleh hasrat dan gairah Yue yang tak terbatas. Kata-kata berikutnya adalah paku terakhir di peti mati yang akhirnya membunuh keinginannya untuk menolaknya. Yue berkata, dengan pipi memerah:

"...Aku cuma mau menciummu. Kumohon."

"Ah."

Saat kekasihnya menatapnya dengan mata basah dan memohon dengan sungguh-sungguh, Hajime tidak dapat melakukan apa pun untuk dilawan. Seperti robot dengan baterai yang dilepas, semua kekuatan terkuras dari tubuhnya. Sesaat, tubuhnya ditekan oleh status pesona, dan Yue tidak akan melewatkannya kesempatan seperti itu.

"K-Keparat—"

"Kau milikku."

Teriakan seorang pria terangsang di sepanjang rumah batu itu.

Monster yang lahir di jurang tidak memiliki kesempatan untuk memenangkan pertarungan ini.

Hajime berjalan ke teras dan menjatuhkan diri ke sofa sambil duduk di luar. Dia merenungkan kekalahan hari ini saat berjemur di bawah sinar bulan buatan. Tentu, ada gadis vampir yang duduk pas di pelukannya.

Yue bergeser sedikit ke dalam pelukannya sehingga dia menatapnya. Hajime bernapas lega dengan mata terpejam. Meskipun dia belum berada di alam mimpi, dia cukup dekat dengannya.

Dia merasakan sesuatu yang hangat di dadanya saat Yue melihat Hajime beristirahat dengan tenang. Kehangatan tumbuh menjadi panas yang membakar, tapi bukannya menyakitkan, rasanya luar biasa. Yue mendesah terpesona saat dia terus menatap Hajime.

Sejauh yang dia tahu, keberadaannya seperti sebuah keajaiban. Melihat dia bercahaya scarlet dengan mana ketika dia membebaskannya dari penjara batunya diukir secara permanen ke dalam hatinya. Keputusasaannya selama tiga ratus tahun tidak seberapa dibandingkan dengan pertemuannya dengan Hajime. Ketika dia memikirkan betapa indahnya kehidupan mereka saat ini, dan betapa lebih banyak lagi kebahagiaan yang menunggunya, dia merasa perlu menderita siksaan bertahun-tahun jika itu berarti dia bisa bersamanya.

Mungkin untuk mata orang lain dia mungkin tampak tidak lebih dari terlalu menempel atau hanya bergantung padanya. Mungkin mereka mengira dia hanya melebih-lebihkan Hajime yang telah dia lakukan untuknya. Tapi siapa pun yang telah melihat pertemuan pasangan itu pasti sudah sepakat bahwa itu cukup untuk membenarkan tingkah lakunya.

Namun, terlepas dari apa yang orang lain katakan, Yue tidak akan pernah berubah pikiran. Pendapat mereka tidak berarti apa-apa baginya. Saat itu, dia sudah rela mati untuknya, seorang gadis yang baru saja dia temui. Selama pertarungan dengan kalajengking itu, Yue telah memutuskan bahwa dia akan menyerahkan dirinya pada orang ini, orang yang telah rela bergabung dengan nasibnya dengan miliknya.

Jelas, mengingat keadaan Hajime dan situasi di mana dia berada, bahwa jalan ke depan akan penuh dengan bahaya. Tapi ada sesuatu di dalam dirinya yang masih mengatakan bahwa itulah dia. Dia bukan seseorang yang akan menggunakannya sebagai umpan untuk menghindari keadaannya sendiri, juga bukan seseorang yang akan berakhir sebagai teman sederhana saja.

Terlalu klise untuk mengatakannya keras-keras, tapi jika dia harus memasukkannya ke dalam kata-kata... dia akan mengatakan bahwa pertemuan mereka adalah takdir. Baginya, paling tidak, ini adalah pertemuan yang ditakdirkan.

Karena itulah dia tidak akan berhenti. Dia akan terus menunjukkan betapa dia mencintainya. Dia akan terus menyayanginya. Dan tanpa ragu, dia akan menawarkan semua dirinya kepadanya. Kepada anak lelaki yang dia temui setelah tiga ratus tahun dipenjara.

Meskipun Hajime benar-benar mencintai orang lain, meskipun dia menjadikan seluruh dunia sebagai musuhnya, meskipun dia membenci Yue, dia tidak akan pernah berhenti.

"...Fufu, kau tidak akan pernah bisa melarikan diri dari vampir ini." Jika seseorang meringkas perasaannya menjadi satu kalimat, pasti begitu.

"Hm? Apakah kau mengatakan sesuatu?" Mata Hajime berkibar terbuka saat mendengar Yue menggumamkan sesuatu. Dia setengah mengangkangnya saat dia menatap wajahnya. Hajime menyisir beberapa helai rambut dari mulutnya dengan lembut.

Dia menempelkan jemarinya ke bibirnya dan meletakkannya di pipinya. Saat dia melakukannya, leher Yue sedikit menggigil.

"Tidak, tidak," jawabnya.

Menemukan reaksinya menghibur, Hajime mulai menggelitik bagian belakang pipinya dan tengukunya. Gerutuannya perlahan tumbuh semakin bergairah. Hajime hendak melepaskan tangannya, tapi matanya memintanya untuk melanjutkan. Dia mengalihkan tatapannya ke sekeliling ruangan, mencari jalan untuk mlarikan diri, tapi akhirnya dia masih menyerah. Dia mendekatinya seperti kucing, dan sebelum dia menyadarinya, dia membela gadis cantik yang terbaring di dadanya.

Sekali lagi, Hajime telah kalah. Tidak peduli seberapa kuat monster jurang itu tumbuh, dia tidak akan pernah bisa menang melawan putri vampir cantik itu

Meski pepatah "orang yang jatuh cinta pertama kali kalah" memang benar, maka Yue-lah yang paling banyak kalah.

Mereka berdua pecundang, tapi pada saat bersamaan keduanya sama-sama pemenang. Begitulah hubungan antara monster jurang dan putri vampir.

## PENUTUP

Bagi kalian yang mengambil ini saat ini menjadi novel, senang bertemu dengan kalian. Bagi kalian yang telah mengikuti aku sejak hari Syosetsu-ku, halo lagi. Penulis Arifureta, Shirakome Ryo, disini.

Mari aku mulai dengan mengatakan itu... ini adalah karya fiksi. Setiap hubungan dengan orang sungguhan, kelompok, dan lain-lain adalah murni kebetulan. Manusia Bumi tidak bisa menggunakan sihir (menurut aku), dan mereka pasti tidak bisa mengubah diri menjadi railgun yang hidup (mungkin).

Baiklah, sekarang setelah formalitas disingkirkan, aku ingin mengambil kesempatan ini untuk berterima kasih karena telah mengambil buku ini.

Aku tidak yakin apakah buku ini mengkhianati harapan kalian atau memenuhinya, tapi aku akan senang selama kalian mendapatkan sedikit kenikmatan darinya.

Aku sebutkan ini sebelumnya juga, tapi cerita ini awalnya adalah sesuatu yang kutemukan di situs novel Syosetsuka-ni-Narou dengan nama samaran Chuuni Lover. Ini adalah sesuatu yang telah diedit dan disempurnakan dengan baik sebelum muncul dalam bentuk yang sedang kalian baca sekarang.

Aku masih sangat pemula saat menulis, jadi maafkan aku untuk setting setengah matang, keseluruhan plot, dan keacakan umum. Aku menambahkan hal-hal saat muncul di dalam benakku, dan menulis sebuah cerita yang lebih untuk diriku sendiri daripada apa pun. sekarang pun, aku masih menikmati menulis cerita ini lebih dari yang lainnya seperti Shirakome Ryo... itulah sebabnya aku sangat berterima kasih kepada penggemarku di Narou karena mendukung cerita tingkat fanfiction ini sampai dipublikasikan secara resmi. Tidak setiap hari seorang penulis isekai menerbitkan lautan cerita isekai.

Sekali lagi, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada pembaca karena membiarkan aku menikmati hidupku sepanjang jalan. Bagi kalian yang mengikuti versi web, aku masih berencana untuk posting update disana. Kita sampai pada akhir sekarang, jadi ini mulai menjadi semakin panas. Aku akan senang jika kalian terus mengikuti rangkaian web beserta novel yang diterbitkan.

Seperti yang kuyakini dari kalian sudah bisa tahu dari nama pena Syosetsu-ku, aku adalah chuuni lover yang hebat. Cukup satu yang kutulis keseluruhan novel berdasarkan itu. Cukup satu yang akan kutuliskan novel kedua tentang hal itu juga.

Dan aku bukan satu-satunya chuuni di luar sana. Aku yakin semua anak laki-laki Jepang, tidak, anak laki-laki di seluruh dunia, tidak, setiap manusia hidup, memiliki sedikit chuuni yang tersembunyi di suatu tempat di dalam mereka. Jadi, bagi kalian semua pecinta chuuni yang harus bersembunyi karena akal sehat, atau seumuran kalian, atau betapa memalukannya, atau bagaimana masyarakat melihat kalian, jika buku ini membantu

membebaskan jiwa kalian yang terbakar sedikit saja... maka aku menganggap pekerjaanku selesai.

Ah, tapi tolong jangan berkeliling melepaskannya di depan umum. Kalian akan menyebabkan kegemparan.

Sekarang, kupikir akhirnya aku mengerti semua penulis yang mencoba menulis kata terakhir mereka dengan bertele-tele karena mereka tidak tahu harus menulis apa... ya. Karena itulah aku sekarang. Aku tidak perlu menulis. Tidak baik. Ini seperti saat itu aku pergi ke sebuah wawancara kerja dan terpesona saat mereka menyuruhku untuk menulis kekuatanku.

Bagaimana pun, sebelum aku mulai menyemburkan sesuatu yang bodoh (meski kupikir aku sudah pernah mengeluarkan beberapa hal bodoh di dalam buku ini) izinkan aku untuk sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membuat ini menjadi mungkin.

Pertama, izinkan aku mengucapkan terima kasih kepada Takayaki atas ilustrasi indahnya. Aku telah tergerak oleh gambarnya sejak dia mengirimku draft kasar pertamanya. Agar karyaku diilustrasikan oleh seseorang yang sangat terampil sungguh merupakan kehormatan besar. Terima kasih banyak.

Selanjutnya, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada editorku, S, yang berjuang untuk mendapatkan penerbitan novel ini yang disetujui karena segala kemungkinan karena kepentingan pribadinya di dalamnya. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sisa departemen editing di Overlap atas semua bantuan yang kalian berikan kepadaku.

Terakhir, aku ingin mengucapkan terima kasih, pembaca yang mengambil buku ini. Terima kasih banyak.

Banyak terima kasih kepada pembaca dari edisi terbitan sampai edisi web. Aku berharap untuk melihat di mana kisah ini berjalan bersama kalian.

Semoga kita bertemu lagi di jilid berikutnya.

## CERITA PENDEK BONUS

### Mimpi Seorang Pria

"Bagiku, penelitian adalah apa pun yang bisa kucurahkan dari semangat dan antusiasmeku."

Itulah kata-kata yang ditulis di awal buku catatan penelitiannya. Halaman abu-abu pudar dan telah mengelupas membicarakan tentang usia buku itu, sementara banyak corengan dan noda tinta membicarakan penggunaannya yang luas. Memakai seperti itu sama banyak tentang gairah pemiliknya saat kata-kata tertulis di dalamnya.

Setiap halaman penuh dengan tulisan rapi dan tipis. Hasil penelitian, hipotesis, eksperimen, semuanya tercatat antara penutup abu-abu kusam. Tapi pada akhirnya ada catatan kaki yang surat-suratnya tampak sangat frustrasi dengan tulisan mereka. Ini menceritakan bagaimana pemilik buku catatan ini tidak dapat menyelesaikan penelitiannya.

"Sayangnya, aku tidak bisa mencapai ideal yang kucari. Aku menduga sebagian besar adalah kesalahan orang itu. Sebenarnya tidak, aku yakin itu. Itu semua salah brengsek sialan itu." Di tengah catatan, surat itu ditulis dengan sungguh-sungguh sampai terdengar rengekan kelas sekolah. Tapi jika seseorang memiliki kesabaran untuk mengabaikan tulisan kekanak-kanakan seperti itu dan membalik halaman, beginilah cara terus berlanjut.

"Kepada siapa pun akhirnya menemukan buku catatanku. Aku berdoa agar kau, seperti aku, adalah orang yang mengejar kebenaran. Aku meninggalkan semua risetku dengan harapan bahwa kau akan menyelesaikan apa yang tidak bisa kuselesaikan. Bahwa kau akan bisa mencapai ideal yang kucari. Kumohon darimu, jangan biarkan penelitianku berakhir dengan sia-sia."

Sebuah "Hmmm" samar memecahkan kesunyian saat anak lelaki membaca buku catatan menyelesaikan kalimat terakhirnya. Dia menutup buku itu dengan bunyi gedebuk kecil dan menatap langit-langit, tenggelam di dalam pikirannya.

"Jangan khawatir, aku akan membersihkan semua penyesalan yang ada yang kau miliki. Aku akan mewarisi kehendakmu dan menyelesaikan apa yang kau mulai."

Giliran bisikan anak itu segera ditelan oleh keheningan ruangan yang dalam, namun tekad di belakang mereka tetap ada. Dari sudut ruangan, sepasang mata mekanis yang tidak bernyawa dan diam-diam mengawasi anak lelaki itu.

Suara gemerisik bergema di seluruh ruangan. Saat ini Nagumo Hajime asyik menyatukan sejumlah besar bagian mekanis yang baru dibuat. Dia duduk di bengkel Oscar Orcus, terletak di bagian paling bawah Labirin Orcus Agung.

Titisan mana crimson menerangi ruangan pada interval yang aneh saat ia terus melakukan transmutasi. Ada gadis cantik berambut emas yang duduk di sampingnya

menyaksikan keseluruhan tontonan. Pada saat yang sama, jemari rampingnya menjahit sesuatu dengan terampil. Gadis cantik itu tak lain adalah Yue— putri vampir yang telah diselamatkan Hajime di kedalaman neraka.

Sementara Hajime sibuk memeriksa peralatan barunya, Yue meletakkan sentuhan akhir di lemari pakaian mereka. Dia telah menjahit beberapa pakaian perjalanan yang kokoh, beberapa pakaian sehari-hari yang lebih nyaman, dan bahkan pakaian yang lebih bernada untuk petualangan malam mereka. Jahit telah menjadi seperti sifat kedua baginya setelah berlatih berhari-hari.

"...Sempurna, sudah selesai."

Suara puas Hajime bergema di seluruh ruangan yang sunyi. Yue menghentikan apa yang dia lakukan untuk memeriksanya, dan melihat bahwa dia meregangkan lengan buatannya secara eksperimental.

"Kau menyelesaikan meningkatkan lenganmu?"

"Ya. Aku akan mencobanya. Mau lihat?"

"Baik."

Artefak yang telah Hajime ciptakan adalah gabungan pengetahuan tentang persenjataan modern dengan rasa permainan dan sihir dunia ini untuk menciptakan sesuatu yang sangat menakutkan. Karena semuanya menggunakan pengetahuan dari dunia lain, Yue menemukan setiap penemuannya menjadi menarik. Hal itu semakin mengasyikkan akhir-akhir ini sejak Hajime selesai mengubah semua kebutuhan yang mereka butuhkan untuk perjalanan mereka, dia telah lama menghabiskan banyak pemikiran tentang apa lagi yang bisa ditambahkan ke lengannya untuk membuat hidup lebih sederhana.

Hajime membuat tinju logam dengan tangannya dan mendorongnya ke arah salah satu sasaran praktik yang tergeletak di sekitar bengkel. Meski masih agak kasar di sekitar tepinya, tinjunya membualkan sejumlah besar senjata api.

Dia menyerangai main-main saat melihat betapa bersemangatnya Yue.

"Kita mulai! Ini adalah impian setiap pria! Rocket punch!" Dengan suara rendah, tangan kirinya keluar dari soketnya dan terbang ke arah sasaran. Itu meninggalkan jejak percikan api di bangun saat meluncur ke depan. Kemudian, dengan jebakan yang menggelegar, kepalan tangan menghancurkan sasarannya.

Hajime menyerangai seperti anak kecil dan menuangkan mana ke lengan kirinya. Seolah terhubung dengan benang tak kasat mata, tangannya kembali ke tempatnya semula. Ada tuas robot yang memuaskan saat ia memasang kembali lengannya.

"Apa yang kau pikirkan?" Hajime bertanya pada Yue. Dia yakin pasti dia sesegera mungkin. Namun...

"...Itu saja?" Yang dia terima hanyalah sebuah jawaban yang agak membingungkan. Jika ada sesuatu, dia tampak sedikit kecewa. Ketidakpeduliannya membuat Hajime hampir tidak bisa berkata apa-apa.

"Apa maksudmu, itu saja? Bukankah itu menakjubkan? Aku hanya membuang pukulan roket! Ini adalah langkah mengagumkan yang bisa dilakukan satu tembakan musuhmu dan kemudian kembali terbang padamu!"

"Tapi... railgun-mu lebih kuat."

Hajime dibiarkan berjuang, mencoba menjelaskan daya tarik pukulan roketnya, tapi dia hanya berhasil meninggalkan Yue yang lebih bingung lagi. Jawabannya yang tidak sengaja membuat dia kalah mental.

Hilangnya kata-kata, Hajime hanya bisa menatap kosong pada Yue selama beberapa menit sebelum pergi, "Tunggu, masih ada lagi!" Dan tiba-tiba tersenyum.

"Memang benar bahwa itu tidak memiliki banyak kekuatan dibandingkan dengan railgun, tapi ada faktor kejutan besar yang terkait dengan kepalan tangan tiba-tiba terbang ke wajahmu."

"Tapi railgun juga lebih cepat. Bukankah itu serangan kejutan yang lebih baik lagi?"

Bantahan tanpa celah. Hajime goyah, tapi dia belum kalah! Dia menolak untuk meninggalkan gagasan romantis tentang pukulan roket tersebut.

"I-ini akan berguna jika aku kehilangan senjata!"

"Jadi kehilangan tanganmu juga terhitung berguna?"

"....."

"Selain itu, meski kau kehilangan senjatamu, akan lebih cepat menggunakan Supersonic Step untuk mendekat dan langsung memukulnya dengan Steel Arms skill-mu atau semacamnya."

Hajime melepaskan tangan kirinya dan melemparkannya ke tanah. Lalu dia meraih Treasure Trove-nya dan mengeluarkan sebuah tangan kiri yang berbeda sebelum tersenyum berbahaya pada Yue dan mengacungkan tangannya yang baru.

"Baik, Yue. Tantangan diterima."

"...Apa? Maaf saja Hajime, aku tidak tahu apa yang kau bilang."

"Mungkin kau benar, pukulan roket mungkin hanya sedikit senjata yang terlalu lemah untukku, meski aku yakin untuk yang lain itu akan menjadi sempurna... tapi, akan kutunjukkan senjata baruku yang lain. Jangan ragu untuk pingsan karena kagum setiap saat."

"...Umm, aku masih tidak—"

Yue hanya semakin bingung dengan pernyataan tak masuk akal Hajime. Tapi demi mimpi seorang pria, dia tidak boleh mundur. Dia mulai menuangkan maha ke lengannya, dan tangannya mulai bersinar merah panas. Tinjunya menyala terang karena panasnya impian seorang pria. Ini adalah senjata barunya yang kedua.

"Heat knuckle!" Ekspresi Hajime sama menyilaukannya seperti tinjunya yang berkobar-kobar. Namun...

"Umm... jadi apa lagi yang dilakukannya?" Entah kenapa, Yue meminta lebih. Dia menggaruk pipinya dengan canggung, dan jelas jiwanya sama sekali tidak tersentuh oleh tampilan Hajime yang menakjubkan.

Senyum Hajime sedikit menegang.

"...Oke, jadi lihat sini, Yue. Ini adalah tinju yang bisa meleleh apa saja yang disentuhnya secara harfiah. Bukankah itu keren?"

"...Kenapa melelehkan mereka saat kau bisa membunuh mereka?"

Pertanyaan yang sangat tepat. Kekuatan dan skill kasar Hajime akan lebih dari cukup untuk memusnahkan sebagian besar musuh. Tidak perlu menambahkan penghinaan untuk kerusakan dan melelehkan lawan juga. Sebenarnya, meriam getaran dan railgun-nya sudah cukup kuat. Itulah sebabnya sebagian besar peningkatan pada lengannya sebelumnya telah dikembangkan dengan lebih banyak pertimbangan daripada hal lainnya.

Namun, di suatu tempat ia membiarkan mimpi kekanakannya menjadi lebih baik darinya, dan mulai menambahkan fitur tak berguna ini. Sekarang dia harus menatap Yue dan membuktikan nilainya. Hajime mematikan pukulan panasnya dan meletakkan kedua tangannya di bahu Yue yang ramping.

"Pikirkanlah, Yue. Bagaimana jika kita harus melawan sesuatu yang melawan serangan fisik dengan sangat baik, seperti kalajengking itu sebelumnya? Jika aku memiliki ini, hanya menyentuhnya saja tetap akan menyebabkan kerusakan. Atau jika entah bagaimana kita terjebak di dalam dungeon di suatu tempat, ini akan membantu kita dengan cepat menggali jalan keluar."

"...Baik."

Yue bisa merasakan gairah penuh semangat di dalam suara Hajime. Tapi tetap saja, dia berpikir dalam hati *Tidakkah kau bisa menggunakan Lightning Field atau Transmutation atau apalah untuk mengeluarkan kita dari situasi itu?* Dia tidak mengatakannya dengan keras kali ini, menyadari itu pasti penting baginya entah bagaimana. Dan karena dia mencintainya, Yue tersenyum canggung dan mencoba meyakinkan keyakinan Hajime yang lesu.

"...Y-Ya itu sungguh keren."

"....."

Hajime juga melepaskan tangan ini juga, lalu melemparkannya ke tanah. Jelas dia tidak mencari simpati. Tanpa gentar, dia menarik lagi dari Treasure Trove-nya. Dia memberi Yue senyum yang berteriak "Yang ini akan menjatuhkan tingkahmu!" Dan mengaktifkannya. Tangan ini memutar lengannya menjadi bor.

"Lihatlah, Yue, bentuk terakhirku! Semua yang kau lihat sebelumnya tidak lebih dari pendahuluan. Jadilah tersapu arus deras saat kau mengagumi lengan terakhirku!"

Pidatonya semakin lama semakin memprihatinkan, meski ia sendiri tidak menyadarinya. Lalu dia menuangkan mana ke lengannya, mengaktifkan yang ketiga dari serial "senjata sungguhan"-nya—

"Ini adalah kekuatan bor transformasiku!"

Dia menatap Yue dengan penuh kemenangan sementara lengan bornya mulai berputar. *Kali ini pasti, dia pasti terkesan.* Atau begitulah pikirnya.

"...Ya. Itu keren. Tidak apa-apa, kau bisa berhenti sekarang."

"...." Ada kebaikan yang sangat kejam di mata Yue saat dia memberi tahu Hajime bahwa tidak apa-apa dengan lembut.

Sejauh menyangkut Yue, semua barang barunya tampak tidak ada gunanya. Mengatakan itu, tidak ada yang tahu apa masa depan yang ada untuk mereka, jadi mungkin saja barang-barang yang tidak berguna mungkin ada nilainya dikemudian hari. Tentunya waktu mereka untuk bersinar akan tiba akhirnya. Jauh di lubuk hatinya, Yue berharap hal itu terjadi, demi Hajime jika tidak ada yang lain.

Namun, rasa kasihan Yue hanya berhasil membuat keretakan di hati murni Hajime. *Jangan bilang aku benar-benar menjadi semacam idiot delisional?*

Tidak peduli apa sebenarnya itu, peluru, yang ditembak, tidak akan pernah bisa diambil kembali. Setengah putus asa, dia mulai mengambil semua lengan lain yang telah dia kembangkan. Di antara mereka ada sebuah tangan berbentuk naga, yang memancarkan ledakan air dari jemarinya, dan bahkan yang mengubah lengan kirinya menjadi Squall's gunblade. Tapi reaksi satu-satunya dari yang pernah ada yang muncul dari Yue adalah senyuman yang menggairahkan.

Akhirnya, Hajime hancur menjadi timbunan tersedu-sedu, dan Yue hanya duduk menepuk-nepuk kepalanya, berkata, "Tidak apa-apa, tidak apa-apa." Dia menghiburnya sampai akhirnya dia sadar kembali.

Apa sebenarnya yang dia maksud dengan "Tidak apa-apa" adalah sesuatu yang tidak ingin dia pikirkan terlalu dalam.

Saat itu sudah larut malam. Ada satu sosok yang bekerja dalam kegelapan, di dalam sebuah ruangan tersembunyi yang pintu masuknya tertutup oleh sebuah rak.

"Akhirnya selesai." Hajime bergumam pelan. Duduk di depannya adalah seorang gadis berambut perak. Orang bisa tahu dengan sekilas bahwa dia bukan manusia biasa. Dimana telinganya pasti terbuat dari logam persegi panjang yang menyerupai antena.

Mata keras dan tajamnya juga tidak memiliki tanda sentimen. Itu wajar saja, karena ia adalah golem Oscar yang telah berhasil dibuat sejak lama.

Namun, wajahnya masih cukup manusiawi. Dia mengenakan gaun one-piece biru tua dan celemek putih murni. Ada hiasan kepala yang menghiasi rambutnya juga. Singkatnya, dia adalah seorang maid.

"Oscar. Itu karena kau memimpikan membuatnya nyata sehingga kau menyimpang begitu jauh dari kenyataan. Itulah kesalahanmu. Tapi, aku memiliki pengetahuan yang diberikan kepadaku oleh dunia 2D. Dengan membuatnya agak tidak realistik, dia tumbuh lebih dekat dengan ideal... Inilah jawaban yang kau cari sangat lama!"

Hajime berbisik pada dirinya sendiri dengan penuh kemenangan. Siapa pun yang melihatnya pada saat itu pasti akan sangat merinding olehnya. Namun, gairahnya untuk golem maid ini nyata. Saat pertama kali menemukan buku catatan Oscar dan golem ini, dia memutuskan untuk mewarisi semangat penyelidikan murni Oscar dan menyelesaikan apa yang telah dimulai Oscar. Dia telah bekerja dengannya sampai larut malam, memastikan Yue tidak mengetahuinya. Dia pasti pantas mengagumi keahliannya sendiri setelah semua kesulitan yang dia alui untuk menyelesaikannya.

Namun, saat ia berjemur dalam hasil karyanya sendiri—

"...Ketemu, Hajime."

Cahaya memenuhi ruangan saat ia mendengar suara yang akrab memanggil namanya. Dia melompat dengan sebuah permulaan, lalu berbalik dengan kaku untuk melihat ke belakang pada Yue.

"Y-Yue... apa yang kau lakukan di sini? Aku bisa bersumpah aku merasakan kehadiranmu di kamar tidur."

"Aku ingin tahu ke mana kau pergi setiap malam. Kau tidak hanya menyelinap pergi menggunakan Hide Presence, kau pun meninggalkan artefak yang memalsukan kehadiranmu juga. Aku tidak berpikir akan ada ruang rahasia di sini... tapi untungnya artefak ini membantuku menemukanmu."

"Jadi kau menggunakan artefakku sendiri padaku."

Hajime menggertakkan giginya, marah atas kecerobohannya sendiri. Sementara itu, Yue menatap diam pada golem maid. Hajime menelan rasa bersalah. Ia merasa seperti suami menyelingkuhi istrinya.

"Hajime, jika kau menyukai seragam maid, kau harus ceritakan itu padaku." Ada sedikit kecemburuhan di dalam nada suaranya. Sepertinya dia sangat cemburu pada golem yang tidak bernyawa ini. Namun, bukan itu yang dipikirkannya. Untuk mengatasi kesalahpahaman, Hajime mulai menjelaskan dirinya sendiri.

"Yue, ijinkan aku menjelaskannya. Sebenarnya aku tidak punya barang untuk seragam maid. Ini tentang seni."

"...Seni?"

"Benar. Maid yang juga golem. Dengan kata lain golem maid adalah mimpi setiap orang. Kedua faktor yang digabungkan inilah yang menjadikannya seni. Hanya seorang maid atau hanya sebuah golem yang tidak ada. Meskipun mereka mungkin memiliki daya tarik tertentu, hanya jika disatukan sebagai golem maid apakah mereka menjadi objek pemujaan sejati bagi pria di seluruh dunia."

Saat dia bicara, Hajime semakin panas dengan ucapannya. Yue mendengarkan semuanya dengan serius dan mengangguk dengan sadar begitu dia selesai. "Aku mengerti," hanya itu yang dia bilang. Hajime mengeluarkan senyuman lega, tapi sesaat kemudian bola api yang berkobar-kobar terbang melewati pipinya.

Terdengar ledakan yang menggelegar, dan Hajime segera berbalik untuk melihat golem maid-nya yang berharga terbakar menjadi abu.

"B-Bagaimana bisa kau..."

Hajime terjatuh berlutut saat dia menatap kulit hangus dari apa yang dulu merupakan golem maid. Lalu ia berpaling pada Yue, yang telah mulai berjalan pergi dengan santai, dan bertanya dengan suara yang penuh kesedihan,

"Yue, kenapa? Kenapa kau ingin melakukan itu? Apa yang bisa dilakukan golem malang itu padamu?"

"Kau baru saja bertingkah aneh, Hajime. Kau membutuhkan sedikit lati— Ahem, maksudku pelajaran."

Memang benar bahwa obsesi Hajime dengan hal-hal tentang "mimpi setiap pria" mulai sedikit berlebihan. Hal itu mungkin disebabkan sebagian karena jalan buntu yang dia dapatkan dalam kaitannya dengan transmutasi, tapi jika dia tidak menarik dirinya kembali pada kenyataan, dia akan terjebak dalam tanah fantasi selamanya. Kenyataan bahwa dia sangat sedih pada penghancuran golem yang tidak bernyawa itu cukup membuktikan bahwa dia sudah hampir pergi terlalu jauh.

Setelah gadis yang dicintainya mengatakan padanya "Kau telah bertingkah aneh" di wajahnya membawanya kembali ke akal sehatnya. Sementara itu, Yue mengambil salah satu seragam maid yang tergeletak di sana dan membawanya ke sana untuk melihat apakah itu

sesuai. Dia melakukan sedikit putaran dan menjilat bibirnya dengan menggoda saat dia menatap Hajime. Dorongan seksnya penuh.

Kata-kata berikutnya melenyapkan apa pun yang mungkin bisa terhindar dari alasan Hajime.

"Haruskah aku mengajarimu betapa lebih baiknya maid asli daripada mekanik, Master?"

"....." Keringat dingin mengalir di dahinya.

Berjam-jam kemudian, teriakan Hajime bisa terdengar bergema di dasar neraka. Berkat pelukan Yue yang penuh kasih, Hajime bisa kembali dari kedalamannya.

## Turunnya Dewi Suci dari Surga

Kelimpahan barang yang melapisi setiap rak dan rak buku membuat bagian dalam toko terasa agak sempit, meski ruang lantainya agak besar. Di latar belakang, sebuah lagu anime yang populer tengah diputar, cukup keras untuk didengar tapi tidak cukup menonjol. Toko ini terkenal di seluruh negeri untuk pemilihan anime, manga, dan produk sejenis lainnya.

Wajar saja, bagian dalam toko itu penuh dengan peziarah yang melakukan perjalanan ke tanah suci ini. Kebanyakan dari mereka bisa diklasifikasikan sebagai "pejuang" atau sebagai "gentlemen". Beberapa dari mereka telah membawa teman mereka juga, dan toko itu penuh sampai penuh dengan argumen hangat tentang siapa gadis terbaik atau apa anime musim ini.

Di dalam medan perang abadi itu ada satu surga damai dan tenang. Di bagian paling belakang toko itu ada bagian khusus yang diikat di belakang sepasang gorden. Sebuah tanda "Dilarang anak di bawah umur" besar dicetak di setiap tirai. Seperti dugaan seseorang, itu adalah bagian dewasa dari toko.

Tidak peduli betapa mengerasnya seorang veteran, suara mereka secara alami mulai sunyi saat mereka masuk, dan mereka langsung mulai mengkhawatirkan tatapan orang lain di sekitar mereka. Bahkan lagu anime yang diputar di latar belakang tampak tertegun di tanah suci seperti itu.

Namun, hari ini, atmosfer yang tenang itu tiba-tiba hancur berantakan.

"T-Tunggu, Kaori. Kau tidak bisa masuk ke sana begitu saja!"

"T-Tapi Shizuku-chan..."

Suara dua gadis menyela kesunyian. Nada jelas dan bernada tinggi terdengar seperti dering bel. Para pejuang di dalam semua menjatuhkan apa yang mereka lakukan dan mengintip dengan malu-malu dari balik rak mereka. Ada satu jari ramping dan feminim yang menusuk dari balik tirai.

Orang-orang yang hadir secara bersamaan berpikir Tunggu, jangan bilang dia datang kemari!? Sialan, itu berarti tidak ada jalan keluarnya!

"Tidak ada tapi-tapi. Versi semua umur sudah habis terjual, jadi cukup istirahat saja."

"Tapi... perusahaan ayah Nagumo-kun membuat game ini. Bagaimana kalau Nagumo-kun juga memainkan... g-game versi delapan belas plus?"

"L-lihat sini. Kau ingin mendapatkan game ini sehingga kau memiliki sesuatu untuk dibicarakan dengan Nagumo-kun, bukan? Apakah kau berencana membicarakan adegan s-seks dengannya di kelas atau semacamnya? Kupikir dia lebih cenderung berlari ke arah yang berlawanan jika kau mencobanya. Meski mungkin bukan karena alasamu."

Agar ada yang bisa dibicarakan dengan naksirannya, Nagumo Hajime, Kaori telah datang ke sini hari ini untuk membeli game yang telah dihasilkan ayah Hajime. Namun, karena popularitasnya yang luar biasa, versi semua umur sudah terjual habis di mana-mana, dan hanya ada sedikit salinan dari versi 18+ yang tersisa. Dan itu pun hanya karena beberapa toko telah memesan lebih banyak stok secara tidak sengaja daripada yang mereka inginkan.

Mengingat usianya, Kaori tidak akan bisa membeli versi 18+, tapi langsung dan tak kenal takut seperti dirinya, dia masih bertekad untuk mencobanya.

"Aku tahu. Tapi tetap saja... jangan coba-coba menghentikanku, Shizuku-chan! Terkadang seorang gadis harus melakukan apa yang harus dilakukan seorang gadis!"

"Ya, tapi ini bukanlah waktu itu. Hei, tidak, tunggu, hentikan!"

Ada tarikan napas bersama saat para pejuang menyaksikan seorang gadis menerobos tirai. Untuk beberapa saat semua orang kehabisan kata-kata, tapi kemudian bisikan itu dimulai.

"Sialan, dia seksi..." dan sejenisnya.

Pemandangan pertama yang disambut Kaori saat ia masuk ke bagian 18+ adalah poster ukuran penuh dari gadis berpakaian minim. Dia tersipu-sipu di ujung telinganya, lalu buru-buru menunduk saat melihat tatapan tercengang setiap pria di bagian itu memusatkan perhatian padanya. Shizuku, yang berdiri di belakangnya, meraih lengannya dan mencoba menariknya keluar. Namun, Kaori tidak akan tergoyahkan, dan dengan keputusan sesatnya dia berkata "Aku tidak akan kalah di sini!" Sebelum mengambil langkah lain ke tempat perlindungan terlarang.

Shizuku terus berusaha menarik Kaori kembali, tapi dia terlalu malu untuk bisa memanfaatkan sebagian besar kekuatannya. Jadi, dengan terpaksa dia terseret di belakang Kaori, seperti seorang gadis kecil yang tersesat di dunia lain.

"Ah. S-Shizuku-chan, aku menemukannya!"

"A-apa? Bisakah kau berhenti menyeretku lebih jauh lagi?"

Tanpa memedulikan permintaannya, Kaori terus menyeret Shizuku, yang memiliki air mata di matanya, lebih dalam ke tanah suci sampai dia mencapai game yang dia cari. Saat dia mengambilnya dan melihat sampulnya, Shizuku tiba-tiba berteriak malu. Alasannya, tentu saja, karena banyak gadis berpose tak senonoh terpampang di depan.

Shizuku mengalihkan tatapannya dengan cepat, tapi Kaori dengan biasa saja membalik kotak itu untuk melihat apa yang ada di bagian belakangnya. Saat dia memeriksa ilustrasi, dia mengatakan sesuatu yang sangat tidak bijaksana tanpa banyak berpikir.

"H-Huh? Shizuku-chan, apa menurutmu gadis ini mirip sekali denganmu?"

"Apa!? J-Jangan konyol! Aku tidak akan pernah merangkak dengan pantatku mencuat begitu!"

Shizuku, pintar seperti biasa, memastikan benar-benar melihat sebelum melakukan bantahan, meski membuatnya merah padam. Namun, suaranya sedikit lebih keras dari yang seharusnya, dan tiba-tiba ada semprotan merah saat seseorang terjatuh di belakang rak. Itu segera diikuti oleh teriakan nyaring "Jangan mati, Bung! Sial, pendarahannya tidak akan berhenti!" Tampaknya seseorang memiliki imajinasi yang terlalu terlalu aktif.

"L-Lagian, bukankah menurutmu gadis ini mirip sekali denganmu, Kaori?"

"Mustahil! A-Aku tak pernah melakukan sesuatu yang begitu memalukan saat berada di atas seorang pria yang terlihat begitu!"

Ada lagi air mancur merah saat orang kedua ambruk dari balik rak yang berbeda. Sesaat kemudian seseorang berteriak, "Medis! Aku butuh tenaga medis!"

Saat itulah seorang penyelamat turun di antara kumpulan pejuang yang mengeras.

"Maaf, nona. Maafkan aku, tapi setidaknya Anda harus delapan belas tahun untuk membeli barang-barang ini. Bisakah aku meminta Anda untuk pergi?"

Itu adalah kedatangan manajer. Manajer tiga puluh satu itu telah memutuskan akan buruk bagi bisnis jika sebagian gerainya berubah menjadi segunung mayat, dan memilih untuk ikut campur dengan bijak. Para pejuang yang tersisa yakin bahwa wewenangnya cukup untuk mencegah kedua orang yang saling terkait itu.

Namun, lawan mereka lebih kuat dari yang mereka sadari. Shizuku menundukkan kepala dengan marah karena permintaan maaf, kata-katanya tercekat karena air mata, saat ia mencoba menarik Kaori keluar dari bagian itu. Namun, Kaori tidak begitu mudah berpaling. Bahkan dengan air mata yang meluncur di wajahnya, dia masih mendorong kotak game ke manajer dan mengajukan permintaannya.

"A-Aku ingin membeli ini, tolong!"

Ekspresi manajer tersendat dan dia mencoba bersikeras bahwa Anda harus berusia delapan belas tahun untuk membeli produk ini, tapi Kaori kembali dengan balasan yang paling tak terduga.

"I-Ini untuk ayahku!"

Ayah macam apa yang akan membuat anak perempuan mereka membeli porno mereka! Semua orang yang hadir memikirkan hal yang sama. Kaori sendiri pasti menyadari betapa minim alasannya, saat dia melanjutkan, mengatakan hal-hal seperti "Ini hadiah ulang tahunnya!" Dan "Kami akan memainkannya sama-sama!" Alasannya hanya memperburuk keadaan. Pada saat ini Shizuku sangat malu sehingga dia mengubur wajahnya di tangannya, berharap dia mati. Akhirnya, Kaori mengakhiri semuanya dengan "Tolong,

bukankah kau akan membiarkan aku membelinya?" Mata anak anjingnya dan permohonannya mendorong manajer itu sampai batas-batasnya.

"Maaf sebentar." Hanya itu yang dikatakan manajer sebelum berlari di belakang rak dan menyemburkan mimisan yang deras. Dia sama seperti otaku lain di sana, dan karena itu sama rentannya dengan pesona Kaori. Ratapan "Bossssssssss!" Bisa terdengar datang dari beberapa pejuang yang masih tersisa.

Pada hari itu, dalam usahanya untuk membeli satu game, Kaori menumpuk segunung mayat para pelanggan dan pegawai toko.

## Kasus Bagaimana Jika

Ada banyak kemungkinan dan jadwal di dunia ini. Jika kita membayangkan beberapa dari mereka bagaimana jika skenario di Arifureta, mereka mungkin akan menyukai sesuatu,

Kasus 1: Bagaimana jika, saat Kouki melawan Kaisar Gahard, dia melakukan hal-hal sedikit berbeda?

"Siapkan dirimu, Pahlawan. Jika kau menahan diri lagi..."

Merinding melapisi lengan Kouki. Nada suara pengawal itu jelas-jelas menyampaikan apa yang menunggunya jika dia menahan diri.

"AAALaLaLaLaie!"

"Apa-apaan itu?"

Apakah kaisar Hoelscher sedikit lebih mirip penguasa lain, maka pastilah semua iblis akan menyerah dan mulai memanggilnya "bro."

Kasus 2: Bagaimana jika, saat Kouki melawan Kaisar Gahard, dia melakukan hal-hal sedikit berbeda? V2

"Apa yang sedang kau lakukan, Gahard?"

Teriak Raja Eliheid saat dia melompat ke antara kedua pejuang tersebut dan menghalangi pukulan Gahard. Gahard diliputi keseimbangan karena fakta bahwa Eliheid telah menemukan identitasnya, namun ia tetap tersenyum tanpa rasa takut dan bersiap untuk menyerang lagi. Sambil mendesah, Eliheid menyadari bahwa Gahard tidak berniat mundur.

"Semua hal di dunia ini, berubahlah menjadi abu, Ryujin Jakka!"

"Tu— berhenti— tidak—"

Jika raja Eliheid sebenarnya adalah kapten dari 13 Kompi Pengawal Pengadilan, maka semua iblis kemungkinan besar akan menangis karena takut.

Kasus 3: Bagaimana jika pertarungan kedua dengan Behemoth sedikit berbeda?

Behemoth, yang marah karena sepasang manusia biasa telah menghentikan serangannya, melangkah kuat dengan tidak sabar di tanah. Melihat ini, para murid lainnya memanfaatkan gangguan sesaatnya.

"Ahli pedang tiada taranya yang bahkan bisa mengalahkan surga— gaya Hiten Mitsurugi , Amakakeru-Ryu-no-Hirameki!"

"Apa?"

Jika Yaegashi Shizuku adalah ahli gaya Hiten Mitsurugi, dia mungkin akan menjadi pahlawan, bukan Kouki.

Kasus 4: Bagaimana jika pedang suci Kouki sedikit berbeda?

"Ayo! Pedang suci, pinjamkan kekuatanmu!"

"Bego, ini sebabnya aku tidak bisa menangani orang kampungan. Kukatakan padamu untuk tidak menggangguku saat aku minum teh sore."

"....."

Jika pedang Kouki sama menyebalkannya dengan Excalibur dunia lain, maka Kouki mungkin tidak akan begitu baik.

Kasus 5: Bagaimana jika ada sedikit perbedaan saat Hajime pertama kali menemukan Divinity Stone?

"Ini... kan..."

Sumber cairan itu adalah kristal seukuran bola basket yang memancarkan cahaya merah pucat... beberapa hari kemudian setelah menaklukkan kesepian, kelaparan, dan rasa sakitnya, Hajime mengalahkan musuh pertamanya, Twin-tailed Wolf.

"Sungguh suara yang baguuuuuuuuuuuuus. Sungguh, indah! Apakah itu tidak indah, batu bertuah?"

Seandainya batu yang dibawa Hajime benar-benar batu bertuah, mungkin dia akan berakhir seperti Kimblee.

Kasus 6: Bagaimana jika pertarungan kalajengking itu terjadi sedikit berbeda?

"...Terima kasih atas makanannya."

Tiba-tiba, Yue bangkit berdiri dan mengacungkan tangannya ke kalajengking itu. Saat dia melakukannya, sejumlah besar mana, berwarna keemasan, keluar dari tubuhnya yang mungil, mengejar kegelapan. Lalu, mengenakan cahaya emas yang menakjubkan, dengan rambut emasnya berkibar-kibar di sekelilingnya, dia bergumam satu kalimat.

"Forbiard Barrage 'Catadioptric.'"

Jika Yue benar-benar adik perempuan tuan rumah mansion iblis scarlet, pastilah dia akan menjadi bos terakhir cerita ini.

Ada banyak kemungkinan waktu yang berbeda untuk setiap dunia... jadi mengapa tidak mencoba dan memikirkannya sendiri?

## Mimpi Buruk di Jurang

Dua orang berdiri, saling berhadapan di aula luas yang tampak seperti sebuah kuil besar. Salah satu dari mereka mengenakan jubah perak dengan rambut perak yang serasi, dan di tangan mereka ada pedang perak yang sesuai. Yang satunya berpakaian hitam, memiliki penutup mata, dan lengan palsu. Sosok berpakaian hitam itu memiliki pistol di tangan mereka.

"Aku mengucapkan selamat sudah berhasil sejauh ini, Madness Parade of the Crimson Fang. Atau kau lebih suka aku memanggilmu Chaos Disaster?"

"Hmph, panggil aku apa yang kau suka. Nama itu sia-sia tapi apa yang telah ditumpuk orang lain terhadapku. Meski aku mau mengakui kemampuanku pada rival kehancuran. Kau harus menemui kematianmu di sini, Dewa Asal. Atau maukah kau juga, lebih suka dipanggil dengan namamu yang lebih umum, Chaos of Darkness?"

*—Astaga, mengapa nama-nama ini terdengar sangat tidak masuk akal?*

Pria berjubah hitam itu melepaskan lipatan matanya untuk mengungkapkan tatapan mata biru yang memesona.

*"Sekarang saatnya untuk terbangun, lengan iblis berlapis bajaku!"*

Pada saat bersamaan saat dia berteriak, sosok berpakaian perak itu menumbuhkan sayap perak dari punggung mereka dan pedang perak mereka bersinar dengan cahaya perak yang khas.

"Bagus sekali. Aku mengagumi kesombonganmu. Sungguh berani menantang dewa. Sebagai hadiah, aku akan mengukir penderitaan abadi ke dalam inti jiwamu!" Itu saja yang sosok perak itu teriakkan.

*Astaga, itu terus bertambah buruk.*

Saat pertarungan mereka dimulai, pria berpakaian hitam itu berteriak.

"Oh kilat crimson, perhatikan panggilanku dan lahaplah musuhmu— Crimson Cutter: Sacrosanct Resonance!"

Pria berambut perak itu menjawab dengan baik, dan berteriak bagaimana mantranya.

"Hmph, menyedihkan... kembalikan semua ciptaan ke jurang primordial— Karmic Absolution!"

Mereka terus bolak-balik selama beberapa saat, serangan intens mereka menciptakan sebuah pertempuran besar yang mungkin merupakan satu-satunya dari jenisnya.

*Aku tidak tahan lagi... buatlah berhenti.*

Akhirnya, setelah transformasi ketiga pria berpakaian perak itu, dan pria berjubah hitam telah sadar akan kekuatan sejatinya, setelah mereka melepaskan hanya dua kartu truf mereka tapi juga kedua gerakan akhir mereka, sosok berpakaian hitam itu keluar. Seruan kemenangan yang gemilang. Dia tersenyum penuh kemenangan, berlumuran dari ujung kaki sampai ujung kaki tanpa luka yang bisa diharapkan untuk bertahan...

"Heh, itu laga yang menyenangkan. Untuk menghormati kekuatanmu yang hebat, aku akan memberimu hadiah untuk dibawa bersamamu ke alam baka. Nama asliku, nama yang tidak diketahui orang lain... akulah Crimson Flame White Demon's—"

*Tolong, bunuh saja aku sekarang. Apa saja, apa saja untuk membuatnya berhenti!!!!!!*

"Buatlah berhenti!!!!!!!"

"Hajime! Ada apa, apa kau baik-baik saja?"

Jauh di dalam labirin, Hajime melemparkan seprai yang menutupi tubuhnya dan melompat berdiri, napasnya terasa kasar. Yue juga bangkit dengan panik dan memeluk Hajime dengan lembut untuk menenangkannya.

"I-Itu adalah mimpi buruk yang menakutkan... Yue, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"...Apa?"

"Jika aku mulai menjadi orang gila delusi, gunakan Azure Blaze untuk mengembalikan aku ke akal sehatku."

Yue menyadari bahwa Hajime pasti masih menderita akibat mimpi buruk itu, karena apa pun yang dikatakannya tidak masuk akal. Tetap saja, dia mengangguk untuk meyakinkannya.

"...Baik. Serahkan padaku. Jika kau menjadi orang gila delusi, aku akan memastikan untuk menghentikanmu."

Tak satu pun dari mereka menyadari bahwa mereka telah disalahpahami oleh orang lain, Hajime berbicara tentang penglihatan dari mimpiya dan Yue tentang dia menjadi monster, tapi... Hajime tenang setelah itu, yang cukup memuaskan Yue, jadi mereka berdua kembali tidur sambil saling berpelukan.

Selama ada Yue, Hajime aman terjatuh ke sisi itu... mungkin.

## Permainan Para Liberator

"Flame master di 12-4 menyerang swordman di 8-6. Tombak api, serangan magis, elemen api."

"Hmm..."

Di kedalaman Labirin Orcus Agung, di dalam ruang pribadi Oscar Orcus, seorang anak lelaki tersenyum penuh kemenangan sementara gadis di sebelahnya tenggelam dalam pikiran. Suaranya menggoda. Kedua orang itu tentu saja adalah Nagumo Hajime dan Yue. Mereka berdua duduk di sofa beseberangan, dengan meja transparan diletakkan di antara keduanya. Ada papan metalik persegi di atas meja, dan sekitar 64 bidak diletakkan di berbagai bagiannya. Mereka menikmati permainan catur dunia lain sebelum tidur.

Seperti yang bisa ditebak dari jumlah bidak yang berbeda, peraturannya sedikit berbeda. Pertama, ada 256 kotak di papan. Untuk yang lain, papan tersebut dibagi menjadi berbagai medan seperti pegunungan, sungai, hutan, bukit, dataran tinggi, dan sejenisnya dan bidak-bidaknya dikategorikan sebagai pejuang magis atau fisik. Setiap bagian bisa mempelajari berbagai skill dan damage yang mereka hadapi setiap serangan bergantung pada skill dan elemen. Pemain juga harus terus melacak berbagai sumber seperti mana juga.

Aspek yang paling menarik adalah berkat beberapa alat magis, semua bidak memainkan tindakan mereka. Sekarang pun, Hajime, yang masih pemula dalam permainan ini, mengagumi bagaimana flame master-nya memicu percikan api kecil pada tentara Yue, yang kemudian berlutut dengan rasa sakit menjerit, "B-Bagaimana ini bisa terjadi!" Sebelum ambruk. Sebagai tanggapan, salah satu mage Yue bergerak sendiri untuk membawa bidak yang kalah dari papan sambil berteriak, "Jadi begitulah sisimu melakukan sesuatu, ya?!"

"Aku sudah bertanya-tanya, tapi adakah cara untuk melepaskan hal-hal seperti cutscene kecil ini?"

"...Jika kau tidak bisa melakukannya, Hajime, aku tidak berpikir ada orang yang bisa bertahan hidup. Ini mungkin pekerjaan gabungan dari semua Liberator terampil."

Itu sungguh sangat mengesankan. Sebuah skill sia-sia yang besar sekali, tapi tetap mengesankan. Kesan Hajime tentang Liberator telah sedikit berubah saat dia menemukan ini.

Setelah giliran Yue, dia mengirim knight-nya untuk menepis flame master Hajime. Knight itu membuat pertunjukan indah menusuk flame master dengan tombaknya, menghancurnya sampai berkeping-keping. Beberapa detik kemudian, bidak-bidak yang hancur dari flame master diregenerasi dan dia berjalan sendiri dengan riang dari papan.

Saat flame master-nya hancur, Hajime sedikit tersentak. Bukan karena ia sedih kehilangan bidak, tapi karena ada satu fitur menarik lainnya yang ada di versi catur ini

yang disebut Pain Trace. Masing-masing dari dua pemain itu akan mendaftarkan lokasi mereka di papan permainan sebelumnya, dan kapan pun satu pemain kehilangan bidak, mereka akan mengalami kejutan statis kecil.

"Assassin ke 13-9. Menyerang crusader musuh. Tebas, skill, kritikal meningkat."

"Nhaah."

Assassin Hajime menyelinap di belakang crusader Yue dan memenggalnya tanpa ampun. Saat kepala crusader berguling ke tanah, queen Yue berseru putus asa.

"Ksatria kesayanganku!"

Di sebelahnya, sang king menorehnya dengan nada menuduh.

"Apa? Ksatria kesayanganku? Dan apa maksudmu dengan itu, hah *sayang*?" Jadi, perzinahan ratu ketahuan.

Setelah beberapa giliran lagi diketahui bahwa king memiliki anak laki-laki brengsek sendiri, dan ibunya tidak lain adalah queen pihak lain. Cemburu, queen Yue berselingkuh dengan court magician-nya, tapi kemudian di kemudian hari diketahui bahwa court magician memiliki kekasih rahasia tersendiri, dan dia adalah seorang pria, dan orang itu tidak lain adalah court magician Hajime. Cinta berkembang di antara mereka, dan seluruh keluarga kerajaan terlibat. Jujur saja, rasanya lebih seperti drama daripada pertandingan catur.

"Yue, kenapa kau mengerang seperti itu setiap kali kau kehilangan bidak? Itu tidak menyakitkan, kan?"

"...Terus saja kau menyerang semua kelemahanku, Hajime."

"Pembohong. Tidak ada yang begitu... tidak, tunggu. Untuk suatu alasan hari ini, kejutan itu selalu terfokus pada—"

"Fufufu, itulah yang kulakukan. Aku menyalakan fitur yang menyelidiki alam bawah sadar pemain dan menstimulasi satu tempat yang paling mereka rasakan. Aku tahu tentang hal itu di manual pengguna. Omong-omong, kau bisa mengendalikan voltase juga, dan aku mengaturnya sampai hari ini."

Hajime tiba-tiba menggigil. Manual pengguna panjangnya 500 halaman, jadi dia tidak memiliki kesabaran untuk membaca lebih banyak. Dia tidak yakin apakah dia bisa membaca keseluruhannya, atau jika dia menemukan semua fitur yang dia inginkan secara tidak sengaja, tapi sekarang Yue memiliki keuntungan darinya.

Tapi yang benar-benar menakutkan adalah setiap kali dia kehilangan bidak, Hajime bisa merasakan permata keluarganya tergelitik. *J-Tadi itulah yang dia cari.* Berkat perlawanannya, guncangan itu sebagian besar telah dikurangi, tapi dengan betapa menggodanya Yue mengerang setiap kali dia kehilangan bidak, hanya masalah waktu

sebelum pria kecilnya memutuskan untuk menyodok kepalanya. Tidak peduli seberapa superior pasukannya, dia tidak akan bisa menang kalau begini terus. Dengan begitu, Hajime mengangkat suaranya, sangat ingin mengakhiri ini secepat mungkin.

"Earth master ke 16-7. Serangan lurus dari 16-8 sampai 16-10. Longsoran batu, serangan magis, elemen bumi, skill lanjutan."

Dia mengorbankan kemampuannya untuk bergerak beberapa saat dengan melakukan serangan AoE (Area of Effect) ini. Saat serangan meledak, Yue mengerang sekali lagi, jatuh lemas di sofa setelah kejut akhirnya berlari. Dia sedikit berkedut, dan bagian hitamnya sedikit terangkat untuk membuka kakinya yang telanjang.

"Maaf, Yue, tapi aku memenangkan yang ini. Aku tidak boleh kalah kalau martabatku sebagai seorang pria dipertaruhkan."

"...Mmm, jadi akhirnya kau mendatangiku dengan serius."

Butiran keringat terbentuk di dahi Yue dan pipinya sedikit memerah. Setelah berpikir sejenak, dia mengajukan sesuatu yang menarik.

"Jika kau begitu yakin dengan permainan ini, bagaimana kalau kita membuat sedikit taruhan?"

Hajime dengan penuh semangat menanyai dia untuk keterangan lebih lanjut, dan Yue mengatakan bahwa pemenang bisa mengajukan permintaan yang mereka inginkan dari yang kalah. Rupanya permintaan Yue yaitu mereka memakai pakaian yang sama suatu hari setelah mereka berhasil kembali ke permukaan.

Sementara tentara mini di bawah berteriak-teriak ancaman pembunuhan satu sama lain dan melakukan perang dengan kekerasan untuk bertahan hidup, Hajime dan Yue sedang mendiskusikan kencan mereka yang berikutnya. Rasanya benar-benar tidak nyata. Ini juga benar-benar mematahkan ketegangan. Sementara itu, Hajime tidak ingin melakukan sesuatu yang begitu memalukan, jadi dia melakukan langkah berani.

"Queen ke 14-5! Aktifkan kemampuan khusus queen, berkat penguasa!"

Dia mempertaruhkan bidak terkuatnya ke dalam garis api agar semua bidak di dekatnya bisa melakukan serangan serentak yang terkoordinasi. Semua unitnya dalam sejumlah ubin mulai menyerang sekaligus! Anak haram king tewas dalam pertempuran! King Yue dan queen Hajime sama-sama meratapi kehilangannya, tapi pertempuran masih terus berlanjut! Dan terakhir, erangan Yue semakin keras dari sebelumnya!

Pertempuran itu akhirnya menjadi titik balik permainan, dan akhirnya Yue dikalahkan. Kisah cinta king Yue dan queen Hajime berlanjut, dan akhirnya mereka saling menepati pedang mereka. Akhirnya, king Hajime, yang tidak mengucapkan sepatchah kata pun selama seluruh pertandingan, menyatakan kemenangan timnya dan permainan sudah berakhir.

Hajime menarik napas lega, senang dia tidak akan mempermalukan dirinya di permukaan lagi. Tapi karena Yue cemberut, akhirnya dia juga berkompromi dan setuju untuk memakai satu pakaian yang dia minta darinya, memperbaiki suasana hatinya seketika. *Jadi inilah yang mereka maksud saat mereka mengatakan bahwa kau telah memenangkan pertarungan, namun kalah dalam perang.*

Seperti biasa, Hajime tidak akan bisa menang melawan Yue.

## Mimpi Keluarga

Aroma daging panggang dan kecap yang enak tercium di udara. Ada seorang wanita berusia empat puluh tahun yang berdiri di dapur, celemek melilit pinggangnya dan rambutnya diikat dengan ekor kuda.

Wanita itu, Nagumo Sumire, sibuk menyiapkan makanan dengan terampil. Dia mengangkat kepalanya ke langit-langit dan berteriak.

"Hajime, Sayang, sudah waktunya makan!"

Setelah diam sejenak, sepasang langkah kaki bisa terdengar menuruni tangga.

"Bisa tolong sebut saja makan malam seperti orang normal, Bu?" Nagumo Hajime menunjukkan wajah kesal saat memasuki dapur... ada kantong gelap di bawah matanya yang lembut. Dia mengintip apa yang dibuat ibunya saat membantunya meletakkan meja, dan matanya mulai berkilau.

"Keren, Ibu bikin Hamburg steak hari ini. Tak heran rumah baunya sangat nikmat."

Ayah Hajime, Nagumo Shuu, muncul dengan pendapatnya. Dia adalah pria kecil dengan rambut pendek. Seperti anaknya, dia juga punya kantong di bawah matanya.

Pasangan itu selesai mengatur meja dan dengan bersemangat menggali makanan yang telah disiapkan Sumire untuk mereka. Mereka menjelaskan mulut mereka dengan Hamburg steak dan nasi putih seolah-olah mereka adalah orang-orang kelaparan. Sumire terkikik saat melihat mereka makan dan bergumam kata-kata pertentangan.

"Tidak, kurasa waktu makan cocok untuk kalian berdua dengan sempurna."

"Yah, apakah kalian berdua berhasil memenuhi tenggat waktu kalian dengan debugging itu?"

"Mmmg... mmnch... ya, begitulah. Game itu sangat keren."

"Gulp... itu lebih baik. Masa depan perusahaanku naik di game itu. Apa kau tahu berapa banyak yang kita tuangkan ke dalam pengembangan? Aku akan keluar dari pekerjaan jika gamenya tidak keren. Meskipun kukira jika aku kehilangan pekerjaan, aku bisa menghabiskan seluruh waktuku bermain game untuk mencari tahu di mana kesalahanku."

"Ayah, mereka memanggil orang-orang begitu NEET."

"Bukan NEET, Nak, hikikomori. Hikikomori yang bisa mencari nafkah untuk diri mereka sendiri adalah apa yang kita sebut pemenang dalam hidup." Shuu membalas dengan gemilang. Begitulah filosofinya. Sang ibu tidak lebih baik dalam hal itu.

"Tentu," jawabnya. Inilah hasil dari memiliki seorang ayah yang menjalankan perusahaan game dan ibu seorang shojo mangaka. Pola pikir mereka tidak normal.

Sebenarnya, ketika mereka mengetahui bahwa Hajime diintimidasi di sekolah, nasehat mereka, jika bisa disebut demikian, baru saja terjadi pada kalimat yang sama.

"Lakukan apa yang kau inginkan. Jika ingin pindah, pindah saja. Jika kau ingin membalas, balas saja. Jika kau ingin menjadi hikikomori, jadilah hikikomori saja. Sialan, keluarkan dirimu untuk semua yang aku sayangi, aku akan mempekerjakanmu. Tidak masalah jika kau putus sekolah atau memiliki 10 PhD, yang menghasilkan uang pada akhirnya adalah pemenangnya."

Hajime cenderung lebih praktis.

"Sangat penting untuk memiliki rencana cadangan untuk menjamin stabilitas keuangan, jadi sekolah sangat penting." Hanya di rumah tangga ini, kau akan menemukan seorang anak mengatakan kepada orangtua mereka bahwa mereka tinggal di sekolah.

*Tapi, yah, aku senang ibu dan ayah seperti itu, karena akan sangat aneh jika mereka membuat kesepakatan besar dari semuanya.*

Sementara itu, orangtuanya melakukan percakapan yang benar-benar tidak masuk akal.

"Aku mulai berpikir anak kita memiliki beberapa sifat lolicon di dalam dirinya."

"Dia pasti menyukai karakter loli." Dengan cepat dia membawa kembali pikirannya ke masa kini dan memberi tatapan silau kepada orangtuanya.

"Hei hei, jangan menatap kita seperti itu. Kaulah yang menambahkan penyihir loli berambut pirang ke game-nya, bukan aku," Kata Shuu.

"Jadi, itu tidak membuatku lolicon. Ayah orang dewasa, Ayah harus bisa membedakan antara game dan kenyataan," Jawab Hajime.

"Benar, kau juga menyukai telinga hewan. Terutama telinga kelinci. Aku senang anakku tumbuh menjadi patrician dengan selera bagus," Sumire juga menimpali.

Hajime dengan sigap kembali ke makan malamnya sementara orangtuanya menyerengai padanya. Mereka mengeroyok putra tunggal mereka seperti itu cukup sering.

"Aku jamin kau akan berpesta dengan seorang loli jika kau dipanggil ke dunia lain. Ingat saja, menyerang gadis di bawah umur masih merupakan kejahatan. Aku yakin dunia lain pun punya hukum melawan seks dengan anak-anak. Mereka sudah membukanya di game belakangan ini, lho."

"Jangan cuma membuat asumsi sendiri. Dan bisakah Ayah berhenti memanggilku lolicon?"

Kesal dengan orangtuanya yang menggoda, Hajime menjadi agak tidak sabar. Menyadari dia berkata sedikit terlalu jauh dengan godaannya, ayahnya meminta maaf saat tertawa.

"Tapi kau anak muda yang sehat, jadi aku yakin kau tertarik pada semua dunia fantasi dengan pedang dan sihir. Bukankah bertualang dengan heroine imut, jatuh cinta, dan akhirnya mengalahkan dewa, raja iblis atau apa pun yang kau impikan?"

"Kedengarannya seperti hal yang disukai banyak orang. Dan orang-orang yang bereinkarnasi ke dunia lain dan dipanggil ke novel ringan dunia lainnya semakin populer akhir-akhir ini. Aku tidak ingin anak kita dipanggil. Apa yang akan kita lakukan jika dia tak pernah bisa kembali."

Sumire tenggelam jauh ke dalam pikiran, mengambil gagasan tentang Hajime yang dipanggil dengan agak serius. Keduanya memiliki imajinasi yang terlalu aktif, yang menurut Hajime bahaya pekerjaan saja. Dia tersenyum canggung sambil memerhatikan mereka sangat khawatir dengan potensi hilangnya ke dunia lain.

"Aku tidak berpikir aku memiliki apa yang diperlukan untuk menyelamatkan dunia."

Shuu tidak senang dengan sikap mencela anaknya sendiri.

"Paling tidak kau bisa berpura-pura menjadi yang terkuat di kepalamu, tahu?"

Senyum Hajime semakin terganggu, tapi dia menanggapi dengan percaya diri.

"Aku yakin semua yang bisa kulakukan adalah kembali ke rumah. Dan jika aku menemukan seseorang yang penting bagiku, mungkin aku akan membawa mereka kembali juga. Mungkin aku tidak bisa menyelamatkan dunia, tapi aku pasti akan kembali."

"....." Orangtuanya tiba-tiba mengangkat kepala mereka. Dia mengangkat bahunya untuk menyembunyikan rasa malunya sebelum melanjutkan.

"Selain itu, aku hanya menyukai dunia lain saat mereka tinggal di dalam buku dan game." Untuk sekali ini, orangtuanya tidak menggertak dia, dan hanya tersenyum ramah.

"Betul. Tetapi selamat lebih penting daripada menyelamatkan dunia. Tapi kalau kau cukup kuat untuk kembali dengan selamat, mungkin kau juga, bukan? Hmm, mungkin aku harus membuat game yang memiliki protagonis seperti itu..."

"Oh, kedengarannya ide bagus. Ada semacam aspek nyata saat protagonis itu hanya tertarik untuk pulang tapi dia mengalahkan raja iblis dan para dewa dan semua yang ada di sana."

Dorongan kreatif mereka menjadi lebih baik, dan percakapan mereka beralih sampai bagaimana mereka bisa menggunakan ide ini dalam karya mereka. Meskipun kadang-kadang dia meratapi bahwa orangtuanya hanya memikirkan hobi-pekerjaan mereka, dia juga adalah anak mereka, dan mulai menyumbangkan idenya sendiri untuk diskusi mereka. Itu hanya hari lain di kediaman keluarga Nagumo.

Dengan erangan samar, Shuu membuka matanya dan menatap cahaya bulan yang menerobos jendela.

"...Ada apa, sayang?"

"Sumire... aku bermimpi tentang Hajime. Itu tentang saat kita membicarakan dunia lain beberapa hari sebelum ia menghilang."

Sumire menyandarkan diri di ranjang dan meyakinkan suaminya yang tertekan.

"Dia akan kembali ke rumah... aku yakin itu. Ke mana pun dia pergi, meskipun itu adalah dunia lain, aku yakin dia akan menemukan jalan pulang."

"Sumire..."

"Percayalah padaku. Biasanya dia hanya mencoba melewatkannya tanpa mengacaukan keadaan, tapi kalau ada sesuatu yang benar-benar dia percaya, maka dia akan mengejarnya dengan sekuat tenaga. Karena itulah aku tahu dia akan baik-baik saja."

"...Kau benar. Aku yakin dia akan baik-baik saja."

Mereka berdua memeluk lebih dekat, memikirkan anak mereka yang telah lenyap bersama dengan seluruh kelas yang penuh dengan murid-murid.

Sekitar waktu yang sama, Hajime membuka matanya jauh di dalam jurang dengan gusar. Dia menatap menuju kejauhan, wajahnya diterangi oleh cahaya bulan palsu. Yue mendekatinya, tatapannya bertanya.

"Aku bermimpi tentang ibu dan ayah. Aku tidak percaya semua hal konyol benar-benar menjadi kenyataan..."

"...Hajime, tidak apa-apa. Selama kita bersama, kita bisa melakukan apa pun. Kita pasti akan kembali ke duniamu." Yue tersenyum meyakinkan pada Hajime, suaranya penuh keyakinan. Dia menepuk-nepuk kepalanya dengan penuh kasih sayang, lalu mengangguk kembali.

"Ya, kau benar. Kita pasti akan kembali."

Sejenak, bayangan orangtuanya saling berpelukan melintas di benak Hajime. Mereka saling berpelukan sedih, keduanya lebih kurus dari yang dia ingat. Entah mengapa, mereka berdua mendongak saat menyebutkan tekadnya, seolah mereka pernah mendengarnya.

Bayangan orangtuanya tersenyum sedikit, dan sepertinya mereka kembali sedikit ke diri lama mereka... atau begitulah pikirnya.





